

HARTA SESUNGGUHNYA



Lokuttara Dhamma
BHIKKHU ASSAJI

NAMO TASSA BHAGAVATO ARAHATO
SAMMA SAMBUDDHASSA

Buku ini dipublikasikan hanya untuk dibagikan
secara GRATIS dan TIDAK UNTUK DIJUAL

Materi di dalam buku ini boleh dicetak ulang tanpa
izin penulis, untuk dibagikan secara cuma-cuma.

Untuk versi e-book silakan kirimkan alamat email
dan nyatakan permintaan Anda.

Akan tetapi direkomendasikan bahwa pengubahan
tanpa permissi dan penyajian secara keliru lainnya
dihindari.

Dipublikasikan oleh:
Yayasan Atthāṅgika Magga

Sabbadanam Dhammadanam Jinati

Dari segala pemberian, pemberian melalui Dhamma adalah yang tertinggi, mengungguli semua pemberian lainnya.

Rasa Dhamma yang terdiri dari 37 faktor Pencerahan (*Bodhipakkhiya Dhamma*) dan 9 Dhamma Adi duniawi (*Navalokuttara Dhamma*), mengungguli rasa lainnya. Kegembiraan dalam Dhamma mengungguli kegembiraan lainnya. Ke-*Arahata*-an, akhir semua kemelekatan secara total, mengatasi semua penderitaan.

Bagi yang ingin mulai berdana Dhamma, dapat membagikan dan merekomendasikan buku ini kepada orang-orang yang membutuhkan. Buku ini mungkin akan dirasa cocok untuk pemula, karena dapat berfungsi seperti jembatan atau pintu masuk, menyemangati pikiran pembaca untuk mulai masuk dan bersentuhan dengan Dhamma, secara bertahap, dari yang paling mudah dipraktikkan sampai yang menghasilkan Buah Adi duniawi, Arahatta. Yang mana tentu, merupakan tugas yang Maha Mulia, sehingga tidak mungkin ditunaikan oleh satu buku ini saja, sehingga, pembaca diinspirasi untuk berkenan mendalami Dhamma lebih jauh lagi, minimal dengan mengeksplorasi daftar referensi bacaan.

Gunung Emas, takkan bisa memberikan Anda Dhamma. Namun, Dhamma, bisa memberikan Anda emas dan banyak lagi hal yang jauh lebih berharga daripada “sekedar” emas.

Jasa kebajikan yang dihasilkan, apabila Anda dapat bahkan membaca buku ini saja, sudah tak terbayangkan, apalagi bila Anda dapat mencetak dan atau menyebarkan buku ini. Anda bingung mengapa demikian dan sulit percaya? Tidak heran, para dewa saja bingung mengenai manfaat dana Dhamma ini.

Buku ini mampu menghasilkan jasa kebajikan yang sangat besar, bukan karena ditulis oleh saya, namun karena, ia semata-mata salah satu sarana untuk “mempertemukan” pikiran Anda dengan Hukum Kebenaran Semesta, Dhamma, yang mana “tersembunyi” dari pikiran banyak makhluk, hingga munculnya sesosok Makhluk Maha Mulia—yang berkemampuan menyadari Hukum Universal yang memang sudah ada tersebut, dan mampu membahasakannya ke dalam konteks yang mampu dimengerti para makhluk dengan berbagai cara yang bebas dari kerancuan—Buddha.

Dhamma, Ajaran Kebenaran, merupakan Pengetahuan, Cara, Jalan, Metode, yang mampu menghindarkan, menyelamatkan para pengetahu dan praktisinya dari berbagai macam penderitaan, dari yang paling mengerikan (Neraka terdalam, Maha Avici) hingga yang paling halus (yang terjadi pada makhluk-makhluk di puncak Surga Tertinggi Arupa Brahma).

Mengapa memberikan buku ini (dan tentu artikel Dhamma Sejati lainnya) bisa menyebabkan terhasilkannya Jasa Kebajikan yang Tak Terhingga, melampaui berdana makanan dan bangunan yang memenuhi angkasa raya?

Bukan tidak mungkin, seseorang yang apabila tidak bertemu Dhamma akan mengambil banyak keputusan yang menuju pada alam derita, dan mengalami siksaan tanpa batas selama berkappa-kappa, menjadi terhindar dari sana dan justru terlahir di alam dewa, atau bahkan mencapai Arahatta, terbebas selamanya. “Jalan hidup samsara-nya” berubah haluan dikarenakan kekuatan Dhamma.

Apabila menyelamatkan seekor semut dari air saja jasa kebajikannya ketika berbuah bisa saja menyebabkan seseorang terlahir menjadi dewa yang berumur panjang, apakah dapat dibayangkan, apabila Anda berperan dalam menghindarkan sesosok manusia untuk terjatuh ke alam derita yang penyiksaannya jauh lebih hebat dan lama daripada “sekedar” tenggelam di air? Dan selama buku yang Anda bagikan itu tidak hancur, selama ada orang yang membacanya, manfaat tak terbayangkan akan terus mengalir pada Anda, itulah mengagumkannya mendanakan buku Dhamma. Namun tentu itu juga berlaku sebaliknya untuk buku dan material adhamma, karenanya kita perlu sangat berhati-hati.

Buku ini telah mengubah hidup orang-orang yang membacanya, silakan Anda rekomendasikan dan berikan ke berbagai lapisan masyarakat untuk membantu lebih banyak orang lagi mendapatkan secercah harapan dalam kegelapan dunia ini. Apabila Anda mampu menyebarkan dengan tepat guna dan memerlukan buku ini dalam jumlah tertentu (mis. untuk instansi seperti vihara, cetiya, kelenteng, sekolah, kantor pemerintah, Lembaga Permasyarakatan, Organisasi

Sosial, atau bahkan untuk grup arisan), silakan hubungi kami, kami akan dengan senang hati mendukung sesuai kemampuan selama persediaan buku masih ada. Namun dimohon pemaklumannya bila kadang keterbatasan terjadi.

Bagi yang menginginkan format e-book, dalam PDF, silakan kirimkan email Anda, agar dapat kami berikan, bebas disebar asal gratis dan tidak melakukan perubahan tanpa izin.

Kami juga terbuka bagi sukarelawan yang ingin membantu menerjemahkannya ke bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya, sehingga umat Buddha di luar juga dapat mencicip manfaatnya. Karena ada permintaan untuk itu, namun kami masih kurang berkapasitas. Silakan hubungi kami bila Anda berkenan menerjemahkannya.

Biarlah seluruh jasa kebajikan yang dihasilkan dengan memuja, menjunjung, memuji, melaksanakan, dan berbagi Dhamma ini, dapat membawa semua makhluk, Anda dan saya, pada kebahagiaan dan pencapaian Nibbana, Kesejukan, Keteduhan, Ketentraman Sempurna.

Biarlah semua Jasa Kebajikan yang telah kami lakukan, sejak masa lampau yang tak terhitung hingga saat ini, dari yang terkecil hingga yang terbesar, mendukung pencapaian Nibbana sesegera mungkin, secepat mungkin bagiku.

Biarlah semua kebajikan ini terlimpahkan kepada semua makhluk yang berada di 31 alam kehidupan, tak terhingga cakram dunia, dari 4 jenis kelahiran, yang mengembara di

semua alam, yang telah terbebas maupun yang belum terbebas, yang damai maupun yang penuh benci, tanpa batas, tanpa hingga, dimanapun mereka berada, Biarlah dengan persembahan Samudera Kebajikanku ini, setelah mengetahuinya, mereka bergembira.

Dan kepada mereka yang belum mengetahuinya, biarlah para dewata, atas dasar cinta kasih dan belas kasih, dapat memberitahukannya, lagi dan lagi, demi kesejahteraan mereka dalam jangka waktu yang lama.

Berkat jasa-jasa yang kupersembahkan ini, Biarlah kegembiraan mereka nikmati. Biarlah semua makhluk hidup berbahagia, bebas dari kebencian, berdiam dalam cinta kasih dan belas kasih. Bergelimang perhiasan Sila, menikmati Samadhi, hidup dalam Kegemilangan Kebijaksanaan Mulia. Bebas dari kegelapan, bebas dari ketakutan. Biarlah mereka mendapatkan Jalan Kedamaian. Biarlah seluruh cita-cita mulia mereka tercapai.

Sadhu..Sadhu..Sadhu..

Bagi yang ingin berdana untuk pencetakan buku harta sesungguhnya, dana dapat ditransfer ke:

***Rekening BCA 588.511.2401 an. Radius Wibowo Linandar
Mohon di akhiri angka 9, contoh: 300.009***

Konfirmasi transfer dana melalui SMS/Whatsapp:

Awi: +62878 8343 4039

(Nama para donatur akan dicetak di halaman terakhir buku ini)

Info lebih lanjut dapat menghubungi ke:

Yayasan Atthaṅgika Magga

Fanspage Facebook:

www.facebook.com/ariya.magga.fp

Email: jalankesucian@gmail.com

Kata Pengantar Penyusun

Buku yang berjudul *Harta Sesungguhnya* ini, disusun untuk semua orang yang ingin menyadari tujuan, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Isi dari buku ini sebagian besar adalah dari sutta-sutta *Tipitaka*, berbagai jenis buku Dhamma dan literatur lainnya yang dipilih sesuai kebutuhan akan pengetahuan yang ada.

Penulis berharap agar semakin banyak umat Buddha dapat semakin mengerti Ajaran Buddha, karena Ajaran Buddha sungguh merupakan Harta Tertinggi yang pernah ada. Melalui Ajaran Buddha, banyak makhluk dari masa lampau, masa sekarang, dan masa depan yang telah, sedang, dan akan menikmati kebahagiaan yang tidak terkira.

Hanya dengan Ajaran Buddha—Dhamma—seseorang dapat meraih kebahagiaan sesungguhnya dan terbebas dari segala penderitaan dengan pencapaian Kebahagiaan Nibbana. Namun, janganlah salah paham, ajaran Buddha tidak pernah menyatakan bahwa selain melalui ajaran Buddha seseorang tidak bisa mencapai Surga. Hewan dan setan kelaparan saja bisa langsung terlahir di surga tanpa perlu melalui alam manusia. Sehingga, untuk terlahir di Surga tidak harus beragama Buddha. Walau, bila menjalankan Dhamma, tentu jauh-jauh lebih mudah.

Surga adalah tidak kekal, sebagian besar akan terhancurkan secara bertahap setiap kali fase penghancuran (kiamat) dimulai di akhir tiap-tiap Kappa. Penghuninya, walaupun usianya bisa saja triliunan tahun—sehingga mereka sering lupa diri dan merasa diri abadi—namun ujung-ujungnya masih **pasti** tua lalu **mati**, bisa jatuh hingga ke dasar neraka lagi, karenanya bukan tujuan utama umat Buddha. Nibbanalah Kebahagiaan yang Sempurna, Tujuan yang layak dimenangkan, sekali untuk selamanya. Dengan kekuatan pernyataan kebenaran ini, Biarlah Nibbana segera terealisasi oleh Anda dan saya.

Bagi yang ingin menyelami rasa dari makna Dhamma yang semakin dalam, sangat disarankan untuk mulai belajar bahasa Pali. Karena, walaupun materi terjemahan saja sudah mengagumkan, materi Dhamma dalam bahasa Pali—ketika Anda bisa cicipi berdasar logika bahasa tersebut—jauh lebih mengagumkan lagi, banyak, makna halus yang hilang dalam terjemahan karena bahasa lain tidak punya gambaran untuk “sesuatu” yang mampu digambarkan bahasa Pali itu sendiri.

Oleh karena itu, terjemahan yang ada di buku ini semuanya adalah garis besar saja, tidak berani dinyatakan persis seperti yang Buddha sampaikan. Jangan terlalu khawatir untuk belajar bahasa Pali, Anda dapat juga langsung mulai bahkan dari 0, dari buku *Pali Primer*, *Key Pali Primer*, kemudian *New Pali Course 123*. Bahasa Pali adalah bahasa yang dipakai oleh semua *Samma Sambuddha*. Karenanya, semakin banyak yang belajar Dhamma melalui Bahasa Pali, itu akan menjadi dukungan berharga bagi perkembangan Buddha Sasana.

Buku ini juga disusun dengan tujuan mempermudah para umat Buddha yang terkadang bingung menjelaskan Dhamma pada teman atau kenalannya, sehingga dengan memberikan buku ini saja, sudah merupakan Dhamma Dana maha besar. Apalagi bila mereka tertarik melanjutkan ke literatur-literatur referensi lainnya, mempraktekkannya, menembusnya.

Bahasa yang dipakai di buku ini relatif ringan, dan juga diakui bahwa presisi penyampaiannya belumlah sempurna. Tujuannya hanya sebagai pengantar bagi para pemula, agar semakin terbangkitkan semangatnya untuk mencicip Dhamma yang mengagumkan ini, melalui literatur-literatur lain yang lebih akurat di daftar referensi, dan terutama, Kanon Pali langsung. Sehingga pembaca diharapkan tidak hanya puas sampai di sini, melainkan terus memperluas dan memperdalam pengetahuan dan penembusan Dhamma Anda. Itu akan sangat menggembirakan kami.

Apabila Anda memiliki pertanyaan sehubungan dengan buku Harta Sesungguhnya ini ataupun pertanyaan lain yang berhubungan dengan Dhamma, Anda dapat menghubungi saya melalui:

Whatsapp: +6287883394674

Facebook: Bhikkhu.Assaji@gmail.com

Walau harap maklum akan kemampuan saya dalam menjawab, yang tentu akan disesuaikan dengan kondisi. Semoga Anda terus bertumbuh dan berusaha menemukan jawaban dari sumber terpercaya lain apabila respon dari saya belum cukup

sesuai harapan, disebabkan segala keterbatasan yang masih ada.

Semoga Anda semua berbahagia dan terus berkembang dalam Dhamma, Semoga Nibbana segera ternikmati.

Terjadilah Segala Berkah

Gotamabuddhahetta, Juli 2017

Daftar Isi

Sabbadanam Dhammadanam Jinati	3
Kata Pengantar Penyusun	9
Daftar Isi	13
Suku Kalama	17
Bab 1 Tiga Perlindungan Buddha Dhamma Saṅgha	27
Apa itu Umat Awam Buddhis (<i>Upasaka</i>)?	28
Dhammila Si Penangkap Ikan	32
Sarana Gamana Thera	38
Keyakinan Terbaik	40
Kisah Matthakundali	44
Tidak Terukur	48
Bab 2 Berdana & Manfaatnya	49
Berdana	50
Dana Makanan	53
Dana Orang Mulia	58
Kualitas Suatu Persembahan	60
Pemberian Dana kepada Berbagai Jenis Individu	64
Tujuh Jenis Pemberian (dana) kepada Saṅgha	67
Riwayat Dewa Aṅkura dan Dewa Indaka	70
Ummadanti si Gadis Cantik	78
Sebuah Persembahan Benang	85
Enam Kualitas Pemberian yang Tak Terukur	91
Apakah Persembahan Tertinggi??	93

Bab 3 LATIHAN MORALITAS	100
Panca-Sila	101
Sila/Moralitas	103
Manfaat Menjalankan <i>Panca-Sila</i> Buddhis	107
Sila Pertama: Saya Bertekad Menghindari Membunuh Makhluk Hidup	109
Akibat Buruk dari Melakukan Pembunuhan Makhluk Hidup	111
Membunuh Binatang, Apakah suatu Perbuatan Salah?	118
Kamma Seorang Pemburu	121
Sila Kedua: Bertekad untuk Menghindari Mengambil Barang yang Tidak Diberikan	124
Kesaksian Meditator	127
Mata Pencaharian	131
Sila Ketiga: Saya Bertekad Melatih Diri Menghindari Perbuatan Asusila	135
Selama Enampuluh Ribu Tahun	138
Sila Keempat: Menghindarkan Diri dari Ucapan Tidak Benar	143
Fitnah Memang Kejam	146
Sumpah untuk Dimakan Oleh Anjing	151
Akibat Buruk dari Mencaci	155
Sila Kelima: Melatih Diri untuk tidak Minum-minuman Keras	159
Kekuatan Tisarana & <i>Panca-Sila</i>	161
Uposatha-Sila	162
Manfaat dari Menjalankan <i>Uposatha-Sila</i>	165
Bab 4 Praktek Meditasi	169
Manfaat Melatih Meditasi Cinta Kasih	170
Sutta Tentang Cinta Kasih	172
Meditasi Cinta Kasih	175
Pengembangan Cinta Kasih	177
Tidak Ada Hal Lain	180

Kisah Kaliyakkhini	184
Pandangan Cerah Melampaui Segalanya	187
Pencapaian Tertinggi	192
Bab 5 Hukum Kamma	195
Cara Kamma Membuahkan Hasil Mirip Dengan Sebabnya	196
Menanggung Hasil Berkali-Kali Lipat	200
Kisah Cakkhupala Thera	201
Akibat Kamma tidak bisa Dihindari	204
Dampak yang Dihadapi Jambuka	206
Bab 6 Manusia Kelas Rendah & Kelas Tinggi	213
Manusia Kelas Rendah dan Kelas Tinggi	214
1) Seorang yang adalah Pembunuh	217
2) Orang yang Bukan Pembunuh	222
3) Penyiksa Makhluk Hidup	229
4) Orang yang Bukan Penyiksa Makhluk Hidup	233
5) Pemarah, Sangat Mudah Marah	243
6) Orang yang Bukan Pemarah	250
7) Pencemburu, Mudah Iri-hati	261
8) Orang yang Tidak Mudah Iri-hati	268
9) Orang yang Tidak Gemar Melakukan Persembahan	274
10) Orang yang Gemar Melakukan Persembahan	277
11) Orang yang Sombong & Keras-Kepala	284
12) Orang yang Rendah-Hati dan Tidak Keras-Kepala	292
13) Orang yang Tidak Mencari Ilmu	297
14) Orang yang Gemar Mencari Ilmu	305
Kesimpulan	309
Bab 7 Kematian	311
Hukuman Mati untuk Setiap Orang	312
Kisah Gadis Penunun	315

Istri yang Menangis	320
Mayat Sapi Jantan	327
Air Mata atau Empat Samudera Luas?	332
Putra yang Telah Meninggal	334
Empat Jenis Kematian	343
Tiga Macam Objek Menjelang Kematian	345
Jangan Menangis di Dekat Mendiang	347
Kereta Alam Dewa Datang Menjemput saat Menjelang Kematian	351
Mengkondisikan Kelahiran Ulang yang Baik	354
Bab 8 Serba-Serbi Kebajikan	359
Balas Budi kepada Orang-Tua	360
Lima Ratus Kelelawar	364
Patthana, Mahadaya KeMahaTahuan Sang Guru	366
Bab 9 Inti Ajaran Buddha, Harta Sesungguhnya	375
Sulitnya Terlahir Menjadi Manusia	376
Inti Ajaran Buddha	380
Daftar Referensi	382

Suku Kalama

Demikian yang telah saya dengar. Pada suatu ketika, Buddha sedang berkelana dengan diiringi Saṅgha para Bhikkhu yang besar jumlahnya. Beliau tiba di kota suku Kalama yang bernama Kesaputta. Suku Kalama dari Kesaputta mendengar,

“Dikabarkan bahwa petapa Gotama, putra Sakya yang meninggalkan keluarga Sakya, telah tiba di kota Kesaputta. Ada laporan yang baik tentang Guru Gotama yang beredar demikian: “Yang Terberkahi itu adalah *Arahat*, Yang Telah Sepenuhnya Tercerahkan dengan Benar melalui Usaha-Nya Sendiri, Yang Sempurna dalam Perilaku Benar dan Pengetahuan Benar, Yang Telah Pergi dengan Baik, Pengetahu Dunia, Penjinak Tanpa Banding bagi Manusia yang harus Dijinakkan, Guru bagi para Dewa dan Manusia, Yang telah Tercerahkan, Yang Terberkahi.

Beliau membabarkan Dhamma kepada dunia ini beserta para dewa, Mara, dan Brahmanya, generasi para petapa dan brahmanya, para dewa dan manusianya, setelah merealisasikannya dengan pengetahuan langsung-Nya sendiri. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di tengah, dan indah di akhir, dengan arti yang benar dan ungkapan yang benar; Beliau mengungkapkan kehidupan suci yang sepenuhnya murni tanpa cela. Adalah baik bila kita menemui *Arahat* seperti itu “.

Kemudian suku Kalama dari Kesaputta menemui Buddha. Beberapa memberi hormat pada Beliau dan duduk di satu sisi; beberapa bertukar salam dengan Beliau dan setelah bertukar sapa, duduk di satu sisi. Kemudian suku Kalama itu berkata kepada Buddha:

“Yang Mulia, ada beberapa petapa dan brahmana yang datang ke Kesaputta. mereka menjelaskan dan menguraikan doktrin-doktrin mereka sendiri, sambil menjelekkan, merendahkan, mencaci, serta mencemarkan doktrin mereka yang lain. kemudian beberapa petapa dan brahmana lain datang ke Kesaputta, dan mereka juga menjelaskan dan menguraikan doktrin mereka sendiri, sambil menjelekkan, merendahkan, mencaci, serta mencemarkan doktrin yang lain. Kami, tuan, merasa bingung dan ragu. Di antara petapa-petapa yang baik ini, yang manakah yang berbicara benar dan yang manakah yang berbicara salah?”

“Memang pantas bagi kalian untuk bingung, O suku kalama, memang pantas bagi kalian untuk ragu. Keraguan telah muncul di dalam diri kalian tentang masalah yang membingungkan.

Wahai, suku Kalama, jangan begitu saja mengikuti tradisi lisan, ajaran turun-temurun, kata orang, koleksi kitab suci, penalaran logis, penalaran lewat kesimpulan, perenungan tentang alasan, penerimaan pandangan setelah memikirkannya, pembicara yang kelihatannya meyakinkan, atau karena kalian berpikir, “petapa itu adalah guru kami”.

Tetapi setelah kalian mengetahui sendiri, “ hal-hal ini adalah tidak bermanfaat, hal-hal ini dapat dicela; hal-hal ini dihindari oleh para bijaksana; hal-hal ini, jika dilaksanakan dan dipraktekkan, akan menyebabkan kerugian dan penderitaan”, maka kalian harus meninggalkannya.”

“Bagaimana pendapatmu, suku Kalama? Bila keserakahan, kebencian dan kebodohan batin muncul di dalam diri seseorang, apakah hal itu akan menyebabkan kesejahteraan atau kerugian?”

“Kerugian, Tuan.”

“Suku Kalama, orang yang serakah, membenci dan bodoh batinnya, yang dikuasai oleh keserakahan, kebencian dan kebodohan batin, yang pemikirannya dikendalikan oleh hal-hal itu, akan menghancurkan kehidupan, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan perilaku seksual yang salah dan pembicaraan yang salah; dia juga akan mendorong orang lain untuk melakukan demikian pula. Apakah hal itu akan menyebabkan kerugian dan penderitaan untuk masa yang lama?”

“Ya, Tuan.”

“Bagaimana pendapatmu, suku Kalama? Apakah hal-hal itu bermanfaat atau tidak bermanfaat?”

“Tidak bermanfaat, Tuan”.

“Tercela atau tidak tercela?”

“Tercela, Tuan.”

“Dikecam atau dipuji oleh para bijaksana?”

“Dikecam, Tuan”.

“Jika dilaksanakan dan dipraktekkan, apakah hal-hal ini akan menyebabkan kerugian dan penderitaan atau tidak, atau bagaimana?”

“Jika dilaksanakan dan dipraktekkan, hal-hal ini akan menyebabkan kerugian dan penderitaan. Demikian tampaknya hal ini bagi kami.”

“Untuk alasan inilah, suku Kalama, maka kami mengatakan: Jangan begitu saja mengikuti tradisi lisan...”

“Wahai suku Kalama, jangan begitu saja mengikuti tradisi lisan, ajaran turun-temurun, kata orang, koleksi kitab suci, penalaran logis, penalaran lewat kesimpulan, perenungan tentang alasan, penerimaan pandangan setelah memikirkannya, pembicara yang kelihatannya meyakinkan, atau karena kalian berpikir, “petapa itu adalah guru kami”.

Tetapi setelah kalian mengetahui sendiri, “Hal-hal ini adalah bermanfaat, hal-hal ini tidak tercela; hal-hal ini dipuji oleh para bijaksana; hal-hal ini jika dilaksanakan dan dipraktekkan, akan menyebabkan kesejahteraan dan kebahagiaan”, maka kalian harus menjalankannya.

"Bagaimana pendapatmu, suku Kalama? Jika tanpa-keserakahan, tanpa kebencian dan tanpa kebodohan batin muncul di dalam diri seseorang, apakah hal itu akan menyebabkan kesejahteraan atau kerugian?"

"Kesejahteraan, Tuan."

"Suku Kalama, orang yang tanpa keserakahan, tanpa kebencian, tanpa kebodohan batin, yang tidak dikuasai oleh keserakahan, kebencian dan kebodohan batin, maka seseorang yang pemikirannya tidak dikendalikan oleh semua itu, dia tidak akan menghancurkan kehidupan, tidak akan mengambil apa yang tidak diberikan, tidak akan melakukan perilaku seksual yang salah dan pembicaraan yang salah; dia juga akan mendorong orang lain untuk melakukan demikian pula. Apakah hal itu menopang kesejahteraan dan kebahagiaannya untuk masa yang lama?"

"Ya, Tuan."

"Bagaimana pendapatmu, Kalama? Apakah hal-hal itu bermanfaat atau tidak bermanfaat?"

"Bermanfaat, Tuan."

"Tercela atau tidak tercela?"

"Tidak tercela, Tuan."

"Dikecam atau dipuji oleh para bijaksana?"

"Dipuji, Tuan."

"Jika dilaksanakan dan dipraktikkan, apakah hal-hal ini akan menyebabkan kesejahteraan dan kebahagiaan atau tidak, atau bagaimana?"

"Jika dilaksanakan dan dipraktikkan, apakah hal-hal ini akan menyebabkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Demikian tampaknya hal ini bagi kami."

"Untuk alasan inilah, suku Kalama, maka kami mengatakan: Jangan begitu saja mengikuti tradisi lisan...

"Maka, suku Kalama, siswa agung itu, yang tidak memiliki keserakahan, tidak memiliki niat jahat, tidak bingung, memahami dengan jernih, selalu waspada, berdiam dengan menyelimuti satu arah dengan pikiran yang dipenuhi cinta kasih (*metta*), demikian pula ke arah kedua, ketiga dan keempat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke seberang dan ke manapun, dan ke segala sesuatu seperti ke dirinya sendiri, dia berdiam menyelimuti seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi cinta kasih, luas, luhur, tanpa batas, tanpa rasa permusuhan dan tanpa niat jahat."

"Dia berdiam menyelimuti satu arah dengan pikiran yang dipenuhi kasih sayang (*karuna*)... dipenuhi sukacita simpatik (*mudita*)... dipenuhi ketenang-seimbangan (*upekkha*), demikian pula ke arah kedua, ketiga dan keempat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke seberang, dan ke manapun, dan ke segala sesuatu seperti ke dirinya sendiri, dia berdiam menyelimuti seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi ketenang-seimbangan, luas, tinggi, tanpa batas, tanpa rasa permusuhan dan tanpa niat jahat.

"Suku Kalama, bila siswa agung ini telah membuat pikirannya bebas dari rasa permusuhan, bebas dari niat jahat, murni dan tidak kotor, dia telah memenangkan empat jaminan dalam kehidupan ini juga.

Inilah jaminan pertama yang telah dimenangkannya: "Seandainya ada alam lain, dan seandainya perilaku yang baik

dan buruk memang memberikan buah dan menghasilkan akibat, maka ada kemungkinan setelah hancurnya tubuh, setelah kematian, saya akan muncul di tempat yang baik, di suatu alam surgawi.”

Inilah jaminan kedua yang telah dimenangkannya: “Seandainya tidak ada alam lain, dan seandainya tindakan baik dan buruk memang tidak memberikan buah dan menghasilkan akibat, tetap saja di sini, di dalam kehidupan ini juga, saya hidup dengan bahagia, bebas dari rasa permusuhan dan niat jahat.”

Inilah jaminan ketiga yang telah dimenangkannya: “Seandainya kejahatan menimpa si pelaku kejahatan, maka karena saya tidak berniat jahat kepada siapa pun, bagaimana mungkin penderitaan menyerangku, orang yang tidak melakukan kejahatan?”

Inilah jaminan keempat yang telah dimenangkannya: “Seandainya kejahatan tidak menimpa pelaku kejahatan, maka di sini juga saya melihat diriku sendiri termurnikan di dalam dua hal

"Suku Kalama, bila siswa agung ini telah membuat pikirannya bebas dari permusuhan, bebas dari niat jahat, murni dan tidak kotor, maka dia telah memenangkan empat jaminan ini di dalam kehidupan ini juga."

“Benar demikian, Yang terberkahi! Benar demikian, Yang Agung! Jika siswa Agung ini telah membuat pikirannya bebas dari permusuhan, bebas dari niat jahat, murni dan tidak kotor,

maka dia telah memenangkan empat jaminan ini di dalam kehidupan ini juga.”

"Sungguh indah, Yang Mulia Gotama, Sungguh menakjubkan! Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terbalik, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat. Demikian pula Yang Mulia Gotama telah memabarkan Dhamma dalam berbagai cara... Biarlah Yang Terberkahi menerima kami sebagai pengikut awam yang telah pergi untuk berlindung sejak hari ini sampai akhir hayat."

Inilah cerita mengagumkan tentang perbincangan Buddha dengan Suku Kalama, bahwa kita perlu menyelidiki ajaran tersebut dan berlatih sesuai dengannya, bukan hanya meyakinkannya secara membuta.

Kebenaran Sejati tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan. Walaupun ini disampaikan lebih dari 2600 tahun yang lalu, Keagungan dan Kebijaksanaan Buddha menyebabkan kita masih bisa merasakan relevansi yang mendalam antara kebingungan suku Kalama dengan kebingungan masyarakat sekarang ini.

Mengapa kita bisa mempercayai Buddha? Mengapa Buddha adalah seorang yang kata-kata-Nya bisa diyakini sebagai selaras sepenuhnya dengan Hukum Semesta, Dhamma? Tentu, "tak kenal maka tak sayang". Untuk bisa mendapatkan jawaban yang memuaskan, Anda perlu semakin mengenal

siapa itu Buddha, dan Anda dapat membaca RAPB, *Riwayat Agung Para Buddha*.

Ajaran Buddha berasal dari pengamatan dan penyadaran seorang Makhluk yang Berkapasitas Sempurna terhadap Kenyataan yang Apa Adanya, Dhamma, dan kemudian di babarkan. Buddha menyampaikan apa yang Ia lihat, setelah diperiksa dengan ketelitian, kecermatan yang melampaui seorang pengrajin jarum.

Buddha dengan welas asih, telah mengajarkan pada kita bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuan untuk mendapatkan “informasi yang perlu dilihat dan diketahui” dan cara mengolahnya dengan benar, *Vipassana*. Berbekal Ajaran dari Buddha Yang Maha Tahu, kita jadi bisa menghemat sebegitu banyak waktu dari percobaan-percobaan yang tidak jelas arahnya. Rincian tentang cara mengembangkan cahaya kebijaksanaan, bagaimana “melihat dan mengetahui”, dan apa-apa saja yang “perlu dilihat dan diketahui” dijelaskan lebih rinci di buku *Janati Pasati* (Knowing and Seeing) dan *Pikiran Indah* oleh Sayalay Dipankara di daftar referensi.

Semoga Anda bisa segera terbebas dari kebingungan dan berbagai cengkeraman pandangan salah, semoga Anda bisa, melalui pemahaman bertahap, membuka hati kepada Sang Makhluk Agung dan AjaranNya ini. Dalam buku ini saya akan memberikan lebih dari 100 kisah menarik untuk Anda, agar Anda bisa mulai melihat sendiri betapa indah Dhamma tersebut dan dapat mulai tertarik untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Apa yang dimaksud dengan Harta Sesungguhnya? Ini bukanlah mengenai emas, berlian, perak dan berbagai macam kekayaan dunia, itu bukanlah harta sesungguhnya. Harta seperti ini tidak bisa berlangsung lama dan tidak memberikan kebahagiaan sejati. Harta yang tak lekang oleh waktu dan bisa memberikan kebahagiaan sejati adalah Permata Buddha, Permata Dhamma, dan Permata Saṅgha. Itulah Harta Sesungguhnya. Dhamma Buddha bisa memberikan kita kebahagiaan yang murni dan berlangsung lama, Nibbana, sekali untuk selamanya.



Bab 1
Tiga Perlindungan
Buddha Dhamma Saṅgha

Apa itu Umat Awam Buddhis (*Upasaka*)?

Sewaktu Buddha sedang menetap di Nigrodharāma di Kapilavatthu, Negeri Sakya, Mahanama, seorang Pangeran Sakya mengunjungi Beliau, bersujud dan duduk di tempat yang semestinya. Kemudian pangeran bertanya kepada Buddha:

“Dengan melakukan apakah, Buddha Yang Mulia, seseorang menjadi umat awam (*upasaka*)?”

Buddha memberikan jawaban berikut kepada Mahanama:

“Mahanama,

- (1) Berlindung kepada Buddha;
- (2) Berlindung kepada Dhamma;
- (3) Berlindung kepada Saṅgha.

Dengan melakukan inilah, seseorang menjadi umat awam.”

Mahanama bertanya lagi kepada Buddha:

“Dengan melakukan apakah, Buddha Yang Mulia, seorang umat awam memiliki moralitas (*sila*)?”

Jawaban Buddha adalah:

“Mahanama,

- | | |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none">(1) menghindari membunuh;(2) menghindari mengambil apa yang tidak diberikan;(3) menghindari pemuasan nafsu yang salah; | <ol style="list-style-type: none">(4) menghindari berbohong;(5) menghindari minum minuman keras, penyebab turunnya kesadaran. |
|--|--|

Dengan melakukan ini, seorang umat awam memiliki moralitas.”

Mahanama bertanya lagi kepada Buddha:

“Dengan melakukan apakah, Buddha Yang Mulia, seorang umat awam memiliki keyakinan (saddha)?”

Buddha menjawab:

“Dalam Ajaran ini, Mahanama, seorang umat yang meyakini bahwa Buddha adalah *Arahanta*, adalah *Samma Sambuddha*, adalah Yang Telah Sepenuhnya Tercerahkan dengan Benar melalui UsahaNya Sendiri, Yang Sempurna dalam Perilaku Benar dan Pengetahuan Benar, Yang Telah Pergi dengan Baik, Pengetahu Dunia, Penjinak Tanpa Banding bagi Manusia yang harus Dijinakkan, Guru bagi para Dewa dan Manusia, Yang telah Tercerahkan, Yang Terberkahi.

Dengan meyakini hal-hal ini, Mahanama, seorang umat awam memiliki keyakinan.”

*(Di sini, membicarakan hanya 9 kemuliaan Buddha yang merupakan pembabaran dengan cara singkat (upalakkhana-
nava), seorang umat Buddha meyakini 9 ciri kemuliaan Buddha juga 6 ciri kemuliaan Dhamma dan 9 ciri kemuliaan Saṅgha. Seorang umat awam yang meyakini ciri-ciri kemuliaan Tiga Permata disebut memiliki keyakinan.) (3)*

Mahanama bertanya lagi kepada Buddha:

“Dengan melakukan apakah, Buddha Yang Mulia, seorang umat awam memiliki kedermawanan (cāga)?”

Buddha menjawab:

“Dalam ajaran ini, Mahanama, seorang umat yang berdiam di rumahnya:

- | | |
|---|--|
| 1. Dengan pikiran yang bebas dari kekikiran (<i>macchhariya</i>) | 4. Ia gembira dalam memberi |
| 2. Ia memberikan dengan tanpa kemelekatan | 5. Ia cocok bagi para pencari sumbangan karena wajahnya tidak cemberut |
| 3. Ia mencuci tangannya untuk memberikan (dengan tangan yang basah) | 6. Ia bergembira dalam memberikan persembahan dan berdana. |

Dengan melakukan hal-hal ini, Mahànàma, seorang umat awam memiliki kedermawanan.”(4)

Mahanama bertanya lagi kepada Buddha:

“Dengan melakukan apakah, Buddha Yang Mulia, seorang umat awam memiliki kebijaksanaan (*pañña*)?”

Buddha menjawab:

“Dalam ajaran ini, Mahanama, seorang umat adalah bijaksana, memiliki kebijaksanaan yang suci dan mulia, yang menghancurkan kotoran batin, yang mengarah menuju Nibbana, akhir penderitaan, dan yang membantunya memahami muncul dan lenyapnya batin dan materi (*udayabbaya ñana*). Semua ini membuatnya memiliki kebijaksanaan.”(5)

Apakah Anda ingin menjadi umat Buddha yang baik? Apabila Anda menginginkannya, Anda perlu melakukan ke lima hal ini yang akan memberi manfaat yang sangat besar kepada diri Anda dan banyak makhluk di sekitar Anda, yaitu:

- | | |
|---|---------------------------------|
| 1. <i>Tisarana</i>
(Tiga Perlindungan) | 3. <i>Saddha</i> (Keyakinan) |
| 2. <i>Sila</i> (Moralitas) | 4. <i>Caga</i> (Kedermawanan) |
| | 5. <i>Pañña</i> (Kebijaksanaan) |

Manusia berlomba-lomba untuk menjadi lebih kaya, lebih terkenal, lebih banyak pengikut. Sesungguhnya hal-hal ini terlihat bermanfaat di permukaan, namun, karena itu sangatlah melelahkan kehidupan kita dan pasti kita tinggalkan setelah meninggal, itu disebut kurang bermanfaat. Bila direnungkan dengan pikiran yang sedikit lebih tenang, sebenarnya itu hanya upaya untuk lari atau mengisi “kekosongan” yang terasa di batin. Rasa “kekosongan, kekurangan, ketidakcukupan, kehausan” dalam hati itu, tidak mungkin bisa diisi penuh oleh semua materi di semesta sekalipun.

Namun, Ajaran Buddha yang kita latih akan menjadi kamma baik dan kebahagiaan yang bisa kita nikmati di kehidupan ini dan banyak kehidupan berikutnya hingga Nibbana kita nikmati. Serta mampu menunjukkan, cara bertahap, untuk bebas dari siksaan rasa “ada yang kurang” tersebut, *tanha*.

Apakah Anda menyayangi diri Anda dan semua makhluk? Lakukanlah ke lima hal di atas, dan Anda akan menjadi sumber manfaat bagi diri Anda sendiri dan semua makhluk.

***Di sini, ia berbahagia, di sana, ia berbahagia.
 Pelaku kebajikan berbahagia di dua kehidupan.
 “Kebajikan telah kulakukan” pikirnya dengan bahagia,
 Kebahagiaan yang bahkan lebih lagi,
 Dinikmatinya ketika lahir di alam bahagia.***

(Dhammapada 18)

Dhammila Si Penangkap Ikan

Apabila kita ingin memiliki hidup yang makmur dan bahagia, kita perlu mengambil perlindungan pada Tiga Permata, berdana, dan menjalankan lima latihan moralitas (*Panca-Sila*). Tiga Permata adalah Buddha, Dhamma, Saṅgha. Ini adalah permata yang paling berharga dan berkekuatan paling besar di seluruh semesta.

Jika kita benar-benar menghormati Buddha, Dhamma, Saṅgha dan mengambil perlindungan pada mereka, kita akan mendapatkan bertriliun-triliun kamma baik yang kuat setiap detiknya, sehingga kita lebih terlindungi dari segala bahaya dan semakin terhindar dari terlahir di neraka. Kamma baik yang diperoleh dengan berlindung pada Tiga Permata dan menjaga *Panca-Sila* sebegitu kuatnya sehingga mereka bisa menghalangi kamma buruk biasa untuk tidak berbuah.

Ada suatu kisah tentang Dhammila si penjaga gerbang, setiap hari ia menangkap ikan dengan pancingnya. Kemudian istrinya menukarkan ikan tersebut dengan beras dan mentega. Kemudian istrinya akan memasak nasi dan ikan tersebut untuk dimakan.

Mereka hidup seperti ini, memancing ikan selama 50 tahun. Dengan arti lain dia telah membunuh ikan selama 50 tahun dan ini adalah kamma buruk yang bisa membawa seseorang untuk terlahir di alam alam penderitaan.

Tiba saatnya di mana Dhammila menjadi tua dan jatuh sakit. Pada saat itu, terdapat seorang Bhikkhu yang tinggal di bukit ingin menjenguk Dhammila. Istrinya meminta maaf karena pada

hari tersebut tidak memiliki makanan untuk dipersembahkan. Tetapi Bhikkhu ini, karena ingin menjenguk Dhammila, ia dipersilakan masuk.

Bhikkhu ini berniat untuk memberikan Tiga Perlindungan dan *Panca-Sila* kepada Dhammila. Dhammila dituntun untuk melakukannya. Tetapi setelah mengambil perlindungan terhadap Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Dhammila tidak dapat membuka mulutnya lagi untuk mengambil *Panca-Sila*. Maka dari itu, Bhikkhu tersebut pergi dari rumah itu dan melanjutkan menerima derma makanan.

Ketika dia kembali ke vihara, seorang umat dengan tubuh bersinar mendadak muncul dan memberikan penghormatan padanya.

“Siapakah kamu? tanya bhikkhu itu.

“Saya Dhammila, Yang Mulia.”

“Di mana kamu sekarang?”

“Saya di bagian atas alam dewa *Catu-maharajika*. Saya berterima kasih pada Anda dengan sepenuh hati atas pemberian perlindungan pada Sang Tiratana. Jika saya juga bisa mengambil *Panca-Sila*, saya akan berada di alam bahagia yang lebih tinggi, tuan.”

Demikianlah betapa besar kekuatan dari mengambil perlindungan terhadap Tiga Permata: Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Dia terlahir di alam dewa tingkat pertama “hanya” dikarenakan mengambil perlindungan terhadap Tiga Permata. Seandainya saja ia sempat mengambil *Panca-Sila* Buddhis, ia pasti akan terlahir di alam dewa yang lebih tinggi lagi.

Itu terlihat seolah sangat mudah, namun sebenarnya, untuk bisa memiliki tubuh manusia saja, dan apalagi bertemu dengan Tiga Permata, sudah disebabkan kumpulan Parami dan kamma baik lampau yang sangat besar namun tidak kita sadari karena terlupakan ketika mengalami kematian di kehidupan lalu. Memahami ini, kita jadi lebih mudah mengerti, mengapa mengambil Tiga Perlindungan sudah bisa menghasilkan buah yang luar biasa dan tak terbayangkan.

Bagaimana dengan kamma buruk Dhammila memancing selama 50 tahun? Kamma buruk tetaplah kamma buruk, selagi ada kondisi yang tepat untuk berbuah, itu akan membuahkan penderitaan. Namun, dalam cerita Dhammila yang terlahir di alam dewa, di sana hampir tidak ada kondisi agar kamma buruk dapat berbuah.

Apabila Dhammila dapat mencapai kesucian *Sotapanna* di alam dewa tersebut. Ia tidak perlu terlahir lagi di empat alam rendah. Yang artinya semua kamma buruk yang bisa membuat ia terlahir di empat alam rendah habis tak tersisa. Ini adalah salah satu manfaat mengagumkan dari pencapaian tingkat-tingkat kesucian—yang masih mungkin terjadi hingga kini—jaminan pasti keterbebasan selamanya dari 4 alam derita, dan sudah pasti menuju Kebebasan Sempurna dari ikatan kelahiran dan kematian. Ada 4 tahap, yaitu *Sotapanna* (Pemasuk Arus), *Sakadagami* (Yang-Kembali-Sekali-Lagi), *Anagami* (Yang-Tak-Kembali-Lagi), *Arahat*.

Kamma Baik lebih Kuat daripada Kamma Buruk

Raja Milinda yang terpelajar bertanya pada *Arahat* Yang Mulia Nāgasena; “Tuan, Anda mengatakan bahwa kamma buruk membunuh ikan bisa menyebabkan kelahiran yang sengsara. Sekarang Dhammila membunuh banyak ikan, mengambil perlindungan pada Tiga Permata hanya menjelang kematiannya, tetapi dia terlahir di alam berbahagia. Saya tidak bisa mempercayainya.”

Jawaban yang diberikan oleh *Arahat* yang terpelajar ini sangatlah penting: “Yang Mulia, jika Anda melempar sebuah batu kecil ke dalam air, apa yang akan terjadi?”

“Batu itu akan tenggelam.”

“Jika Anda melempar sebuah batu besar ke dalam air, apa yang akan terjadi?”

“Itu akan tenggelam juga.”

“Benar. Karena batu lebih padat daripada air, dia akan tenggelam di air. Ini tidak peduli apakah besar atau kecil. Begitu pula kamma membunuh makhluk hidup, tidak peduli besar atau kecil, akan mengakibatkan kelahiran kembali yang sengsara jika dia mempunyai kesempatan membuah hasil pada saat kematian. Tapi seandainya Anda membuat sebuah kapal besar dan menaruh beban lima kereta batu ke dalam kapal. Apakah kapalnya akan tenggelam?”

“Tidak, dia tidak akan tenggelam.”

“Karena dia tidak tenggelam, bisakah dia bepergian ke tempat yang diinginkan?”

“Ya, bisa.”

“Prinsip yang sama berlaku di sini. Kamma baik mengambil perlindungan pada Tiga Permata sangatlah kuat. Ini menyerupai kapal besar. Perbuatan buruk membunuh seekor ikan menyerupai sebuah batu kecil. Karena kapal itu bisa membawa banyak batu dan pergi ke tempat yang diinginkan, begitu pula kamma baik mengambil perlindungan pada Sang Tiratana bisa mengakibatkan kelahiran kembali yang berbahagia meskipun punya banyak kamma buruk.”

“Ini sangat masuk akal, Yang Mulia.”

Dari percakapan antara Bhikkhu Nagasena dan Raja Milinda dapat disimpulkan bahwa mengambil Tiga Perlindungan dan *Panca-Sila* adalah kebajikan yang sangat besar. Ada baiknya kita sebagai umat Buddha untuk secara rutin mengambil perlindungan pada Tiga Permata dan melatih *Panca-Sila* setiap harinya, minimal sekali. Bagaimana caranya melakukan ini secara rutin setiap hari? Yaitu dengan menyiapkan altar Buddha atau lukisan Buddha, atau bila kondisinya tidak memungkinkan, dapat dengan visualisasi gambaran Buddha dalam pikiran Anda. Kemudian, Anda bacakan Gatha Tisarana dan *Panca-Sila*. Anda juga dapat berdana makanan, dupa, pelita, air, bunga, bahkan tisu harum, dan lainnya yang Anda inginkan setiap hari di altar Buddha tersebut (*makanan sebelum tengah hari saja*).

Apabila Anda rajin dengan membaktikan hal ini secara rutin, dan tidak ada kamma buruk berat penghalang lainnya, niscaya rejeki akan menjadi lebih mudah didapat, Anda akan makmur dan bahagia pada kehidupan ini hingga Nibbana direalisasikan. Apalagi bila selalu Anda tekadkan untuk Pencapaian Nibbana secepatnya, dan kebajikan selalu dilimpahkan pada semua makhluk, buahnya justru akan semakin murni, berlimpah, dan

superior. Jadi, bertolak belakang dengan pola pikir umum, kita sama sekali tidak perlu sengaja mengharap kekayaan, kesehatan, kemakmuran duniawi/surgawi, karena itu akan menodai kekuatan kebajikan kita dengan kemelekatan, yang mana kemudian melemahkan “benih”kamma baiknya dan menghalangi keberlimpahan buahnya.

Ketika berbuat bajik, hal-hal duniawi, akan berbuah secara sangat alami, tanpa perlu diharap, justru akan semakin berlimpah. Terutama, ketika berbuat bajik, yang diharap hanya Nibbana, benih kammanya menjadi semakin kuat dan murni, buahnya akan jadi jauh melampaui, bila dibandingkan dengan yang kebajikan yang tidak diarahkan untuk Nibbana.

Semoga Anda menjadi rajin dalam mengambil Tiga Perlindungan dan *Panca-Sila* setiap harinya, yang mana hanya perlu beberapa menit setiap kalinya, namun bisa menghindarkan dari derita tak terbayangkan lamanya dan menyebabkan kemakmuran dan kesejahteraan yang lama. Apabila Anda mau, dapat juga Anda tekadkan, agar setiap ada sila yang terlanggar, ambil ulang *Tisarana* dan *Panca-Sila* dengan tekad terus melatih mencegah pelanggaran di masa yang akan datang. Sehingga Anda senantiasa hidup dalam perlindungan *Sila* yang murni. Janganlah pernah putus asa berlatih kebajikan, walau kebiasaan buruk kita telah dilatih sepanjang Samsara, kekuatan kebajikan jauh-jauh lebih kuat dari kejahatan. Setiap ada pelanggaran, disadarilah, segeralah bangkit, diperbaiki, ambil kembali *Tisarana* dan *Panca-Sila*. Perlahan tapi pasti, jumlah pelanggaran akan terus berkurang. Dan hidup Anda akan berubah dalam cara yang tak terbayangkan, oleh kekuatan Kebajikan Maha Besar tersebut.

Sarana Gamana Thera

Pada suatu ketika, 1 *Asaṅkheyya* dan 100.000 Maha Kappa yang lampau. Terdapat seorang pemuda yang miskin. Ia memiliki orang tua yang buta dan ia harus merawat kedua orang tuanya yang buta tersebut. Suatu hari, pemuda ini berpikir, ia terlahir menjadi orang miskin adalah dikarenakan di masa lampau kurang melakukan kebajikan. Maka dari itu dalam kehidupan ini ia ingin mengabdikan dirinya untuk melakukan kebajikan

Suatu ketika, ia bertemu dengan salah satu Siswa Utama Buddha Anomadassi, dan meminta pengarahan bagaimana caranya melakukan kebajikan. Bhikkhu Mulia ini mengatakan kepada pemuda ini untuk mengambil perlindungan kepada Tiga Permata Buddha, Dhamma, Saṅgha.

Buddham Saranam Gacchami

Saya berlindung kepada Buddha

Dhammam Saranam Gacchami

Saya berlindung kepada Dhamma

Saṅgham Saranam Gacchami

Saya berlindung kepada Saṅgha

Orang yang berlindung kepada Sang Tiratana dan memuja Buddha, Dhamma dan Saṅgha sepanjang hidupnya, menghindari kejahatan, bisa menikmati kehidupan-kehidupan yang bahagia di masa yang akan datang yang tidak terhitung, tanpa terlahir kembali di alam sengsara bahkan satu kalipun dan akhirnya akan mendapatkan pembebasan dari semua kesengsaraan, Nibbana, semua berfondasikan dengan berlindung kepada Tiga Permata.

Pada masa Buddha Anomadassi, umur rata-rata manusia adalah 100.000 tahun. Jadi pemuda tersebut melakukan kebajikan tersebut secara konsisten selama 100.000 tahun.

Untuk perbuatan baik di satu kehidupan ini, dari kehidupan berikutnya sampai kehidupan terakhirnya selama 1 *Asaṅkheyya* dan 100.000 siklus dunia, dia selalu terlahir kembali di alam dewa dan alam manusia. Ia tidak pernah turun terlahir di alam sengsara. Bahkan dia pernah mendapatkan kekuasaan sebagai raja para dewa yaitu dewa *Sakka*, sebanyak 80 kehidupan dan sebagai Raja Dunia sebanyak 75 kehidupan. Dan tidak terhitung jumlahnya menjadi raja biasa.

Di kehidupan terakhirnya, dia menjadi putra seorang kaya di Savatthi. Ketika berumur tujuh tahun, dia sedang bermain dan pergi ke Vihara dengan anak lain, seorang bhikkhu mengingatkan mereka untuk meminta perlindungan kepada Sang Tiratana. Setelah anak itu mengikuti Gatha di atas yang diucapkan sang bhikkhu, Anak tersebut menjadi *Arahat!* Kemudian dia ditahbiskan menjadi bhikkhu dan dikenal sebagai Sarana-gamana Thera.

Apakah Anda ingin mengikuti jejak pemuda tersebut? Lakukanlah hal yang sama, maka Anda akan makmur dan sejahtera seperti dia. Semoga Anda bisa menjadi sumber kebahagiaan bagi diri Anda dan semua makhluk.

Keyakinan Terbaik

“Para Bhikkhu, terdapat empat jenis keyakinan yang terbaik. Apakah keempat jenis keyakinan tersebut?”

“Sejauh apa pun terdapat makhluk hidup, baik yang tidak berkaki atau yang berkaki dua, berkaki empat, atau berkaki banyak, baik yang berupa maupun tanpa-rupa, baik berpencerapan maupun tanpa pencerapan, Tathagata, *Araha*, Yang Tercerahkan Sempurna dinyatakan sebagai yang terbaik di antaranya. Mereka yang memiliki keyakinan terhadap Buddha memiliki keyakinan terhadap yang terbaik, dan bagi mereka yang memiliki keyakinan terhadap yang terbaik, hasilnya adalah yang terbaik.”

“Sejauh apa pun terdapat hal-hal yang terkondisi, Jalan Mulia Berfaktor Delapan dinyatakan sebagai yang terbaik di antaranya. Mereka yang memiliki keyakinan terhadap Jalan Mulia Berfaktor Delapan memiliki keyakinan terhadap yang terbaik, dan bagi mereka yang memiliki keyakinan terhadap yang terbaik, hasilnya adalah yang terbaik.”

“Sejauh apa pun terdapat hal-hal yang terkondisi maupun yang tak terkondisi, lenyapnya nafsu keinginan dinyatakan sebagai yang terbaik di antaranya, yaitu musnahnya keangkuhan, dihilangkannya dahaga, tercabutnya kelekatan, berakhirnya rantai kehidupan, hancurnya keinginan, lenyapnya nafsu keinginan, keberhentian, Nibbana. Mereka yang memiliki keyakinan terhadap Dhamma memiliki keyakinan terhadap yang

terbaik, dan bagi mereka yang memiliki keyakinan terhadap yang terbaik, hasilnya adalah yang terbaik.”

“Sejauh apa pun terdapat persamuan ataupun kelompok, Saṅgha para siswa Tathagata dinyatakan sebagai yang terbaik di antaranya, yaitu keempat pasang makhluk suci, kedelapan jenis individu—Saṅgha, para siswa Sang Bhagava patut menerima pemberian, patut menerima sambutan, patut menerima persembahan, patut menerima sembah hormat, ladang jasa yang tiada taranya bagi dunia. Mereka yang memiliki keyakinan terhadap Saṅgha memiliki keyakinan terhadap yang terbaik, hasilnya adalah yang terbaik.”

Bagi mereka yang memiliki Keyakinan yang terbaik,
Bagi mereka yang memahami Dhamma yang terbaik,
Bagi mereka yang memiliki Keyakinan terhadap Buddha,
Yang tiada tara, yang patut menerima persembahan;
Bagi mereka yang memiliki Keyakinan terhadap Dhamma,
Dalam lenyapnya nafsu keinginan, penuh bahagia, damai sempurna;
Bagi mereka yang memiliki keyakinan terhadap Saṅgha,
Ladang jasa yang tiada taranya;
Bagi mereka yang memiliki pemberian kepada yang terbaik,
Jasa yang terbaik bertambah:
Jangka Usia, kerupawanan, dan kemasyhuran yang terbaik,
Nama baik, kebahagiaan, serta kekuatan,
Baik ia menjadi dewa ataupun manusia,
Yang bijak, yang memberikan yang terbaik,
Yang memusatkan perhatian pada Dhamma yang terbaik,
Bergembira kala ia mencapai yang terbaik. (AN 4:34, II 34-35)

Milikilah keyakinan yang terbaik, maka Anda akan mendapatkan hal yang terbaik. Memiliki keyakinan kepada Buddha, Dhamma, dan Saṅgha adalah memiliki keyakinan yang terbaik. Mengapakah demikian?

Bhagava atau Buddha adalah makhluk yang terbaik yang muncul di dunia ini demi kesejahteraan semua makhluk, dan kumpulan Jasa Kebajikan-Nya adalah yang tak terbandingkan dengan makhluk manapun. Diumpamakan, apabila diletakkan pada kedua sisi, jasa kebajikan semua makhluk dari triliunan cakram dunia (kehidupan bukan cuma di bumi), tidak akan seberharga bahkan 1/256 bagian dari jasa kebajikan 1 Bodhisatta saja (sebelum menjadi *Samma Sambuddha*). Dengan menghormati Makhluk Agung dengan Kebajikan sebegitu tinggi, tak heran kita memperoleh kebajikan yang tak terukur “hanya” dengan beranjali atau meletakkan kepala kita dihadapan-Nya.

Dhamma yang telah ditembus oleh Bhagava telah membawa pada Akhir Mutlak dari penderitaan, Ketanpamatian, Kesejukan, Keteduhan, Ketentraman, Abadi, Nibbana. Ini adalah Kebenaran, Dhamma yang terbaik.

Bagi siswa yang menembus Dhamma ini, Mereka yang telah melihat Nibbana, telah melihat akhir dari penderitaan, Mereka adalah siswa Sugata. Kelompok terbaik yaitu Saṅgha, Siswa Penakluk Agung.

Apakah Anda ingin berlindung pada Tiga Permata yang terbaik ini? Kalau Anda menginginkannya, kebajikan yang Anda

perbuat adalah sangat besar. Pernah ada pernyataan bahwa, sebanyak apa pun harta, bahkan gunung yang terbuat oleh emas dan berlian, tidak akan mampu membalas budi orang yang telah membantu kita berlindung kepada Tiga Permata: Buddha, Dhamma dan Saṅgha. Jadi Anda perlu bersyukur bahwa Anda memiliki keyakinan kepada yang terbaik. Semoga keyakinan Anda kepada Tiga Permata semakin meningkat dari waktu ke waktu

Bukan hanya itu, semoga Anda juga bisa menjadi teladan banyak orang agar keyakinan mereka juga semakin bertambah kepada Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Karena dengan demikian akan memberikan banyak kebahagiaan dan kesejahteraan kepada banyak makhluk. Agar mereka memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hingga terbebas dari tumimbal lahir dan mencapai kebahagiaan Nibbana.

Inilah salah satu gambaran mengapa dana Dhamma sangat tak terbayangkan jasa kebajikannya. Karena tanpa Dhamma, bagaimana kita bisa tahu manfaat dan pentingnya memuja dan mengambil perlindungan dalam Tiga Permata? Dan tanpa mengetahui manfaat, bagaimana kita mau melakukannya?

Semoga Anda bisa melaksanakan dan mendanakan Dhamma ini, bahkan bila Anda bisa melaksanakan sendiri setiap hari, manfaatny telah tak terbayangkan, apalagi bila Anda dapat menginspirasi seseorang menyadari manfaat dan menjadi rajin bernamaskara pada Tiga Permata setiap harinya. Apakah Anda mampu bahkan untuk membayangkan buah kamma baik yang akan Anda nikmati?

Kisah Matthakundali

Terdapat seorang brahmana bernama Adinnapubbaka, ia mempunyai anak tunggal yang amat dicintai dan disayangi bernama Matthakundali. Sangat disayangkan, Adinnapubbaka adalah seorang yang teramat kikir. Seberapa kikirkah? Ketika anaknya jatuh sakit, tidak satu tabib pun diundang untuk mengobati anaknya. Bahkan ketika anaknya telah mendekati ajal, segera ia membawa anaknya keluar rumah dan dibaringkan di beranda, sehingga orang-orang yang berkunjung ke rumahnya untuk menjenguk anaknya tidak mengetahui kekayaan di rumahnya itu.

Sebagaimana biasanya, pada dini hari, Buddha memasuki meditasi Belas Kasih Agung (*Maha Karuna Samapatti*). Setelah selesai, dengan mata Ke-BuddhaanNya, Beliau melihat ke seluruh penjuru, barangkali ada makhluk yang memerlukan pertolongan. Buddha melihat Matthakundali sedang berbaring sekarat di beranda. Beliau merasa bahwa anak itu memerlukan pertolongan-Nya.

Setelah memakai jubah-Nya, Buddha memasuki kota Savatthi untuk menerima derma, berpindapata. Akhirnya Beliau tiba di rumah brahmana Adinnapubbaka. Beliau berdiri di depan pintu rumah dan memperhatikan Matthakundali. Rupanya Matthakundali tidak sadar sedang diperhatikan. Kemudian Buddha memancarkan sinar dari tubuh-Nya, sehingga mengundang perhatian brahmana muda itu.

Ketika ia melihat Buddha, timbullah keyakinan yang kuat dalam batinnya. Setelah dirasa cukup, Buddha pergi, ia pun meninggalkan dunia dengan hati yang penuh keyakinan terhadap Buddha dan terlahir kembali di alam surga *Tavatimsa* (surga tingkat 2 dari 26 tingkat).

Dari kediaman sementara di surga, Matthakundali melihat ayahnya berduka-cita atas dirinya di tempat kremasi. Ia merasa iba. Kemudian ia menampakkan dirinya sebagaimana dahulu sebelum ia meninggal, dan memberitahu ayahnya bahwa ia telah terlahir di *Tavatimsa* karena keyakinannya kepada Buddha. Maka ia menganjurkan ayahnya mengundang dan berdana makanan kepada Buddha.

Brahmana Adinnapubbaka mengundang Buddha untuk menerima dana makanan. Selesai makan, ia bertanya, “Bhante, apakah seseorang dapat, atau tidak dapat, terlahir di alam surga; hanya karena berkeyakinan terhadap Buddha tanpa berdana dan tanpa melaksanakan moral (*sila*)?”

Buddha pun tersenyum mendengar pertanyaan itu. Kemudian, Buddha memanggil dewa Matthakundali agar menampakkan dirinya. Matthakundali segera menampakkan diri, tubuhnya dihiasi dengan perhiasan surgawi, dan menceritakan kepada orang tua dan sanak keluarganya yang hadir, bagaimana ia dapat terlahir di alam surga *Tavatimsa*. Orang-orang yang memperhatikan dewa tersebut menjadi kagum, bahwa anak brahmana Adinnapubbaka mendapatkan kemuliaan hanya dengan keyakinan terhadap Buddha.

Pertemuan di akhiri oleh Buddha dengan membabarkan syair Dhammapada 2 berikut ini:

***Pikiran mendahului semua fenomena batin,
pikiranlah pemimpinnya, pikiranlah pembentuknya.
Bila, dengan pikiran murni, Ia bicara atau bertindak,
maka, kebahagiaan mengikutinya,
bagai bayang-bayang, tak'kan pernah meninggalkan.***

Pada akhir khotbah Dhamma itu, Matthakundali dan Adinnapubbaka langsung mencapai tingkat kesucian pertama, *Sotapatti*. Kelak, Adinnapubbaka mendanakan hampir semua kekayaannya bagi kepentingan Dhamma.

Inilah mengapa, apabila seseorang mengambil perlindungan terhadap Tiga Permata (Buddha, Dhamma, Saṅgha) dan memiliki keyakinan terhadap Tiga Permata, ia dikatakan tidak miskin. Pada cerita di atas, Matthakundali “hanya” memiliki keyakinan yang sangat kuat pada Buddha di akhir masa hidupnya. Tapi menerima suatu hasil yang sangat besar. Terlahir di *Tavatimsa* dan setelah mendengarkan Dhamma dan melakukan *Vipassana*, melewati 7 tingkat pemurnian, sembari dituntun Buddha melalui Kekuatan Khotbah-Nya, mencapai tingkat kesucian pertama, *Sotapanna*. Apabila kita juga bisa meniru keyakinan yang dimiliki oleh Matthakundali, kita juga dapat menikmati kejayaannya dan mencapai tingkat kesucian *Sotapanna* atau lebih tinggi lagi. Inilah mengapa dikatakan, memiliki keyakinan dan berlindung pada Tiga Permata berarti penanaman jasa yang maha besar.

Kita dapat melakukan juga, setiap hari mengambil Tiga Perlindungan, *Panca-Sila* dan menghormat Tiga Permata di

waktu luang kita. Bahkan di saat tidak memungkinkan, misalnya di kantor, dapat dilakukan melalui visualisasi pikiran: añjali, namaskara, bahkan mempersembahkan aneka limpahan persembahan berkualitas tinggi pada Tiga Permata. Buahnya akan tetap luar biasa walau dilakukan melalui pikiran, apalagi bila dilakukan secara fisik. Ini akan memberikan manfaat yang sangat besar, pada diri kita dan semua makhluk di sekitar kita, bahkan bila hanya dilakukan sekali seumur hidup, apalagi bila sering dalam setiap harinya. Ketulusan akan tumbuh seiring waktu, tidak perlu menunggu tulus sempurna dulu baru mulai memuja.

Apakah Anda ingin berbahagia seperti Matthakundali? Semoga Anda bisa berbahagia dalam ajaran Dhamma ini. Seperti halnya material pondasi rumah dan genteng suatu rumah adalah berbeda, namaskara dan puja saja memang tidak akan serta merta menyebabkan mencapai Nibbana (yang pencapaiannya harus melalui *Vipassana*), namun Puja seperti sedang membangun pondasi kuat dan kokoh, tidak bisa diabaikan juga, dan akan mendukung, sangat mendukung dan melindungi pelatihan yang lebih lanjut.

Tidak Terukur

Untuk menginspirasi rasa bakti dan penghargaan mendalam terhadap kemuliaan Buddha yang tidak terkira, serta mengajak para pembaca mengembangkan kebajikan yang mengarah pada kebijaksanaan, saya akhiri bab ini dengan mengutip terjemahan garis besar dari tiga bait yang diucapkan oleh Suruci, Sang petapa bakal Yang Mulia Sariputta, sebagai penghormatan kepada Buddha Anomadassi.

*Air samudera, adalah mungkin untuk dihitung,
Namun, O, Buddha, tiada, tiada seorang pun,
Dewa atau manusia, yang mampu mengukur dalamnya
Kebijaksanaan-Mu, O, Yang Teragung.*

*Beratnya bumi, adalah mungkin untuk ditimbang,
Namun, O, Buddha, tiada, tiada seorang pun,
Dewa atau manusia, yang mampu mengukur dalamnya
Kebijaksanaan-Mu, O, Yang Teragung.*

*Luasnya angkasa, adalah mungkin untuk diukur,
Namun, O, Buddha, tiada, tiada seorang pun,
Dewa atau manusia, yang mampu mengukur dalamnya
Kebijaksanaan-Mu, O, Yang Teragung.*



Bab 2

Berdana & Manfaatnya

Berdana

Seandainya Orang Tahu Hasil Berdana

“Wahai para Bhikkhu, seandainya orang-orang tahu, sebagaimana yang saya ketahui, hasil dari berdana dan berbagi, mereka tidak akan makan tanpa memberi terlebih dahulu, ataupun membiarkan noda kekikiran menguasai diri mereka. Kendatipun merupakan cuil terakhirnya, suap terakhirnya, mereka tidak akan menyantapnya tanpa membaginya terlebih dahulu, seandainya ada orang untuk membagi makanan tersebut. Namun, para Bhikkhu, sebagaimana yang tidak diketahui orang-orang, seperti yang saya ketahui, hasil dari berdana dan berbagi, mereka makan tanpa memberi terlebih dahulu, dan noda kekikiran menguasai diri mereka serta mengakar dalam pikiran mereka.”

Dari sutta di atas kita bisa memahami manfaat dari persembahan atau berdana pastilah teramat sangat besar. Bahkan Buddha mengatakan:

Kendati pun merupakan cuil terakhirnya, suap terakhirnya, mereka tidak akan menyantapnya tanpa membaginya terlebih dahulu, seandainya ada orang untuk membagi makanan tersebut.

Kita sebagai umat Buddha perlu memiliki hati yang dermawan kepada siapa saja yang membutuhkan dana kita. Banyak orang yang mengalami kesulitan materi atau hidup dalam kemiskinan,

ini adalah dikarenakan di masa lampau mereka kurang dalam melakukan persembahan.

Suatu persembahan paling sedikit akan memberikan kebahagiaan kepada dua pihak. Kepada pemberi karena ia bahagia setelah memberikan suatu persembahan dan kepada penerima karena pihak penerima mungkin membutuhkan sesuatu. Hal bajik tersebut akan berdampak juga bagi orang lain yang bisa mengikuti contoh kebaikan tersebut.

Pemberian persembahan akan menjadi lebih berlimpah ruah dan tinggi kualitas buahnya, apabila kita melakukannya secara tulus dan ikhlas tanpa mengharap imbalan duniawi dan surgawi apa pun selain Nikmat Nibbana. Memahami bahwa segala kemakmuran dan kejayaan dunia dan surgawi akan berbuah sebagai akibat alami dari kebajikan, tanpa perlu diharap. Sudah hukum alamnya begitu, sealami menanam mangga. Namun, Nibbana bila ditekadkan akan lebih terbantu untuk tercapai. Sebagai contoh, apabila seseorang setelah melakukan persembahan makanan kepada seorang Bhikkhu dan mengharapkan kekayaan materi pada masa yang akan datang. Persembahan ini tidak murni, dikotori dan dilemahkan oleh keserakahan akan materi. Persembahan ini, walau akan memberi manfaat yang besar (*manfaat yang akan diterima sudah pasti jauh berkali lipat*), namun tetap saja tidak akan semaksimal bila diberikan dengan pikiran yang murni dan bebas dari keserakahan.

Persembahan yang benar-benar tulus memberi manfaat terbesar. Hanya demi mengumpulkan Parami, yang memberikan manfaat

besar kini dan masa yang akan datang, demi tercapainya Kesejukan, Keteduhan, Ketentraman Nibbana, terbebas dari segala derita dan ketidakpuasan. Inilah persembahan yang bisa dengan alami membawa kepada hasil tertinggi, Nibbana, sekaligus juga keberlimpahan duniawi ataupun surgawi. Demi kemakmuran dan kejayaan tak terbayangkan bagi Anda, semoga Anda melaksanakannya demikian.

Masih banyak cerita lain tentang manfaat tak terbayangkan lainnya dari kebajikan. Dalam *vimanavatthu* tercatat, bagaimana, seorang yang konsisten berbicara jujur, atau sabar pada majikan yang kejam, atau mendanakan sedikit bunga-bunga kecil, air, daun-daunan liar, terlahir sebagai dewa atau dewi dengan istana megah berkilauan. Bahkan, bagi mereka yang sudah membuktikannya sendiri pun masih bisa takjub dan terheran-heran, dengan manfaat dari kekuatan kebajikan. Karena memang hanya seorang *Samma Sambuddhalah* yang mampu memahami kerja Kamma dengan sempurna. Maka, bagi yang belum mampu membuktikannya, dapat memulai dahulu dengan menerima Dhamma ini berdasar keyakinan, sambil seiring berjalan menuju pada pembuktian melalui pengalaman langsung secara pribadi.

***Bila seseorang mempersembahkan korban (makhluk),
Seratus atau bahkan seribu setiap bulannya,
Dibandingkan dengan pemujaan bahkan sekejap,
Pada Mereka yang mengembangkan dirinya (dengan benar),
Pemujaan itu, mengungguli,
Bahkan seratus tahun pengorbanan seperti itu.***

(Dhammapada 106)

Dana Makanan

Suatu ketika, Bhagava tengah berdiam di antara kaum Koliya, di sebuah kota yang disebut Sajjana. Suatu pagi Bhagava mengenakan jubah, membawa mangkuk dan jubah luarnya, lalu pergi menuju kediaman Suppavasa, seorang perempuan Koliya. Setelah tiba di sana, Beliau duduk di tempat duduk yang telah disiapkan bagiNya. Sang perempuan Koliya, Suppavasa, melayani Bhagava dan menghidangkan aneka jenis makanan lezat.

Seusai Bhagava makanNya dan telah menjauhkan tanganNya dari mangkuk, sang perempuan Koliya, Suppavasa, duduk di satu sisi, dan Bhagava berkata kepadanya seperti berikut:

“Suppavasa, dengan memberikan makanan, seorang siswa suci perempuan memberikan empat hal kepada mereka yang menerimanya. Apakah keempat hal itu? Ia memberikan usia panjang, kerupawanan, kebahagiaan, serta kekuatan.

Dengan memberikan usia panjang, ia sendiri akan terkarunia usia panjang, manusiawi atau dewata. Dengan memberikan kerupawanan, ia sendiri akan terkarunia kerupawanan, manusiawi atau dewata. Dengan memberikan kebahagiaan, ia sendiri akan terkarunia kebahagiaan, manusiawi atau dewata. Dengan memberikan kekuatan, ia sendiri akan terkarunia kekuatan, manusiawi atau dewata. Dengan memberikan

makanan, seorang siswa suci perempuan memberikan keempat hal tersebut kepada mereka yang menerimanya.”

(Aṅguttara Nikaya 4:57, II 62-63)

Betapa mengagumkannya penjelasan dari Buddha kepada Suppavasa tentang persembahan makanan. Persembahan makanan sangat dipuji, karena pendonor dan penerima akan mendapat empat hal seperti yang telah disebutkan dalam sutta di atas, yaitu:

- | | | |
|---------------------------------|--|----------------------------------|
| 1. Usia panjang (<i>ayu</i>) | | 3. Kebahagiaan (<i>sukham</i>) |
| 2. Kerupawanan (<i>vanna</i>) | | 4. Kekuatan (<i>balam</i>) |

Jadi bagi mereka yang ingin mencapai empat hal tersebut sebaiknya melakukan persembahan makanan secara rutin baik kepada Bhikkhu Saṅgha, atau siapa pun yang mau menerimanya, bahkan, janganlah meremehkan buah dari menyendokkan sesendok nasi untuk orang tua atau saudara Anda. Persembahan makanan juga bisa membawa tercapainya cita-cita luhur. Di masa lampau pada masa Sasana Buddha Kassapa yaitu Buddha yang muncul sebelum Buddha kita sekarang, Buddha Gotama. Cerita tersebut diawali dari sepasang suami-istri.

Ketika sebuah pagoda (*Stupa*) dibangun untuk menyimpan relik Buddha Kassapa, laki-laki dan perempuan dari Baranasi pergi dalam kelompok-kelompok besar menuju tempat pagoda itu dibangun untuk menyumbangkan tenaga sambil membawa makanan dalam kereta-kereta mereka. Dalam perjalanan itu

mereka berjumpa dengan seorang Thera yang memasuki kota untuk menerima derma makanan.

Pada saat itu, sang istri memerhatikan sang Thera dan memberitahu suaminya, “Suamiku, Thera ini sedang menerima derma makanan; pergilah ambil mangkuknya agar kita dapat mendanakan sesuatu kepadanya; kita membawa banyak makanan di dalam kereta kita.” Laki-laki itu pergi dan mengambil mangkuk bhikkhu tersebut dan setelah mengisinya dengan makanan keras dan lunak hingga penuh, mereka mengembalikannya kepada sang Thera dan kedua suami istri tersebut mengucapkan keinginan mereka,

“Thera yang mulia, berkat jasa ini, semoga kami berdua terberkahi dengan pengetahuan adi duniawi yang telah engkau capai.”

Penerima dana makanan itu bukanlah seorang bhikkhu biasa; ternyata beliau adalah seorang *Arahanta*. Ia mengetahui, melalui *Anagata Nana*, pengetahuan akan masa depan, bahwa keinginan mereka akan terpenuhi dan oleh karena itu ia tersenyum bahagia. Si perempuan sekilas menangkap senyum itu dan ia berbisik, “Suamiku, si Thera yang menerima dana kita mungkin seorang aktor.” Si suami menyetujui dengan berkata, “Ya, ia mungkin seorang aktor.” Kemudian mereka meninggalkan tempat itu. Inilah perbuatan yang dilakukan oleh suami istri itu pada masa lampau.

Pasangan itu hidup hingga akhir umur kehidupan mereka dan kemudian terlahir di alam dewa. Setelah menikmati kehidupan

sebagai dewa, si istri terlahir kembali sebagai putri pemimpin akrobat dalam kehidupannya sekarang. Sedangkan si suami terlahir sebagai putra seorang kaya dalam kelahirannya yang terakhir, bernama Uggasena.

Meskipun terlahir sebagai putra seorang kaya, ia harus mengikuti kelompok pemain akrobat dalam pengembaraannya, sebagai akibat dari perbuatan jahatnya mengucapkan kata-kata yang salah “Ya, ia mungkin seorang aktor” yang ditujukan kepada Bhikkhu *Arahanta* dalam kehidupan lampau. Tetapi sebagai akibat atas kebajikan memberikan dana makanan kepada seorang *Arahanta* dengan penuh keyakinan, ia berhasil mencapai kesucian *Arahanta*.

Ketika Uggasena mencapai kesucian *Arahanta* dan menjadi “*ehi-bhikkhu*“, istrinya, si aktris muda berpikir, disadarkan oleh jasa kebajikan masa lampau, “Secerdas apa pun suamiku, kecerdasanku harus menyamainya.” Dengan alasan demikian, ia mendatangi para bhikkhuni dan menerima penahbisan dari mereka. Kemudian ia berusaha keras mempraktikkan Dhamma, dan akhirnya ia juga berhasil mencapai kesucian *Arahanta*, setelah melenyapkan *asava* (kotoran batin).

Kita juga bisa meneladani pasangan suami-istri tersebut. Dengan rajin melakukan persembahan makanan kepada Bhikkhu Saṅgha dan kepada siapa pun yang membutuhkan persembahan kita. Maka kita akan berbahagia dalam masa yang panjang, baik di alam manusia ataupun dewa. Kita akan berkecukupan dan menikmati empat kualitas tersebut hingga terbebasnya kita dari roda tumimbal lahir ini dengan mencapai tingkat kesucian

Arahat. Walau tentu selain berdana ada tahap-tahap lain yang perlu kita tunaikan untuk dapat menikmati Buah Arahanta.

Apa yang Anda cita-citakan?

Semoga cita-cita luhur Anda dan saya segera tercapai.

Dana Orang Mulia

“Wahai para Bhikkhu, terdapat lima dana dari seseorang yang mulia. Apakah kelima dana tersebut?”

“Ia memberikan dana dengan keyakinan; ia memberikan dana dengan penuh hormat; ia memberikan dana pada saat yang tepat; ia memberikan dana dengan murah hati; ia memberikan dana tanpa mengeluh.”

Karena ia memberikan dana karena keyakinan, di mana pun hasil dari dana tersebut matang, ia menjadi kaya, makmur, serta berlimpah harta, dan ia rupawan, elok, anggun, terkarunia dengan keindahan warna kulit.”

“Karena ia memberikan dana dengan penuh hormat, di mana pun hasil dari dana tersebut matang, ia menjadi kaya, makmur, serta berharta, dan anak-anak serta istrinya, para budak, para kurir, serta para pekerjanya patuh, menyimak dirinya, dan mengarahkan pikiran untuk memahaminya.”

“Karena ia memberikan dana di saat yang tepat, di mana pun hasil dari dana tersebut matang, ia menjadi kaya, makmur, serta berharta, dan kebaikan-kebaikan datang kepadanya pada saat yang tepat, secara melimpah ruah.”

“Karena ia memberikan dana dengan murah hati, di mana pun hasil dari dana tersebut matang, ia menjadi kaya, makmur, serta

berharta, dan pikirannya suka menikmati hal-hal yang unggul di antara kelima temali kenikmatan indrawi.”

“Karena ia memberikan dana tanpa mengeluhkan dirinya sendiri atau orang lain, di mana pun hasil dari dana tersebut matang, ia menjadi kaya, makmur, serta berharta, dan hartanya tak akan hilang dari mana pun, baik dari api, banjir, raja, para penjahat, atau para ahli waris yang tak dikasihi.”

“Para Bhikkhu, inilah kelima dana dari seorang yang mulia.”
(Aṅguttara Nikaya 5:148; III 172-73)

Persembahan yang dilakukan dengan lima hal ini akan membawa hasil besar, yaitu:

1. Ia memberikan dana dengan keyakinan,
2. Ia memberikan dana dengan penuh hormat,
3. Ia memberikan dana pada waktu yang tepat,
4. Ia memberikan dana dengan murah hati,
5. Ia memberikan dana tanpa mengeluhkan dirinya sendiri dan orang lain.

Ini dijelaskan secara sangat baik oleh Buddha. Dan apabila kita melakukan persembahan apa pun dengan disertai kelima sikap tersebut akan membuahkan hasil dan manfaat yang besar dalam waktu yang lama. Bagi yang ingin mengetahui lebih rinci lagi tentang hubungan pemurnian pikiran dan penyesalan terhadap buah dari dana, bisa membaca *The Working of Kamma* bahasa Indonesia dan *Janati Pasati*.

Kualitas Suatu Persembahan

Suatu ketika, Raja Pasenadi Kosala melakukan pemberian dana yang tiada bandingnya (*Asadisa Dana*) kepada Buddha dan Saṅgha. Anathapindika dan Visakha yang adalah penyokong utama juga melakukan dana yang berlimpah selama beberapa hari. Dan dalam waktu singkat, berita tentang pemberian dana yang tiada bandingnya menyebar ke seluruh Jambudipa. Dari segala penjuru orang-orang mengajukan pertanyaan "Apakah pemberian suatu dana hanya akan memberikan buah yang besar apabila persembahan itu dilakukan secara besar-besaran, ataukah lebih karena kedermawanan itu sesuai dengan kemampuan seseorang?"

Para Bhikkhu pun mendengar tentang pembahasan tersebut, dan mereka memberitahunya kepada Sang Buddha. Kemudian Sang Buddha pun berkata,

"Bukan hanya karena kualitas dana saja maka suatu pemberian akan menghasilkan buah yang besar, melainkan juga karena kualitas pikiran pemberi dan kualitas ladang, penerima persembahan.

Oleh karenanya, sekalipun dana itu kecil, misalnya segenggam nasi, kacang atau sepotong tikar atau hampan rumput atau helaian daun atau buah myrobalan dalam air seni ternak yang difermentasi, bila diberikan dengan hati penuh bakti kepada orang yang pantas menerimanya maka

***akan muncul buah yang besar, keagungan yang besar dan
keberlimpahan yang besar"***

Demikianlah yang dikatakan oleh *Sakka*, pemimpin dari dewa:

***Ketika hati penuh bakti,
Tiada pemberian yang terlalu kecil,
Ketika diberikan kepada Tathagata, atau siswa-Nya.***

...

***Terlepas dari ketika Ia masih Berada, maupun
telah Parinibbana,
Pikiran yang sama, hasilkan buah yang sama.
Karena dari kualitas batinlah makhluk lahir ke alam
menyenangkan.***

Setelah menyatakan ini, Ia menghentikan penikmatan nafsu inderawi dan memuja Culamani Cetiya tempat relik Buddha di *Tavatimsa* selama 7 hari.

Pernyataan ini pun menyebar luas hingga ke seluruh Jambudipa. Dan banyak orang melakukan persembahan sesuai dengan kemampuan mereka, menyediakan air minum, tempat duduk, dan lainnya kepada para petapa, brahmana, pengemis, dsb.

Suatu ketika, seorang Thera datang menerima derma makanan di sebuah rumah. Di sana terdapat seorang wanita berbudi luhur menyambut dan menyapa Thera tersebut dengan hormat. Lalu ia membentangkan kain kuning yang sudah dilicinkan, menaruhnya di tempat duduk Thera dan memberikannya kepada beliau. Ketika melayani beliau dengan makanan yang mampu diberikannya sambil mengipasi beliau, perempuan tersebut berpikir dengan penuh keyakinan, "Telah muncul suatu ladang jasa tertinggi bagiku".

Setelah sang Thera selesai makan, beliau memabarkan Dhamma tentang manfaat memberikan tempat duduk dan makanan, dsb. Ketika perempuan tersebut merenungkan tentang dana dan khotbah Dhamma tersebut, dia tergetar karena bahagia. Lalu tempat duduk itu pun juga diberikannya kepada Thera.

Waktu berselang, wanita tersebutpun meninggal karena suatu penyakit dan terlahir di alam dewa *Tavatimsa* dengan istana yang sangat besar dan memiliki seribu pengikut. Dan dikarenakan pemberian tempat duduk tersebut, di situ muncul dipan emas yang sangat besar yang bisa terbang menembus langit.

Istana dan tempat duduk tersebut berwarna keemasan. Ini adalah dikarenakan persembahan yang dilakukan sewaktu ia masih menjadi manusia. Dikarenakan tempat duduk tersebut diberikan dengan suka cita dan kebahagiaan yang kuat, maka istana itu pun bergerak dengan sangat cepat. Karena dana itu diberikan dengan rasa puas kepada orang yang pantas menerimanya, maka Istana itu bisa bergerak sesuai dengan keinginannya. Karena kualitas keyakinan perempuan tersebut, maka istana itu pun menjadi luar biasa indah dan berkilau.

Inilah yang disebut manfaat dari berdana. Apabila dana diberikan dengan ikhlas, tulus, dengan suka cita dan kegembiraan yang tinggi. Maka dana itu akan memberikan manfaat yang luar biasa. Bila diinginkan, Anda juga dapat membaca “Memberi”, *Anguttara Nikaya* 7.52. Bagaimana

perbedaan cara berpikir saja bisa menghasilkan buah dengan perbedaan tak terbayangkan dari materi dana yang persis sama.

Pemberian Dana kepada Berbagai Jenis Individu

Buddha menjelaskan 14 jenis pemberian (dana) kepada penerima individu:

“Ananda, ada 14 jenis pemberian (dana) kepada penerima individu:

1. Seseorang memberikan dana kepada seorang *SammaSambuddha*
2. Seseorang memberikan dana kepada seorang *Pacceka Buddha*
3. Seseorang memberikan dana kepada seorang *Arahat*
4. Seseorang memberikan dana kepada seorang yang sedang *berada di jalan ke Arahat*
5. Seseorang memberikan dana kepada seorang *Anagami*
6. Seseorang memberikan dana kepada seorang yang sedang *berada di jalan keAnagami*
7. Seseorang memberikan dana kepada seorang *Sakadagami*
8. Seseorang memberikan dana kepada seorang yang sedang *berada di jalan ke Sakadagami*
9. Seseorang memberikan dana kepada seorang *Sotapanna*
10. Seseorang memberikan dana kepada seorang yang sedang *berada di jalan ke Sotapanna*
11. Seseorang memberikan dana kepada seseorang di luar jaman pembabaran Buddha Dhamma yang *bebas dari nafsu indria karena pencapaian Jhana*

12. Seseorang memberikan dana kepada seorang biasa yang bermoral
13. Seseorang memberikan dana kepada seorang biasa yang tidak bermoral
14. Seseorang memberikan dana kepada hewan

Buddha kemudian menjelaskan manfaat dari 14 jenis pemberian ini

- Apabila berdana kepada seekor hewan, dengan pikiran murni, pemberian dapat diharapkan berbuah sebanyak 100 kali lipat (*buah dalam 5 hal, Usia, keindahan rupa, kebahagiaan, kekuatan, kecerdasan*)

Pemberian dengan pikiran murni berarti tulus, pemberian tanpa mengharapkan imbalan apa pun dari penerima, seperti bantuan ataupun pemberian balasan. Seseorang melakukan berdana hanya untuk mengumpulkan kamma baik. Misalkan seseorang memberi makan anjing dengan pikiran: "Ini adalah anjing saya." Pikiran seperti ini bukanlah dalam keadaan pikiran murni. Tapi jika seseorang memberi makanan ke burung, seperti burung merpati, maka pemberiannya biasanya murni, karena ia tidak mengharapkan apa pun dari burung tersebut.

Demi manfaat terbesar yang Anda dapatkan, semoga Anda bisa berdana dengan keyakinan penuh pada Kamma, dengan tujuan untuk Nibbana, maka buah kejayaan manusiawi dan surgawi tetap akan dialami seiring perjalanan Anda menuju perealisasi Nibbana, bahkan jauh lebih mulia dan berlimpah.

Buddha menjelaskan lebih lanjut:

- Apabila memberikan persembahan dengan pikiran murni untuk orang biasa (*bukan upasaka*) yang tidak bermoral, pemberian dapat diharapkan berbuah sebanyak 1000 kali lipat.
- ...orang biasa yang bermoral (*Panca-Sila*), ...sebanyak 100.000 kali lipat.
- ...seseorang di luar pembabaran Buddha Dhamma, seseorang yang bebas dari nafsu indria, karena pencapaian *Jhana*, ...sebanyak 10.000.000 x 100.000 kali lipat (1 Trilyun kali lipat).
- ...orang yang sedang berusaha menjadi *Sotapanna*, (*terhitung mulai dari upasaka, yang telah berlindung pada Tisarana*) mampu berbuah sebanyak tidak terhitung banyaknya kali lipat. Apalagi seorang *Sotapanna*, atau yang sedang berusaha menjadi *Sakadagami*, atau *Sakadagami*, ...atau *Samma Sambuddha*.

Di sini, Buddha menjelaskan buah berdana ini dengan asumsi seseorang memberikan dana makanan yang cukup untuk sekali makan saja, dan, hanya untuk 1 pribadi (1 hewan, 1 manusia). Jika pemberi mempersembahkan berkali-kali, lebih dari 1 porsi dan kepada lebih dari 1 pribadi, selama sehari-hari atau berbulan-bulan atau bertahun-tahun, sungguh, tidak ada kata-kata, ukuran, perumpamaan, yang dapat menjelaskan manfaat dari pemberian tersebut. Mengagumkan, Mengagumkan.

Tujuh Jenis Pemberian (dana) kepada Saṅgha

Banyak dari umat Buddha yang senang melakukan dana secara SaṅghaDana. Apa yang dimaksud dengan SaṅghaDana? Seberapa besar kebajikan yang bisa diperoleh dengan memberikan persembahan untuk Saṅghadana? Kita perlu mempelajari dan mengerti hal tersebut. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keyakinan kita dalam berdana kepada Saṅgha. Buddha pun menjelaskan manfaat Saṅghadana ini kepada Yang Mulia Ananda, pelayan tetap Buddha selama lebih dari 20 tahun.

Buddha menjelaskan kepada Yang Mulia Ananda:

“Ananda, ada tujuh jenis pemberian kepada Saṅgha (SanghikaDāna)

1. Seseorang memberikan dana kepada Saṅgha Bhikkhu dan Bhikkhuni yang dipimpin oleh Buddha, ini adalah jenis pertama dari pemberian kepada Saṅgha.
2. Seseorang memberikan dana kepada Saṅgha Bhikkhu dan Bhikkhuni setelah Buddha mencapai Parinibbāna, ini adalah jenis kedua pemberian kepada Saṅgha.
3. Seseorang memberikan dana kepada Saṅgha bhikkhu, ini adalah jenis ketiga pemberian kepada Saṅgha.

4. Seseorang memberikan dana kepada Saṅgha bhikkhuni, ini adalah jenis keempat pemberian kepada Saṅgha.
5. Seseorang memberikan dana (kepada perwakilan kedua Saṅgha), mengatakan: "Saya mengundang (jumlah) bhikkhu dan bhikkhuni untuk mewakili Saṅgha menerima dana dari saya", ini adalah jenis kelima pemberian kepada Saṅgha.
6. Seseorang memberikan dana (kepada perwakilan Saṅgha Bhikkhu), mengatakan: "Saya mengundang _____ bhikkhu untuk mewakili Saṅgha menerima dana dari saya", ini adalah jenis keenam pemberian kepada Saṅgha.
7. Seseorang memberikan dana (kepada perwakilan Saṅgha Bhikkhuni), mengatakan: "Saya mengundang _____ bhikkhuni untuk mewakili Saṅgha menerima dana dari saya", ini adalah jenis keenam pemberian kepada Saṅgha.

“Di masa depan, Ananda, akan ada para Bhikkhu yang hanya melilitkan jubah warna kuningnya di leher, tidak bermoral, berkarakter jahat. Orang-orang akan memberikan persembahan kepada orang-orang yang tidak bermoral atas nama Saṅgha. Bahkan jika memang begitu, Saya katakan, pemberian kepada Saṅgha adalah tak terhitung. Dan Saya katakan tidak ada sebuah persembahan kepada seseorang secara individual, yang memiliki buah lebih besar dari pada pemberian kepada Saṅgha.”

Ini berarti bahwa persembahan kepada Saṅgha (*Saṅghika Dana*) membawakan hasil yang lebih tak terbayangkan lagi daripada persembahan kepada pribadi, bahkan *Samma Sambuddha* sekalipun. Mahapajapati Gotami ketika bersikukuh memohon agar Buddha menerima semua jubah yang ia buat, Buddha menyarankannya untuk mendanakan kepada Saṅgha yang dipimpin oleh Buddha, karena akan jauh lebih bermanfaat baginya. Hasilnya akan tak terbayangkan. Jadi Buddha mendorongnya untuk memberikannya kepada Saṅgha juga.

Ada satu kisah di *Vimanavatthu* yang mengagumkan, tentang kakak beradik, Bhadda dan Subhadda. Kakaknya sangat rajin berdana dan ia menasihati adiknya untuk rajin berdana. Adiknya berdasarkan yang tertulis, sepertinya hanya berdana pada 8 bhikkhu, sedangkan kakaknya berdana pada sangat banyak bhikkhu. Namun, sang adik terlahir di surga *Nimmanarati* (tingkat 5) dan kakaknya *Tavatimsa* (tingkat 2). Karena adiknya melakukan dana secara Saṅghadana, yang dilakukan melalui pernyataan lisan.

Semoga melalui pengetahuan ini, Dhamma Mulia ini, Anda menikmati kejayaan yang jauh lebih tak terbayangkan lagi.

Riwayat Dewa Aṅkura dan Dewa Indaka

Riwayat Dewa Aṅkura

Asal mula riwayat ini diawali pada masa kegelapan (setelah lenyapnya Sasana Buddha Kassapa). Ia adalah anak termuda dari Pangeran Upasagara dan putri Devagabbha. Pangeran Upasagara adalah putra Raja Maha Sagara dari kerajaan Uttaramadhuram, dan Putri Devagabbha adalah putri dari Mahakamsa, penguasa Asitañjana, sebuah provinsi di kerajaan Uttarapatha. Kakak laki-laki tertuanya adalah Vasudeva dan kakak perempuan tertua adalah Añjanadevi.

Saat ia dewasa, kakak laki-laki tertuanya menjadikan ia penguasa sebuah kota yang berhak menerima penghasilan dari kota itu. Tetapi kemudian ia menyerahkan kota itu kepada kakak perempuan tertuanya, Putri Añjana. Ia hanya memohon pembebasan pajak atas barang-barang dagangan yang ia perdagangkan di dalam wilayah mereka. Ia menjalani kehidupan sebagai seorang pedagang bebas. Ia bahagia dan puas dengan apa yang ia miliki.

Suatu kali, ia mendapat masalah besar karena kekurangan perbekalan dalam perjalanannya menyeberangi gurun pasir. Di sana terdapat dewa penjaga pohon banyan yang memiliki kesaktian dapat menciptakan barang apa pun yang diinginkan seseorang hanya dengan menggerakkan tangan kanannya. Ia adalah dewa yang tahu membalas budi dan ia memenuhi kebutuhan pangeran dan pengikutnya itu dengan menciptakan

barang-barang keperluan mereka, sebagai balas jasa kepada pangeran yang telah berjasa kepadanya pada kehidupan sebelumnya.

Pangeran, terheran-heran, bertanya kepadanya tentang kesaktiannya dan ia menjawab, “Saya adalah seorang penjahit miskin yang tinggal di dekat rumah seorang kaya, Asayha, di Kota Beruva. Suatu hari, hartawan Asayha memberikan persembahan kepada orang miskin dan saya dengan gembira membantu orang-orang miskin itu dengan mengacungkan jariku menunjukkan arah menuju paviliun tempat si orang kaya memberikan persembahan. Demikianlah saya menikmati buah dari perbuatan suka rela itu dan saya dapat menyediakan semua barang yang diperlukan manusia, seperti makanan, pakaian, yang berlimpah-limpah dari tangan kananku ini.”

Untuk meniru dewa penjaga pohon banyan itu, Pangeran Ankura, setibanya kembali di kerajaan Dvaravati, memberikan dana kepada setiap orang di seluruh Jambudipa (10.000 yojana luasnya); perbuatan dana ini merugikan sistem perpajakan. Proses penarikan pajak menjadi terganggu dan kakak tertuanya terpaksa menasihatinya agar memberikan dana secara proporsional.

Ia pindah ke Kota Dakkhinapatha di kerajaan Damila untuk melanjutkan perbuatan dana dalam wilayah seluas 12 yojana (1 yojana ±10mil atau 8-13.2 km), di tepi laut. Di seluruh wilayah itu ia menempatkan barisan kendi-kendi yang saling bersinggungan yang berisi dana makanan. Ia hidup hingga usia 10.000 tahun, dan selama itu ia selalu memberikan dana. Setelah

meninggal dunia ia terlahir kembali di Surga Tāvātimsa dengan nama yang sama, Anikura.

Riwayat Dewa Indaka

Pada masa Buddha Gotama kita, dan selagi Dewa Anikura hidup sebagai dewa di Alam *Tāvātimsa*, seorang pemuda bernama Indaka dengan penuh keyakinan mempersembahkan, sesendok nasi, kepada Thera Anuruddha yang sedang menerima derma makanan.

Setelah meninggal dunia, ia terlahir kembali sebagai dewa yang berkuasa di Surga *Tāvātimsa* yang memiliki sepuluh hak istimewa makhluk surga sebagai buah dari kebajikannya yang ia lakukan semasa Sasana Buddha Gotama, bagaikan seorang petani yang menanam benihnya di tanah yang subur. Ia dikenal dengan nama Indaka. Sepuluh hak istimewa makhluk surga adalah

- | | |
|--------------------------------|---------------------------|
| (1) dapat melihat objek surga, | (6) panjang usia, |
| (2) dapat mendengar, | (7) banyak pengikut, |
| (3) dapat mencium, | (8) berpenampilan elok, |
| (4) dapat mengecap, | (9) kaya atau makmur, dan |
| (5) dapat menyentuh, | (10) keunggulan. |

Dewa Anikura harus memberikan tempatnya kepada para dewa dan brahma yang lebih berkuasa yang menghadiri festival besar *Abhidhamma*, dan ia terpaksa mundur terus hingga 12 yojana jauhnya dari Tathagata, sedangkan Dewa Indaka dapat mempertahankan tempatnya tanpa harus memberikan kepada makhluk-makhluk surga lainnya.

Saat Tathàgata mengetahui perbedaan status Dewa Ankura dan Dewa Indaka, Beliau berpikir adalah baik sekali diceritakan, untuk memberikan pengetahuan kepada makhluk-makhluk, perbedaan manfaat yang diperoleh dari kebajikan yang dilakukan pada saat berkembangnya Sasana para Buddha dan kebajikan yang dilakukan pada masa tidak adanya Sasana. Oleh karena itu, Tathagata, bertanya kepada Ankura, “Ankura... mengapa engkau harus berada 12 yojana jauhnya dari-Ku, padahal engkau telah memberikan dana makanan yang diletakkan dalam barisan kendi-kendi sepanjang 12 yojana selama 10.000 tahun?”

“Yang Mulia Tathàgata... itu adalah karena kebajikan yang kulakukan pada masa gelap yang kosong dari Sasana saat tidak ada seorang pun yang layak menerima dana. Bagaimana mungkin kebajikanku yang kulakukan dalam waktu yang lama selama masa kegelapan yang hampa Sasana, dapat membantuku mendapatkan tempat yang baik!

Dewa Indaka, yang berada di hadapan-Mu, hanya memberikan sesendok nasi kepada Thera Anuruddha, dengan penuh keyakinan, ia menerima balasan yang jauh melebihi saya bagaikan bulan keperakan yang sinarnya mengalahkan bintang-bintang; dan oleh karena itu, ia beruntung dapat menikmati sepuluh hak istimewa para dewa yang lebih unggul daripada mereka yang sepertiku, yang, melakukan kebajikan selama masa gelap yang hampa Sasana!” jawab Dewa Ankura.

Selanjutnya, Tathagata bertanya kepada Dewa Indaka, “Indaka... engkau duduk di sebelah kanan-Ku tanpa berpindah.

Mengapa engkau tidak bergeser dan memberikan tempatmu kepada para dewa yang lebih berkuasa saat mereka tiba?”Indaka menjawab,

“Yang Mulia Tathagata, yang terjadi padaku dapat diumpamakan seperti seorang petani yang menanam sedikit benihnya di tanah yang subur, saya beruntung dapat bertemu dengan seorang yang layak menerima persembahan.

Meskipun sejumlah besar benih ditanam di tanah di bukit berbatu, asin, panas, kering, dan gersang, hasilnya tidak berarti dan mengecewakan si petani. Demikian pula, meskipun banyak persembahan diberikan kepada penerima yang miskin kebajikan selama masa kegelapan yang hampa dari Sasana, manfaat yang diperoleh adalah tidak berarti dan mengecewakan si pemberi.

Yang Mulia Tathàgata... bagaikan hasil panen yang memuaskan seorang petani yang bekerja keras dalam menanam benih di tanah yang subur (tanah kelas satu) yang disirami oleh hujan setiap lima belas hari; atau (tanah kelas dua) yang disirami oleh hujan setiap sepuluh hari, (tanah kelas tiga) yang disirami hujan setiap lima hari.

Demikian pula, hasil yang diperoleh dari kebajikan memberikan dāna kepada Manusia Suci (*Ariya Puggala*), yang mulia dan penuh pengendalian diri, akan memberikan kekayaan dan kemakmuran, bagaikan hasil panen dari benih yang tumbuh di tanah yang subur.”

Demikianlah Indaka menjelaskan perbedaan antara kebajikan yang dilakukan kepada dua jenis penerima pada dua masa yang berbeda, dalam bentuk syair empat bait.

Selanjutnya Tathàgata berkata, “Ankura... sebaiknya seseorang memilih barang yang akan didanakan dan siapa penerima dàna itu: Buah yang diharapkan hanya dapat terwujud dengan memilih barang yang akan didanakan dan siapa yang akan menerima dàna itu, bagaikan benih yang baik yang ditanam di tanah yang subur. Tentu saja, engkau tidak dapat memberikan dàna dengan cara demikian karena engkau terlahir pada waktu yang salah saat tidak ada Sàsana, bukan pada waktu yang tepat, saat berkembangnya Sàsana. Demikianlah, kebajikanmu tidak berbuah banyak seperti Indaka.

O Dewa Ankura... dana yang dipersembahkan kepada individu yang mulia dengan penuh keyakinan dan kedermawanan akan mengakibatkan manfaat yang berlimpah. Penerima dana harus dipilih sebelum memberikan dana. Persembahan dana kepada orang terpilih dengan penuh keyakinan dan kedermawanan selalu membawa si penyumbang ke alam dewa.

Memilih barang yang akan didanakan dan memilih siapa yang akan menerima dana adalah tindakan yang dipuji oleh para Buddha. Banyak orang-orang mulia di dunia ini. Persembahan yang diberikan kepada orang-orang mulia ini dengan penuh keyakinan dan kedermawanan akan selalu mengakibatkan kekayaan dan kebahagiaan kepada si penyumbang selagi hidup di alam manusia dan di alam dewa dan akhirnya mencapai

tujuan tertinggi, Nibbana, bagaikan menanam benih-benih pilihan yang terdiri dari lima jenis.

Inilah cerita singkat tentang Dewa Ankura dan Dewa Indaka di surga *Tavatimsa*. Kita sebagai umat Buddha seharusnya sangat bersyukur karena Buddha Sasana masihlah ada pada jaman sekarang ini. Kita seharusnya secara giat dan bersemangat menanam berbagai jenis jasa kebajikan, seperti berdana, menjalankan sila, bermeditasi, dsb.

Dewa Ankura sendiri yang memberikan dana sepanjang lebih dari seratus mil selama 10.000 tahun tidak dapat menandingi kebajikan Dewa Indaka yang hanya memberikan sesuap nasi kepada Thera Anurudha. Betapa besar kebajikan yang bisa dilakukan di dalam masa adanya Buddha Sasana.

Apakah Anda ingin memaksimalkan kebajikan Anda? Untuk mencapai kebahagiaan kini dan masa yang akan datang hingga mencapai Nibbana? Para bijaksana pasti akan menggunakan kesempatan ini secara maksimal menanam benih kebajikan di ladang yang subur. Apa itu ladang yang subur? Saṅgha pada saat adanya Buddha Sasana.

Kita tidak hanya bisa berdana materi dalam Buddha Sasana ini. Kita juga bisa menjalankan moralitas dan bermeditasi (*yang mana bahkan jasa kebajikannya jauh lebih tinggi lagi*), serta mempelajari Dhamma dan kemudian mempraktekkan, menembus, menyebarkan Dhamma kepada sebanyak mungkin makhluk yang siap.

Contoh lainnya, ada umat yang sangat senang membaca Patthana, Paritta Suci, atau bait-bait Dhamma yang telah diajarkan Buddha. Sesungguhnya setiap kali kita membaca atau mengulang bait-bait Dhamma, kita sedang memberikan dana yang paling tinggi, yaitu persembahan Dhamma kepada makhluk yang dapat dilihat dan tidak terlihat. Semoga Anda bisa selalu melakukan yang terbaik untuk hidup Anda.

Dan janganlah lupa, setelah mengumpulkan kebajikan yang maha besar, limpahkanlah pada semua makhluk seketika, ini akan semakin mengembangkan, memurnikan kebajikan Anda, serta, mendukung dan memperluas cinta kasih Anda menjadi semakin tanpa batas dan tulus, yang kemudian akan kembali, semakin meningkatkan kemurnian pikiran Anda ketika berdana. Anda akan menjadi sadar bahwa upaya Anda mengumpulkan kebajikan besar adalah bukan hanya demi diri sendiri, melainkan bagi semua makhluk. Bagaikan nyala lilin, kebajikan semakin dibagi bukan semakin sedikit, melainkan semakin terang.

Perlu juga diketahui, buah kebajikan, bukan hanya akan terjadi di kehidupan mendatang, buah kebajikan bisa saja berbuah dalam kehidupan ini juga. *(untuk lebih jelas silakan pelajari tentang perbedaan kekuatan kamma dari javana 1-7, The Working of Kamma)*. Silakan juga baca *Petavatthu*, tentang cerita Peta Tebu, mengenai manfaat dana yang, bahkan diberikan dengan kasar sekalipun, buahnya tetap jauh melampaui perkiraan. Apalagi bila dipersembahkan dengan penuh bakti. Sungguh, demi manfaat terbesar dari upaya terkecil sekalipun, kita tak dapat meremehkan pentingnya melatih kemuliaan pikiran.

Ummadanti si Gadis Cantik

Terdapat seorang wanita yang terlahir di dalam sebuah keluarga miskin di Benares. Suatu hari, ada suatu pesta di mana para wanita mengenakan kain berwarna merah dan bersenang-senang di sana. Gadis itu pun menginginkan untuk menjadi seperti wanita-wanita tersebut, memiliki kain merah, dan ia mengatakan keinginannya tersebut kepada orang tuanya. Orang tuanya pun berkata:

"Anakku, kita ini adalah orang yang miskin, dari mana kami dapat memberikanmu kain yang demikian?" Wanita tersebut pun berkata, "Baiklah kalau begitu, biarlah saya menderita untuk mendapatkan upah dalam sebuah rumah tangga orang kaya, dan di saat mereka menghargai jasaku, mereka akan memberikanku hadiah berupa kain."

Kemudian wanita itu pun mendapatkan persetujuan dari kedua orang tuanya, dan pergi menghampiri sebuah keluarga dan mengajukan kepada mereka untuk membiarkannya melayani mereka dengan imbalan kain merah. Mereka berkata, "Setelah kamu bekerja selama tiga tahun untuk kami, kami baru akan menghargai jasamu dengan memberikanmu kain merah." Ia langsung setuju dan memulai pekerjaannya.

Tiga tahun pun berlalu, dan keluarga tersebut memberikan kain merah dan pakaian lain untuk dirinya sebagai upah pekerjaan tersebut. Dan wanita tersebut pun seraya ingin memakai kain

tersebut. Ia pergi mandi ke sebuah tepian sungai bersama teman-temannya

Pada saat itu, terdapat seorang siswa dari Buddha Kassapa, yang jubahnya dirampas sedang mengenakan dahan-dahan pohon lapuk untuk dijadikan sebagai jubah dalam dan jubah luar, di tempat tersebut. Ketika melihatnya wanita muda tersebut berpikir, "Orang suci ini, pasti telah dirampas pakaiannya. Dahulu saya juga merasa sulit untuk mendapatkan kain karena tidak ada yang memberikannya kepada diriku", lalu ia memutuskan untuk membelah kainnya menjadi dua bagian dan memberikan satu bagian kepada orang suci tersebut.

Maka ia keluar dari sungai, mengenakan pakaian lamanya dan berkata, "Tunggu, Bhante", wanita tersebut memberi hormat kepada Bhikkhu tersebut dan memberikan satu bagian kain merahnya kepada Bhikkhu tersebut. Bhikkhu tersebut mengenakan kain merah yang diberikan oleh wanita muda tersebut dan ketika ia melangkah keluar, badannya bersinar disebabkan oleh kain merah tersebut, seolah-oleh seperti matahari yang baru terbit.

Ketika melihat ini, wanita tersebut bergembira dalam hatinya dan berpikir "Tadinya orang mulia ini tidak bersinar, tetapi sekarang ia bersinar seperti matahari yang baru terbit. Saya akan memberikan bagian yang ini juga kepadanya." Maka ia memberikan sisa kain merah tersebut kepadanya, dan mengucapkan suatu aspirasi "Bhante, saya ingin sekali dalam kehidupan berikutnya memiliki kecantikan yang sedemikian luar biasa sehingga tidak seorang pun, yang melihat diriku, memiliki

kekuatan untuk mengendalikan dirinya, dan tidak ada wanita lain yang lebih cantik dari diriku.”

Wanita tersebut pun terlahir menjadi seorang dewa, dan ketika ia meninggal dari alam dewa, ia terlahir lagi menjadi manusia. Ia memiliki kecantikan seperti yang ia cita-citakan. Setiap pria yang melihatnya tidak akan bertahan dan akan kehilangan akal sehatnya. Sebegitu besar pengaruhnya sampai Ia diberi nama Ummadanti (Penghilang Akal Sehat).

Tiba suatu masa, di mana Ummadanti telah berusia enam belas tahun, ia tumbuh menjadi secantik bidadari kayangan, memiliki kecantikan yang luar biasa. Pria-pria yang melihatnya tidak dapat menahan diri mereka, seperti dimabukkan oleh minuman keras, dan tidak mampu mengendalikan diri mereka.

Suatu hari, ayahnya ingin menjodohkan putrinya dengan raja. Dan setelah perbincangan singkat dengan raja, raja pun mengutus para brahmana untuk membaca peruntungan gadis tersebut. Kemudian para Brahmana tersebut pergi ke rumah Ummadanti. Ayah Ummadanti pun menyuguhkan mereka nasi susu.

Kemudian Ummadanti muncul dihadapan para brahmana tersebut. Ketika melihat gadis cantik tersebut, semua brahmana tersebut kehilangan akal kendali, mereka lupa kalau mereka belum menghabiskan makanan mereka. Sebagian dari mereka mengambil sesuap nasi dan dengan berpikir untuk memakannya, mereka malah meletakkannya di atas kepala, sebagian lagi menjatuhkan nasinya di paha mereka, sebagian lagi

melemparnya ke dinding. Semuanya berada diluar kendali mereka sendiri.

Dikarenakan tingkah konyol dari para brahmana tersebut, Ummadanti pun menjadi kesal dan mengusir mereka sehingga para brahmana menjadi marah dan mengatakan kepada raja bahwa gadis itu adalah wanita jalang. Menyebabkan raja tidak jadi menikahi gadis tersebut.

Gadis cantik Ummadanti tersebut menjadi kesal karena dikatakan sebagai wanita jalang oleh para brahmana tersebut. Dan ia berpikir apabila Suatu hari, nanti bertemu raja, ia tahu apa yang harus ia perbuat. Kemudian, Ummadanti pun menikah dengan panglima perang raja yang bernama Ahiparaka, dan Ummadanti pun menjadi kesayangan dan kebahagiaan dari suaminya.

Suatu ketika, kota tersebut sedang mengadakan festival kattika dan mereka menghias kota di malam bulan purnama. Ahiparaka, sang panglima perang pun berkata kepada Ummadanti "Ummadanti terkasih, hari ini adalah festival kattika, dalam prosesi berkeliling kota, pertama kali raja akan datang ke pintu rumah kita. Pastikan kamu tidak menampakkan dirimu kepadanya, karena bila ia melihatmu, ia tidak akan mampu mengendalikan dirinya." Dan gadis cantik itu mengatakan, "saya akan memastikannya".

Kemudian raja dengan pakaian kebesarannya, yang menaiki sebuah kereta megah yang ditarik oleh kuda-kuda terbaik dan dikawal oleh pasukan kerajaan, berkeliling kota dengan

rombongan yang besar, datang terlebih dahulu ke pintu rumah Ahiparaka.

Pada waktu itu, pelayan wanita tersebut memberitahu Ummadanti kedatangan raja, dan Ummadanti meminta pelayannya memberikan sekeranjang bunga. Dengan berdiri di dekat jendela, ia melemparkan bunga-bunga tersebut kepada raja dengan gaya seorang peri. Ketika melihat ke atas, ke arah wanita tersebut, raja dimabukkan oleh kotoran batin, tidak mampu mengendalikan pikirannya sendiri dan tidak mengenali bahwa itu adalah rumah milik panglimanya sendiri. Ia berkata kepada kusir kereta kuda tersebut, dan mengucapkan dua bait syair untuk bertanya:

*Rumah siapa ini, Sunanda,
dikelilingi dinding keemasan?
beritahu 'ku dengan benar.
Penglihatan indah apakah ini,
Bercah'ya bagai bintang,
Terang bagai mentari,
terbit,
bersinar dari puncak gunung?*

*Mungkin putri,
Mungkin empunya rumah,
Atau,
Istri dari putra siapakah ia?
Berikan 'ku jawaban,
Cepat, dalam satu kata—
belumkah ia menikah,
atau, suami dimilikinya*

Setelah mendengar namanya, raja mengucapkan satu bait syair berikutnya untuk memuji nama dari wanita tersebut:

*Menakjubkan, mempesona,
Sebuah nama di sini,
Diberikan orangtua,
Pada wanita cantik ini.*

*Tatkala ia memandangkanku,
O, Ummadanti,
'ku telah menjadi pesakit,
Demam, dibayangi selalu.*

Ketika melihat betapa tidak terkendalinya diri raja, wanita itu menutup jendelanya dan langsung pergi menuju ke kamar indahnya. Mulai dari saat melihatnya, raja tidak lagi berhasrat untuk melakukan prosesi berkeliling kota. Menyapa penunggang keretanya, raja berkata, “Teman Sunanda, hentikan keretanya; ini bukanlah sebuah festival yang cocok bagi kita, ini hanya cocok bagi Ahiparaka, Panglimaku, dan tahta kerajaan lebih cocok diberikan kepadanya,” dan setelah menghentikan keretanya, raja naik ke istananya dan berbaring di dipan kerajaannya sambil mengoceh... (*Lanjutan cerita ini terdapat di Jataka*)

Kesimpulan cerita di atas adalah bagaimana suatu dana, melalui dukungan kondisi-kondisi lainnya, ketika matang, dapat menyebabkan terkabulnya aspirasi atau cita-cita apa pun. Baik atau buruk. Wanita tersebut bukan hanya mendanakan kain merah saja. Tapi ia juga mendanakan tenaga, pengorbanan, selama tiga tahun, disertai keyakinan sangat kuat. Inilah mengapa, dana yang ia lakukan adalah sangat luar biasa dan bermanfaat. Maka dari itu, cita-citanya untuk menjadi gadis paling cantik pun terkabulkan. Sampai sang raja sendiri pun dimabukkan oleh kecantikannya. Kualitas materi persembahan, walaupun berperan, belum tentu menjadi penentu utama berlimpahnya kualitas kamma baik yang didapatkan seseorang.

Walaupun tidak berarti kisah Ummadanti ini adalah contoh yang baik untuk diikuti, tujuan dari cerita ini adalah untuk menunjukkan bahwa kekuatan kamma dapat membantu mewujudkan tercapainya cita-cita, dan tentunya kita perlu bijak

menentukan cita-cita yang nantinya tidak akan merugikan orang lain yang berujung pada penderitaan kita.

Tentunya, tekad paling mulia, aman, dan tak mungkin merugikan adalah, perealisasi Nibbana, menjadi *Arahanta*, menikmati Kedamaian Sempurna, selamanya. Karena, tekad yang lain, ketika telah terpenuhi, bisa pudar dan berjuang lagi, sedangkan Nibbana ketika tercapai, tidak mungkin kehilangan lagi.

Mengharap dunia, ada kemungkinan menyebabkan masalah dan derita di bidang lain dan buahnya pasti tak semaksimal yang seharusnya. Mengharap hanya Nibbana, buahnya, Nibbana, tidak mungkin menyebabkan masalah, dan justru hasil kejayaan dan kemakmuran duniawi dan surgawinya juga alamiah berbuah dengan keberlimpahan tertinggi.

Semoga Berkah Tertinggi, terjadi pada saya dan Anda.

***Ia,
yang memuja Mereka yang layak menerima pemujaan,
Buddha dan murid-muridNya,
Mereka, Yang telah melampaui kekusutan batin,
dan menyeberangi kesedihan serta ratap tangis,
Ia yang menghormati,
memuja mereka yang telah Terbebas Sempurna dan Tanpa
Kegentaran, tidaklah mungkin,
untuk mengukur, menyatakan jasa kebajikannya, adalah
sebanyak ini atau sebanyak ini.
(Dhammapada 195-196)***

Sebuah Persembahan Benang

Lebih dari 700 tahun sebelum Buddha Gotama muncul di dunia. Terdapat suatu desa tidak jauh dari Savatthi. Di sana, tinggal seorang pemuda yang menopang dan menyokong kebutuhan seorang *Pacceka Buddha*.

Ketika pemuda itu dewasa, ibunya mencarikan seorang gadis baik-baik dari suku yang setara kedudukannya. Tetapi pada hari pernikahannya, ketika pemuda itu pergi bersama beberapa teman untuk mandi, dia digigit ular dan meninggal.

Dikarenakan kemelekatannya terhadap gadis yang akan dinikahinya tersebut, ia terlahir di alam *vimanapeta* (alam setan yang menikmati kejayaan seperti dewa). Syukurnya, dikarenakan ia telah melakukan banyak kebajikan dengan menyokong *Pacceka Buddha*, ia memiliki kekuatan adibiasa dan keagungan yang besar.

Karena ingin menjemput gadis itu ke istananya, *vimanapeta* itu bertanya-tanya, “Dengan cara apa dia bisa melakukan suatu tindakan jasa yang dapat di alami di dalam kehidupan ini juga dan bisa menikmati kesenangan denganku di sini?” Sementara sedang mempertimbangkan bagaimana gadis itu dapat mengalami hebatnya kenikmatan surgawi, dia melihat seorang *Pacceka Buddha* yang sedang membuat jubah.

Vimanapeta pun pergi menjelma dalam bentuk manusia dan menghormat Beliau serta bertanya, “Apakah Bhante membutuhkan benang?” “Kami sedang membuat jubah, umat awam”, beliau menjawab. Pemuda itu menunjukkan rumah gadis tersebut sambil berkata, “Kalau demikian, Bhante seharusnya pergi dan minta benang di tempat seperti itu.”

Pacceka Buddha itu pergi ke sana dan berdiri di pintu rumah. Ketika gadis itu melihat *Pacceka Buddha* berdiri di sana, dia menyadari bahwa Yang Mulia tersebut membutuhkan benang darinya. Dengan besar bakti di hati, dia memberikan segulung benang kepada Beliau.

Kemudian makhluk bukan-manusia yang mengambil bentuk manusia tersebut pergi ke rumah gadis itu, memohon kepada ibunya untuk tinggal bersamanya selama beberapa hari. Untuk membantu si ibu, *vimanapeta* tersebut mengisi seluruh bejana di rumah mereka dengan uang dan emas serta menuliskan namanya pada semua bejana itu sambil berkata, “Kekayaan yang telah diberikan oleh para dewa ini tidak boleh diambil oleh siapa pun”, Kemudian dia mengambil gadis itu dan pergi kembali ke istananya. *(Tanpa dukungan jasa kebajikan besar si gadis, harta yang diberikan dewa manapun ataupun si vimanapeta tersebut, akan hilang lenyap. Kekuatan kamma lebih besar daripada kekuatan dewa manapun)*

Nah, Ibunya, karena telah memperoleh kekayaan yang melimpah, berdana pada sanak saudaranya, fakir miskin dan gelandangan, dll. Di penghujung usianya, dia memberitahu

sanak saudaranya, “Jika putriku datang, tunjukkan padanya kekayaan ini”, lalu meninggal.

700 tahun kemudian, setelah Guru kita muncul di dunia dan memutar Roda Keabadian, pada saat Beliau berdiam Savatthi, ketidakpuasan muncul di dalam diri wanita yang sedang berdiam dengan makhluk bukan-manusia itu. Dia berkata kepada pria itu, “Tuanku, bawalah saya kembali ke rumahku sendiri”, dan kemudian mengucapkan syair-syair ini:

*“Dahulu,
Benang, diberikan pada-Nya,
Bhikkhu, pelepas keduniawian,
Saat datang, meminta padaku.
Dari itu,
Berkah, melimpah kuterima,
Pakaian-pakaian ini, untukku.*

*Istanamu,
penuh bunga, sungguh
menyenangkan.
Lukisannya, hiasannya, tak
terkira, dirawat pria dan
wanita.*

*Pakaian kukenakan,
Harta kugunakan,
Namun, berlimpah,
Tak habis jua.
Dari kebaikan,
Kebahagiaan, kejayaan,
diterima.*

*Bila ‘ku kembali lagi,
(ke alam manusia)
Kebaikan demi kebaikanlah
tekadku.
Hantarkanlah saya, Tuanku”.*

Ketika mendengar hal ini, *vimanapeta* itu tidak mau membawanya pergi karena belas kasihan dan juga karena kemelekatannya terhadap gadis itu. Dia mengucapkan syair ini:

*“Tujuh ratus tahun sudah,
‘kau disini.*

*Di sana, ‘kau tua, renta,
Sanak saudara t’lah tiada*

Apa,

'kan 'kau buat,

Ketika *vimanapeta* itu telah berkata demikian, sekali lagi wanita itu berkata lewat syair ini, karena tidak percaya pada apa yang dikatakannya:

*“Tujuh tahun berlalu,
di sini,
diberkahi nikmat surgawi.*

Ke tempat itu, dari sini?

*Bila 'ku kembali lagi,
Kebaikan demi kebaikanlah
tekadku.
Hantarkanlah saya, Tuanku.”*

Dia berbicara dengan cara ini karena tidak menyadari bahwa banyak waktu yang telah lewat. Ketika dia berkata demikian, *vimanapeta* tersebut menasihatinya, “Engkau tidak akan hidup di sana lebih dari tujuh hari dari sekarang. Ada kekayaan yang diberikan olehku dan disisihkan oleh ibumu. Berikan kekayaan itu kepada para petapa dan para brahmana dengan keinginan bahwa engkau bisa muncul di sini.”

Setelah *vimanapeta* itu berkata demikian, dia memegang tangan wanita itu dan menaruhnya di tengah desanya, setelah berpesan bahwa dia harus mendesak orang-orang lain yang juga telah datang ke sana untuk melakukan tindakan-tindakan berjasa sesuai kemampuan mereka masing-masing, *vimanapeta* kemudian pergi. Karena alasan inilah dikatakan:

*“Tangan, erat dipegangnya,
Membimbingnya kembali,
Tua dan renta.
Katanya:*

*Beritahukanlah orang-orang
lain,
Yang juga datang ke sini:
“Lakukanlah tindakan berjasa,*

Kebahagiaan akan diterima”

Ketika *vimanapeta* tersebut telah mengatakan hal ini dan pergi dari sana, wanita itu pergi ke tempat tinggal sanak saudaranya dan memperkenalkan diri kepada mereka. Dia mengambil kekayaan yang mereka berikan, dan berdana kepada para petapa dan brahmana, serta menasihati semua yang datang di hadapannya dengan syair ini:

*“Setan-setan kelaparan,
juga para manusia,
tak melakukan apa yang baik,
meratap pilu, tampak olehku.*

*Dewa-dewa dan manusia,
Giat dalam kebaikan,
Buahnya, berkahnya,
Mereka,
Kokoh dalam kebahagiaan.*

Setelah menasihati mereka demikian, dia mulai memberikan dana besar-besaran kepada para petapa dan brahmana yang berlangsung tujuh hari. Pada hari ketujuh, dia meninggal dan terlahir di alam Tiga-puluh-tiga dewa (*Tavatimsa*, surga tingkat 2).

Gadis ini yang “hanya” memberikan sebuah benang telah memetik kebahagiaan surgawi yang besar. Dikarenakan sebuah pemberian itu ia dapat menikmati kebahagiaan dewata selama 700 tahun. Dari sini kita dapat merenungkan bahwa sebuah pemberian tidak dapat dianggap remeh atau kecil, karena apabila diberikan kepada ladang yang tepat akan membuahkan manfaat yang teramat sangat besar.

Untuk hasil yang maksimal, sebuah pemberian juga perlu didasari tanpa kemelekatan. Kita dapat mengamati sendiri pemuda tersebut, seandainya saja ia tidak melekat kepada gadis tersebut, persembahan yang telah ia lakukan pada *Pacceka Buddha* tentu akan membawa ia terlahir di alam dewata yang tinggi. Tapi dikarenakan kemelekatannya terhadap gadis itu, ia tidak dapat terlahir di alam dewata yang lebih tinggi.

Semoga dari cerita ini kita dapat belajar dan tidak menganggap sebuah pemberian tersebut adalah kecil atau tidak akan membuahkan hasil. Bahkan biarpun hanya sebuah persembahan sesederhana sebutir remah nasi kepada seekor hewan sekalipun, atau mengangkat jemuran, mengambilkan piring, kertas bagi orang lain, mematikan lampu dan air di kantor, membantu kantor menghemat sumberdaya, merapikan kursi dan piring setelah makan di restoran, membuang sampah ke tempatnya, apalagi dana dan puja kepada Saṅgha, Ladang Jasa Tertinggi di seluruh Jagat.

***Janganlah meremehkan kebajikan,
“Itu tidak akan datang (kembali) padaku”
Tetes air, mampu memenuhi bahkan tempayan,
Sang bijak memenuhi dirinya dengan kebajikan,
Bahkan walau dengan mengumpulkannya sedikit demi sedikit.
(Dhammapada 122)***

Enam Kualitas Pemberian yang Tak Terukur

Suatu ketika, Buddha tinggal di dekat Savatthi, di Jetavana dalam vihara Anathapindika. Kemudian ibu Nanda, seorang murid awam Buddha, yang tinggal di Velikandaka, memberikan dana makanan. Pemberian wanita itu diberkahi dengan enam kualitas, dan penerimanya adalah Saṅgha Bhikkhu yang di pimpin oleh Yang Mulia Sariputta dan Yang Mulia Mahamoggallana. Buddha melihat dengan mata batin-Nya, dan menyatakan pada para Bhikkhu.

“Bagaimana Bhikkhu, suatu pemberian dikaruniai dengan enam kualitas? Bhikkhu, pemberi harus dianugrahi dengan tiga kualitas, dan penerima juga harus kaya dengan tiga kualitas. Apa tiga kualitas pemberi itu? Bhikkhu,

1. Sebelum mempersembahkan dana, pemberi bergembira,
2. Sewaktu mempersembahkan dana, pemberi puas dan berbahagia,
3. Setelah mempersembahkan dana, pemberi bergembira.

(ini adalah tiga kualitas pemberi)

Apakah tiga kualitas penerima? Bhikkhu,

1. Penerima ini telah terbebas dari keserakahan, atau sedang mencoba menghancurkan keserakahan,
2. Penerima ini telah terbebas dari kemarahan, atau sedang mencoba menghancurkan kemarahan,

3. Penerima ini telah terbebas dari ketidaktahuan/delusi, atau sedang mencoba untuk menghancurkan ketidaktahuan/delusi.

(Ini adalah tiga kualitas penerima)

Secara keseluruhan ada enam kualitas. Jika pemberian ini dikaruniai dengan enam kualitas, menghasilkan hasil yang beragam dan mulia.”

Buddha menjelaskan lebih lanjut: “Bhikkhu, tidak mudah untuk menghitung besarnya kebaikan tersebut dengan mengatakan "ini akan menghasilkan jasa yang besar, bagus, berakumulasi untuk kamma baik selanjutnya, mematangkan kebahagiaan, menuntun ke surga, menyebabkan kebahagiaan, didambakan, dan dicintai.” Sesungguhnya, kumpulan jasa kebajikan dan kamma baik ini adalah tidak dapat diukur dan tak terbatas.

Bhikkhu, seperti tidak mudah untuk mengukur air di laut yang besar dan berkata setimba penuh, ada seratus timba penuh, ada ribuan, ratusan ribu timba penuh. Karena jumlah air laut yang tidak dapat dihitung dan tak terbatas itu.

Bahkan Bhikkhu, lebih tidak mudah lagi untuk mengukur manfaat dari pemberian yang di karuniai oleh enam kualitas ini. Sesungguhnya manfaat jasa tersebut adalah tidak dapat diukur dan tak terbatas”

Apakah Persembahan Tertinggi??

Suatu ketika, para dewa di Alam Surga Tāvātimsa berkumpul dan membahas empat pertanyaan:

- (1) Dari segala pemberian, apakah yang terbaik?
- (2) Dari segala rasa, apakah yang terbaik?
- (3) Dari segala kegembiraan, apakah yang terbaik? dan,
- (4) Mengapa Ke-*Arahattaan*, akhir kemelekatan, disebut yang terbaik?

Tidak ada dewa yang mampu menjawab empat pertanyaan ini. Satu dewa bertanya kepada dewa lain, yang kemudian menanyakan kepada dewa lain lagi, dan seterusnya. Demikianlah mereka saling bertanya, mereka mengembara di 10.000 alam semesta selama 12 tahun (tanpa memperoleh jawaban).

Tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini setelah lewat 12 tahun, para dewa dari 10.000 alam semesta berkumpul dan menjumpai empat raja dewa (*Catu-maharajika*). Sewaktu empat raja dewa itu bertanya mengapa mereka berkumpul, para dewa itu berkata, “Kami datang menemui kalian karena kami memiliki pertanyaan yang tidak dapat kami pecahkan.” “Apakah empat pertanyaan itu, teman-teman?” tanya Raja Dewa. Para dewapun mengulang pertanyaan mereka. Kata para dewa itu, “karena tidak dapat menemukan jawaban, kami menghadap kalian.”

Kemudian empat raja dewa berkata, “Kami juga tidak mengetahui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, teman-teman. Tetapi, junjungan kita, *Sakka*, mampu mengetahui jika ia merenungkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, yang diajukan oleh ribuan orang. *Sakka* lebih unggul daripada kami dalam hal kecerdasan, kebijaksanaan, dan kemuliaan. Marilah, kita pergi menghadapnya.” Empat raja dewa itu membawa mereka menghadap *Sakka* dan saat ditanya mengenai kerumunan besar itu, para dewa menjelaskan persoalan itu kepadanya.

“Para dewa!” *Sakka* berkata, “Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini tidak mungkin diketahui oleh semua makhluk (kecuali Buddha). Sesungguhnya, empat pertanyaan ini hanya dapat dijawab oleh Buddha. Di manakah Buddha berada sekarang?” *Sakka* menambahkan, “Marilah, kita pergi menghadap Buddha dan bertanya kepada-Nya.”

Bersama-sama dengan para dewa itu, *Sakka* menerangi seluruh Jetavana pada malam hari dan mendekati Buddha, bersujud kemudian berdiri di tempat yang semestinya. Saat Buddha menanyakan mengapa mereka datang dalam rombongan besar. *Sakka* menjawab, “Para dewa, Yang Mulia, ingin mengajukan pertanyaan. Tidak seorang pun selain Engkau, Yang Mulia, yang mampu menjawab pertanyaan mereka. Mohon Engkau menjelaskan kepada kami, Buddha Yang Mulia.”

“Baiklah, *Sakka*.” Buddha berkata, “Setelah memenuhi 30 Penyempurnaan (*Parami*) dan melakukan 5 Kedermawanan Agung (*Maha-pariccaga*) tanpa ragu, Saya memperoleh KeMahaTahuan untuk melenyapkan keraguan dalam diri

individu seperti engkau. Jawaban atas empat pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

<i>Dari semua pemberian, pemberian Dhammalah yang terbaik.</i>	<i>kegembiraan Dhammalah yang terbaik.</i>
<i>Dari semua rasa, rasa Dhammalah yang terbaik.</i>	<i>KeArahattaan, akhir kemelekatanlah yang terbaik</i>
<i>Dari semua kegembiraan,</i>	<i>karena mengakhiri segala penderitaan.</i>

Setelah mengucapkan jawaban itu dalam bahasa biasa, Buddha kemudian mengucapkan syair berikut:

*Sabbadānam Dhammadānam jināti.
Sabbarassam Dhammaraso jināti.
Sabbaratim Dhammarati jināti,
Tanhakkhayo sabba dukkham jināti.*

(*Sakka*, raja para dewa,) pemberian Dhamma yaitu ajaran dan pelajaran Dhamma, mengungguli semua pemberian lainnya.

Rasa Dhamma, yang terdiri dari 37 Faktor Pencerahan Sempurna dan 9 Dhamma Pelampau Semesta (*Nava-lokuttaradhamma*) mengungguli semua rasa lainnya. Kegembiraan di dalam Dhamma mengungguli semua kegembiraan lainnya. *KeArahattaan* pada akhir kemelekatan, secara total mengatasi semua penderitaan.

Penjelasan dari Jawaban

(1) Bahkan jika jubah-jubah yang setipis lapisan batang pohon pisang dipersembahkan kepada para Buddha, *Pacceka Buddha*, dan para *Arahanta* ditumpuk hingga tingginya mencapai alam brahma di dalam satu alam semesta dan tidak menyisakan ruang kosong di antaranya, sebatik syair yang terdiri dari empat baris yang disampaikan sebagai penghargaan dari suatu persembahan, adalah jauh lebih berharga. Sesungguhnya, nilai dari pemberian jubah yang tidak dihitung banyaknya itu bahkan lebih kecil dari 1/256 bagian dari nilai syair Dhamma yang disampaikan sebagai penghargaan dari persembahan jubah itu. Demikianlah kemuliaan dari mengucapkan, mengajarkan, dan mempelajari Dhamma.

Seperti mereka yang berusaha mengorganisir dan mengatur agar banyak orang dapat mendengarkan Dhamma, manfaat yang diperoleh juga tak terbayangkan.

Dibandingkan dengan persembahan makanan di dalam mangkuk, di mana setiap orang memberikan makanan lezat dan mewah, dibandingkan pemberian obat-obatan, setiap orang memberikan mentega, minyak, dan sejenisnya, dibandingkan dengan pemberian ratusan ribu tempat tinggal seperti Mahavihara, dibandingkan dengan pemberian istana berkubah bertingkat sembilan seperti *Lohapasada* (100 ruangan di setiap lantainya), bahkan berbagai pemberian termasuk Vihara Jetavana yang dipersembahkan oleh Anathapindika dan vihara-vihara lain kepada para Buddha, *Pacceka Buddha*, dan *Arahanta* yang memenuhi seluruh alam semesta dan tidak menyisakan ruang kosong antara satu dengan lainnya; dibandingkan semua pemberian ini, pemberian Dhamma yang dibabarkan dalam satu

bait syair yang terdiri empat baris sebagai penghargaan atas persembahan itu jauh lebih baik.

Mengapa? Karena mereka yang melakukan kebajikan mempersembahkan empat kebutuhan, yaitu: jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan, melakukan hal itu hanya setelah mendengarkan Dhamma, bukan sebaliknya. Jika mereka tidak mendengarkan Dhamma, mereka tidak akan memberikan bahkan sesendok nasi sekalipun. Karena alasan inilah pemberian Dhamma mengungguli semua pemberian lainnya.

Untuk lebih jelasnya: dengan pengecualian para Buddha dan *Pacceka Buddha*, bahkan Yang Mulia Sàriputta dan siswa mulia lainnya, yang memiliki kecerdasan yang memungkinkan mereka menghitung jumlah tetesan air hujan sewaktu hujan deras selama satu *ayu kappa* penuh (\pm 100 tahun), tidak mungkin mencapai *Sotapatti-Phala* dan kesucian yang lebih tinggi dengan usaha mereka sendiri (tanpa mendengar Dhamma). Setelah mendengarkan ajaran dari Thera Assaji dan yang lainnya, barulah mereka dapat mencapai *Sotapatti-Phala*; setelah mendengarkan ajaran Buddha (Dighanakha Sutta dan lain-lain) mereka dapat menjadi para *Araha*. “Karena alasan ini pula, *Sakka*, hanya pemberian Dhamma (*Dhammadana*) lebih dihargai daripada pemberian empat kebutuhan (*paccayadana*).” Demikianlah makna kata-kata Buddha, “Pemberian Dhamma mengungguli segala pemberian.”

(2) Segala jenis rasa termasuk rasa buah-buahan, rasa bunga-bunga, rasa yang lezat (bahkan makanan para dewa sekalipun) adalah penyebab kelahiran kembali dalam samsara dan kejatuhan ke dalam penderitaan. Tetapi rasa 9 Dhamma Adi

Dunia bersama-sama dengan 37 Faktor Pencerahan karena menuntun pada berakhirnya kelahiran dan derita, adalah lebih baik daripada semua rasa duniawi. Demikianlah makna kata-kata Buddha, “Rasa Dhamma mengungguli segala rasa.”

(3) Segala kegembiraan di dunia ini seperti memiliki putra dan putri, memiliki kekayaan, perempuan, bernyanyi, musik, dan lain-lain adalah penyebab kelahiran kembali dalam samsara dan kejatuhan ke dalam penderitaan. Kegembiraan yang muncul dalam diri seseorang yang berasal dari perhatian dalam membicarakan, mengajarkan atau mendengarkan Dhamma, dapat menyebabkan kegirangan hati, bahkan hingga mengeluarkan air mata dan menyebabkan bulu kuduk berdiri. Kegembiraan demikian yang dapat mengakhiri penderitaan dalam samsara dan membawa kesejahteraan hingga pencapaian Sotàpatti-Phala, lebih baik daripada semua jenis kegembiraan duniawi. Demikianlah makna kata-kata Buddha, “Kegembiraan di dalam Dhamma mengungguli segala kegembiraan.”

(4) Segala jenis kemelekatan akan sirna saat *Arahatta-Magga* tercapai. *Arahatta-Magga* segera diikuti oleh (menghasilkan) *Arahatta-Phala*. Karena *Arahatta-Phala* muncul di akhir dari kemelekatan, ini disebut juga Tanhakkhaya (hancurnya kemelekatan). Karena *Arahatta-Phala* yang juga disebut Tanhakkhaya mengatasi semua penderitaan, ini adalah Dhamma yang mengungguli dan lebih mulia daripada segala hal. Demikianlah makna kata-kata Buddha, “*Arahatta-Phala*, akhir dari kemelekatan, mengatasi secara tuntas segala penderitaan.”

Setelah mengetahui Dana yang tertinggi adalah persembahan Dhamma, seyogyanya kita juga menjadi rajin dalam

mempelajari, mempraktekkan, menembusi, dan membabarkan Dhamma Sejati.

Selain berceramah, berdana Dhamma juga dapat dilakukan melalui pencetakan dan membagikan buku, ebook, DVD Dhamma Sejati atau buku Paritta, atau juga dengan membaca paritta, atau mengajak sahabat kita untuk pergi ke vihara dan mendengarkan Dhamma. Atau juga dengan meng-copy halaman Dhamma yang menginspirasi Anda dan memostingnya di halaman sosial media seperti facebook atau whatsapp dan yang lainnya.

Tapi kita juga perlu sangat berhati-hati dalam memilih artikel Dhamma yang ingin kita sebarkan, apakah sesuai dengan ajaran Buddha yang sesungguhnya? Jangan sampai kita tertipu dan justru membantu penyebaran adhamma yang mengatasnamakan “Buddha”. Karena fakta di lapangan, 200 tahun setelah Parinibbana-Nya Buddha saja, di India sudah ada lebih dari 250 pandangan salah yang semua mengatasnamakanNya, apalagi kini. Namun yang sesuai Dhamma Sejati, walau sangat langka, masih ada, perlu ekstra hati-hati saja dalam memilah.

Bagaimana mengetahui suatu ajaran adalah sesuai dengan ajaran Buddha? Tipitaka, Atthakatha Pali sebagai pedoman, namun perlu hati-hati dengan interpretasi yang disampaikan pribadi. Seiring berjalannya waktu, dengan seringnya membaca, membahas, mempraktekkan Dhamma, dibimbing mereka yang berpengetahuan tepat, pengetahuan Dhamma kita akan terus meningkat dan kita bisa mengetahui mana yang merupakan ajaran Buddha yang asli.



Bab 3
LATIHAN MORALITAS

Panca-Sila

Tidak sedikit dari umat Buddha telah mengetahui apa itu *Panca-Sila*. Pada umumnya, suatu bangunan pasti memiliki sebuah pondasi. Semakin besar bangunan tersebut semakin besar dan kuat pondasi yang dibutuhkan. Nah, *Panca-Sila* itu sendiri adalah suatu pondasi dari kehidupan Dhamma kita. Apabila kita ingin membangun rumah Dhamma kita yang besar, kita wajib memiliki pondasi yang kuat. Apa pondasi tersebut? Pondasi tersebut adalah *Panca-Sila* atau bisa disebut sebagai moralitas berunsur lima.

Apa saja *Panca-Sila* tersebut, dan bagaimana melatihnya? *Panca-Sila* adalah lima moralitas dasar yang wajib dijalankan oleh semua umat Buddha. Seseorang hanya dapat dikatakan sebagai umat Buddha apabila ia berusaha melaksanakan *Panca-Sila*. Lalu, bagaimana seharusnya kita menjalankan *Panca-Sila* tersebut?

Pertama, adalah dengan memohon kepada para Bhikkhu untuk mengambil Tisarana dan *Panca-Sila* atau juga bisa dengan bertekad untuk menjalankan *Panca-Sila* di hadapan lukisan, rupa, atau Objek Visualisasi Buddha.

Panca-Sila atau lima moralitas:

1. Saya bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup

2. Saya bertekad melatih diri menghindari mengambil barang yang tidak diberikan
3. Saya bertekad melatih diri menghindari perbuatan asusila
4. Saya bertekad melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar
5. Saya bertekad melatih diri menghindari mengkonsumsi makanan atau minuman yang dapat menyebabkan berkurangnya kesadaran seperti alkohol, ganja atau narkotika

Sekarang kita telah mengetahui apa saja lima moralitas yang harus dilatih. Kita mengerti bahwa lima hal di atas adalah sesuatu yang benar dan baik untuk dijalankan, yang apabila dilaksanakan akan membawa kita pada kebahagiaan kini dan di masa yang akan datang, baik untuk diri kita sendiri maupun banyak makhluk.

Buddha sering dan telah berkali-kali mengatakan kepada para muridnya:

***Para Bhikkhu, barangsiapa bermoral murni bersih,
apa pun cita-citanya, tercapai, sebagaimana pikirnya.***

Tentu kita semua pasti memiliki suatu cita-cita mulia yang ingin kita raih. Nasihat tersebut memberitahu kita bagaimana untuk mencapainya. Murnikanlah moralitas Anda apabila Anda ingin hidup bahagia kini dan di masa yang akan datang serta terbebas dari penyesalan karena telah melakukan hal yang tidak baik.

Sila/Moralitas

Ciri, Fungsi, Wujud dan Sebab Terdekat dari Sila:

1. Ciri Sila (*lakkhana*) adalah ketertiban dan ketenangan
2. Fungsi (*rasa*) adalah untuk menghancurkan yang salah (*dussiliya*) dan menjaga agar orang tetap tidak bersalah (*anavajja*)
3. Wujud sila (*paccupatthana*) adalah kesucian (*soceyya*)
4. Sebab terdekat adalah *Hiri* dan *Ottapa*, *hiri* adalah perasaan malu untuk berbuat jahat atau kesalahan (tahu diri), *ottapa* adalah perasaan takut akan akibat dari perbuatan jahat. *Hiri* dan *Ottapa* disebut *Lokapala-dhamma* atau pelindung dunia.

Manfaat dari menjalankan sila adalah (Digha ii.86, Maha Parinibbana sutta) :

1. Orang yang memiliki moralitas akan memiliki kekayaan disebabkan oleh tidak lengah dan bersemangat
2. Nama baik orang tersebut akan menyebar jauh dan luas
3. Dia dapat memasuki suatu pertemuan yang dihadiri oleh pangeran atau brahmana atau perumah tangga atau petapa tanpa memiliki ketakutan dan ke ragu-raguan
4. Dia meninggal tanpa kebingungan, karena ia meninggal dengan mengambil objek yang baik
5. Setelah meninggal, ia akan terlahir di alam bahagia, di alam-alam dewata

Sepuluh manfaat menjalankan sila: (Mulapannasa, Akankheyya sutta)

1. Mendapat penghormatan dan dipuji
2. Memperoleh empat kebutuhan secara melimpah
3. Memberikan para donatur manfaat yang besar
4. Memberikan manfaat yang besar bagi para sanak leluhur yang meninggal
5. Untuk memiliki kemampuan dalam melawan atau mengurangi rasa malas dan kenikmatan indera
6. Untuk mengatasi rasa takut dan objek-objek yang menakutkan
7. Untuk mencapai *Rupa Jhana* dan *Arupa Jhana*
8. Untuk terbebas dari kelahiran di empat alam rendah
9. Untuk bisa mencapai tingkat kesucian seperti *Sotapanna*, dll
10. Untuk mencapai kekuatan batin yang dialami

Kita sekarang telah melihat betapa besar manfaat dari menjalankan *Panca-Sila*. Inilah mengapa para Buddha dan *Arahanta* sangat memuja pelaksanaan sila atau pemurnian dari moralitas, karena bisa membawa manfaat yang sangat besar bagi pelaksana dan bagi banyak makhluk.

Banyak orang yang berkata adalah sangat sulit menjalankan *Panca-Sila* dikarenakan mereka harus menafkahi diri mereka dan keluarga mereka dengan penghasilan. Ini termasuk salah satu pola pikir turun temurun, yang mana sebenarnya, dapat diubah. Sesungguhnya, bila kita dapat dengan lebih tenang, dengan pikiran jernih menguji cara berpikir tersebut, kita akan mengamati bahwa, orang yang memiliki moralitas yang murni

akan berkecukupan dalam hal materi, dan mampu bahagia terlepas dari berapa banyakpun yang ia miliki. Orang yang memiliki moralitas disayang oleh banyak makhluk termasuk manusia dan dewata.

Tercatat adanya kerajaan yang dilanda kemarau berkepanjangan atau bencana kematian lainnya dikarenakan raja, para menteri, pekerja dan penduduknya tidak menjalankan *Panca-Sila*. Ketika *Sila* semakin tak dirawat oleh rakyat, hujan turun tidak pada waktunya dan panen gagal. Serta sebaliknya pula, ketika kemarau dan bencana melanda, kemudian raja memerintahkan rakyat menjaga *Panca-Sila*, setelah waktu berselang, iklim kembali menjadi teratur, dengan musim hujan yang sesuai, sehingga, para petani dapat menanam benih dengan baik dan kerajaan pun menjadi makmur.

Saya sendiri ketika sebelum menjalani kehidupan Bhikkhu, melaksanakan *Panca-Sila* dan *Uposatha-Sila* secara rutin dan memberi banyak manfaat kepada saya. Penghasilan dari usaha saya menanjak tajam dari sebelum saya mempraktekkan Dhamma secara sungguh-sungguh. Mengapa bisa demikian?

Sebetulnya ini bukan hanya terjadi pada diri saya, tapi saya sudah melihat banyak orang di mana ketika mereka mengabdikan hidup mereka sesuai dengan Dhamma. Hidup mereka menjadi lebih makmur dan sejahtera. Mereka lebih percaya diri dalam menghadapi persoalan hidup. Tidak sedikit mereka yang telah hidup sesuai dengan Dhamma menjadi lebih dipercaya oleh pihak lain dalam hal bisnis, ekonomi, atau banyak hal lainnya. Mereka justru dipercaya untuk menjadi pemimpin dalam organisasi. Mengapa demikian? Ini

dikarenakan orang yang memiliki moralitas yang murni adalah orang yang tekun dan bijaksana. Hanya orang yang tekun, bijaksana dan rajin serta penuh semangat yang bisa menjalankan *Panca-Sila* serta *Uposatha-Sila*.

Dalam hubungan keluarga, apabila suami istri dan anak-anak menjalankan *Panca-Sila* atau bahkan *Uposatha-Sila* secara rutin. Kehidupan di dalam rumah akan menjadi lebih tenang dan saling memiliki kepercayaan. Dahulu sebelum saya mengenal Dhamma dengan dekat, saya memiliki kehidupan yang payah, saling curiga antara satu dengan yang lain di antara rekan bisnis atau keluarga. Tetapi dikarenakan kekuatan dari Dhamma dan moralitas tersebut, kehidupan saya menjadi lebih baik, bisnis saya mengalami kemajuan pesat, dan saya lebih dipercaya dalam keluarga. Saya percaya ini bukan hanya terjadi pada saya, tapi bagi semua pelaksana Dhamma.

Pelaksana Dhamma adalah seseorang yang memiliki keyakinan di dalam batin mereka bahwa apa yang mereka lakukan sesuai dengan Dhamma sehingga mereka memiliki kepercayaan diri dalam hidup. Apakah Anda mempercayainya? Anda harus membuktikannya sendiri. Semoga hidup Anda dipenuhi oleh moralitas dan kebahagiaan Dhamma yang besar.

***“Harumnya bunga, tak mampu melawan arah angin,
Tidak pula kayu cendana, tagara, dan melati.
Namun, Harumnya Sila seseorang,
Tersebar melawan angin, meliputi seluruh penjuru”***
(Dhammapada 54)

Manfaat Menjalankan *Panca-Sila* Buddhis

Manfaat dari menjalankan *Panca-Sila*:

1. Dikarenakan perbuatan fisik dan ucapan dari seseorang yang dengan rajin melaksanakan lima sila adalah tidak dapat dicela dan patut dipuji, dia memiliki moral karakter yang terbaik
2. Karena ia tidak melakukan kekerasan terhadap makhluk lain, dia memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi semua makhluk termasuk dirinya
3. Karena ia mampu menahan dari dari kotoran batin yang kasar dan agresif seperti keserakahan, kebencian yang muncul dalam pikirannya, dia menikmati ketenangan dan kebahagiaan pada waktu itu juga.
4. Cinta kasih dan belas kasih berkembang dalam orang yang memiliki moralitas yang baik. Raut wajahnya tenang, bersinar dan menawan hati. Orang-orang mencintainya dan menghargainya. Ia bisa bergabung dalam perkumpulan manapun dengan keanggunan dan keberanian
5. *Panca-Sila* merupakan pakaian yang paling indah dan menarik dan seperti pengharum yang terbaik
6. Orang yang memiliki moralitas, dikarenakan kewaspadaan dan semangatnya, dapat sukses dalam bisnis dan mengumpulkan kekayaan
7. Kebajikannya akan tersebar jauh dan luas
8. Dalam sutta *Akaṅkheyya*, *Majjhima Nikaya*, Buddha memberi saran kepada seseorang untuk menjaga

- moralitasnya supaya murni, apabila dia mengharapkan untuk memenangkan pujian dari teman-temannya, mendapat kekayaan yang besar, terkenal, dan jabatan yang tinggi
9. Seseorang yang memiliki moralitas akan terbebas dari empat bahaya, yaitu:
 - Terbebas dari bahaya atas menyalahkan diri sendiri
 - Terbebas dari bahaya atas makian dan dicela oleh orang lain
 - Terbebas dari dihukum oleh pengadilan
 - Terbebas dari terlahir di alam-alam penderitaan
 10. Dia akan terbebas dari kebodohan dan kebingungan pada waktu mendekati ajal, mengingat kebajikan yang pernah ia perbuat
 11. Dia akan terlahir di alam yang membahagiakan setelah kematiannya

Setiap orang perlu dengan sepenuh hati dan semangat dalam menjalankan *Panca-Sila* dikarenakan manfaatnya sangat besar dan apabila seseorang melanggar sila tersebut, sebagai konsekuensinya adalah sangat buruk.

Apabila banyak orang menjalankan *Panca-Sila* secara rajin, maka dunia ini akan sangat damai. *Panca-Sila* ini dapat diumpamakan sebagai Pelindung bagi dunia.

Panca-Sila juga disebut sebagai *Nicca Sila*, artinya adalah sila yang harus dilaksanakan setiap saat, sepanjang hidup, atau juga disebut *Garudhamma sila*, yang artinya adalah sila yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan dengan perhatian penuh.

Sila Pertama: Saya Bertekad Menghindari Membunuh Makhluk Hidup

Yang harus dihindari dalam sila pertama adalah:

- Membunuh manusia dan hewan,
- Menyiksa manusia dan hewan,
- Menyakiti (jasmani) manusia dan hewan.

Faktor terjadinya pembunuhan adalah:

- Adanya makhluk hidup,
- Tahu bahwa makhluk itu hidup,
- Ada niat,
- Ada usaha untuk membunuh,
- Makhluk tersebut mati sebagai hasil pembunuhan.

Apabila terdapat 5 faktor tersebut dalam suatu tindakan, maka telah terjadi pelanggaran sila pertama. Perlu berhati-hati untuk memperhatikan agar tidak mencabut mesin penunjang kehidupan, ataupun memberikan persetujuan, melakukan euthanasia, atau aborsi—kehidupan dimulai sejak pembuahan. Istilah pembunuhan atas belas kasih hanya dipakai oleh mereka yang tidak mengetahui adanya kelahiran kembali. Silakan baca kisah *Ambasakkhara* di *Petavatthu* untuk dapat lebih memahami pernyataan tersebut.

Bilapun sudah pernah dilakukan, diketahuilah sebagai kesalahan dan tidak perlu terlarut dalam penyesalan, itu tidak membantu, lakukan sebaliknya, teguh dalam dana, sila, latih cinta kasih. Kebajikan lebih kuat dari keburukan.

Sila sangat berpengaruh pada kamma, dan kamma inilah yang akan menentukan kemana kita akan terlahir kembali. Untuk itu hindarilah diri kita dari perbuatan pembunuhan. Senantiasalah mengharapkan kesejahteraan bagi semua makhluk dilandasi dengan rasa cinta kasih.

Akibat membunuh:

- Umurnya relatif pendek
- Cenderung untuk berpenyakitan,
- Hidupnya tidak tenang,
- Senantiasia dalam kesedihan,
- Memiliki tubuh yang cacat,
- Memiliki tubuh yang lemah,
- Mudah merasa takut,
- Dibunuh oleh pihak lain,
- Kekurangan teman,
- Terpisah dari orang yang disayangi,
- Selalu kurang beruntung atau mudah tertimpa kesialan,
- Memiliki usia yang pendek.
- Apabila kamma buruk ini berbuah pada saat kematian, ia akan terlahir di alam sengsara

***Barangsiapa yang menyakiti dengan tongkat,
Mahluk yang menginginkan kebahagiaan,
(Walau) ia mencari kebahagiaan demi dirinya,
Kebahagiaan tak akan didapatkannya setelah kematian.
(Dhammapada 132)***

Akibat Buruk dari Melakukan Pembunuhan Makhluk Hidup

Seorang meditor melihat bahwa, pada kehidupan lampayanya, dia pernah menjadi seorang pemburu. Dan pada kehidupannya sebagai pemburu tersebut, ia sangat melekat pada keluarganya. Seumur hidup ia berburu dan menyokong keluarganya tersebut.

Suatu hari, di desa ada seorang yang ingin mempersembahkan makanan kepada Bhikkhu, mempersiapkan suatu bangunan, dan pada bangunan tersebut terdapat dua lukisan dewa yang sangat menawan. Pemburu tersebut pergi ke bangunan tersebut dan mempersembahkan makanan. Pada waktu itu, ia melihat lukisan dewa yang menawan tersebut, dikarenakan ia melihat lukisan dewa tersebut ia juga berkeinginan menjadi makhluk dewata. Kemudian ia mempersembahkan makanan kepada Bhikkhu di sana.

Pada saat itu, ada seorang datang ke bangunan tersebut dengan pakaian ala Myanmar yang rapi. Setelah melihatnya pemburu tersebut juga berpikir, “oh, sangat bagus penampilannya.” Ia menjadi melekat terhadap penampilan tersebut. Pemburu itu pada akhir kehidupannya, kamma buruk pada saat berburu tidak muncul. Yang muncul adalah kamma baiknya ketika ia mempersembahkan makanan kepada Bhikkhu.

Pada waktu kematiannya ia melekat kepada kehidupan dewata, dan ingin terlahir di alam dewa. Didukung dengan kebajikannya ketika berdana kepada Bhikkhu. Kemudian ia terlahir di alam

dewa. Namun ia tidak terlahir di alam dewa dengan tingkatan yang tinggi. Ia hanya terlahir sebagai dewa pohon. Mengapa demikian? Ini disebabkan moralitasnya tidak murni. Karena hanya ketika mempersembahkan makanan ia melaksanakan latihan moralitas. Tapi lain waktu selama hidupnya ia melanggar sila dengan profesi sebagai pemburu.

Pada waktu itu, sebagai dewa, ia berkulit hitam dan tidak berpakaian. Ia berkata bahwa kehidupannya sebagai dewa adalah kurang bahagia dan penuh penderitaan. Pada saat itu, ia memiliki banyak kamma buruk karena telah membunuh banyak makhluk hidup dalam kehidupan lampayunya. Pada saat ia menjadi dewa ia tidak dapat hidup lama, dia pun kemudian meninggal.

Sebelum ia meninggal dari alam dewa, kamma buruknya sebagai pemburu berbuah. Dan dikarenakan hal tersebut ia terlahir di alam hewan, ia menjadi seekor babi. Pada masa itu ia juga tidak bisa hidup lama. Mengapa? Karena ia memiliki banyak kamma buruk pembunuhan pada saat menjadi pemburu. Sehingga, dalam kehidupan sebagai babi pun ia tidak dapat hidup lama. Pada saat ia menjadi babi dan akan meninggal, yang muncul pada momen pikiran terakhir adalah membunuh makhluk hidup ketika ia menjadi pemburu.

Setelah itu, babi tersebut terlahir kembali di neraka. Di alam neraka terdapat banyak tingkatan. Ia terlahir di neraka air mendidih dalam pot yang sangat besar. Ia mengatakan sangat menderita pada masa itu, tapi tidak dapat keluar dari situ. Di samping dan di bawah dia juga melihat banyak makhluk yang

menderita. Pada kehidupannya di alam neraka, ia mengatakan bahwa adalah sungguh menderita di alam tersebut.

Pada saat kematiannya sebagai makhluk neraka, kamma buruknya sebagai pemburu berbuah lagi. Dan ia terlahir di alam setan kelaparan. Di alam setan kelaparan, ia memiliki mulut yang sangat kecil. Mulutnya hanya sebesar mata jarum. Pada saat itu, ia melihat banyak sampah dan makanan sisa, tapi ia tidak bisa makan. Mengapa? Dikarenakan mulutnya sangat kecil, sangat lapar dan hidup dengan sangat menderita dalam waktu lama di alam setan kelaparan.

Pada suatu ketika, setan kelaparan tersebut pergi ke sana kemari. Pada saat itu, ia melihat seorang Bhikkhu sedang mengumpulkan persembahan makanan. Dia berpikir kehidupan Bhikkhu sangat damai dan ia sangat menghormati Bhikkhu tersebut dalam pikirannya. Pada kematiannya sebagai setan kelaparan, akhirnya munculah kamma baiknya. Ketika ia hidup sebagai pemburu, ia melihat seorang yang berpakaian ala Myanmar yang rapi. Kamma itu muncul pada akhir kehidupannya sebagai setan kelaparan.

Dengan kebajikannya memberi penghormatan sebagai Bhikkhu dan kemelekatannya terhadap seseorang yang berpakaian rapi ala Myanmar maka ia terlahir menjadi manusia yang tinggal di Myanmar. Pada kehidupan itu ia melakukan banyak kebajikan. Pada suatu hari, ia melihat seorang Bhikkhuni, Bhikkhuni tersebut melaksanakan sila dan bermeditasi. Dan ia berpikir, “Bhikkhuni melaksanakan moralitas dan bermeditasi, oh itu sangat baik.”

Dan ia berpikir untuk melakukan kebajikan kepada para Bhikkhuni. Maka dari itu ia pergi ke vihara yang terdapat Bhikkhuninya dan melakukan tugas sebagai seorang sukarelawan yang membantu di vihara. Pada saat itu, ia sangat menghormati Bhikkhuni.

Pada saat mendekati kematiannya, ia tidak terpikir untuk menjadi Bhikkhuni. Tapi karena ia sangat menghormati Bhikkhuni, karena Bhikkhuni sangat menjaga moralitasnya. Pada saat itu, penghormatan terhadap Bhikkhuni pun berubah menjadi ingin menjadi Bhikkhuni. Mengapa? Karena pikiran adalah sangat cepat. Pondasi kebajikannya adalah membantu Bhikkhuni dan keinginan yang tanpa ia sadari ini yaitu menjadi Bhikkhuni menjadi aspirasinya.

Pada waktu kehidupannya sebagai Bhikkhuni, ia melatih meditasi. Dan mengembangkan konsentrasi pada pernapasan sampai *Jhana* ke empat. Dan melihat nama rupa. 28 jenis rupa 89 citta 52 cetaska dan semua proses pikiran, yang baik maupun buruk. Pada saat itu, ia belum berlatih *paticca-samupadda* hukum sebab-akibat, sehingga ia tidak tahu hukum sebab akibat, dan melihat kelahiran lampau atau yang akan datang. Ia belum mengetahuinya. Ia hanya bermeditasi sampai nama rupa (menganalisa batin dan materi).

Pada waktu itu, ada sebuah kamma yang di lakukan pada kehidupannya sebagai Bhikkhuni. Ia ingin menjalankan hidup sebagai umat biasa. Dan tentu pada kehidupan berikutnya ia menjadi orang biasa. Inilah tumibal lahir, sungguh penderitaan. Terkadang menjadi pria, atau jadi wanita,

terkadang menjadi hewan, terkadang menjadi setan kelaparan, dan banyak jenis kelahiran lainnya.

Pada kehidupannya sebagai umat biasa, ia tidak sempat bermeditasi. Ia hanya menjalani kehidupannya seperti biasa menikah, bekerja, mencari nafkah, dan lain sebagainya seperti hal yang dilakukan oleh umat biasa. Pada kehidupan itu ia pernah melakukan suatu dana dan ada keinginan untuk terlahir menjadi wanita. Padahal ia hanya melihat wanita, Setelah itu, ia ingin menjadi wanita. Inilah sifat dari pikiran. Sangat mudah untuk berubah. Maka itu di kelahiran berikutnya ia menjadi wanita

Pada kehidupannya lagi sebagai wanita, ia mulai bermeditasi lagi terhadap pernafasan sampai *Jhana* keempat. Setelah itu, berlatih 32 bagian tubuh, kemudian melatih meditasi tengkorak pada diri sendiri dan orang lain atau makhluk lain. Setelah itu, ia berlatih 10 kasina dan 8 tingkat *Jhana*. Ia melatih ini dengan mudah. Kemudian juga ia berlatih nama rupa atau batin dan materi. Semuanya dengan mudah. Mengapa? Karena di kelahirannya yang lampau ia sudah melakukannya.

Setelah itu, ia berlatih untuk melihat kelahiran-kelahirannya yang lampau dan hukum sebab akibat. Dan ia mencoba melihat kehidupan berikutnya. Dalam kehidupan ini, apabila ia meninggal pada saat kematiannya yang terlihat adalah persembahan jubahnya kepada seorang Bhikkhu, dalam acara Kathina. Kamma inilah akan muncul nantinya. Dan ia berkeinginan untuk menjadi dewa, dan ia akan menjadi dewa yang berumur panjang. Karena ia memiliki banyak kebajikan

seperti dana, moralitas, dan bermeditasi, dan banyak kebajikan lainnya yang dia lakukan dalam kehidupan tersebut.

Kemudian ia melihat lagi ke kehidupan kedua setelah ia menjadi dewa. Pada kehidupannya yang kedua ia akan terlahir menjadi seorang manusia dan berkelamin pria dan menjadi seorang Bhikkhu. Pada masa ia menjadi Bhikkhu ia akan mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Tapi meditator ini berkata bahwa ia tidak ingin memiliki dua kelahiran lagi. Ia ingin mencapai *Arahat* pada kehidupan ini, ia tidak ingin dilahirkan lagi bahkan biarpun hanya untuk dua kali saja.

Apabila seseorang ingin menjadi *Sotapanna*, *Sakadagami*, *Anagami*, atau bahkan *Arahatta*. Itu adalah tergantung pada diri mereka masing-masing. Apabila berusaha dengan kuat maka pasti bisa mencapainya. Ada orang yang berpikir untuk menjadi *Arahanta* pada kehidupan ini. Tapi mereka sibuk kesana-kemari, mereka terlibat dalam berbagai drama dan politik, sangat sibuk. Bagaimana caranya bisa mencapai tingkat kesucian *Arahat*?

Ada orang yang kita lihat di dunia ini yang cacat, tidak memiliki tangan atau tidak memiliki kaki atau bahkan buta dan tuli semenjak lahir. Mengapa demikian? Ini dikarenakan di masa lampau mereka suka membunuh atau melukai makhluk lain. Namun hendaknya jangan salah paham, dengan menghina mereka, justru kita akan mengumpulkan kamma buruk yang banyak. Kita perlu memiliki belas kasih terhadap mereka dan mengharapkan mereka dapat memahami Dhamma agar terbebas dari penderitaan. Maka dari itu, apabila Anda bisa bertekad melatih diri untuk tidak membunuh. Maka berikutnya Anda

akan bebas dari cacat, dan akan sehat serta berumur panjang. Apakah Anda mau?

Dari cerita di atas kita dapat mengetahui bahwa membunuh makhluk hidup akan membawa pada penderitaan yang hebat dan panjang pada masa ini dan masa yang akan datang. Membawa banyak ketidakbahagiaan kepada diri sendiri dan banyak makhluk. Setiap makhluk tentu menyayangi hidup mereka sendiri, mereka tidak ingin dibunuh. Mereka takut dan gemetar apabila dilukai atau dicabut nyawanya.

Setelah membandingkan diri sendiri dengan makhluk lain, kita pasti tidak ingin melukai makhluk apa pun, karena kita sendiri tidak ingin dilukai. Ingatlah hukum sebab-akibat, bahwa apa pun yang kita lakukan kepada makhluk lain akan kembali kepada kita di masa yang akan datang, cepat atau lambat.

Semoga kita semua bisa menghindari diri dari melukai dan membunuh makhluk hidup apa pun juga termasuk makhluk kecil seperti semut atau nyamuk. Sekalipun mereka mungkin mengganggu kita, tapi kita tidak berhak untuk menghilangkan nyawa mereka. Mengapa demikian? Karena kita tidak dapat mengembalikan kehidupan yang hilang. Apabila kita tidak dapat mengembalikan kehidupan mereka, bagaimana kita berhak untuk mengambil kehidupan mereka? Bila menginginkannya, Anda dapat membaca *Kanhadipayana Jataka* untuk mengetahui apa akibat kamma dari seorang anak yang menusuk seekor lalat dengan serpihan kayu *kovilara*.

Membunuh Binatang, Apakah suatu Perbuatan Salah?

Banyak orang berpikir bahwa hewan adalah diciptakan untuk kepentingan manusia. Mereka berpikir bahwa membunuh hewan adalah tidak bersalah, inilah dogma yang terdapat bagi kebanyakan orang di dunia ini. Bagaimana menurut Anda? Membunuh hewan adalah perbuatan salah atau bukan? Pada bab ini kita akan membahas tentang hal ini.

Karena memegang pandangan tersebut di atas. Manusia merasa bebas berburu hewan, membunuhnya lalu menggunakan dagingnya untuk dijual atau dimakan. Tidak sedikit hewan yang harus menghadapi siksaan karena kulit atau bulunya diambil untuk dijual. Apakah ini semua benar adanya?

Ada banyak pandangan orang yang berbeda-beda tentang masalah ini, ada yang berpikir bahwa hewan adalah ciptaan sang pencipta yang diciptakan untuk kepentingan manusia, ada juga yang berpikir, hewan tidak memiliki kecerdasan maka dari itu tidaklah salah membunuh mereka. Namun, apakah pandangan yang diutarakan mereka berdasarkan pengamatan langsung berdasarkan KeMahaTahuan?

Sesungguhnya hewan juga memiliki pikiran dan perasaan. Hanya dikarenakan karma buruk lampau ia terlahir menjadi hewan. Sepertihalnya manusia, mereka memiliki rasa takut untuk disakiti. Manusia akan mempertahankan diri apabila ada sesuatu yang mengancam dirinya. Bagaimana dengan hewan?

Mereka akan berusaha melindungi diri mereka dari ancaman-ancaman yang dapat menyakiti atau membunuh mereka. Mereka juga gemetar saat ingin di lukai atau dibunuh. Binatang juga dapat menangis. Tidak sedikit hewan yang menangis ketika mendekati ajalnya. Mereka juga dapat merasakan bahaya yang akan menimpa diri mereka. Jadi, membunuh hewan, apakah suatu perbuatan salah?

***Semua makhluk, gentar terhadap siksa,
Kehidupan, berharga bagi pemiliknya,
Setelah membandingkan dengan diri sendiri,
Janganlah membunuh, janganlah menyebabkannya.***

Dari bait syair 130 Dhammapada ini, kita mengetahui bahwa membunuh hewan adalah perbuatan salah. Karena diri kita pun gemetar apabila disiksa, dengan membandingkan diri sendiri dengan makhluk lain. Kebijakan kita untuk tidak menyiksa dan membunuh makhluk lain semakin berkembang. Kita semakin mengetahui bahwa menyiksa dan membunuh makhluk lain menyebabkan penderitaan, dan karenanya, salah.

Di dalam Sasana Buddha Gotama, ada seorang penceramah Dhamma yang sangat hebat, ia adalah Bhikkhuni Dhammadinna. Ia termasuk salah satu dari Siswa Bhikkhuni yang tersohor karena ceramah Dhammanya yang cemerlang. Ia adalah seorang *Arahat* yang memiliki kekuatan batin dalam melihat banyak kehidupan lampau. Ia menceritakan bahwa di masa lampau dalam tumibal lahir ini, ia pernah menjadi istri seorang Brahmana. Pada saat itu, teman sang Brahmana datang untuk berkunjung ke rumah mereka.

Brahmana ini ingin menyajikan makanan yang sedap kepada tamunya tersebut dan mengatakan kepada istrinya untuk menyajikan makanan yang sedap dan enak. Sang istri pun berusaha untuk mencari daging di pasar, tapi pada hari itu ia tidak dapat menemukan daging apa pun di pasar. Kebetulan ia memiliki anak kambing di rumahnya. Dan dikarenakan ia ingin menyajikan makanan yang sedap kepada tamu dan suaminya, ia pun memotong leher anak kambing tersebut. Suami dan temannya menyukai makanan tersebut dan memuji makanan yang di masak olehnya.

Mungkin Anda bertanya-tanya dalam hati, apakah hal ini kamma baik atau buruk? Dikarenakan ia membunuh anak kambing tersebut, ketika meninggal, ia terlahir di alam neraka di mana ia dibakar dan menderita selama tahun yang tak terhitung lamanya. Inilah mengapa membunuh hewan adalah salah dan kammanya sangat buruk. Ketika ia meninggal dari alam neraka, ia terlahir menjadi hewan sebanyak bulu anak kambing yang dipotong. Sebanyak itulah ia dibunuh dan dipotong pada bagian lehernya.

Yah, inilah yang disebut hukum kamma, hukum tabur tuai. Ia membunuh satu kali tapi dibunuh lebih dari puluhan ribu kali. Mengapa bisa demikian? Ini sama dengan menanam biji mangga. Seorang petani menanam satu biji mangga, tapi ia bisa menuai banyak mangga, ratusan bahkan ribuan mangga atau melebihi itu.

Marilah mulai sekarang, kita memiliki cinta-kasih dan welas asih (*metta-karuna*) kepada hewan. Berusaha menghindari diri dari membunuh atau melukai hewan, sekecil apa pun.

Kamma Seorang Pemburu

Di Rajagaha seorang pemburu mencari nafkah dengan menembak dan membantai rusa siang dan malam. Dia mempunyai teman, seorang pengikut awam. Pengikut awam ini, walaupun tidak berhasil membujuk agar dia berhenti melakukan tindakan-tindakan jahat, dapat menggugah dia (untuk berperilaku) bajik pada malam hari.

Dia berkata, “Ayolah, sahabatku, janganlah menghancurkan kehidupan makhluk hidup pada malam hari.” Pemburu itu pun tidak lagi melakukan pembunuhan di malam hari, dia menghancurkan makhluk hidup di siang hari saja.

Pada saatnya, dia mati dan muncul sebagai *vimanapeta* di dekat Rajagaha. Dia menjalani kesengsaraan yang besar di siang hari. Tetapi pada malam hari dia memuaskan dirinya, diberkahi dan diperlengkapi dengan kesenangan-kesenangan lima indera. Ketika Y.M. Narada Thera melihatnya, beliau bertanya kepadanya dengan syair ini:

*“Muda,
Dihormati pria dan wanita,
Anggun,
Bergelimang nikmat indria,
Bertaburan,
Pusaka, harta memikat.*

*Namun, saat terang,
'kau, didera siksa.

Apa,
'kau t'lah buat,
Saat hidupmu dulu?”*

Ketika mendengar ini, setan tersebut mengucapkan syair-syair ini untuk menceritakan kepada thera itu tentang tindakan-tindakan yang telah dilakukannya:

*“Rajagaha yang indah,
Di Giribbaja nan permai,
Aku, waktu lalu, pemburu rusa,
Kejam, bertangan darah.*

*Cemar di hati,
Kelana tanpa kendali,
Makhluk tak berbahaya,
Kunikmati membunuhnya*

*Ia, Sahabat sejati,
Umat berkeyakinan,
Berbelas kasih, lagi dan lagi,
Padaku:
"Kejahatan, sahabatku,
janganlah.
Alam derita, sahabatku,
hindarilah.
Jika 'kau inginkan nikmat,
Tatkala maut terlampau,
Pembantaian, ke-takterkendali-
an ini, sahabatku, jauhilah.”*

*Itu, kudengar.
Nikmat, kuharap,
Derita, kutakut.*

*Namun, lama, sungguh,
Kejam, 'ku terbenam,
Akal, 'ku tak punya
Tak penuh, taatku padanya.*

*Satu waktu, Sang bijak budi,
Demi pengendalianku,
Tegurnya:
“Jika, saat terang, 'kau harus
bunuh, saat gelap, jauhilah.”*

*Patuh, Siang, 'kubunuh,
Malam, 'ku jauh.
Dari sana,
Malam, 'ku bahagia,
Siang, 'ku dimangsa.*

*Dari kebaikan,
Malam, penuh nikmatku.
Namun siang,
Anjing-anjing itu,
Buas, beringas, kejam,
Menerkam, memangsaku,
Dari segala sisi.*

Hanya mereka, kupikir,

*Yang giat dalam Dhamma
Buddha,
Selalu tekun, tunaikan
Dhamma,*

*Capai Ke-Tanpamati-an,
Yang Tak Berkondisi.“*

Apabila Anda tidak ingin menderita, Anda perlu menghindari membuat makhluk lain menderita. Bukan karena ada sosok yang akan menghukum Anda, melainkan karena ada hukum Kamma, impersonal, tak berpribadi, yang menentukan kelahiran-kehidupan-kematian makhluk-makhluk. Kita “buta” terhadap cara kerja hukum ini, sampai seorang *Samma Sambuddha* mampu memaparkannya, serta mampu membimbing kita untuk melatih cara agar kita bisa menyaksikan cara kerja hukum kamma itu sendiri. Ketika seseorang bisa menyaksikannya melalui pelatihan sesuai Dhamma, di saat itu barulah ia akan semakin setuju pada apa yang Buddha katakan.

Membunuh makhluk lain adalah suatu kamma buruk yang cukup besar yang ketika berbuah, akan membawa penderitaan pada masa yang datang. Namun, apabila sudah dilakukan, ketahuilah sebagai kesalahan, ambillah Tisarana dan *Panca-Sila*, bertekad untuk menghindari membunuh, karena kekuatan Sila, apalagi bila Anda kembangkan meditasi cinta kasih, akan mampu bertindak seperti air murni yang menawarkan asinnya garam buah kamma buruk. Apabila Anda ingin bahagia, Anda juga perlu membuat makhluk lain berbahagia. Apabila Anda tidak membunuh atau menyiksa makhluk lain, makhluk lain akan merasa nyaman dan bahagia dengan Anda. Mereka akan mengasihi Anda. Sayangilah semua makhluk dan Anda akan hidup dengan bahagia.

Sila Kedua: Bertekad untuk Menghindari Mengambil Barang yang Tidak Diberikan

Semua agama mengajarkan untuk tidak mencuri. Dalam Ajaran Buddha, mencuri adalah pelanggaran sila kedua. Buddha mengajarkan bahwa akibat mencuri akan membawa penderitaan bagi si pencuri itu sendiri. Hal ini diuraikan jelas di dalam kitab Samyutta Nikaya (III, 15). Ketika beliau berkata kepada para bhikkhu bahwa manusia yang mencuri akan berakibat: “ia akan terus merampok/ mencuri, hingga saat tindakan tersebut menjadi penyebab kematiannya”.

Jadi si pelaku itu akan terus mencuri, sebelum dia menyadari bahwa pencurian mengakibatkan dia terlahir di alam rendah. Untuk itu dia perlu memahami bahwa mencuri itu adalah perbuatan yang buruk serta melanggar sila. Akibat melanggar sila adalah si pelaku terlahir di empat alam rendah.

Yang harus dihindari dari sila kedua adalah:

- Merampok,
- Korupsi,
- Mencopet,
- Manipulasi,
- Penggelapan barang atau uang, pajak, dsb.

Faktor terjadinya pencurian adalah:

- Tahu bahwa barang tersebut bukan miliknya sendiri,
- Adanya barang milik orang lain,
- Ada niat untuk mencurinya,
- Ada usaha untuk mencurinya,
- Barang tersebut berpindah tempat.

Yang dimaksud dengan berhasil melalui usaha itu adalah apabila barang itu telah berpindah dari tempat semula. Misalnya seseorang mengambil handphone, dan handphone itu sudah berpindah dari tempatnya sepenuhnya, itu sudah dikatakan mencuri. Contoh lain, ketika seseorang mencuri dan tiba-tiba pemiliknya datang, dan kemudian ia mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya, ia sudah dikatakan mencuri, karena barang tersebut sudah berpindah sepenuhnya dari posisi semulanya. Silanya sudah hancur saat benda berpindah tempat. Perlu diperbaharui tekadnya.

Namun, perlu dipahami pula bahwa intensitas kammanya tentu berbeda antara yang mencuri dan mengembalikan dengan yang tidak mengembalikan, tidak ada konsep “terlanjur, kepalang basah”, perbaikan selalu mengurangi kekuatan akibat buruk dengan signifikan. Pelanggaran sila berakibat sangat buruk, sesuai dengan kekuatan kehendak untuk mencuri, nilai barang yang dicuri dan tingkat kemajuan batin pemiliknya (orang suci).

Disini, perlu diperhatikan pula, bahkan walaupun niatnya “iseng/bermain”, itu tetap dapat berbuah jadi kamma buruk. Seperti seorang hartawan di zaman Buddha, yang dermawan, namun terlahir sebagai peta penuh kejayaan yang telanjang, karena ia pernah dengan iseng, dengan tujuan bercanda, menyembunyikan pakaian temannya yang sedang mandi.

Oleh karena itu, bila kita tidak mau kehilangan apa yang kita miliki, kita tidak seharusnya mengambil barang milik orang lain. Seseorang hendaknya memiliki rasa saling menghargai terhadap hak kepemilikan orang lain atas benda tersebut. Jadi dengan menghargai kepemilikan orang lain, kita juga menghargai benda yang kita miliki.

Akibat buruk dari mencuri adalah:

- Hidup dalam kemiskinan,
- Dinista dan dihina,
- Hidup tergantung pada orang lain,
- Menderita batin dan jasmani,
- Apa yang dicita-citakan tidak tercapai,
- Kehilangan barang-barang yang sudah dimiliki,
- Memiliki keberuntungan yang buruk dan mudah berlalu.
- Seandainya sudah memiliki apa yang diinginkan, hal tersebut tidak stabil, mudah hancur atau hilang, atau diambil oleh pihak lain,
- Berhadapan dengan lima jenis musuh: api, banjir, gempa, pewaris yang buruk, dan pemerintahan yang buruk. Maksudnya adalah hartanya akan hilang dikarenakan 5 sebab itu.
- Banyak kesialan,
- Apabila karma buruk ini berbuah pada saat kematian, ia akan terlahir di alam sengsara.

Kesaksian Meditator

Seorang meditator melihat kehidupan lampaunya, dia berasal dari Myanmar, empat kehidupan lampaunya adalah seorang pria tua. Pada kehidupan itu ia sangat senang bermain judi. Suatu kali ia membeli nomor untuk sebuah pacuan kuda, Pada saat itu, ia melihat kudanya di garis mulai. Dan ia melihat kuda tersebut, mana yang akan menjadi yang tercepat. Dia menjadi bahagia (ini *bahagia yang akusala*) ketika kuda itu mulai berlari.

Terkadang ia datang ke vihara dan bekerja untuk membantu vihara. Mengapa ia mau melakukan ini? Karena ia ingin menang dalam perjudian. Dia berpikir apabila ia datang ke vihara dan bekerja membantu-bantu di sana, maka ia akan memenangkan perjudian tersebut.

Pada kehidupan itu, ia juga tertarik dengan seorang gadis perempuan, dan ia melakukan perbuatan asusila. Dalam kehidupannya yang itu ia melakukan banyak kebajikan dan keburukan. Pada waktu kematiannya. Ia mengingat saat di mana pacuan kuda itu mulai berlari dan ia menjadi sangat bahagia.

Dia sangat melekat pada kehidupannya sebagai penjudi tersebut dan juga terhadap pacuan kuda. Maka dari itu dia terlahir menjadi kuda. Ia menjadi kuda dari seorang muslim, muslim ini melakukan banyak pekerjaan dengan kuda tersebut. Kuda ini tidak mendapatkan makanan yang cukup, dia hanya diberikan sedikit rumput saja. Dia sering merasa lapar, tapi pemilik kuda

tersebut tidak ingin memberikannya lagi. Kuda ini memiliki rasa benci atau dendam terhadap majikannya.

Meskipun demikian kuda ini adalah sangat beruntung, karena disamping rumah majikannya tersebut, terdapat sebuah vihara. Setiap subuh, para Bhikkhu yang berada di vihara tersebut membacakan paritta. Kuda ini tentu tidak mengerti paritta, tapi ia bisa mendengar suaranya. Suaranya sangat bagus. Dan kuda ini sangat menyukainya.

Suatu hari, kuda itu mendekati ajalnya, dan Pada saat itu, yang muncul dalam pikirannya adalah suara paritta tersebut, karena kuda ini menyukai paritta tersebut. Dan ini adalah suatu kebajikan. Dan Setelah itu, kuda tersebut terlahir menjadi manusia. Pada kehidupannya sebagai manusia, ia lumayan rupawan. Tapi bahayanya terlahir menjadi pria tampan apa? Dia melakukan perbuatan asusila. Ini dikarenakan di masa lampau ia suka melakukan hal tersebut. Maka di kehidupan ini ia melakukannya lagi.

Pada kehidupan itu ia melakukan banyak perbuatan asusila. Tapi terdapat seorang wanita yang sangat sombong, maka dari itu pria tersebut tidak bisa melakukan perbuatan asusila terhadapnya. Dan pria tersebut menjadi marah. Pada saat kematiannya kamma buruk ini muncul pada pikirannya dan ia terlahir menjadi anjing betina.

Pada kehidupannya sebagai anjing, badannya ini sakit-sakitan. Dan ia pergi ke tempat sampah untuk mencari-cari makanan. Tapi sering kali ia bertengkar dengan anjing lain dan melarikan diri. Dia tidak mendapat makanan yang cukup. Dan ia menjadi

sangat lapar. Seluruh hidupnya menderita dan tak mampu mendapatkan kebahagiaan.

Sepanjang kehidupannya ia terus melahirkan anjing lagi dan lagi, ia sangatlah menderita. Mengapa? Karena di masa lampau ia telah banyak untuk melakukan perbuatan asusila. Maka, dalam kehidupannya sebagai anjing betina, banyak anjing jantan yang melakukan perbuatan tersebut terhadap dirinya. Inilah yang disebut hukum kamma, apa yang kita lakukan kepada makhluk lain, akan kembali kepada kita. Pada saat kematiannya, suatu objek kamma muncul? Kamma yang mana? Kamma yang muncul adalah kamma baik ketika dia melakukan dana tenaga suka rela di vihara.. dan ia terlahir menjadi manusia.

Ia terlahir di dalam keluarga miskin, dikarenakan kamma mencurinya berbuah. Suatu hari, ia menjadi seorang tentara. Pada permulaan dia menjadi tentara, ia sangatlah kelelahan, karena ia harus menaruh senjata dalam tas atau banyak barang-barang lain dan berlari naik turun gunung. Dia sangat melekat pada kehidupan tersebut, dia tidak tahu mengapa. Tetapi setelah melihat kelahirannya yang lampau ia mengetahui bahwa ini dikarenakan ketika ia menonton pacuan kuda, sewaktu kudanya berlari-lari ia menjadi sangat bahagia. Maka dari itu kammanya berbuah, ketika ia berlari naik turun gunung dan kelelahan, ia menjadi bahagia. Padahal teman-temannya yang lain merasa sangat kelelahan.

Pada kehidupannya yang ini, ketika ia melihat seorang muslim, ia menjadi sangat benci. Ini dikarenakan kamma masa lampau ketika ia menjadi kuda, ia sangat membenci majikannya yang muslim. Namun tentu, tidak pernah ada pembenaran untuk

akusala apa pun, ini hanya penjelas sebab asal kebencian, yang ternyata bukan salah muslim yang ia temui sekarang, melainkan bentuk pelampiasan dendam dari kehidupan lampau. Menyadari ini semestinya jadi lebih mudah melepas segala dendam.

Inilah hukum sebab akibat. Kebiasaan pikiran dan tingkah laku kita pada kehidupan lampau bisa mempengaruhi pikiran dan tingkah laku kita dalam kehidupan ini. Dalam kehidupannya yang ini ia tidak bisa kaya. Mengapa? Karena kammanya mencuri membuahkan hasilnya.

Jadi apabila Anda bisa menjalankan sila kedua dengan baik yaitu: “saya bertekad untuk menghindari mengambil barang yang tidak diberikan” maka Anda akan menjadi makmur pada masa yang akan datang. Akan tetapi apabila Anda melanggar sila ke dua—sekecil apa pun termasuk menggunakan Wifi tanpa izin pemilik, internet kantor untuk keperluan pribadi, produk bajakan—Maka, saat kammanya berbuah, di kehidupan ini maupun berikutnya, Anda akan menjadi miskin atau minimal tidak bisa kaya pada kehidupan mendatang atau bahkan sejak kehidupan ini. Dan mungkin akan terlahir di alam-alam menderita. Namun tentu, apabila semua yang telah berlalu disadari sebagai kesalahan karena ketidaktahuan dan kita berhenti membela diri sendiri, bersedia berubah dengan tulus dan giat menjaga Sila, kamma baik dari Sila, ketika berbuah, akan berfungsi sangat kuat.

Mata Pencaharian

Terdapat empat perempuan di Rajagaha yang bekerja memperdagangkan ghee, madu, minyak, dan biji-bijian dan sebagainya. Mereka mencari nafkah, mengumpulkan kekayaan dengan cara yang tidak benar, karena mereka memakai ukuran yang salah dan sebagainya (termasuk mencuri). Pada saat hancurnya tubuh setelah kematian, mereka semua muncul sebagai peti di sebuah parit di luar kota itu. Pada malam hari mereka dikuasai kesengsaraan dan berkelana kian kemari sambil mengeluarkan raungan yang keras dan mengerikan:

*“Kekayaan, dikumpulkan.
Cara, benar dan salah.*

*Itu, dinikmati yang lain.
Derita ini, bagian kami.”*

Orang-orang ketakutan ketika mendengarnya, dan ketika fajar menyingsing mereka mempersiapkan dana makanan yang besar untuk kelompok para bhikkhu dengan Buddha sebagai pemimpinnya. Setelah mengundang Guru dan kelompok para bhikkhu, mereka melayani semua bhikkhu dengan makanan lunak dan makanan keras yang pilihan. Ketika Buddha telah selesai makan dan telah menarik tangan-Nya dari mangkuk, mereka duduk di dekat Beliau, dan menyampaikan peristiwa itu.

Buddha kemudian berkata, “Para perumah tangga, tidak ada bahaya apa pun bagimu di dalam suara itu. Itu hanyalah empat peti yang dikuasai oleh kesengsaraan. Mereka meratap dan menangis keras-keras karena putus asa sesudah mengatakan

tindakan jahat yang telah mereka lakukan, dan mengucapkan syair ini:

*“Kekayaan, dikumpulkan. | Itu, dinikmati yang lain.
Cara, benar dan salah. | Derita ini, bagian kami.”*

Setelah Buddha menyampaikan syair yang diucapkan oleh para peti itu dan telah menyampaikan sebab dari peristiwa tersebut, Beliau menganggapnya sebagai kebutuhan yang muncul dan mengajarkan Dhamma kepada kelompok yang berkumpul di sana. Setelah itu, Buddha menjelaskan empat Kebenaran mulia. Pada akhir penjelasan itu, banyak yang sampai pada buah kesucian *Sotapatti* dan buah kesucian lainnya.

Dari cerita di atas dapat disimpulkan bahwa apabila kita tidak ingin menderita di masa yang akan datang, kita harus menghindari mata pencaharian yang salah. Mata pencaharian yang salah bisa terdiri dari:

1. Menjual minum-minuman keras, racun,
2. Menjual daging (dikarenakan akan membunuh makhluk lain),
3. Memperdagangkan manusia atau hewan hidup,
4. Memperdagangkan senjata-senjata, seperti pedang, pistol, dsb
5. Berjudi, menjadi bandar judi, dsb.

Apabila kita mengharapkan kebahagiaan yang awet dan bertahan lama, kita harus terbebas dari perdagangan yang tidak benar dan juga seperti penipuan, penggelapan pajak, dsb.

Sebagian orang mungkin akan berkata bahwa sulit untuk bisa berdagang dengan cara yang benar, tapi pada kenyataannya kita belum dengan sungguh-sungguh melakukan pekerjaan yang bersih. Sebelum saya menjadi Bhikkhu, dan belum begitu mengenal ajaran Buddha. Saya hanya memikirkan tentang keuntungan yang saya peroleh dan pada akhirnya banyak pihak yang menderita termasuk saya sendiri.

Kemudian setelah usaha saya jatuh bangkrut, saya mulai serius dalam mempelajari Dhamma. Saya melaksanakan moralitas dengan rajin dan terus melakukan dana dan kebajikan-kebajikan lainnya. Ini dikarenakan saya termotivasi oleh kata-kata Buddha:

***Para Bhikkhu, barangsiapa bermoral murni bersih,
apa pun cita-citanya, tercapai, sebagaimana pikirnya.***

Berlandaskan keyakinan ini saya terus dengan giat melatih moralitas saya, dan tidak berapa lama kemudian saya mendapatkan usaha bisnis yang bersih dan memiliki keuntungan yang besar di atas kebanyakan orang.

Apabila ada yang berkata: "Tapikan kalau bisnisnya jujur tidak bisa untung besar," Lagipula, apa manfaat menjadi orang kaya apabila kita merugikan banyak pihak dan suatu hari, diri kita sendiri yang akan menderita dikarenakan kamma buruk yang ditanam? Bila kita dapat belajar dari pengalaman orang lain, niscaya kita tidak perlu mengalami nasib yang sama. Lihatlah betapa banyak orang kaya yang, karena perilakunya buruk, orang-orang disekelilingnya bertahan karena menginginkan hartanya saja.

Puaslah dengan apa yang ada, maka kita akan menjadi orang yang sangat bahagia dan hidup makmur. Sesungguhnya orang yang berpuas hatilah yang memiliki kekayaan yang besar. Dan juga, tidak sedikit orang, mereka yang memiliki harta sangat banyak tapi memiliki mentalitas yang miskin dikarenakan tidak merasa puas dengan apa yang ada.

Apabila Anda adalah seseorang yang mengedepankan moralitas dan bekerja sesuai dengan Dhamma, serta merasa puas dengan milik Anda, Anda adalah orang yang sangat kaya, makmur dan bahagia sekaligus dapat memberikan banyak kebahagiaan kepada banyak pihak.

Ada pula, pandangan orang tertentu bahwa, ia bisa mencuri banyak uang (*bahkan walau dari orang kaya jahat*) lalu menggunakannya untuk berbuat baik, berdana. Ia berpikir dengan demikian kebbaikannya bisa mengimbangi kejahatannya. Namun, apa yang tidak ia pahami adalah, terdapat perbedaan kekuatan dan cara kerja dari perbuatan baik dan buruk. Teruslah menyelami Dhamma dan Anda pasti akan memahami ini di masa yang akan datang. Contohnya, kekuatan Sila tetaplah jauh lebih besar dari dana. Sehingga, bila ada dua orang yang berdana, yang satu menjalankan sila dan yang satu tidak menjaga sila, bisa saja pada kelahiran berikutnya, dua-duanya akan mengalami hidup yang makmur dan berlimpah makanan, namun yang satu sebagai dewa dan yang satu sebagai anjing..

Menyadari ini, marilah kita tingkatkan terus intensitas Dana dan Sila yang kita lakukan.

Sila Ketiga: Saya Bertekad Melatih Diri Menghindari Perbuatan Asusila

Yang harus dihindari dari sila ketiga adalah:

- Orang yang tidak patut untuk disetubuhi
- Mempunyai niat untuk menyetubuhi orang tersebut,
- Melakukan usaha untuk menyetubuhinya,
- Berhasil menyetubuhinya.

Mengenai orang yang tidak patut disetubuhi adalah wanita-wanita sebagai berikut:

- Di bawah perlindungan ibunya
- Di bawah perlindungan ayahnya
- Dalam perlindungan ayah dan ibunya
- Dalam perlindungan kakak atau adik perempuannya
- Dalam perlindungan kakak atau dalam perawatan adik lelakinya
- Dalam perlindungan sanak keluarganya
- Dalam perlindungan orang sebangsanya
- Dalam perlindungan pelaksana Dhamma
- Yang sudah dipinang oleh raja atau orang-orang yang berkuasa
- Yang sudah bertunangan
- Yang sudah dibeli oleh seorang lelaki, atau telah digadaikan oleh orangtuanya
- Yang tinggal bersama lelaki yang dicintainya

- Yang rela dinikahi oleh lelaki karena mengharapkan harta benda
- Yang rela dinikahi oleh lelaki karena mengharapkan sandang (pakaian)
- Resmi menjadi istri seorang lelaki dalam suatu upacara adat istiadat
- Yang menjadi istri seorang lelaki yang membebaskannya dari perbudakan
- Tawanan yang kemudian dinikahi oleh seorang pria
- Pekerja yang dinikahi oleh majikannya
- Budak yang kemudian dinikahi oleh majikannya
- Yang menjadi istri seorang lelaki dalam jangka waktu tertentu

Yang dimaksudkan dengan berhasil menyetubuhi adalah berhasil memasukkan alat kelaminnya ke dalam salah satu dari kelamin, anus dan mulut walaupun sedalam biji wijen. Pelanggaran ini akan berakibat buruk, yang berat ringannya tergantung pada intensitas kehendak dan cara pelaksanaannya, serta status atau tingkat rohani dari wanita yang bersangkutan, misalnya seorang bhikkhuni atau mereka yang telah mencapai kesucian.

Akibat berbuat asusila:

- Tidak disenangi orang lain,
 - Mempunyai pasangan hidup yang tidak disenangi orang lain,
 - Terlahir dengan kelainan (biseksual, homoseksual, lesbian, dll),
 - Terlahir menjadi wanita
-

- Kekurangan dalam hal harta dan kepemilikan,
- Memiliki tubuh yang cacat,
- Tidak dipercayai oleh orang lain,
- Terlahir dalam kasta yang rendah,
- Menjadi gagal dikarenakan kehilangan hartanya,
- Memiliki banyak musuh,
- Dipisahkan dari seseorang yang dicintai,
- Menderita secara batin dan jasmani,
- Mengalami banyak kesialan dalam kehidupan-kehidupan berikutnya,
- Apabila kamma buruk ini berbuah pada saat kematian, ia akan terlahir di alam sengsara.

Selama Enampuluh Ribu Tahun

Pada suatu ketika, Sang Buddha berdiam di Hutan jeta di Savatthi. Pada saat ini, raja Pasenadi dari Kosala sedang berkeliling kota dengan kekuasaan kerajaan yang besar, dengan kemegahan yang besar, berpakaian lengkap dan berhias, mengendarai gajah yang sangat anggun. Pada waktu itu, ada seorang wanita yang membuka jendela dan melihat ke bawah. Paras wanita ini sangatlah cantik, seperti peri dewata. Wanita itu melihat ke arah rombongan kerajaan yang megah tersebut. Sebegitu Raja Pasenadi melihat wanita tersebut, ia terselimuti oleh nafsu dikarenakan wanita yang sangat cantik tersebut.

Meskipun Raja Kosala telah memiliki selir-selir yang cantik, namun raja tak mampu menahan perasaannya terhadap wanita tersebut. Kemudian raja memberi tanda kepada seorang pesuruhnya, sembari berkata “Engkau lihat tempat tinggal berteras dan perempuan tersebut?”. Setelah sampai di tempat tinggal kerajaan, raja mengirimkan pesuruh tersebut dengan pesan “pergilah dan cari tahu, apakah wanita tersebut telah memiliki suami atau belum!” Pesuruh itu pun pergi dan mengetahui bahwa wanita tersebut telah menikah.

Kemudian pesuruh tersebut memberi tahu raja. Sang Raja, dikarenakan nafsunya yang berkobar memikirkan bagaimana caranya mendapatkan wanita tersebut. Kemudian memanggil suami dari wanita tersebut dan menyuruhnya menjadi pelayan Raja. Lelaki tersebut mengetahui apabila ia tidak dapat

melaksanakan perintah raja maka raja akan menghukumnya. Dikarenakan rasa takut, pria tersebutpun melayani raja.

Mulai hari itu pun ia melayani raja. Raja pun memberikan upah dan makanan kepada pria tersebut. Setelah bekerja beberapa hari, raja memerintahkan kepada pria tersebut untuk pergi ke suatu kolam yang ada teratainya dan mengambil sejumlah tanah liat dan lili air merah. Raja pun berkata “Apabila engkau tidak kembali hari ini juga, engkau akan kehilangan nyawamu”. Ketika pria tersebut telah pergi, raja memerintahkan penjaga gerbang, “semua gerbang kota harus ditutup persis sebelum matahari terbenam.”

Sebelumnya ia telah mendengar bahwa di kolam teratai tersebut dihuni oleh makhluk-makhluk bukan manusia. Dengan rasa takut ia mengelilingi kolam tersebut dan bertanya dalam hati “apakah ada bahaya disini?”

Ketika melihatnya, makhluk penjaga kolam teratai merasa kasihan pada pria tersebut. Dan mengubah wujudnya dalam bentuk manusia ia mendekati pria tersebut. “Dengan tujuan apa engkau datang kemari, wahai manusia yang baik?” Pria tersebut pun menuturkan kisahnya. Dengan iba makhluk tersebut mengatakan, “jika demikian halnya, ambillah apa pun yang engkau butuhkan”. Setelah mengungkapkan bentuk surgawinya, makhluk tersebut lalu menghilang. Pria itu mengumpulkan tanah liat merah dan lili dari kolam tersebut.

Sekalipun kolam teratai berjarak sangat jauh, tetapi dikarenakan dilanda rasa takut akan kematian, pria tersebut dengan segala ketergesa-gesaan tiba kembali sebelum matahari terbenam.

Persis sebelum pria itu memasuki gerbang kota, pintu gerbang pun ditutup. Dia kemudian menggantungkan tanah liat merah dan lili air yang telah dibawanya itu pada tiang gerbang kota dan kemudian pergi ke Hutan Jeta untuk tidur. Sementara itu sang raja pun tertidur di istananya. Di saat tengah malam, raja mendengar empat suku kata SA, NA, DU, SO (Bahasa Pali) seolah-olah diucapkan dalam nada keputusan dari tenggorokan yang amat besar.

Ketika raja mendengar suara tersebut, ia menjadi sangat takut dan gelisah. Bulu kuduknya pun berdiri. Dia menghabiskan malam itu dalam kesengsaraan. Menjelang fajar, raja menyuruh agar pendeta utamanya dipanggil. Dan raja pun menceritakan peristiwa itu kepada pendeta utamanya. Ketika pendeta utamanya mengetahui keresahan raja, muncullah keserakahan pendeta untuk mendapatkan keuntungan

Pendeta itu berpikir “suatu kesempatan perolehan bagiku dan para Brahmana telah muncul”. Dan ia pun berkata “Raja yang agung, suatu malapetaka besar telah muncul dan secara pasti paduka harus melakukan pengorbanan berunsur empat dari segala arah. Mendengar jawaban ini, raja lalu memerintahkan para penasehat khususnya dengan berkata, “siapkanlah apa pun yang diperlukan untuk pengorbanan berunsur empat dari segala arah!”

Ketika mendengar hal tersebut, ratu Mallika berkata kepada raja, “mengapa raja yang agung, engkau mendengarkan kata-kata Brahmana tersebut. Dan sekarang ingin mengorbankan makhluk-makhluk yang tidak terhingga banyaknya untuk dilukai dan dibantai? Tentu yang harus ditanya dan diminta nasehat

adalah Buddha yang memiliki pengetahuan tidak terhingga dalam segala hal dan kemudian seorang harus bertindak sesuai dengan instruksi dari Buddha.”

Ketika raja mendengar apa yang dikatakan oleh ratu, dia pun pergi untuk bertemu dengan Sang Buddha, dan menanyakan persoalan ini. Kemudian Sang Buddha berkata, “raja yang agung, tidak ada bahaya apa pun bagimu dari permasalahan ini.” Kemudian Sang Buddha menjelaskan permasalahan tersebut,

Sesungguhnya suara itu adalah suku kata awal dari syair-syair yang diucapkan oleh empat putera dari seorang pedagang kaya yang dulu merupakan penduduk Savatthi. Pada masa mudanya, mereka mabuk dengan kesombongan kekayaannya dan merayu isteri-isteri orang lain. Setelah mereka meninggal, mereka terlahir kembali di neraka kualiti besi cair. Ketika mereka digodok, mereka muncul di tepian kualiti besi tersebut. Masing-masing dari mereka ingin mengucapkan satu syair. Tetapi ketika mereka mengucapkan suku kata pertama saja mereka dihantam oleh perasaan-perasaan menyakitkan dan tenggelam kembali di kualiti besi tersebut.

Beliau kemudian melengkapinya syair yang baru diucapkan satu suku kata oleh empat makhluk tersebut :

*“Sepenuhnya,
Enampuluh ribu tahun,
di Neraka, kami digodok.
Kapanakah, akhir semua ini?”*

*“Tiada akhir,
tiada, yang tampak.
Mengapakah harus ada?
Ini jalannya, Tuan-tuan,
Atas jahat, yang ‘kau, ‘ku,
laku.”*

*“Kehidupan buruk, dijalani,
Walau kesempatan jasa,
Tertampak, di depan mata,
Memberi, tak ditunaikan,
Perlindungan, tak kami buat.”*

*“Bila, sudah ‘ku pergi,
Dari sini, ke manusia,
Ramah, luhur, sifatku,
Kebaikan, berlimpah,
tekadku.”*

Setelah Sang Guru menyampaikan syair-syair ini, Beliau mengajarkan Dhamma secara terperinci. Di akhir pengajaran itu, laki-laki yang mengambil tanah liat dan lili air merah tersebut mantap di dalam buah kesucian *Sotapatti*. Raja merasa amat tergugah, dan dia meninggalkan perbuatan merindukan istri orang lain dan puas dengan istrinya sendiri.

Betapa besar hasil buruk dari pada perbuatan asusila. Pada jaman sekarang sangat sedikit orang bebas dari perbuatan asusila. Kita harus memantapkan diri kita dalam latihan ini, yaitu tidak melakukan perzinahan apa pun alasannya. Karena hal ini hanya akan membawa keburukan dan penderitaan dalam waktu yang lama...

Sila Keempat: Menghindarkan Diri dari Ucapan Tidak Benar

Seorang umat awam hendaknya menghindari perkataan yang tidak benar dan selalu mengucapkan kata-kata yang lembut. Sehingga, di dalam hidup bermasyarakat akan tercipta suasana yang tenang, karena tidak ada kebohongan di antara satu sama lain.

Yang harus dihindari dari sila ke empat adalah:

- Berbohong,
- Menipu,
- Manipulatif
- Memfitnah,
- Omong kosong,
- Gosip
- Pembicaraan yang tidak berguna bagi perkembangan batin
- Mengadudomba,
- Menuduh dan sejenisnya

Faktor terjadinya berbohong adalah:

- Adanya suatu ketidakbenaran,
- Mengetahui bahwa hal itu sebagai ketidakbenaran,
- Mempunyai niat untuk menyesatkan,
- Berusaha untuk menyesatkan,
(lewat kata-kata/ tulisan/bahasa tubuh)
- Penerima mengerti.

Akibat berbohong:

- Mempunyai gigi yang tidak rapi,
- Memiliki nafas yang bau,
- Memiliki penampilan yang tidak menarik
- Memiliki penglihatan dan pendengaran yang buruk,
- Memiliki pikiran yang lamban,
- Tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain,
- Memiliki banyak ketidak-beruntungan pada kehidupan-kehidupan berikutnya,
- Menjadi sasaran pembicaraan orang lain,
- Tidak dipercaya ucapannya,
- Sering dituduh yang bukan-bukan,
- Akan kehilangan sahabat tanpa sebab yang berarti,
- Bagian dari jasmani tidak berfungsi dengan baik,
- Memiliki suara yang tidak enak didengar.

Buddha mengajarkan bahwa “seseorang seharusnya hanya mengucapkan ucapan yang menyenangkan, ucapan yang disambut dengan gembira. Ketika diucapkan tidak membawa keburukan, apa yang diucapkan adalah menyenangkan bagi orang lain” (Samyutta Nikaya, 2010:287).

Dalam kehidupan sehari-hari hendaknya kita hanya berbicara hal-hal dengan benar dan bermanfaat. Perkataan yang mengandung makna dan bermanfaat. Sehingga dapat membawa kebahagiaan bagi yang mendengarnya.

Dalam Kakacupama Sutta Majjhima Nikaya 21, Buddha mengatakan bahwa, ucapan benar dapat terjadi apabila terdapat lima syarat sebagai berikut:

1. Ucapan itu tepat pada waktunya
2. Ucapan itu sesuai kebenaran
3. Ucapan itu lembut
4. Ucapan itu bermanfaat
5. Ucapan itu penuh cinta kasih.

Penjelasan di atas merupakan syarat dari ucapan benar. Sebagai seorang umat Buddha sebaiknya melakukan lima syarat di atas. Ucapan benar akan menimbulkan kebijaksanaan, menciptakan perdamaian dan menghilangkan perpecahan.

Sedangkan ucapan yang tidak benar akan menimbulkan kamma buruk bagi pelakunya. Di antaranya, tidak dipercayai oleh orang lain, dan menderita karena dia telah mengucapkan perkataan yang tidak benar. Untuk itu hindarilah ucapan berbohong dan selalu mengucapkan kata-kata yang benar dan bermanfaat.

***Janganlah meremehkan kejahatan,
“Itu tidak akan datang (kembali) padaku”
Tetes air, mampu memenuhi bahkan tempayan,
Sang bodoh memenuhi dirinya dengan kejahatan,
Bahkan walau dengan mengumpulkannya sedikit demi sedikit.
(Dhammapada 121)***

Fitnah Memang Kejam

Pada jaman Buddha Kassapa, dua orang laki-laki muda dari keluarga baik-baik meninggalkan ke duniawian dan masuk ke dalam persamuan Bhikkhu. Mereka menjalani hidup yang bermoral, pengendalian diri yang keras, dan hidup rukun di suatu desa. Namun, pada suatu hari, datang seorang bhikkhu yang senang melakukan perbuatan-perbuatan jahat dan suka memfitnah.

Kedua Thera ini menyambut dengan ramah dan mempersilahkan dia untuk tinggal. Pada hari berikutnya mereka bersama-sama pergi ke desa untuk menerima derma makanan. Ketika melihat tiga Thera ini, penduduk desa memperlakukan mereka dengan amat hormat dan melayani dengan makanan seperti: bubur, nasi.

Sekembalinya ke vihara, Bhikkhu itu berpikir, “Desa ini merupakan sumber makanan yang baik karena penduduknya memiliki keyakinan yang besar. Dana makanannya pun pilihan. Vihara ini teduh dan airnya pun baik. Saya bisa tinggal di sini dengan bahagia. Tetapi selama dua Bhikkhu itu masih di sini, vihara ini tidak akan memberikan kenyamanan, karena saya hanya akan hidup seperti murid tumpangan. Maka, saya harus memecah-belah mereka dan melakukan sesuatu agar mereka tidak lagi tinggal di sini.”

Oleh karena itu, pada suatu hari, setelah Thera yang senior mengajar dua Bhikkhu lainnya, Bhikkhu pemfitnah itu masuk ke tempat tinggalnya sendiri, berdiam di sana beberapa saat dan

kemudian menghampiri bhikkhu senior itu. Bhikkhu senior itu bertanya, “Mengapa engkau datang pada saat yang tidak tepat, saudaraku?” “Ada sesuatu yang harus saya katakan, Yang Mulia,” jawabnya.

Ketika Sang Thera memberikan izin (untuk berbicara) dia mengatakan, “Yang Mulia, di depanmu Thera temanmu itu berlaku seperti teman, tetapi di belakangmu dia suka menjelek-jelekkkan engkau sebagai pesaing.” Ketika ditanya apa (itu yang) dikatakan, dia menjawab, “Dengarlah, Yang Mulia, dia bicara menjelek-jelekkkan engkau. Katanya, "Thera senior ini licik, suka menipu, dan gadungan. Dia mencari nafkah dengan cara yang salah.”“

“Jangan berbicara demikian, saudaraku. Bhikkhu itu tidak akan berbohong tentang saya. Dia sudah mengetahui watakku sejak kami masih umat awam. Sudah menjadi sifat saya untuk selalu baik dan ramah.” “Jika engkau berpikir demikian karena kemurnian hatimu, terserah. Tetapi saya tidak bermusuhan dengan dia, jadi untuk apa saya berkata bahwa dia mengatakan hal demikian seandainya dia tidak mengatakannya? Baiklah, Engkau akan melihat sendiri setelah beberapa waktu,” katanya.

Karena Thera itu masih *puthujana* (makhluk awam, belum mencapai kesucian), dia goyah, dan mulai menduga-duga, “Mungkinkah betul apa yang dikatakan itu?” Maka rasa curiga muncul di hatinya, dan kepercayaannya agak goncang.

Setelah mengadu pada Thera senior yang pertama, dengan cara yang sama bhikkhu itu pun membuat agar Thera satunya memiliki rasa permusuhan. Pada hari berikutnya, kedua Thera

tersebut tidak saling menyapa ketika memakai jubah, mengambil mangkuk dan pergi ke desa untuk menerima derma makanan. Ketika membawa kembali dana makanan, mereka masing-masing makan di tempat kediamannya sendiri, tanpa beramah-tamah sedikitpun. Mereka melewatkan siang hari di sana, dan ketika fajar menyingsing, masing-masing pergi sesukanya tanpa memberitahu yang lain.

Ketika orang-orang melihat si bhikkhu pemfitnah pergi menerima derma makanan sendirian ke desa yang dapat memenuhi segala keinginannya, mereka bertanya, “Ke mana para Thera pergi, Yang Mulia?” “Mereka bertengkar sepanjang malam. Sudah saya nasihatkan agar mereka hidup rukun, jangan bertengkar. Juga saya beritahukan bahwa pertengkaran akan membawa kesialan, menimbulkan kesengsaraan di masa depan dan memicu perbuatan-perbuatan tak-bajik lainnya, lagi pula sebagian besar manfaat yang dinikmati akan hilang lewat pertengkaran - dan sebagainya, tetapi mereka pergi begitu saja tanpa mengacuhkan kata-kata saya.”

Mendengar hal ini orang-orang itu memohon, “Biarlah para Thera itu pergi sesukanya. Tetapi kami mohon Yang Mulia tinggal di sini demi belas kasihan kepada kami - Yang Mulia tidak akan menyesal.” “Baiklah,” dia setuju.

Namun setelah tinggal di sana selama beberapa hari, dia mulai berpikir, “Saya telah membuat bhikkhu-bhikkhu yang luhur dan memiliki watak yang baik itu saling bermusuhan karena keserakahanku terhadap tempat tinggal. Jelas saya telah melakukan perbuatan yang sangat jahat!” Dibeberi siksa rasa bersalah, dia jatuh sakit karena beban kesedihan, dan ketika

meninggal tidak lama kemudian, dia pun terlahir di neraka Avici, neraka paling bawah dan ia mengalami penderitaan yang sangat hebat untuk waktu yang sangat lama.

Kedua Thera yang lain berkelana di negeri itu, dan suatu ketika, bertemu serta bertegur sapa. Mereka saling memberitahukan kata-kata bhikkhu pemfitnah yang menimbulkan perselisihan itu. Ketika menyadari bahwa tidak ada kebenaran di dalamnya, mereka berbaikan lagi dan akhirnya kembali ke tempat tinggal semula. Ketika orang-orang melihat kedua Thera itu, mereka sangat bersuka cita. Dengan amat bahagia mereka melayani kedua Thera itu dan memberikan empat kebutuhan (jubah, makanan, tempat tinggal, obat-obatan). Para Thera itu pun tinggal di sana. Ditopang dengan makanan yang cocok, mereka mengembangkan pandangan terang melalui konsentrasi pikiran. Tak lama kemudian mereka pun mencapai tingkat *Arahat*.

Bhikkhu pemfitnah itu terbakar di neraka selama satu masa jeda-Buddha (*Buddhantara*) dan muncul pada periode Buddha Gotama tidak jauh dari Rajagaha sebagai setan kelaparan yang mulutnya berbau busuk. Tubuhnya berwarna emas tetapi cacing-cacing keluar dari mulutnya untuk memangsa wajahnya di sana sini. Dia menyebarkan bau busuk sampai jauh ke udara. Ketika Y.M. Narada turun dari Puncak Burung Nasar, beliau melihat setan kelaparan ini dan bertanya tentang perbuatan yang telah dilakukannya lewat syair ini:

<i>“Kulit surgawimu, indah, Namun, di udara, berdiri, Mulutmu busuk, penuh cacing.</i>	<i> Apa, t’lah kau buat di hidupmu dulu?”</i>
--	---

Ketika ditanya oleh Thera itu tentang perbuatan yang telah dilakukannya, setan kelaparan itu mengucapkan syair ini untuk menjelaskan persoalannya:

*“Lampau, petapa jahat,
penyamar.
Buruk mulutku, tanpa kejang.*

*Kerasnya tapa, kulitku kini.
Kejamnya fitnah, mulutku kini.*

Setelah menceritakan perbuatan yang telah dilakukannya, setan kelaparan itu kemudian mengucapkan syair penutup untuk menjelaskan kepada Thera itu:

*“O, Narada,
Ini, ‘kau lihat sudah.
Para bijak, berbelas kasih:*

*Fitnah, bohong, hindari,
Dewa, s’gala ingin terpenuhi,
‘kau ‘kan jadi.”*

Setelah mendengar hal ini, Thera itu lalu melanjutkan perjalanan ke Rajagaha untuk menerima derma makanan. Setelah makan dan kembali, beliau mengemukakan hal ini kepada Sang Guru. Karena menganggapnya sebagai munculnya suatu kebutuhan, Buddha kemudian mengajarkan Dhamma. Ajaran itu bermanfaat bagi mereka yang berkumpul di sana.

Sungguh, ini adalah cerita yang sangat menginspirasi, betapa besar akibat buruk dari pada mengadu domba, ia terlahir di alam neraka paling dalam selama kurun waktu yang sangat lama dan mengalami penderitaan hebat di sana. Ini semua bermula dari keserakahan akan tempat tinggal dan makanan. Betapa bahaya keserakahan tersebut dapat membuat seseorang lupa diri dan melakukan kejahatan.

Sumpah untuk Dimakan Oleh Anjing

Tidak jarang kita mendengar bahwa orang-orang bersumpah bahwa ia tidak melakukan hal ini dan itu. Tetapi sebetulnya mereka telah melakukan perbuatan buruk tersebut. Ini adalah hal yang sangat berbahaya. Saya akan menceritakan tentang hal tersebut disini:

Pada masa Sasana Buddha Kassapa, terdapat seorang umat yang telah menjadi *Sotapanna*. Dia memiliki keyakinan terhadap Dhamma dan mempunyai 500 pengikut. Dia tekun dalam hal berjasa seperti menanam hutan-hutan, memadatkan jalan lintas di rawa-rawa, membangun jembatan, dll. Ia juga telah membangun suatu vihara untuk Saṅgha dan secara berkala mereka pergi ke vihara tersebut.

Istri-istri mereka juga adalah umat awam yang saleh dan sering mengunjungi vihara. Suatu hari, ada orang-orang yang tidak bermoral duduk bersama di rumah peristirahatan tersebut. Orang-orang itu melihat kecantikan para wanita itu ketika mereka berangkat setelah beristirahat di sana dan menjadi tertarik pada wanita-wanita tersebut.

Ketika orang-orang tidak bermoral tersebut mengetahui bahwa wanita-wanita tersebut memiliki perilaku yang luhur, mereka mulai berdiskusi sambil bertanya-tanya dalam hati, “siapa yang dapat mematahkan keluhuran salah satu dari mereka”. “Saya bisa”, kata seseorang Maka mereka bertaruh. “Kita bertaruh seribu. Jika engkau bisa, kami harus memberimu seribu, tetapi

jika tidak bisa engkau harus memberi kami seribu.” Dia mencoba-coba dengan berbagai cara, karena keserakahan (untuk mendapat uang itu) dan rasa takut (kalau kalah taruhan).

Dia memainkan vina bersenar tujuh yang mengeluarkan nada yang manis ketika para wanita itu datang ke tempat peristirahatan. Melalui suara lagu-lagu yang bersifat menggoda dan suara yang manis, dia menyebabkan salah seorang dari wanita tersebut, lewat suara lagu itu, melanggar moralitasnya. Dia berzinah dengan wanita itu dan memenangkan taruhan seribu dari orang-orang jahat itu.

Mereka yang kalah taruhan seribu kemudian melaporkan (urusan itu) kepada suami si wanita. Karena tidak percaya pada mereka, dia menanyai istrinya, “Apakah engkau memang demikian seperti yang dikatakan oleh orang-orang ini?” “Saya tidak tahu hal seperti itu,” sanggah sang wanita

Ketika si suami tidak mempercayainya, si istri menunjuk seekor anjing yang sedang berdiri di dekatnya dan mengucapkan sumpah sambil mengatakan, “Jika saya melakukan tindakan jahat seperti itu, semoga anjing hitam yang telinganya terpotong itu memakanku di mana pun saya dilahirkan!” Walaupun 500 wanita lain mengetahui bahwa wanita itu berzinah, namun ketika ditanya, “Apakah dia melakukan tindakan yang jahat seperti itu?” mereka berbohong sambil berkata, “Kami tidak tahu hal seperti itu,” dan mengucapkan sumpah sambil mengatakan, “Jika kami tahu akan hal ini, semoga kami menjadi budak-budaknya di seluruh kehidupan-kehidupan kami (yang akan datang)!”

Wanita pezinah itu merana karena hatinya tersiksa oleh nurani yang tidak enak dan tidak lama kemudian ia pun meninggal dunia. Dia muncul sebagai *vimanapeti* di tepi danau Kannamunda, salah satu dari tujuh Danau Besar di Himalaya, raja segala gunung, dan di seluruh sisi kerajaannya muncul kolam teratai yang cocok baginya untuk mengalami hasil-hasil tindakannya.

Ketika 500 wanita lainnya meninggal dunia, mereka muncul sebagai budaknya karena telah mengucapkan sumpah itu. Sebagai buah dari tindakan-tindakan berjasa yang telah dilakukan sebelumnya, dia menikmati keelokan surgawi di sana selama siang hari, tetapi pada tengah malam, karena didorong oleh kekuatan tindakan-tindakan jahatnya, dia bangkit dari tempat tidurnya dan pergi ke tepi kolam teratainya.

Ketika dia sampai di sana, seekor anjing hitam sebesar gajah muda yang penampilannya mengerikan, dengan telinga yang terpotong, dengan taring yang panjang, tajam, menonjol keluar dan garang, matanya melotot lebar dan menyerupai bara kayu akasia yang terbakar, lidahnya menjulur keluar bagaikan serentetan kilat halilintar yang tanpa henti, dengan cakar yang ganas dan tajam, serta bulu yang kusut, panjang dan mengerikan. Anjing itu datang dan membanting wanita itu ke tanah dengan keras, melahapnya dengan kasar seakan-akan dikuasai rasa lapar yang luar biasa.

Setelah membuat wanita tersebut tinggal kerangka saja, anjing itu menyeretnya dengan taringnya, melemparkannya ke kolam teratai dan kemudian lenyap. Begitu dibuang ke situ, wanita tersebut segera kembali menjadi bentuknya semula. Setelah

memanjat keluar, dia menuju istananya dan berbaring di ranjangnya. 500 wanita lainnya hanya menjalani kesengsaraan sebagai budaknya. Mereka terus hidup di sana dengan cara ini selama 550 tahun. Tetapi kemudian mereka menjadi tidak puas karena tidak ada pria.

Kita bisa melihat dari cerita di atas bahwa sumpah yang dibuat oleh mereka bisa memberi akibatnya. Mengapa bisa demikian? Inilah yang disebut hukum kamma. Apa yang kita ucap dan pikirkan itu akan terjadi.

Mengucap hal yang tidak benar, menfitnah, menggosip, bersumpah hal-hal yang tidak benar, ini semua karena tidak bisa menggunakan mulut ini untuk hal yang benar. Apabila seseorang memiliki kebiasaan untuk hanya mengatakan hal benar dan bermanfaat, kata-katanya akan dipercaya banyak orang. Ia bisa menjadi pemimpin dan orang yang dapat diandalkan. Inilah yang disebut hukum kamma. Baik menghasilkan baik, buruk menghasilkan buruk.

Tidak sedikit kita melihat masyarakat kita yang demi harta, posisi, atau bahkan karena *iseng* saling mengadu domba. Masalahnya adalah, sistem alam ini, hukum kamma, walaupun buah dari perbuatan karena iseng dan yang benar-benar berniat jahat memang lebih ringan, namun tetap mengesankan dan tragis. Tapi semoga dengan cerita yang menginspirasi di atas, kita sadar dan tidak lagi mengadu domba atau memfitnah satu dengan yang lainnya. Kita harus bisa mengendalikan mulut kita untuk tidak melakukan kejahatan, supaya kita bisa hidup dengan tentram dan damai di kehidupan ini dan yang mendatang hingga akhirnya bisa merealisasikan Nibbana.

Akibat Buruk dari Mencaci

Dari dahulu hingga sekarang, sungguh sedikit orang-orang yang bisa dengan bijaksana menggunakan kata-katanya. Orang di sana sini suka mencaci dan mengeluarkan kata-kata yang kasar kepada orang lain. Adalah sangat tidak baik dan berbahaya menggunakan kata-kata kasar dan cacian kepada orang lain.

Di suatu desa yang tidak jauh dari Savatthi hidup seorang pria kaya. Dia membangun sebuah vihara untuk seorang bhikkhu yang bergantung pada dana keluarganya. Beberapa saat kemudian, para bhikkhu dari berbagai daerah datang dan tinggal di desa tersebut. Ketika melihat para Bhikkhu tersebut, penduduk desa dengan bakti di hatinya melayani kebutuhan-kebutuhan mereka dengan benda-benda pilihan.

Bhikkhu pertama yang tergantung pada dana keluarga tersebut tidak suka melihat hal ini. Karena dikuasai keiri-hatian, dia membuat jengkel pria kaya tersebut dengan memberitahukan kesalahan-kesalahan para bhikkhu tersebut. Pria kaya itu memandang rendah para bhikkhu maupun bhikkhu yang bergantung pada dana keluarganya itu dan mencaci maki mereka.

Bhikkhu yang bergantung pada dana keluarga itu kemudian mati dan muncul sebagai setan kelaparan persis di kakus vihara itu, sedangkan ketika pria kaya itu mati, dia muncul sebagai setan kelaparan persis di atas mantan bhikkhu itu. Ketika Yang Mulia

Mahamoggallana melihatnya, beliau menanyai setan kelaparan tersebut dengan syair ini:

<i>“Siapa, Keluar dari kakus, berdiri sengsara,</i>		<i>‘ku tak ragu, jahat, t’lah ‘kau buat, Mengapa, ‘kau berbunyi?’</i>
---	--	---

Ketika mendengar ini, setan kelaparan tersebut membuka identitasnya dengan syair ini:

<i>“Tuan, ‘ku setan kelaparan. t’lah pergi ke alam Yama, ‘ku merana.</i>		<i>Jahat, dari sini, ke para setan</i>
--	--	--

Thera tersebut kemudian bertanya kepadanya tentang tindakan yang telah dilakukannya dengan syair ini:

<i>“Apa, pikir, ucap, laku,</i>		<i>Jahat, t’lah ‘kau buat, Dari apa, getirmu kini?’”</i>
-------------------------------------	--	--

Setan kelaparan tersebut kemudian memberitahu Yang Mulia Maha Moggallana tentang tindakan yang telah dilakukannya lewat syair ini:

<i>“Bhikkhu menetap, Iri hati, melekat, Cengkeram, keluarga, rumahku.</i>		<i>Kikir, pencerca, penghasut, Kudengar ia, percaya, Para bhikkhu pun ‘ku maki. Ini, t’lah ‘ku buat, Dari sini, ke para setan.</i>
---	--	--

Ketika mendengar ini, Thera tersebut mengucapkan syair yang menanyakan nasib sang bhikkhu:

*“Dana keluargamu, ia
bergantung,
Teman palsu, musuh.*

*Lalui maut, hancurnya tubuh,
Kemana, si dungu pergi?”*

Setan kelaparan itu sekali lagi mengucapkan syair yang menjelaskan hal itu kepada sang Thera:

*“Berdiri, ‘ku dipuncaknya,
Kepala, si dungu jahat,
Lalui maut, layani ‘ku,*

*Tinja orang, makananku,
Yang dikeluarkanku,
hidupnya..”*

Sungguh mengerikan akibat dari pertemanan dengan orang yang bodoh, karena akan membawa kehancuran pada diri kita. Orang kaya ini setelah melakukan kebajikan yang cukup besar dengan mempersembahkan sebuah vihara kepada Saṅgha, akan tetapi terlahir di alam yang menderita hanya dikarenakan pertemanan dengan orang bodoh.

Tidak seharusnya seseorang mencaci maki orang lain, apalagi orang-orang tersebut adalah para Bhikkhu yang memiliki moralitas, maka kamma buruk dari caci-maki tersebut adalah sangat besar.

Caci maki sendiri adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan bisa membuat seseorang sakit hati. Dikatakan ada sebuah cerita tentang seseorang yang suka mencaci maki, siapa pun orang yang bertemu dengannya akan dicaci entah apa kesalahan orang

lain tersebut. Suatu kali ia sadar dan tidak ingin mencaci maki lagi. Maka ia datang kepada seorang yang bijaksana.

Setelah berkonsultasi dengan orang bijaksana tersebut, guru yang bijak tersebut mengatakan, “Ambillah seratus paku dan tancapkan di pagar kayu rumahmu”. Dia pun melakukan hal yang dikatakan oleh orang bijak tersebut, ia memaku seratus paku di pagar kayu dan melaporkannya kepada orang bijak tersebut.

Orang bijak tersebut mengatakan agar keesokan harinya ia mencabut semua paku yang sudah ditancapkan, orang ini pun melakukan hal yang dikatakan oleh gurunya. Setelah ia mencabut semua paku yang tertancap, ia melihat banyak lubang di pagar tersebut dan ia melaporkan kepada gurunya. Gurunya mengatakan “Setiap kita mencaci orang lain, itu seperti kita menancapkan paku di pagar tersebut, akan berlobang dan tidak dapat disembuhkan, sama juga hati seseorang mungkin akan terluka setelah terkena cacian.”

Maka dari pada itu, apabila kita tidak ingin membuat lubang di hati orang lain dan tidak ingin menyakiti hati orang lain. Marilah kita hanya menggunakan kata-kata yang bermanfaat benar dan penuh welas asih.

Untuk konsep “Pertobatan” berdasar Dhamma, silakan baca Sankha Sutta, “Terompet Kerang”, Sutta Nipata 42.8, bagaimana kejahatan dilampaui. Penyesalan lebih dari sekali tak didukung dalam Ajaran Buddha.

Sila Kelima: Melatih Diri untuk tidak Minum-minuman Keras

Hilangnya pengendalian terhadap kesadaran dapat mengakibatkan hilangnya pengendalian terhadap pikiran, ucapan dan perbuatan. Seseorang yang melanggar sila kelima ini kesadarannya melemah dan hilang, dia dapat melakukan apa saja yang dapat membahayakan dirinya sendiri.

Yang harus dihindari dari sila ke lima adalah:

- Menggunakan obat yang tidak seharusnya,
- Makan makanan yang beralkohol (hati-hati dengan makanan fermentasi)
- Minum-minuman yang menyebabkan ketagihan.

Faktor terjadinya minum/mengonsumsi zat terlarang adalah:

- Ada barang,
- Ada niat,
- Usaha melakukan,
- Berhasil dikonsumsi

Akibat minum-minuman/makan zat terlarang:

- Dibicarakan banyak orang,
- Kurangnya kecerdasan,
- Hidup tergantung pada orang lain,
- Kurangnya kesadaran,

- Menjadi malas,
- Memiliki kecenderungan untuk melakukan semua kejahatan,
- Kurangnya rasa hormat pada orang lain,
- Kurangnya rasa malu,
- Menjadi orang gila, atau tidak waras
- Terlahir dengan kecacatan mental

Tujuan dari pelaksanaan sila kelima ini adalah untuk melatih kesadaran kita terhadap segala hal yang dapat memperlemah pengendalian diri dan kewaspadaan. Dengan mengontrol pikiran dengan benar, dan selalu waspada terhadap segala tindakan yang kita perbuat. Jadi, waspadalah terhadap semua tindakan yang akan kita perbuat.

***Barangsiapa yang sebelumnya hidup dalam kelengahan,
 Namun kemudian, ia tak lagi lengah,
 Ia, menerangi dunia ini,
 Laksana purnama yang terbebas dari awan.***

***Perbuatan jahat yang telah dilakukannya,
 Dilampaui dengan kebajikannya,
 Ia, menerangi dunia ini,
 Laksana purnama yang terbebas dari awan.***

***Bhikkhu, yang walaupun muda,
 Bergiat dalam Ajaran Sambuddha
 Ia, menerangi dunia ini,
 Laksana purnama yang terbebas dari awan.***

Kekuatan Tisarana & *Panca-Sila*

Untuk mendalami dan memperluas keyakinan pembaca terhadap manfaat dan keberhargaan dari Tisarana dan *Panca-Sila*, mari kita saksikan manfaat gemilang-Nya dari kisah dalam Teks Pali. Seorang yang berlindung pada Tisarana dan *Panca-sila* saja, sudah dapat memberi manfaat tak terbayangkan bagi makhluk di sekitarnya, apalagi bila ia menjaga Sila yang lebih tinggi dan melakukan kebajikan yang lebih tinggi lagi, hingga Arahatta tercapai.

Seorang upasaka, umat perumah tangga pria, pergi berlayar bersama 700 orang lainnya dalam satu perahu. Singkat cerita, perahu terancam karam di samudera, semua panik, berteriak, menangis, memanggil-manggil dewa mereka masing-masing. Namun sang upasaka duduk hening dan damai.

Orang-orang lain pun bertanya kepadanya, mengapa ia setenang itu. Ia pun menjelaskan bahwa ia berlindung pada Tisarana dan menjaga *Panca-Sila*. Sehingga ia tak takut mati. Mendengar itu, mereka pun memohon Tisarana dan *Panca-Sila* darinya.

Ia membagi kelompok orang itu menjadi 7 kelompok, 100 masing-masingnya. Ketika selesai 7 kelompok itu, kapal pun karam, mereka semua tenggelam.. Namun, langsung terlahir sebagai dewa. Para dewa inipun pergi mengunjungi Buddha.

Semoga Anda menyadari pentingnya mengambil Tisarana dan melatih *Panca-Sila* atau lebih setiap hari, agar Anda dapat menjadi penyelamat bagi diri Anda sendiri atau bahkan yang lainnya, seperti upasaka awam di atas.

Uposatha-Sila

Pada bab ini kita akan menjelaskan tentang *Uposatha* sila. Seorang umat Buddha yang baik adalah wajib untuk menjalankan hari *Uposatha* yang di mana pada hari tersebut ia menjalankan **Delapan/Sembilan Sila**. *Uposatha* sila ini adalah sila yang sangat tinggi dan dipuja oleh para bijaksana, seperti SammaSamBuddha, *Pacceka Buddha*, para Siswa *Arahat*, dan para bijaksanawan.

Uposatha-Sila ini memberikan banyak manfaat bagi mereka yang menjalankannya, seperti batin yang lebih bahagia, pikiran yang lebih mantap, terbebas dari penyesalan, dsb. Sila yang harus dijalankan bagi mereka yang ingin melakukan *Uposatha* sila pada hari *Uposatha*, yaitu:

1. Saya bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup
2. Saya bertekad melatih diri menghindari mengambil barang yang tidak diberikan
3. Saya bertekad melatih diri menghindari semua aktivitas yang tidak murni (lebih tinggi daripada *Panca-Sila*)
4. Saya bertekad melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar
5. Saya bertekad melatih diri menghindari mengonsumsi zat yang melemahkan kesadaran
6. Saya bertekad melatih diri menghindari mengonsumsi makanan setelah lewat tengah hari

7. Saya bertekad melatih diri menghindari diri dari menari, menyanyi, menonton pertunjukan, bermain alat musik, dan juga menghindari diri dari memakai bunga-bunga, menggunakan parfum dan menghias diri dengan kosmetik
8. Saya bertekad melatih diri menghindari tempat duduk dan tidur yang tinggi dan mewah

Dan sebaiknya ditambah yang kesembilan:

9. Saya bertekad melatih diri memancarkan cinta kasih sebanyak yang terbaik yang saya bisa

Inilah Sembilan hal yang perlu dilatih bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan *Uposatha-Sila*. Selanjutnya. Manfaat dari menjalankan *Uposatha-Sila* adalah sangat luas dan berlimpah. Kita akan membahas manfaat-manfaat dari menjalankan *Uposatha* sila pada bab berikutnya.

Bagaimana kita bisa mengambil latihan *Uposatha-Sila* ini? Tidak berbeda jauh dari cara kita mengambil *Panca-Sila*. Kita dapat meminta seorang Bhikkhu untuk menuntun kita mengambil *Uposatha-Sila* atau apabila tidak terdapat Bhikkhu di dekat kita. Kita bisa mengambil *Uposatha-Sila* dan bertekad di hadapan lukisan Buddha atau rupa Buddha.

Bagi seseorang yang telah menjalankan *Uposatha-Sila* akan mengetahui betapa besar manfaat yang bisa didapat. Karena akan memberikan kebahagiaan langsung pada masa ini dan kehidupannya yang akan datang. Mereka yang senang melakukan *Uposatha-Sila* cenderung untuk disayang oleh

banyak makhluk termasuk manusia, dewa, bahkan hewan atau makhluk halus sekalipun.

Apabila Anda ingin hidup bahagia, Anda bisa melakukan *Panca-Sila* dan menambahkannya menjadi *Uposatha-Sila* pada hari-hari *Uposatha*. Ini adalah sangat baik dan bermanfaat bagi diri Anda.

Semua musik termasuk lagu Buddhis, adalah tidak mendukung Sila Uposatha. Untuk lebih rinci tentang Uposatha Sila, seperti kriteria tempat duduk dan waktu makan yang salah (belum tentu jam 12.00, perlu memeriksa posisi tertinggi matahari berdasar lokasi Anda. Pengetahuan diperlukan agar Sila dapat sempurna. Manfaat Uposatha Sila sangat besar, namun bila dilanggar juga tidak akan baik, namun tentunya perlu dilatih agar bisa dijalankan sepenuhnya, silakan baca artikel lainnya yang lebih rinci tentang Uposatha Sila/Atthasila.

Manfaat dari Menjalankan *Uposatha-Sila*

Uposatha-Sila atau Sembilan Sila ini adalah suatu moralitas yang sangat mulia untuk dijalankan dan memberi manfaat yang sangat besar. Seperti yang sudah kita baca di bab terdahulu tentang seberapa besar manfaat dari menjalankan *Panca-Sila*. *Uposatha-Sila* memberi manfaat yang jauh lebih besar dari pada itu. Mengapa demikian? Dikarenakan semua moralitas yang harus dilatih dalam *Panca-Sila* sudah termasuk dalam *Uposatha-Sila*, bahkan *Uposatha* sila melatih lebih banyak moralitas dari pada *Panca-Sila*.

Dalam menjalankan *Uposatha-Sila*, apabila kita hanya berniat sekedar tidak melanggar sila tersebut, walaupun manfaatnya tak terbayangkan, tetap tidak akan sebesar apabila kita menjalankannya dengan tulus: “Sebagaimana seorang Arahata seumur hidupnya tidak membunuh, sedemikian pula sehari semalam ini saya menghindari membunuh...dst”.

Seseorang yang ingin mempraktekkan *Uposatha* sila, perlu memurnikan pikirannya dari keserakahan, kemarahan, pandangan salah, iri-hati atau cemburu, dan berbagai kotoran batin lainnya agar bisa memaksimalkan manfaat yang didapat dalam menjalankan *Uposatha-Sila*.

Apa saja manfaat yang bisa didapatkan dari seseorang yang menjalankan *Uposatha-Sila*:

1. Seseorang yang menjalankan *Uposatha-Sila* akan mendapatkan kemakmuran dan kekuatan yang besar.
2. Bahkan seorang penguasa dunia selanjutnya hanya akan menjadi penguasa dunia apabila ia menjalankan *Uposatha-Sila*.
3. Seseorang akan mendapatkan manfaat yang berkala seperti menikmati kemakmuran dan kemewahan yang besar di alam dewata dan manusia selama perjalanannya dalam samsara hingga ia mencapai Nibbana, terbebas dari tumimbal lahir.
4. Dalam kehidupannya yang sekarang, ia akan terlihat tidak bersalah, berbudi, dan baik, dan juga ia akan mendapatkan rasa kagum dan cinta-kasih dari banyak pihak seperti makhluk-makhluk dewata, manusia dan juga makhluk-makhluk lainnya
5. Dan para dewa-dewi seperti: Uttara, Sonadinna, dan *Uposatha* yang mendapatkan kebahagiaan surgawi yang besar dikarenakan di masa lalu menjalankan *Uposatha-Sila*

Suatu masa, ketika Baranasi diperintah oleh Brahmadata, Bodhisatta kita terlahir sebagai seorang yang miskin bernama Gaṅgamala. Ia bekerja untuk seseorang yang kaya bernama Suciparivara. Orang kaya tersebut dengan istrinya, serta semua pekerjanya menjalankan *Uposatha-Sila* enam kali selama sebulan.

Pada suatu hari, Bodhisatta kita pergi bekerja pagi-pagi sekali tanpa mengetahui bahwa itu adalah hari *Uposatha*. Ketika ia kembali setelah matahari terbenam, dia menemukan semua pekerja dan majikannya ternyata menjalankan hari *Uposatha*. Jadi ia meminta izin dari orang kaya tersebut untuk menjalankan

Uposatha-Sila selama sisa hari tersebut. Pada malam harinya ia menderita sakit perut akibat banyaknya gas di dalam lambung dikarenakan ia bekerja terlalu keras dan tidak memakan apa pun sepanjang hari.

Meskipun orang kaya tersebut menyuruhnya untuk makan, dia menolak untuk melakukannya. Pada esok subuh hari berikutnya penyakitnya menjadi parah dan ia pun pingsan. Pada pagi hari tersebut raja Brahmadata pergi berkeliling kota dengan kemegahan yang sangat besar. Setelah melihat kemegahan dan kemewahan yang besar dari pawai kerajaan tersebut, Bodhisatta kita berpikir untuk menjadi raja dan kemudian ia meninggal dunia. Seketika itu juga ia terlahir dalam kandungan ratu sebagai hasil dari menjalankan *Uposatha-Sila* untuk setengah hari saja. Ketika ia terlahir, ia diberi nama Udayakumara. Ketika ia beranjak dewasa, ia menjadi raja Baranasi.

Lagi, pada sebuah kota kuno bernama Saketa, terdapat seorang umat wanita bernama *Uposatha*. Dia diberkahi dengan keyakinan dan moralitas. Ia menyokong Saṅgha dengan empat macam kebutuhan. Dia selalu menjalankan delapan sila pada hari *Uposatha*. Dia secara berkala mendengarkan ceramah dari Buddha dan juga siswa Buddha. Dia melatih meditasi dan segera ia menjadi seorang *Sotapanna* (pemenang arus).

Ia pernah mendengar tentang ceramah akan taman Nandavana di surga *Tavatimsa* yang sangat menyenangkan dan indah. Jadi ia bertekad untuk mencapai tempat tersebut. Ketika ia meninggal ia terlahir menjadi gadis dewata dengan nama *Uposatha* di taman Nandavana.

Ini dikarenakan seseorang yang bermoral memiliki tujuan yang baik. Bersama dengan kehendak baiknya yang kuat, akan tercapai cita-cita atau hasratnya seperti yang ia pikirkan.

Seperti yang dijelaskan dalam Angutara-Nikaya 8:41, IV 248-51, Buddha mengatakan:

Para Bhikkhu, saat pelaksanaan Uposatha adalah Sempurna dalam kedelapan faktor ini, sungguh, akan membawa hasil dan manfaat, berkilau dan semerbak.

Dan sejauh apakah, pelaksanaan tersebut, sungguh, akan membawa hasil dan manfaat, berkilau dan semerbak?

Para Bhikkhu, andai seseorang, hendak menduduki, menguasai, enam belas negeri besar, di mana ketujuh harta berharga melimpah, yaitu:

Anga, Magadha, Kasi, Kosala, kaum Vajji, kaum Malla, kaum Ceti, Vamsa, kaum Kuru, kaum Pañcala, Maccha, Surasena, Assaka, Avanti, Gandhara, dan Kamboja,

Ini, belumlah sebanding, bahkan seper dua ratus lima puluh enam, dari pelaksanaan Uposatha yang Sempurna, dalam kedelapan faktor tersebut.

Mengapakah demikian?

Karena, kerajaan manusia, adalah rendah, jika dibandingkan dengan, kebahagiaan surgawi.”



Bab 4

Praktek Meditasi

Manfaat Melatih Meditasi Cinta Kasih

Para Bhikkhu, ketika pikiran dilatih dengan cinta kasih, dikembangkan, dilatih terus menerus, dijadikan sebagai pondasi, di bentuk, diperkuat, akan ada sebelas manfaat yang bisa didapat. Apa saja sebelas itu?

- [1] Orang tersebut akan tidur dengan tenang
- [2] Dia akan bangun tidur dengan tenang dan nyaman
- [3] Dia tidak bermimpi buruk
- [4] Dia disayangi oleh manusia
- [5] Dia disayangi oleh makhluk bukan manusia
- [6] Dia dilindungi oleh dewa
- [7] Api, racun dan senjata tidak dapat melukainya
- [8] Pikirannya mudah terkonsentrasi
- [9] Corak kulitnya cerah
- [10] Dia meninggal dengan tenang
- [11] Apabila ia tidak dapat menembus yang lebih tinggi, ia akan terlahir di alam Brahma

Dua manfaat mengagumkan lainnya dari cinta kasih (*metta*), tertera dalam Okkha Sutta dan Satti Sutta (Sutta Nipata 20.4; 20.5)

Ketika Buddha tinggal di Savatthi, Beliau bersabda:

“Para bhikkhu, apabila seseorang mempersembahkan dana 100 porsi makanan pada pagi hari, 100 porsi makanan pada siang hari, dan 100 porsi makanan pada petang hari, dan seseorang

lainnya mengembangkan pikiran cinta kasih –bahkan dalam waktu sepenarikan ambing susu sapi– pada pagi hari, lagi di siang hari, dan lagi di petang hari, ini (perbuatan kedua) akan berbuah besar jauh lebih daripada yang itu (yang pertama).

Karena itu, engkau seharusnya melatih dirimu demikian: ”Pembebasan pikiran melalui cinta kasih, akan dilatih oleh kami, dikembangkan, diupayakan, dikuasai, dijadikan landasan, dijadikan pondasi, dimantapkan terus-menerus, diperkuat, dan dilaksanakan dengan baik. Itu, adalah bagaimana engkau seharusnya melatih dirimu.”

Dan dalam Satti Sutta Buddha mengumpamakan sesosok makhluk halus yang ingin merasuki pikiran seorang bhikkhu yang terkembangkan dengan baik pelatihan cinta kasihnya, hanya akan mengalami kegagalan, seperti seorang yang ingin membengkokkan dan menggulung ujung tajam suatu belati.

Apakah Anda ingin mencapai keberhasilan seperti ini? Latihlah dan mahirkan pikiran Anda dengan cinta kasih. Cinta-kasih yang tulus, tanpa batas terhadap semua makhluk.

***Bhikkhu yang berdiam dalam cinta kasih,
Bergembira, berkeyakinan dalam Ajaran Buddha,
Akan mencapai kedamaian Nibbana,
Nikmat dari penentraman segala hal yang terkondisi.
(Dhammapada 368)***

Sutta Tentang Cinta Kasih

Cerita ini bermula dari 500 Bhikkhu yang ingin melatih meditasi. 500 Bhikkhu ini yang berasal dari Savatthi, setelah memperoleh cara-cara bermeditasi dari Buddha, pergi mencari tempat yang sesuai untuk bermeditasi. Mereka mengadakan perjalanan sejauh lebih dari 1000 mil dari Savatthi dan tiba pada sebuah hutan yang besar, suatu tempat yang cocok untuk melaksanakan meditasi. Banyak makhluk halus yang berdiam pada pohon-pohon di hutan tempat para bhikkhu tinggal. Para makhluk halus itu merasa tidak sesuai berdiam di atas pohon, lebih tinggi dari mereka.

Para makhluk halus itu kemudian turun dari pohon dan berpikir, “Ah, para Bhikkhu itu hanya bermeditasi untuk satu malam saja. Biarlah saya mengalah dan menyingkir dari pohon.” Tetapi, sampai dini hari, para bhikkhu itu belum pergi juga.

“Jangan-jangan para Bhikkhu itu akan tinggal di sini sampai akhir masa vassa. Maka saya dan keluargaku terpaksa harus tinggal di tanah dalam waktu yang lama,” pikir makhluk-makhluk halus itu lagi. Mereka segera berunding dan memutuskan untuk menakut-nakuti para bhikkhu tersebut pada malam harinya, dengan membuat suara-suara, bau busuk, dan hal-hal aneh yang menakutkan. Mereka memperlihatkan tubuh tanpa kepala, kepala tanpa tubuh, kerangka-kerangka yang berjalan mondar-mandir, dan sebagainya.

Bhikkhu-bhikkhu sangat terganggu dengan tingkah laku mereka dan akhirnya meninggalkan tempat itu, kembali menghadap Sang Buddha, serta menceritakan segala yang terjadi

Setelah mendengarkan laporan mereka, Sang Buddha mengatakan bahwa hal itu terjadi karena mereka pergi tanpa membawa apa-apa. Mereka harus kembali ke hutan itu dengan membawa sesuatu yang sesuai yaitu cinta kasih. Kemudian Sang Buddha mengajarkan “*Metta Sutta*”(Sutta Pengembangan Cinta Kasih) kepada mereka, diawali dengan syair berikut:

*Karaniyamattha kusalena
Yantam santam padam
abhisamecca
Sakko uju ca suhuju ca
Suvaco c’assa mudu
anatimani....*

Inilah, yang perlu dilakukan

*oleh mereka yang tekun dalam
kebaikan,
Bermanfaat untuk mencapai
Kedamaian Sempurna
(Nibbana).
Ia harus berkemampuan, jujur,
sungguh jujur,
Mudah dinasihati, lembut,
tiada angkuh...*

Bhikkhu-bhikkhu disuruh untuk mengulang kembali sutta itu pada saat mereka tiba di pinggir hutan dan berada di vihara. Para bhikkhu pergi kembali ke hutan dan melakukan pesan Sang Buddha. Makhluk halus penunggu pohon mendapat pancaran cinta kasih dari bhikkhu-bhikkhu.

Mengetahui bahwa para bhikkhu sebenarnya tidak ingin mengganggu mereka, para makhluk halus menyambut, membantu, melayani para bhikkhu dengan keramahan dan tidak mengganggu lagi. Di hutan itu tidak ada lagi suara-suara dan

penglihatan-penglihatan yang aneh. Dalam suasana damai para Bhikkhu bermeditasi dengan damai dan akhirnya berhasil mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

Betapa besar manfaat yang didapat dalam pengulangan Sutta tentang Cinta-Kasih (*Metta-Sutta*). Seyogyanya kita juga, apabila ingin memiliki hidup yang damai dan tentram perlu menjadikan ke 500 Bhikkhu tersebut sebagai contoh. Apabila kita rajin mengulang *Metta-Sutta* tersebut, banyak makhluk yang akan merasa bahagia.

Terdapat seorang ibu yang berprofesi sebagai pedagang. Setiap kali sebelum ia memulai dagangannya, ibu ini memancarkan cinta-kasih kepada semua makhluk dengan mengucapkan *semoga semua makhluk berbahagia*. Ia melakukannya dengan sangat sering. Apa yang terjadi setelah itu? Dagangan yang ibu itu jual selalu laris manis. Mengapa demikian? Karena setiap makhluk peka pada cinta kasih, mereka bisa mengerti siapa orang yang memiliki cinta kasih atau kebencian. Makhluk-makhluk cenderung untuk menyenangkan dan menyukai manusia yang memiliki cinta kasih. Ini adalah hukum sejati.

Semoga Anda juga secara berkala mengembangkan meditasi cinta-kasih dan selalu mengulang *Metta-Sutta* yang dapat membawa pada kebahagiaan pada diri sendiri dan juga makhluk lain, baik pada masa ini juga pada masa yang akan datang.

Meditasi Cinta Kasih

Sebagai umat Buddha yang bajik, kita seyogyanya dengan rajin dan tekun melaksanakan meditasi cinta kasih. Bagaimana caranya melaksanakan meditasi cinta-kasih? Pertama kali adalah dengan memancarkan cinta kasih kepada diri sendiri. Memancarkan cinta-kasih kepada diri sendiri adalah mudah, dikarenakan setiap makhluk sangat menyayangi diri mereka sendiri.

Di dalam batin, katakan :

“Semoga saya berbahagia”

“Semoga saya terbebas dari penderitaan”

“Semoga saya dapat mempertahankan kebahagiaan yang sudah diperoleh”

“Saya adalah pemilik kamma saya”

Lakukan ini juga kepada orang yang kita hormati, seperti guru kita atau seseorang yang benar-benar kita hormati. Lakukanlah untuk 5 atau 10 orang. Setelah Anda terbiasa, lakukanlah kepada orang yang Anda sayangi, seperti orang tua, saudara, sahabat. Cinta kasih Anda akan menjadi semakin meluas dan semakin kuat. Pikiran Anda akan menjadi lebih lembut.

Kemudian lakukan kepada orang yang bersifat netral dengan Anda, maka bahkan kepada orang yang netral dengan Anda, Anda memiliki cinta kasih. Hal ini adalah sangat terpuji. Begitu Anda mulai terbiasa melakukan ini untuk musuh Anda. Semoga

musuh saya berbahagia, terbebas dari pikiran. Sehingga kebencian Anda akan berkurang dari waktu ke waktu.

Setelah Anda terbiasa memancarkan cinta kasih secara individu, cobalah pancarkan cinta kasih kepada semua makhluk.:
Di dalam batin mengatakan:

“Semoga semua makhluk berbahagia”

“Semoga semua makhluk terbebas dari penderitaan”

“Semoga semua makhluk dapat mempertahankan kebahagiaan yang sudah diperoleh”

“Semua makhluk adalah pemilik kamma mereka masing-masing”

Cinta kasih memiliki manfaat yang sangat besar, kita bisa saling memaafkan, mentolerir kesalahan orang lain. Dan kita bisa membuka pintu hati kita kepada siapa pun, kita menjadi lebih hangat dan rela menolong orang-orang yang sedang dalam kesusahan.

“Para bhikkhu, seandainya saja hanya selama sejentikan jari, seorang bhikkhu memancarkan buah pikir cinta kasih, mengembangkannya, memberikan perhatian kepadanya, maka, orang seperti itu benar-benar dapat disebut seorang bhikkhu. Tak sia-sialah dia bermeditasi. Dia bertindak sesuai dengan ajaran Sang Guru, dia mengikuti nasihat Sang Guru, makan makanan yang sepatasnya dia peroleh dari menerima derma makanan. Betapa lebih besarnya cinta kasih itu jika dia mengembangkannya.”

Anguttara Nikaya (I, vi, 3-5)

Pengembangan Cinta Kasih

Buddha sangat sering dan telah berkali-kali berpesan pada para Bhikkhu dan siswa-siswiNya untuk mengembangkan cinta-kasih terhadap semua makhluk. Karena ini sangat bermanfaat untuk diri kita dan banyak makhluk. Sekarang saya akan mengambil bait syair dari sutta Itivuttaka, mengenai betapa besarnya manfaat melatih kasih sayang terhadap semua makhluk.

“Para Bhikkhu, apa pun dasar untuk menimbun jasa yang bisa menghasilkan kelahiran pada masa mendatang, semuanya ini belum senilai seperduaratus limapuluh enam ($1/256$) bagian dari pembebasan pikiran dengan kasih sayang. Pembebasan pikiran dengan kasih sayang melampaui dasar-dasar tersebut dan bercahaya, cemerlang serta berkilau.

Sebagaimana halnya pancaran cahaya dari semua bintang belum senilai seperduaratus limapuluh enam bagian dari pancaran cahaya rembulan, namun pancaran cahaya rembulan melampaui semua bintang itu dan bercahaya, cemerlang serta berkilau, demikian pula, apa pun dasar untuk menimbun jasa yang bisa menghasilkan kelahiran pada masa mendatang, semuanya ini belum senilai seperduaratus limapuluh enam bagian dari pembebasan pikiran dengan kasih sayang. Pembebasan pikiran dengan kasih sayang melampaui dasar-dasar tersebut dan bercahaya, cemerlang serta berkilau.

Sebagaimana halnya pada bulan terakhir pada musim hujan, pada musim gugur, tatkala langit cerah dan tiada awan, mentari,

saat terbit, menghalau kegelapan angkasa dan bercahaya, cemerlang serta berkilau, demikian pula, apa pun dasar untuk menimbun jasa yang bisa menghasilkan kelahiran pada masa mendatang, semuanya ini belum senilai seperduaratus limapuluh enam bagian dari pembebasan pikiran dengan kasih sayang. Pembebasan pikiran dengan kasih sayang melampaui dasar-dasar tersebut dan bercahaya, cemerlang serta berkilau.

Dan sebagaimana halnya pada malam hari, saat fajar menyingsing, bintang fajar bercahaya, cemerlang serta berkilau, demikian pula, apa pun dasar untuk menimbun jasa yang bisa menghasilkan kelahiran pada masa mendatang, semuanya ini belum senilai seperduaratus limapuluh enam bagian dari pembebasan pikiran dengan kasih sayang. Pembebasan pikiran dengan kasih sayang melampaui dasar-dasar tersebut dan bercahaya, cemerlang serta berkilau.

(Ittivuttaka 27; 19-21)”

Para pembaca, sekarang kita bisa mengetahui gambaran sebetapa besarnya manfaat dari melatih meditasi kasih sayang terhadap semua makhluk. Meditasi cinta kasih akan sangat membantu kita dalam kehidupan sehari-hari. Karena kita berhubungan dengan banyak orang atau bahkan makhluk lain seperti hewan. Apabila kita ahli dalam meditasi cinta-kasih, orang lain atau makhluk lain akan merasa nyaman dalam berinteraksi dengan kita.

Banyak keluarga atau pertemanan rusak hanya dikarenakan kurangnya kasih sayang kepada sesama. Orang-orang pada umumnya hanya mengedepankan ego dan kepentingan masing-masing. Di tengah orang-orang seperti itu, sebaiknya kita

mengembangkan pikiran cinta kasih, karena pikiran yang dikembangkan dengan cinta-kasih adalah sangat bermanfaat dan bisa menenangkan hati orang lain.

Sungguhlah, seandainya banyak orang di dunia yang mengembangkan pikiran cinta-kasih. Maka dunia akan menjadi tempat yang tentram untuk ditinggali. Orang-orang tidak akan merasa takut untuk pergi kemanapun. Tidak ada rasa cemas yang akan muncul, karena pikiran setiap orang akan menjadi lembut.

Segala hal seperti kekayaan, kepopuleran dan kekuasaan tidaklah seberapa penting daripada mengembangkan pikiran cinta-kasih. Pikiran cinta-kasih sungguh sangat penting untuk dikembangkan.

Semoga para pembaca menjadi merasa bahwa mengembangkan pikiran cinta-kasih adalah sangat penting dan melaksanakannya setiap hari. Bahkan sekedar komitmen dan konsisten 3x sehari, selama beberapa detik sudah akan luar biasa bila dirutinkan setiap hari, misalnya saja dilakukan tepat sebelum dan sesudah makan/naik dan turun dari kendaraan, setiap lampu merah, di antrian, sehingga setelah Anda menikmati manfaatnya, perlahan waktu untuk melakukan meditasi cinta kasih akan semakin meningkat.

Tidak Ada Hal Lain

Umat Buddha seharusnya adalah seseorang yang mengetahui betapa besar manfaat dan kerugian yang didapat dari pikiran atau batin itu sendiri. Seperti yang disebutkan oleh Buddha dalam salah satu Suttanya:

“Tak ada hal lain yang kuketahui, O Para Bhikkhu, yang sangat sulit dikendalikan seperti *pikiran yang tidak berkembang*. Pikiran yang belum berkembang sungguh sangat sulit dikendalikan.

Tak ada hal lain yang kuketahui, O Para Bhikkhu, yang sangat mudah dikendalikan seperti *pikiran yang telah berkembang*. Pikiran yang telah berkembang sungguh mudah dikendalikan.

Tak ada hal lain yang kuketahui, O Para Bhikkhu, yang membawa sangat banyak penderitaan seperti *pikiran yang tidak berkembang dan tidak dilatih*. Pikiran yang tidak berkembang dan tidak dilatih sungguh membawa penderitaan.

Tidak ada hal lain yang kuketahui, O Para Bhikkhu, yang membawa sangat banyak kebahagiaan seperti *pikiran yang telah berkembang dan dilatih*. Pikiran yang telah berkembang dan dilatih sungguh membawa kebahagiaan.”

(AN:I, iii, 1-10)

Buddha memiliki seorang murid yang tidak berbakti, dia adalah Devadatta. Ketika di awal masa pengajaran Buddha, Devadatta ditahbiskan menjadi Bhikkhu. Ini adalah dikarenakan keyakinan

dari Devadatta, Pada saat itu, ia dapat mengendalikan pikirannya dan memiliki pikiran yang terlatih, bahkan setelah ia bertahbis menjadi Bhikkhu, ia dapat melatih meditasi sampai ia memiliki lima kemampuan batin dialami. Mengapa bisa demikian? Karena Pada waktu itu, ia melatih pikirannya sesuai dengan ajaran Buddha.

Tetapi Suatu ketika, dikarenakan pikiran iri-hati yang muncul dalam batinnya dan juga pikiran untuk menguasai Saṅgha muncul di dalam batinnya, ia tidak berusaha melatih pikirannya untuk menghilangkan pikiran jenis tersebut. Ia terpengaruh oleh pikiran yang tidak berkembang dan tidak terlatih. Akibatnya ia kehilangan semua kemampuan batin adialaminya. Ia bahkan melakukan dua kesalahan besar (*Garuka Akusala Kamma*) yang bisa membuat ia terlahir di neraka. Ia melukai kaki Buddha dan memecah belah Saṅgha. Ini adalah dua kejahatan yang sangat besar yang bisa membuat seseorang terlahir di neraka yang paling bawah pada waktu yang sangat lama.

Kalau kita ingin melatih pikiran atau batin kita sesuai dengan Dhamma, hidup kita akan nyaman dan bahagia. Melatih pikiran untuk menjadi orang yang pemaaf, memiliki kasih sayang, memiliki moralitas, dermawan, murah hati, memiliki hati yang lembut dan hangat terhadap semua makhluk. Dalam Dhamma ini, ada banyak cara agar kita bisa melatih batin seperti itu. Apa yang dikatakan Buddha adalah sangat benar, tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat dari pikiran yang terlatih.

Semua penderitaan yang muncul di dunia ini adalah dikarenakan pikiran yang tidak terlatih. Kita bisa melihat orang-orang yang berperang dikarenakan merasa diri yang paling benar. Mengapa

bisa demikian? Ini semua adalah disebabkan pikiran yang tidak terlatih. Saling dengki, tidak mau memaafkan, tidak memiliki batin yang bersahabat, kikir, pemaarah, ini semua adalah batin yang tidak terlatih dan akan membawa pada kerugian yang sangat besar.

Jadi apabila Anda ingin bahagia, Anda harus bisa melatih batin Anda. Bagaimana caranya melatih batin ini? Dengan terus belajar Dhamma dan berhubungan dengan mereka yang berkeyakinan dalam Dhamma. Seluruh ajaran Dhamma ini adalah untuk menuntun kita agar memiliki batin yang terlatih, seperti dermawan, melatih moralitas dan melatih meditasi.

Melatih meditasi adalah sesuatu yang sangat penting dalam hidup kita. Banyak permasalahan dalam hidup ini muncul adalah dikarenakan kita tidak dapat duduk tenang dan bermeditasi. Bermeditasi adalah sangat penting, kebajikan yang dilakukan dalam bermeditasi adalah sangat besar dan bermanfaat. Mengapa demikian? Karena bermeditasi adalah secara langsung berhadapan, memahami, mengarahkan pikiran kita.

Kita perlu bermeditasi untuk meluruskan pikiran kita, seperti yang Buddha sampaikan di Dhammapada 33, karena Dhammapada 42-43:

***Goyah, bergetar,
Pikiran sulit dikendalikan dan dikuasai.
Orang bijaksana meluruskannya,
Bagaikan pembuat panah, terhadap anak panahnya.***

Apa pun yang mungkin dilakukan,

*seorang musuh pada musuhnya,
Atau seorang pembenci pada yang dibenci,
Pikiran yang diarahkan dengan salah,
Mampu melakukan yang lebih buruk dari itu kepadanya.*

*Apa pun yang tak mampu dilakukan ibu, ayah,
Atau sanak saudara lainnya,
Pikiran yang diarahkan dengan benar,
Mampu melakukan yang lebih baik dari itu kepadanya.*

Bermeditasi adalah cara paling ampuh untuk mengembangkan batin. Semoga Anda bisa melatih pikiran Anda dengan ajaran Dhamma ini. Semua cerita yang terdapat dalam buku ini adalah untuk melatih batin Anda supaya Anda memiliki hidup yang lebih baik.

“Tak ada hal lain yang kuketahui, O Para Bhikkhu, yang membawa sangat banyak kerugian seperti pikiran yang tidak dijinakkan, tidak terjaga, tidak terlindungi dan tidak terkendali. Pikiran semacam itu sungguh membawa banyak kerugian.

Tidak ada hal lain yang kuketahui, O Para Bhikkhu yang membawa sangat banyak manfaat seperti pikiran yang telah dijinakkan, terjaga, terlindungi dan terkendali. Pikiran semacam itu sungguh membawa manfaat besar.”

(Aṅguttara Nikaya I, iv, 1-10)

Kisah Kaliyakkhini

Pada waktu yang sangat lama sekali, terdapat seorang laki-laki perumah tangga. Ia memiliki seorang istri yang mandul. Karena merasa mandul dan takut diceraikan oleh suaminya, ia menganjurkan suaminya untuk menikah lagi dengan wanita lain yang dipilih olehnya sendiri. Suaminya menyetujui dan tak berapa lama kemudian isteri muda itu mengandung.

Ketika isteri mandul itu mengetahui bahwa madunya hamil, ia menjadi tidak senang dan gundah gulana. Dikirimkannya makanan yang telah diberi racun, sehingga isteri muda itu keguguran. Demikian pula pada kehamilan yang kedua. Pada kehamilannya yang ketiga, isteri muda itu tidak memberi tahu kepada isteri tua. Karena kondisi fisiknya, kehamilan itu diketahui juga oleh isteri tua. Berbagai cara dicoba oleh isteri tua itu agar kandungan madunya itu gugur lagi, yang akhirnya menyebabkan isteri muda itu meninggal pada saat persalinan. Sebelum meninggal, wanita malang itu dengan hati yang dipenuhi kebencian bersumpah untuk membalas dendam kepada isteri tua.

Maka permusuhan itu pun dimulai.

Pada kelahiran berikutnya, isteri tua dan isteri muda tersebut terlahir sebagai seekor ayam betina dan seekor kucing. Kemudian terlahir kembali sebagai seekor macan tutul dan seekor rusa betina, secara bergantian membalas dendam selama 500 kehidupan, dan akhirnya terlahir sebagai seorang wanita

perumah tangga di kota Savatthi dan yakkha perempuan (raksasa yang sebagian jenisnya suka makan daging manusia) yang bernama Kali.

Suatu ketika, sang yakkha perempuan (*Kaliyakkhini*) terlihat sedang mengejar-ngejar wanita tersebut dengan bayinya. Ketika wanita itu mendengar bahwa Buddha sedang membabarkan Dhamma di Vihara Jetavana, ia berlari ke sana dan meletakkan bayinya di kaki Buddha sambil memohon perlindungan. Sedangkan Kaliyakkhini tertahan di depan pintu vihara oleh dewa penjaga vihara. Akhirnya Kaliyakkhini diperkenankan masuk, dan kedua wanita itu diberi nasehat oleh Buddha.

Buddha menceritakan asal mula permusuhan mereka pada kehidupan lampau. Kemudian Buddha membabarkan syair Dhammapada 5 berikut ini:

***Sungguh, tak'kan pernah terjadi di sini,
Kebencian terakhir oleh membenci.
Ketampa-bencianlah penghentinya, hukum ini, abadi.***

Kedua wanita itu akhirnya menyadari kesalahan mereka, keduanya berdamai, dan permusuhan panjang itu berakhir. Buddha kemudian meminta kepada wanita itu untuk menyerahkan anaknya untuk digendong Kaliyakkhini, yang pada akhir pembabaran Dhamma, telah merealisasi Buah *Sotapatti*. Takut akan keselamatan anaknya, wanita itu ragu-ragu. Tetapi, karena keyakinannya yang kuat terhadap Buddha ia pun menyerahkan anaknya kepada Kaliyakkhini. Kaliyakkhini menerima anak itu dengan hangat. Anak itu dicium dan dibelainya dengan penuh kasih sayang, bagaikan anaknya

sendiri. Setelah puas, diangsurkan ke ibunya kembali. Demikianlah, pada akhirnya mereka berdua hidup rukun dan saling mengasihi.

Tepat sekali, apa yang telah diutarakan oleh Buddha, bahwa kebencian tidak akan pernah berakhir apabila di balas dengan kebencian. Dengan cinta kasihlah, dendam yang telah lama berakar dapat disembuhkan, seperti cerita di atas. Kita pun perlu meniru apa yang telah terjadi pada mereka berdua. Demi kesejahteraan kita dan makhluk lain, kita perlu melatih untuk memaafkan dan memiliki kasih sayang terhadap mereka yang pernah melakukan kesalahan terhadap kita. Pintu pemaafan harus dibuka sebesar-besarnya, demi memiliki hidup yang tenang dan damai. Apabila seseorang terbebani amarah dan kebencian terhadap makhluk lain, bagaimana ia bisa tenang dalam menjalani kehidupan ini?

Mungkin saja, pernah suatu kali, kebencian merusak hidup kita, tapi kita tidak boleh membiarkan kebencian ini mengganggu ketenangan hidup kita. Malah sebaliknya, kita perlu memaafkan siapa pun orangnya yang telah melukai kita, dan menyatakan bahwa pintu pemaafan ini selalu terbuka untuk mereka. Cinta kasih yang tidak pandang bulu terhadap semua makhluk di mana pun mereka berada. Inilah ajaran dari para Buddha.

Semoga pintu cinta kasih terbuka untuk kita semua terhadap semua makhluk, demi menyongsong masa depan yang lebih cerah dengan cinta kasih tulus, tanpa batas terhadap semua makhluk.

Semoga semua makhluk terbebas dari derita dendam.

Pandangan Cerah Melampaui Segalanya

Suatu ketika, Bhagava sedang bersama umat pria (upasaka) pendonor utama yaitu Anathapindika, Buddha menceritakan tentang manfaat-manfaat dari kebajikan seperti berdana, menjalankan sila, praktik meditasi cinta-kasih dan memuncak pada meditasi *Vipassana* atau meditasi pandangan cerah:

“Perumah tangga, pada masa silam terdapat seorang Brahmana yang bernama Velama. Ia memberikan persembahan dana yang sedemikian besarnya seperti ini: 84.000 mangkuk emas yang dipenuhi oleh perak; 84.000 mangkuk perak yang dipenuhi oleh emas; 84.000 mangkuk perunggu yang dipenuhi dengan batangan logam mulia; 84.000 gajah, kereta, sapi perah, gadis pembantu, dan tempat tidur, jutaan helai kain indah, serta makanan, minuman, minyak dan perlengkapan tempat tidur yang tidak terkira banyaknya.”

“Seagung apa pun persembahan dana yang diberikan sang Brahmana Velama, akan lebih bermanfaat jika seseorang berdana makanan (porsi sekali makan) kepada seseorang yang memiliki pandangan benar (pemasuk arus / *Sotapanna*).

Seagung apa pun persembahan dana dari sang Brahmana Velama, dan kendatipun seseorang berdana makanan kepada 100 orang yang memiliki pandangan benar (pemasuk arus/*Sotapanna*), akan lebih bermanfaat jika seseorang berdana makanan kepada sesosok makhluk Yang-Sekali-kembali (*Sakadagami*).

Seagung apa pun persembahan dana dari sang Brahmana Velama, dan kendatipun seseorang berdana makanan kepada 100 makhluk Yang-Sekali-Kembali (*Sakadagami*), akan lebih bermanfaat jika seseorang berdana makanan kepada sesosok makhluk Yang-Tak-Kembali (*Anagami*).

Seagung apa pun persembahan dana dari sang Brahmana Velama, dan kendatipun seseorang berdana makanan kepada 100 makhluk Yang-Tak-Kembali (*Anagami*), akan lebih bermanfaat jika seseorang berdana makanan kepada sesosok *Araha*.

Seagung apa pun persembahan dana dari sang Brahmana Velama, dan kendatipun seseorang berdana makanan *Arahanta*, akan lebih bermanfaat jika seseorang berdana makanan kepada *Pacceka Buddha* (seseorang yang mencapai pencerahan *Arahatta* diluar masa ajaran SammaSamBuddha).

Seagung apa pun persembahan dana dari sang Brahmana Velama, dan kendatipun seseorang berdana makanan kepada 100 *Pacceka Buddha*, akan lebih bermanfaat jika seseorang berdana makanan kepada sesosok SammaSamBuddha.

..... Akan lebih bermanfaat jika seseorang berdana makanan kepada Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin oleh Buddha serta membangun vihara demi Saṅgha dari empat penjur.

..... Akan lebih bermanfaat jika, dengan batin yang penuh keyakinan, seseorang pergi bernaung kepada Buddha, Dhamma, dan Saṅgha,

..... Akan lebih bermanfaat jika, seseorang menjalani kelima sila, yaitu menghindari diri dari: memusnahkan kehidupan, mengambil apa yang tidak diberikan, berperilaku seks yang salah, berkata dusta, serta mengonsumsi zat-zat yang melemahkan kesadaran.

Seagung apa pun semuanya ini, akan lebih bermanfaat jika seseorang mengembangkan pikiran *Jhana* kasih-sayang walaupun hanya sesaat yang dibutuhkan untuk menarik ambing susu sapi.

Dan seagung apa pun semuanya ini, akan lebih bermanfaat jika seseorang mengembangkan pencerapan terhadap ketidakkekalan (*udayabbaya ñana*) walaupun hanya sejenak yang dibutuhkan untuk menjentikkan jari.”

Di sini yang dimaksudkan adalah meditasi pandangan terang atau *Vipassana*. Di masa kini banyak orang yang memiliki persepsi melenceng tentang pandangan cerah atau *Vipassana*, mereka berpikir *Vipassana* hanya menyadari aktivitas sehari-hari seperti mencatat sadar, sadar. Sesungguhnya ini tidaklah cukup. Mengapa demikian? Seseorang hanya bisa melatih meditasi pandangan cerah *Vipassana* setelah mengembangkan cahaya kebijaksanaan, mengetahui dan menganalisa Nama-Rupa atau sifat batin dan materi. 80an jenis kesadaran, 52 jenis faktor mental, dan 28 jenis materi.

Mereka perlu melatih melihat Batin-Materi secara fasih dan dengan samadhi melihat Paticca Samuppada, maka yogi tersebut barulah bisa mulai melatih meditasi pandangan cerah atau *Vipassana* sesuai dengan yang Buddha ajarkan.

Melatih meditasi *Vipassana* atau pandangan cerah ialah meditasi yang melihat muncul lenyapnya Batin-Materi atau Lima gugus kemelekatan atau Dua belas landasan indera atau Delapan belas unsur atau hukum sebab-akibat. Namun hanya bisa dilakukan setelah mengembangkan Samadhi, yang akan menghasilkan Cahaya Kebijaksanaan. Tanpa Cahaya Kebijaksanaan, Kebenaran Mutlak tak bisa dilihat.

Meditasi *Vipassana* pandangan cerah ini adalah sangat dalam, tidak bisa dikatakan hanya menyadari aktivitas kehidupan sehari-hari. Mari kita berpikir sejenak, sedemikian dalamnya *Vipassana*, sehingga seorang Bodhisatta perlu mengumpulkan parami selama 4 Ak dan 100.000 MK untuk dapat merealisasikan dan mengajarkannya pada semua makhluk yang ingin Terbebas Sempurna. Apabila dengan menyadari aktivitas kehidupan sehari-hari sudah bisa Terbebaskan Sempurna, untuk apa beliau perlu waktu selama itu? Apabila Anda ingin mengetahui lebih jelas tentang meditasi *Vipassana*, Anda bisa membaca buku *Janati-Passati* (mengetahui dan melihat) yang diterbitkan oleh yayasan PATVD.

Apabila seseorang ingin mencapai Nibbana dan terbebas dari segala penderitaan, seseorang perlu melatih meditasi *Vipassana* dengan rajin dan tekun, sehingga ketika kebijaksanaan dari seseorang meditator menjadi matang, maka ia akan menembus dan melihat Keadaan yang terbebas dari muncul lenyap yaitu, Nibbana.

Tentu sebaiknya meditasi *Vipassana* dituntun seorang guru yang berpondasikan pada Kanon Pali, dan tidak menyimpangkan interpretasi terhadap Kanon. Semakin minim interpretasi

semakin baik. Mengapa perlu guru? Karena selain *Samma Sambuddha* dan *Pacceka Buddha*, adalah tidak mungkin seseorang bisa mencapai *Arahat* tanpa mendapat bimbingan Dhamma. Selain itu, mudah untuk bisa salah paham terhadap pencapaian yang dialami, apabila pengetahuan dan parameter berdasar Dhamma kurang diketahui.

Sangatlah besar kemungkinan bagi seseorang untuk menyalahpahami pencapaian pribadinya. Oleh karena itu, marilah kita merendahkan hati dan bersedia belajar melepas kemelekatan, sekaligus berhati-hati dan teliti agar tidak mengikuti jalan yang salah dengan label yang sama.

Apakah Anda ingin mencapai Nibbana dan terbebas dari segala penderitaan dan tidak terlahir lagi di masa yang akan datang? Anda perlu melatih meditasi *Samatha* dan *Vipassana* dengan sangat rajin dan tekun, maka suatu hari, Anda akan terbebas dari lingkaran tumimbal lahir yang tidak berawal ini.

Pencapaian Tertinggi

Menurut Anda apakah pencapaian tertinggi dalam hidup ini? Banyak orang yang ke sana ke mari bersusah payah mengumpulkan harta kekayaan, kepopuleritasan, dan pengikut. Tidak sedikit yang menganggap itu adalah pencapaian tertinggi dalam hidup. Mari sejenak kita melihat bagaimana sudut pandang dari Buddha. Buddha sendiri mengatakan bahwa kehilangan terbesar adalah kehilangan kebijaksanaan, dan pencapaian tertinggi adalah pencapaian kebijaksanaan.

Pencapaian Tertinggi

“Tak banyak artinya, O Para Bhikkhu, hilangnya sanak keluarga, kekayaan, dan kemasyhuran; hilangnya kebijaksanaan adalah kehilangan terbesar.

Tak banyak artinya, O Para Bhikkhu, bertambahnya sanak keluarga, kekayaan, dan kemasyhuran; meningkatnya kebijaksanaan adalah pencapaian tertinggi:

Oleh karena itu, O Para Bhikkhu, kalian harus melatih diri demikian: "Kami akan berkembang dalam peningkatan kebijaksanaan."Demikianlah, O Para Bhikkhu, kalian harus melatih diri.”

Anguttara Nikaya (I, viii, 6-10)

Apa yang dikatakan oleh Buddha adalah sangat benar. Kita bisa melihat orang-orang yang sekalipun memiliki materi yang

melimpah, sangat terkenal dan memiliki banyak pengikut, hidup dalam kecemasan, kekhawatiran, kegelisahan dan ketakutan. Mengapa bisa demikian? Semua ini hanya dikarenakan kurangnya kebijaksanaan.

Dengan kebijaksanaanlah kebahagiaan yang murni bisa diperoleh, seperti melatih dana, moralitas dan berlatih meditasi. Ini semua dilandaskan oleh kebijaksanaan, karena mengetahui manfaat dari mempelajari Dhamma itu sendiri dan mengetahui bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lalu bagaimana caranya untuk memperoleh kebijaksanaan. Pertama-tama kita bisa mempelajari sutta-sutta Buddha atau ceramah dari para pembelajar dan praktisi Dhamma Sejati, saling berdiskusi dalam upaya mengerti makna Dhamma.

Banyak orang yang hidup di dalam fantasi seolah-olah mereka tidak akan pernah meninggal. Tetapi pada kenyataannya, setiap orang bisa meninggal kapan saja. Buddhalah yang mengajarkan para muridnya untuk berlatih seolah-olah kematian akan segera datang.

Orang yang tekun mempelajari Dhamma dan mempraktekkannya akan menjadi bijak dari waktu ke waktu. Mereka akan menjadi lebih bijak dalam melihat kehidupan, dalam menghadapi masalah yang muncul. Saya telah melihat orang-orang yang mendapat manfaat besar dari mempelajari Dhamma. Seperti orang-orang yang terhindar dari siksa jerat kesedihan sewaktu orang yang dicintai meninggal. Ini semua adalah karena ajaran Dhamma itu sendiri.

Dhamma menyatakan bahwa kematian bisa terjadi kapan saja, maka dari itu mereka yang bijak siap dalam kehilangan hal-hal yang dicinta. Karena mereka sudah mengetahui itu semua adalah tidak kekal dan mereka mendapatkan kebijaksanaan ini dari mempelajari Dhamma itu dan mempraktekannya.

Kemarahan, keserakahan, rasa tidak puas, kebencian ini semua adalah hal-hal yang terjadi apabila seseorang tidak memiliki kebijaksanaan Dhamma. Mari dari sekarang kita terus rajin belajar dan mempraktekkan Dhamma supaya kita menjadi semakin bijaksana dan bebas dari derita. Karena ini akan memberi manfaat yang sangat besar dalam kehidupan kita.

Bagaimana cara meningkatkan kebijaksanaan dengan cepat? Yaitu dengan melatih meditasi konsentrasi dan pandangan cerah (*Samatha-Vipassana*). Meditasi konsentrasi terdapat empat puluh objek, seperti: pernafasan, cinta-kasih, meditasi warna, 4 unsur, objek ruang, objek cahaya, perenungan tentang kematian, Tiga Permata, perenungan sila, kedermawanan, perenungan para dewa sebagai saksi, dsb. Sedangkan meditasi pandangan cerah adalah *Nama-Rupa*. Semoga Anda bisa memiliki kesempatan dalam kehidupan ini untuk melatih meditasi konsentrasi dan pandangan cerah tersebut.

Semoga Anda menjadi orang yang rajin dalam mempelajari Dhamma dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Semoga kebijaksanaan Anda terus berkembang sehingga Anda bisa menjadi orang yang lebih berbahagia dan memberi keindahan kepada dunia dengan Harta Sesungguhnya, yaitu Dhamma itu sendiri.



Bab 5

Hukum Kamma

Cara Kamma Membuahkan Hasil Mirip Dengan Sebabnya

Suatu kamma membuahkan hasil mirip dengan cara kamma itu diperbuat. Terdapat tiga cerita yang akan memberikan gambaran bagaimana cara kamma membuahkan hasilnya:

Suatu ketika, Buddha berdiam di Vihara Jetavana, terdapat tiga kelompok yang mendekati Beliau dalam waktu yang hampir bersamaan.

Orang pertama bercerita:

“Yang Mulia, ketika saya berjalan melewati sebuah desa di dekat gerbang kota dalam perjalanan saya ke Vihara Jetavana, sebuah rumah di desa itu sedang terbakar. Bulatan rumput tempat meletakkan panci-panci ikut terbakar. Bulatan itu terlempar ke langit karena kekuatan api dan jatuh tepat di leher seekor burung gagak yang sedang terbang tinggi di langit. Burung gagak itu mati terbakar.”

Orang kedua bercerita:

“Yang Mulia, saya baru saja pulang dari perjalanan ke luar negeri. Kapal yang kami tumpangi dengan 700 penumpang berangkat dari pelabuhan dan berhenti tidak bergerak di tengah lautan. Tidak bisa digerakkan oleh apa pun. Kemudian nahkoda berkata kepada para penumpang bahwa pasti ada seorang yang sangat jahat di atas kapal ini. Orang itu harus ditemukan dengan diundi, untuk dilempar ke laut demi menyelamatkan nyawa penumpang-penumpang lainnya.

“Mereka setuju untuk mengundi. Adalah istri sang nahkoda yang mendapat undian malang itu. Karena dia terlihat tenang, sederhana, tanpa dosa dan cantik, para penumpang jatuh iba padanya dan menyarankan untuk menarik undian lagi. Kembali dia mendapatkan undian malang itu untuk kedua kalinya demikian juga untuk ketiga kalinya. Sebuah kantong pasir diikatkan di lehernya dan istri nahkoda itu dilemparkan ke laut. Kapal itu bergerak seketika. Kami sampai ke tujuan, menjalankan pekerjaan kami dan pulang.”

Orang ketiga kemudian menceritakan kisahnya:

“Yang Mulia, saya melewati sebuah gunung dalam perjalanan saya melewati hutan. Tujuh bhikkhu pengembara pergi ke gua di gunung itu untuk beristirahat. Tetapi sebuah batu besar tiba-tiba meluncur dari atas gunung dan menutup lubang masuk gua itu. Bhikkhu-bhikkhu tadi tidak kuat mendorong batu besar itu dan tidak bisa mencari pertolongan. Jadi mereka harus tinggal di dalam gua tanpa makanan dan minuman selama tujuh hari. Di hari kedelapan batu itu bergeser sendiri dan keluarlah bhikkhu-bhikkhu itu.”

Mereka menanyakan kepada Buddha, apa penyebab di balik kejadian-kejadian aneh ini.

“Semua makhluk adalah pemilik kammanya sendiri. Kamma mereka (lampau dan saat ini) menguasai dan menentukan nasib serta tujuan mereka.”

Karena orang-orang ini tidak memahami jawaban Buddha, mereka meminta Buddha menjelaskannya lebih rinci.

“Umat awam, burung gagak itu adalah seorang petani di kehidupan lampayunya. Si petani marah kepada kerbau yang tidak mau disuruhnya bekerja. Diikatnya seikat jerami di leher kerbau itu, kemudian dibakarnya jerami itu dan kerbau itu dilepaskannya. Kerbau itu terbakar sangat hebat lalu berlari dan berlari. Akhirnya kerbau itu mati. Karena kamma buruk ini, lingkaran rumput yang terbakar itu terbang ke udara, tergantung di leher si burung gagak, dan membakar burung gagak itu sampai mati.

“*Istri nahkoda* itu adalah seorang gadis desa yang cantik di kehidupan lampayunya. Kekasihnya mati dan terlahir kembali sebagai seekor anjing. Anjing muda itu terus mengikutinya kemana pun ia pergi. Para pemuda desa mengejeknya dengan mengatakan bahwa gadis itu akan berburu dengan anjingnya dan akan membawa pulang daging yang enak untuk mereka. Gadis itu malu. Ketika dia keluar lagi, dia mencoba mengusir anjing itu tapi tidak berhasil. Dia menjadi marah. Diikatnya sekantong pasir di leher anjing itu dan dilemparnya anjing itu ke sungai. Dia mengalami nasib yang sama ketika menjadi istri nahkoda di kehidupan berikutnya.”

“Mengapa bhikkhu-bhikkhu itu terjebak di gua, Yang Mulia?”

“*Bhikkhu-bhikkhu itu* adalah pengembala kerbau di kehidupan lampayunya. Suatu malam ketika mereka sedang menggiring ternaknya pulang ke kandang, mereka melihat seekor kadal masuk ke gundukan tanah. Karena mereka tidak sempat menangkap kadal itu, mereka menutup lubang di tanah itu dengan ranting-ranting dengan harapan bisa menangkapnya keesokan harinya.

“Tetapi, keesokan harinya mereka membawa ternaknya ke padang rumput yang baru selama seminggu. Mereka kembali ke padang rumput yang lama di hari kedelapan. Ketika mereka melihat gundukan tanah itu, mereka ingat si kadal. Mereka menyingkirkan ranting-ranting dari lubang tanah dan menunggu dengan tongkat untuk memukul kadal itu. Tapi si kadal, karena kelaparan selama seminggu, menjadi sangat kurus dan lemah sehingga mereka jatuh iba dan membiarkannya pergi. Jadi bhikkhu-bhikkhu itu juga kelaparan selama seminggu di dalam gua.”

*Tidak di langit, tidak di tengah samudera,
Tidak juga dengan masuk ke gua gunung,
Tidaklah ada, tempat di dunia,
Seseorang bisa lepas dari akibat perbuatan buruk
(Dhammapada 127)*

*Cepat (dan giatlah) berbuat bajik,
Hindarilah kejahatan,
Mereka yang lambat berbuat bajik,
Pikirannya bergembira dalam kejahatan.
(Dhammapada 116)*

Menanggung Hasil Berkali-Kali Lipat

Ini diibaratkan sebagai seseorang yang menanam biji mangga, biji yang ditanam hanya satu butir. Tapi dapat menghasilkan pohon mangga yang sangat besar, dan akan terus memproduksi mangga. Mungkin ribuan mangga atau puluhan ribu atau bahkan melebihi itu. Inilah yang disebut hukum alam.

Sama pula dengan kamma baik atau buruk. Apabila kita melakukannya, akan membuahkan hasil yang tak terhitung kali lipat. Kebanyakan orang memerhatikan hasil langsung dari sebuah perbuatan. Mereka tidak mengetahui bahwa kamma yang muncul belakangan bisa membuahkan hasil ribuan kali lipat di banyak kehidupan berikutnya.

Jadi sangat mungkin seseorang akan menderita selama ratusan atau ribuan kelahiran dikarenakan satu perbuatan buruk. Atau berbahagia selama ratusan atau ribuan kelahiran dikarenakan satu perbuatan baik. Inilah yang disebut hukum kamma.

Perbuatan baik adalah jauh lebih kuat dari perbuatan buruk. Jadi apabila kita telah melakukan banyak kamma buruk di masa lampau, kita dapat bertobat dengan menghentikan keburukan dan melakukan banyak kamma baik dalam kehidupan ini. Maka, efek kamma buruk yang telah dilakukan di masa lampau bisa berkurang kekuatannya. Seperti air pada garam. Dan ketika kita melatih dan mencapai Nibbana Sempurna, semua kamma buruk yang pernah dilakukan, sebesar apa pun, tak lagi mampu menyentuh kita.

Kisah Cakkhupala Thera

Terdapat seorang Bhikkhu *Araha* yang bernama Cakkhupala. Suatu malam, saat melakukan meditasi jalan, sang thera tanpa sengaja menginjak mati banyak serangga. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali sekumpulan bhikkhu mengunjunginya. Di tempat meditasi jalan dekat tempat sang thera menginap mereka melihat banyak serangga yang mati. Para bhikkhu tersebut berpikir buruk tentang sang Thera dan melaporkannya pada Buddha.

Mendengar laporan para bhikkhu, Buddha bertanya, “Para bhikkhu, apakah kalian telah melihat sendiri pembunuhan itu?” “Tidak Bhante”, jawab mereka.

Buddha kemudian menjawab, “Sebagaimana kalian tidak melihatnya, sedemikian pula Cakkhupala Thera tidak melihat serangga-serangga itu, karena matanya buta. Selain itu Cakkhupala Thera telah mencapai kesucian *Arahat*. Ia tidak mempunyai kehendak untuk membunuh lagi.”

“Mengapa ia yang mampu mencapai *Arahat* matanya bisa buta?” tanya beberapa bhikkhu.

Maka Buddha menceritakan kisah di bawah ini:

Pada kehidupan lampau, Cakkhupala pernah terlahir sebagai seorang tabib keliling. Suatu ketika, ia menawarkan jasanya pada seorang wanita yang sakit mata. Dan wanita itu menyatakan bahwa, apabila matanya pulih seperti sedia kala, ia

dan anak-anaknya akan menjadi budak si tabib. Tabib itu pun setuju.

Dalam satu kali perawatan saja, matanya pulih. Wanita itu menjadi ketakutan, Ia dan anak-anaknya akan terikat menjadi budak tabib itu. ia pun berbohong kepada sang tabib, bahwa sakit matanya malah bertambah parah. Sang tabib pun tahu bahwa wanita miskin itu telah berbohong kepadanya dan berniat membutakannya. Memberikannya obat lain, dan wanita tersebut buta total seketika.

Sebagai akibat dari perbuatan jahatnya, tabib itu telah kehilangan penglihatannya pada banyak kehidupan selanjutnya. Ia menjadi buta sebanyak 500 kelahiran.

Mengakhiri pembabaranNya, Buddha kemudian membabarkan syair 1 Dhammapada di bawah ini:

***Pikiran adalah pelopor dari segala fenomena batin,
Pikiran adalah pemimpinnya, pikiran adalah pembentuknya.
Bila, dengan pikiran buruk,
seseorang berbicara atau bertindak,
Maka, penderitaan akan mengikutinya,
Bagaikan roda pedati,
mengikuti kaki (hewan) penariknya.***

Pada saat khotbah Dhamma itu berakhir, 30.000 bhikkhu mencapai tingkat kesucian *Arahat* dengan kemampuan batin, Empat Pengetahuan Analitis (*Patisambhida-Ñāna*).

Dari contoh di atas dapat kita ketahui, bahkan melukai makhluk lain satu kali saja akan memberi dampak buruk kepada diri kita di banyak kehidupan. Cakkhupala therā dalam kehidupannya yang lampau telah merusak mata seorang pasiennya yang tidak bersedia mengakui bahwa matanya telah lebih membaik. Dikarenakan ini ia harus menderita mengalami kebutaan selama 500 kehidupan.

Dapat kita pelajari di sini betapa mengerikannya hasil dari sebuah kamma buruk. Suatu tindakan membunuh atau melukai makhluk lain. Bahkan setelah Ia berhasil mencapai tingkat kesucian *Arahat*, ia tidak terlepas dari hasil kamma buruknya. Inilah mengapa kita harus bertekad melatih diri untuk menghindari melukai dan mengambil nyawa makhluk lain.

***Jika seseorang melakukan kejahatan,
Hendaknya ia tidak melakukannya lagi dan lagi.
Janganlah berkeinginan melakukannya,
Pengumpulan kejahatan itu menyakitkan.***

***Jika seseorang melakukan kebajikan,
Hendaknya ia melakukannya lagi dan lagi.
Berkeinginanlah untuk melakukannya,
Pengumpulan kejahatan itu menggembirakan.***

(Dhammapada 117-118)

Akibat Kamma tidak bisa Dihindari

Sebuah artikel yang menarik muncul di jurnal Myat Mangala (Vol. 5, No. 8) majalah di myanmar. Seorang perempuan bernama Daw Mar Pu dari desa Du Yin Seik, Kota Thaton, tidak bisa berbicara dengan jelas karena bibir atasnya rusak. Dia harus hidup dengan menjual ikan. Dia menaruh ikan pada talam yang besar dan menaruh di atas kepalanya.

Dia berkeliling desa, berteriak: “Waukah Anda leli ikay?”

Orang desa tahu apa yang dia teriakkan adalah “Maukah Anda beli ikan?” Tetapi seorang anak laki-laki muda bernama Ko Than Tun memperolok dia dengan meneriakkan apa yang dia teriakkan. Dia menjadi sedih, tetapi dia terpaksa menerima penghinaan itu karena dia miskin.

Tidak lama kemudian, istri Ko Than Tun melahirkan seorang anak laki-laki dengan bibir atas yang rusak seperti Daw Mar Pu. Ketika anak ini tumbuh, dia juga berbicara tidak jelas seperti Daw Mar Pu. Kemudian Ko Than Tun mempunyai seorang anak laki-laki lagi dengan badan yang normal. Tetapi ketika anak ini semakin besar, dia bermain dengan kakaknya dan dia juga berbicara tidak jelas seperti kakaknya.

Ko Than Tun menjadi miskin dan istrinya harus membuat kue untuk dijual. Karena dia tidak bisa menjual semua kue di depan rumahnya, dia meminta anak laki-laki tertuanya yang sekarang

berumur enam tahun, berkeliling desa, menjual kue dan berteriak: “Waukah Anda leli yue?”

Kali ini, seorang anak laki-laki muda lainnya bernama Ko Myint Htay memperolok anak kecil itu dengan meneriakkan apa yang anak itu teriakkan. Anak itu menjadi malu dan menangis. Tidak lama kemudian istri Ko Myint Htay melahirkan seorang anak perempuan dengan bibir atas yang rusak. Jadi ketika anak ini besar, dia juga tidak akan bisa berbicara dengan jelas. Begitulah akibat kamma tidak bisa dihindari. Akibat buruk dari kamma buruk akan mulai berbuah pada kehidupan ini juga.

Perlu pembaca pahami, kamma tidaklah diturunkan pada anak, Kamma setiap makhluk tidak mungkin menular, walau dapat terlihat seolah demikian dari permukaan. Ketika seseorang melakukan kamma buruk menghina misalnya orang yang cacat bibirnya, kamma itu bisa saja mematangkan kondisi bagi makhluk yang memang punya kamma untuk jadi cacat bibirnya agar terlahir jadi anaknya. Hukum Kamma bekerja dengan sangat halus dan dalam, hanya *Samma Sambuddha* yang mampu mengetahui dengan presisi tertinggi. Oleh karena itu, kita perlu terus mempelajari Dhamma agar tidak salah dalam mengambil kesimpulan.

Dampak yang Dihadapi Jambuka

Pusat ajaran Buddha adalah tentang hukum kamma atau bisa disebut dengan hukum sebab akibat yang berarti apa pun yang kita lakukan kepada makhluk lain semua itu akan kembali kepada kita. Maka dari itu Buddha sering mengajarkan kepada muridnya untuk berbuat baik sebanyak mungkin, baik kepada diri sendiri maupun kepada makhluk lain. Karena kebahagiaan kita ditentukan dari hal-hal yang kita pikirkan, ucapkan, dan perbuat.

Ada sebuah contoh mengenai hal tersebut, yaitu cerita tentang Jambuka. Konon Jambuka di masa kehidupan lampau, ia pernah menjadi seorang Bhikkhu pada Sasana Buddha yang lampau, Buddha Kassapa. Ia tinggal disuatu vihara yang didanakan oleh seorang umat yang berkeyakinan. Umat ini adalah seorang yang kaya raya. Bhikkhu ini juga setiap harinya secara rutin datang ke rumah orang kaya untuk menerima dana makanan.

Suatu ketika, ada seorang Bhikkhu *Arahanta* yang sedang berpindapata (menerima derma makanan) dan melewati pintu gerbang dari orang kaya tersebut. Orang kaya tersebut sangat terpesona dengan sikap dan tingkah laku Bhikkhu *Arahanta* tersebut, sehingga ia mengundangnya untuk masuk ke rumahnya dan mempersembahkan makanan dengan penuh hormat dan berkata “Yang mulia, tolong terimalah sepotong kain ini dan gunakanlah setelah dicelup dan dijahit, rambutmu juga sudah

cukup panjang, saya akan membawakan seorang tukang cukur dan tempat tidur untukmu ke vihara”

Bhikkhu tuan rumah tersebut merasa iri hati dan cemburu melihat perlakuan si orang kaya tersebut kepada orang kaya. Ia merasa menderita dalam batinnya. Ia merasa terluka dan tertekan bahkan berpikir “orang kaya ini lebih menghormati Bhikkhu yang baru ia temui daripada saya yang setiap hari mengunjungi rumahnya untuk makan.” Ia kembali ke vihara dengan rasa kesal, iri-hati dan cemburu.

Mereka kemudian pulang ke vihara. Bhikkhu tamu yang adalah *Arahanta* tersebut mencelup dan menjahit potongan kain yang didanakan kepadanya oleh si penyumbang vihara yang kaya raya dan kemudian ia duduk dan mengenakan jubahnya. Si orang kaya tersebut pun pada waktunya mengunjungi vihara tersebut, ia membawa tukang cukur untuk mencukur Bhikkhu *Arahanta* tersebut. Si orang kaya juga mempersiapkan tempat tidur yang cukup baik dan mengundang agar Bhikkhu tersebut beristirahat di atas tempat tidur tersebut. Setelah itu, ia mengundang kedua Bhikkhu tersebut untuk makan keesokan harinya, kemudian ia pulang ke rumahnya.

Bhikkhu tuan rumah ini begitu kesal dan benci kepada Bhikkhu tamu *Arahanta* tersebut dan ia mendatangi Bhikkhu *Arahanta* yang sedang beristirahat dan mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata kasar, yaitu:

1. Lihatlah wahai tamu... lebih baik engkau memakan kotoran daripada memakan makanan yang didanakan di rumah si orang kaya, penyumbang vihàraku.
-

2. Lebih baik engkau mencabut rambutmu dengan batok kelapa daripada dicukur menggunakan pisau cukur milik tukang cukur yang dibawa oleh si orang kaya, penyumbang viharaku.
3. Lebih baik engkau bepergian dengan bertelanjang badan daripada mengenakan jubah yang didanakan oleh si orang kaya, penyumbang viharaku.
4. Lebih baik engkau tidur di atas tanah daripada berbaring di atas tempat tidur yang didanakan oleh si orang kaya, penyumbang viharaku.

Bhikkhu *Arahanta* tersebut pun meninggalkan vihara tersebut keesokan harinya dikala subuh dan mengabaikan undangan si orang kaya untuk makan.

Bhikkhu tuan rumah tersebut bangun pagi-pagi sekali dan mengerjakan tugas rutusnya, di saat ia akan menerima derma makanan, ia berpikir, “Tamunya malas itu masih tidur. Saya harus membunyikan lonceng untuk membangunkannya.” Tetapi dikarenakan rasa khawatir Bhikkhu tamu tersebut akan bangun, ia hanya menyentuh lonceng tersebut dengan kukunya dan kemudian berangkat ke desa untuk menerima dana makanan.

Si orang kaya menunggu kedatangan kedua Bhikkhu tersebut. Melihat Bhikkhu tuan rumah datang sendirian, si orang kaya bertanya, “Yang mulia di manakah Thera tamu?” Bhikkhu tuan rumah menjawab, “Jangan membicarakan dia, penyumbang vihara! Bhikkhu itu masuk ke kamarnya untuk tidur sejak engkau meninggalkan vihara kemarin dan tidak bangun sewaktu saya melakukan tugas-tugas rutin menyapu dan mengisi air, ia bahkan tidak mendengar bunyi lonceng yang kupukul sebagai tanda tiba waktunya untuk menerima derma makanan.”

Si orang kaya tersebut tidak mempercayai perkataan Bhikkhu tersebut. Setelah selesai makan, ia mengambil mangkuk Bhikkhu tersebut dan mencucinya dan mengisinya dengan makanan-makanan lezat, ia mengembalikan mangkuk tersebut dengan memohon, Yang Mulia, mohon sampaikan makanan ini kepada Bhikkhu tamu jika engkau bertemu dengannya.”

Dalam perjalanan kembali ke vihara membawa makanan untuk bhikkhu *Arahanta*, si bhikkhu tuan rumah yang iri hati itu berpikir, “Tamu malas itu akan menetap di vihara jika ia menikmati makanan lezat seperti ini,” maka ia membuang semua makanan yang ada dalam mangkuk itu yang didanakan oleh si orang kaya penyumbang vihara. Setibanya di kamar bhikkhu tamu, ia mencarinya, namun tidak dapat menemukan si bhikkhu *Arahanta*.

Perbuatan jahat si Bhikkhu yang iri-hati terhadap Bhikkhu *Arahanta* tersebut begitu beratnya, sehingga ketika ia meninggal dunia, ia terlahir di alam neraka yang paling rendah yaitu neraka Maha Avici, ia mengalami penderitaan yang hebat selama waktu yang sangat lama. Setelah ia meninggal dari neraka, ia terlahir kembali sebagai manusia dalam sebuah keluarga yang berkecukupan, di kota Rajagaha pada masa Buddha Gotama.

Jambuka Masih Menderita Pada kehidupannya Sekarang

Ia diberi nama Jambuka oleh orangtuanya. Anehnya ia tidak mau tidur di tempat tidur semenjak ia bisa berjalan, dan ia tidak mau makan makanan biasa, ia terus memakan kotorannya sendiri. Pertama orangtuanya berpikir ini mungkin hanya kenakalan anak kecil saja, tapi lambat laun tingkah lakunya

tidak dapat dirubah. Ia tidak mau memakai pakaian, ia bepergian dengan bertelanjang badan, tidur di atas tanah dan memakan kotorannya sendiri.

Inilah yang disebut hukum kamma, penghinaan yang ia lakukan kepada Bhikkhu *Arahanta* di masa lampau, berbuah kepada dirinya. Sehingga ia hanya memakan kotoran, bertelanjang badan dan tidur di atas tanah. Betapa hebat hukum kamma terjadi pada diri seseorang.

Seiring dengan waktu, orangtua Jambuka menyadari bahwa “ia tidak patut tinggal hidup dalam keluarga terhormat seperti mereka; ia tidak memiliki rasa malu dan sebaiknya tinggal bersama para Ajivaka, sebuah kelompok yang terdiri dari para petapa telanjang.” Maka mereka membawanya ke Vihara Ajivaka dan mempercayakan anak mereka kepada para petapa di vihara tersebut.

Para petapa Ajivaka kemudian menahbiskannya sebagai calon petapa dalam kelompoknya dengan cara sebagai berikut:

“Ia ditempatkan dalam sebuah lubang yang dalam hingga ke lehernya; papan-papan kayu diletakkan menutupi lubang di atas kedua bahunya (sehingga ia tidak dapat berusaha keluar). Duduk di atas papan tersebut, para Ajivaka mencabuti rambut dari kepala Jambuka (Demikianlah proses penahbisan yang dilakukan oleh petapa Ajivaka).

Keesokan harinya, para petapa telanjang mengajak Jambuka untuk menerima makanan. Tetapi Jambuka menolak tawaran tersebut. Begitu Jambuka mengetahui mereka semua telah pergi,

ia menyingkirkan kayu yang menutupi kakus dan masuk ke dalam lubang kakus, memungut kotoran-kotoran dengan kedua tangannya dan memakannya sampai puas.

Suatu ketika, para petapa telanjang ini mencoba menyelidiki mengapa Jambuka tidak pernah ingin ikut untuk menerima persembahan makanan. Dengan suatu cara para petapa telanjang akhirnya mengetahui bahwa Jambuka selama ini tidak ingin mengikuti persembahan makanan adalah dikarenakan ia selalu memakan kotoran. Dan pada akhirnya dikarenakan rasa malu yang akan terjadi, ia mengusir Jambuka keluar dari vihara mereka.

Kemudian setelah diusir, Jambuka tinggal disuatu tempat yang dekat dengan sebuah batu besar yang merupakan kakus umum para penduduk Rajagaha.

Tetapi bagaimanapun, di masa lampau ia pernah menjadi Bhikkhu dan mengumpulkan kebajikan di masa lampau. Pada akhirnya, Buddha memberikan ceramah Dhamma kepada Jambuka dan ia berhasil meraih tingkat kesucian *Arahat*. Semua kebiasaan lamanya pun lenyap, dan ia menjadi seorang Bhikkhu yang sangat cemerlang.

Dalam cerita ini kita dapat belajar bahwa kamma buruk adalah sesuatu yang sangat mengerikan. Yang bisa membuat seseorang menderita dalam waktu yang lama. Jambuka mengucapkan empat hal yang buruk terhadap *Arahanta*, sebagai akibatnya ia harus terlahir di alam neraka terendah, yaitu neraka Maha Avici selama waktu yang sangat lama. Bahkan ketika ia terlahir di alam manusia. Ke empat hal ini:

1. Ia memakan kotoran, seperti yang ia ucapkan kepada Bhikkhu *Arahanta* di masa lampau
2. Ia bertelanjang badan kemanapun ia pergi, ini persis seperti yang ia katakan kepada Bhikkhu tamu tersebut.
3. Rambutnya dicabut dengan rasa sakit yang perih (dengan batok kelapa), seperti yang ia katakan kepada Bhikkhu *Arahanta*.
4. Dan ia tidur di atas tanah, serupa dengan penghinaan yang ia berikan kepada Bhikkhu *Arahanta* tersebut.

Maka dari itu kita juga setelah belajar tentang hal tersebut, harus berhati-hati dalam berucap. Karena bisa membawa dampak yang berbahaya bagi kita di masa depan. Seharusnya kita berbicara dengan lembut, dan hanya membicarakan hal-hal yang bermanfaat. Sehingga kita bisa mendapat kesejahteraan dalam waktu yang lama.



Bab 6
Manusia Kelas Rendah
& Kelas Tinggi

Manusia Kelas Rendah dan Kelas Tinggi

Ada sebuah sutta dalam Majjhima Nikaya yang disebut Sutta Khotbah Pendek tentang Analisa Kamma. Kita perlu mengetahui cara kerja kamma dari sutta tersebut.

Pada suatu ketika, Bhagava sedang tinggal di Savatthi di hutan Jeta, taman Anathapindhika. Pada waktu itu, seorang Brahmana bernama Subha anak dari Todeyya, pergi menghadap Yang Terberkahi, dan saling bertukar salam denganNya. Setelah saling bertukar salam, dia duduk di satu sisi dan bertanya kepada Bhagava:

“Tuan Gotama, apa yang menjadi akar dan sebab manusia menjadi kelas rendah dan kelas tinggi, seperti mereka terlihat:

- [1 -2] Pendek umur dan panjang umur;
- [3-4] Sakit-sakitan dan sehat bugar;
- [5-6] Jelek dan cantik;
- [7-8] Tidak berpengaruh dan berpengaruh;
- [9-10] Kaya dan miskin;
- [11-12] Kasta rendah dan kasta tinggi;
- [13-14] Bodoh dan bijaksana.

Apakah akar dan penyebabnya, Tuan Gotama, manusia terbagi menjadi kelas rendah dan kelas tinggi?

Mengapa Subha menanyakan pertanyaan tersebut? Berdasarkan kitab pemapar makna (*Atthakatha*), ayahnya yang telah

meninggal, Brahmana Todeyya, adalah menteri dari raja Kosala dan memiliki kekikiran yang sangat kuat. Dikarenakan kekikirannya yang sangat kuat, ia terlahir di kandungan seekor anjing betina yang tinggal di rumahnya juga.

Suatu hari, ketika Buddha sedang berpindapata melewati rumah Subha, anjing tersebut menggonggong. Buddha menegurnya, dan memanggilnya Todeyya. Subha merasa terhina dan ia “ngotot” bahwa ayahnya terlahir di brahmaloka, tetapi Buddha dapat membuktikan bahwa anjing tersebut adalah ayahnya pada kehidupan lampau.: saat Subha sedang dilanda kemarahannya, Buddha bertanya apakah ia ingin tahu di mana harta yang dikubur oleh ayahnya. Ia seketika mereda, dan mengiyakan.

Buddha menyuruhnya memberi makan anjing itu sampai puas, memperlakukannya dengan baik, lalu menepuk punggungnya dan memanggilnya: “Ayah, tunjukkanlah di mana harta karunmu kau kubur”. (Demi harta), ironisnya, ia melakukan itu. Anjing itu, senang dipanggil ayah, menunjukkan tempat dikuburnya kendi berisi emas yang dahulu ia simpan. Pembuktian ini sangat menginspirasi Keyakinan Subha terhadap Buddha, dan menyebabkannya mendekati Buddha dan bertanya tentang hukum Kamma

Pertama Buddha memberi jawaban singkat kepada Subha:

Setiap makhluk adalah pemilik kamma mereka masing-masing (kamma-ssaka), pewaris kamma (kamma-dayada), lahir oleh kamma (kamma-yoni), terbentuk oleh kamma (kamma-bandhu), bertumbuh dari kamma

(kamma-ppatisarano), kammalah yang membedakan makhluk itu rendah atau tinggi.

Subha tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh Buddha. Jadi ia menanyakan kepada Buddha untuk menjelaskannya: “Saya tidak mengerti secara detail apa yang dimaksud oleh Tuan Gotama, Buddha hanya berbicara singkat tanpa menjelaskan secara terperinci artinya secara detail. Saya seharusnya bahagia apabila Tuan Gotama mau mengajarkan saya tentang Dhamma sehingga saya bisa mengerti arti dari perkataan Tuan Gotama.”

Kenapa Buddha menjelaskan seperti itu sehingga pendengarnya tidak dapat mengerti? Dikarenakan para Brahmana sangat sombong: mereka berpikir mereka adalah orang yang paling bijaksana. Dan Buddha mengetahuinya apabila ia langsung pertama-tama memberikan jawaban secara detail, mereka akan berpikir mereka sudah mengetahui jawabannya. Untuk menghindari hal tersebut, Buddha selalu memberikan jawaban secara singkat, untuk membuat mereka menjadi rendah hati.

Ketika Subha mengakui dirinya tidak mengerti jawaban secara singkat tersebut. Dan bertanya lagi untuk jawaban yang lebih detail, dia menjadi lebih rendah hati, dan hanya Setelah itu, Buddha memberikan jawaban yang lebih detail.

Buddha kemudian berkata “Murid, dengarkanlah dengan perhatian sungguh-sungguh, Saya akan akan menjelaskannya.”

1) Seorang yang adalah Pembunuh

“Disini, siswa, apabila seorang wanita atau laki-laki adalah pembunuh makhluk hidup, kejam, bertangan darah, melakukan pembunuhan dan penyerangan, tanpa belas kasih terhadap yang lain. Dikarenakan melakukan hal tersebut, dia, ketika badan ini hancur, meninggal, musnah, menuju ke alam-alam penderitaan, di bagian yang rendah, terlahir di neraka

Tetapi apabila ia, ketika hancurnya tubuh, setelah kematiannya, tidak pergi ke alam-alam rendah, tidak terlahir di neraka, apabila ia terlahir di alam manusia, dimanapun ia terlahir dia akan pendek umur.

Inilah siswa, yang mengarah pada pendek umur, dapat disebut, seseorang yang suka membunuh makhluk, kejam, bertangan darah. Melakukan pembunuhan dan penyerangan, tanpa belas kasih terhadap makhluk lain.”

Kamma buruk lampau Yang Mulia Maha Mogallana dikarenakan mencoba membunuh orang tuanya

Sebuah contoh bahwa membunuh bisa membawa terlahir di alam neraka, dan menjadi manusia yang berumur pendek adalah Yang Mulia Maha Moggallana. Di kelahiran lampauya, dia tinggal bersama istri dan kedua orangtuanya yang buta. Istrinya tidak ingin merawat orang tuanya yang buta, dan mengatakan banyak kebohongan tentang mereka, mengeluh tentang betapa menyusahkannya mereka itu.

Akhirnya, dia menyuruh suaminya untuk membunuh orang tuanya yang buta, dan ia setuju. Berpura-pura untuk mengantar mereka ke desa yang lain, dia membawa kedua orangtuanya ke hutan dengan sebuah gerobak. Di dalam hutan, dia berpura-pura menjadi seorang bandit dan mulai memukul mereka dengan bertujuan untuk membunuh mereka.

Sekalipun ia telah berbuat demikian, bagaimanapun juga, ketika orang tuanya berteriak “Ada bandit datang menyerang!” dan mengatakan kepada anaknya jangan menolong mereka tapi segera melarikan diri agar tidak ikut terbunuh. Cinta kasih dan belas kasih mereka kepada sang anak dapat mengubah total perlakuannya dan akhirnya ia berhenti memukul mereka. Setelah itu, ia diliputi oleh penyesalan.

Seberapa banyak kamma buruk yang ia lakukan dengan perbuatan ini? Apabila ia memukul orang tuanya bahkan hanya untuk lima menit, trilliun-trilliunan kamma buruk akan dihasilkan setiap detiknya, melalui trilliun dan trilliunan dorongan batin (*Javana*), dengan setiap aksi yang sangat patut dicela--kehendak jahat ingin membunuh orang tuanya sendiri--trilliunan demi trilliunan kamma buruk kuat muncul setiap detiknya.

Dan juga, sebelum ia memukul kedua orang tuanya, ketika berencana bagaimana membunuh mereka, ia telah mengumpulkan trilliunan kamma buruk setiap detiknya. Dan setelah memukul mereka, kapan pun ia mengingat perbuatan buruknya, ia diliputi oleh perasaan menyesal dan ketidakbahagiaan, dia telah mengumpul begitu banyak kamma buruk, trilliunan demi trilliunan kamma buruk setiap detiknya. Ketika

masak, setiap perbuatan buruk ini akan memberikan akibat yang sangat berat di masa yang akan datang.

Sebab itu, ketika kematiannya, kamma buruknya memberikan buah ia terlahir di alam neraka. Begitu banyak kamma buruk yang telah dilakukan sehingga akan membuahkan hasilnya terlahir di neraka lagi dan lagi, dan ia mengalami penderitaan yang sangat hebat di neraka selama waktu yang tak terbayangkan. Dan kamma sejenis akan menghasilkan kelahiran yang sengsara di kelahirannya yang berikut-berikutnya.

Ketika sebuah kamma baik berfungsi untuk terlahir di alam manusia, kamma buruk di karenakan mencoba untuk membunuh orang tuanya berfungsi sebagai lawan dari kamma baiknya, sehingga ia akan menemui banyak kesengsaraan, menghasilkan kematian secara mendadak. Terkadang kamma buruknya bekerja sebagai kamma fungsi sehingga ia dipukul hingga meninggal sebanyak 200 kehidupan, ia dipukul hingga tulang-tulangnya menjadi berkeping-keping, semua terhancurkan sampai lebih kecil dari ukuran sebutir beras.

Bagaimanapun juga, dari waktu Buddha Anomadassi hingga Buddha Gotama, selama 1 kurun waktu yang tak terbayangkan (*Asaṅkheyya*) dan 100.000 Maha Kappa, dia telah mengumpulkan Penyempurnaan (*Parami*) untuk menjadi salah satu siswa utama dari Buddha Gotama. Pengumpulan Penyempurnaan itu adalah kebajikan, dan ketika Paraminya matang, Ia menjadi *Arahat* dan juga murid utama kedua dari Buddha Gotama, siswa yang paling hebat dalam kekuatan batin.

Sekalipun Ia menjadi seorang *Arahat* yang sangat sakti, kehidupannya terpotong menjadi lebih pendek dan mencapai Parinibbana. Dan pada kehidupannya yang terakhir, ia juga dipukul hancur hingga tulangnya berkeping-keping.

Dikarenakan Ajaran Buddha berkembang dari hari ke hari. Buddha dan siswaNya mendapat semakin banyak dan semakin banyak penghormatan dari khalayak ramai. Sebagai hasilnya, ajaran dari guru lain dan murid-muridnya, pendapatan dan penghormatan yang mereka dapatkan semakin berkurang dan berkurang dari hari ke hari. Mereka menjadi dendam terhadap Yang Mulia Maha Moggallana, dikarenakan kekuatan kesaktiannya memajukan ajaran Buddha. Jadi para guru dari pandangan salah menyewa para bandit untuk membunuhnya.

Selama tujuh hari, para bandit datang ke tempat kediamannya untuk membunuhnya. Tetapi Yang Mulia Maha Moggallana mengetahui tujuan mereka dengan kekuatan adiduniawinya, dan dengan kekuatan adiduniawinya pula Ia pergi dari kediamannya. Di hari ketujuh, bagaimanapun juga, dia tidak dapat menghilang: kamma buruk ketika ia mencoba membunuh orang tuanya menghentikannya dari memasuki *Jhana*, dan tidak dapat memakai kekuatan adiduniawinya.

Dan kamma sejenis menjadi kamma pendukung dan para bandit membunuhnya hingga meninggal, hingga tulangnya dihancurkan berkeping-keping. Kemudian mereka meninggalkannya. Dengan kekuatan adiduniawinya, dia memulihkan tubuhnya dan pergi menghadap Buddha untuk meminta izin mencapai Parinibbana, atas permintaan Buddha, menunjukkan aneka kesaktian dan memabarkan Dhamma

untuk yang terakhir kalinya pada saudara-saudara DhammaNya, kemudian Ia kembali ke kediamanNya dan mencapai Parinibbana.

Ketika ia menjadi *Arahat*, batin Yang Mulia MahaMoggallana adalah sangat murni dan terbebas dari segala kotoran batin. Kotoran batin adalah yang bertanggung jawab atas semua tindakan tidak bajik lampau yang pernah ia lakukan.

Hukum kamma inilah yang disebut Buddha dalam Sutta Gaddula Baddha:

“Para Bhikkhu seseorang harus merenungkan seperti demikian terhadap batinnya “untuk waktu yang sangat lama sekali, batin ini telah dikotori oleh keserakahan, kebencian, dan kegelapan.”

Dikarenakan kotoran batin, Para Bhikkhu, seseorang dikotori; dan dikarenakan oleh pemurnian batin, makhluk-makhluk dimurnikan.”

2) Orang yang Bukan Pembunuh

“Tapi di sini, siswa, perempuan atau laki-laki melatih diri untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup, dengan melapaskan tongkat, melepaskan pisau, dengan lembut dan penuh cinta kasih terhadap semua makhluk. Dia tinggal dalam damai dan penuh belas kasih. Dikarenakan latihan seperti itu, ketika hancurnya tubuh, kematian menjelang, pergi ke tujuan yang baik, alam-alam dewata di mana mereka dilahirkan

Tapi apabila ia, ketika hancurnya tubuh, kematian menjelang, pergi ke tujuan yang baik, sekalipun ia tidak terlahir di alam-alam dewata, apabila ia terlahir kembali di alam manusia, di manapun ia dilahirkan, dia akan memiliki umur panjang.

Inilah siswa, yang mengantar kepada umur panjang, dengan menahan diri dari membunuh makhluk hidup, seseorang yang disebut sebagai yang bertekad untuk menahan diri dari membunuh makhluk hidup; dengan melepas tongkat dan pisau, dengan lembut dan cinta kasih terhadap semua makhluk.”

Bhikkhu yang berumur panjang

Contoh dari kelemah-lembutan dan kasih sayang bisa membawa seseorang untuk memiliki umur panjang adalah Bhikkhu yang berumur panjang. Yang Mulia Maha Kassapa dan Yang Mulia Ananda mencapai parinibbana pada umur 120 tahun, Yang Mulia Anuruddha pada umur 150 tahun, dan Yang Mulia Bakula mencapai Parinibbana pada umur 160.

Kebajikan Yang Mulia *Panca-Sila Samadaniya*

Contoh lain adalah Yang Mulia *Panca-Sila Samadaniya*. Pada masa Buddha Gotama, ia mencapai kesucian *Arahat* dengan Empat Pengetahuan Analitis (*Patisambhida-Ñāna*). Untuk bisa melakukan hal tersebut ia melatih *vijja* dan *carana* yaitu kebijaksanaan dan kebajikan pada masa Buddha-Buddha yang lampau. Dia berlatih meditasi *Samatha* dan *Vipassana* sampai tahap Keseimbangan pada semua kondisi (*Saṅkhār-Upekkhā-Ñāna*).

Pada Sasana Buddha Anomaddasi. *Panca-Sila Samadaniya* adalah seorang yang miskin. Meskipun demikian, dia memurnikan moralitasnya dengan mengambil lima sila selama 100.000 tahun, tanpa melanggar sila manapun juga. Dengan dasar moralitas tersebut, dia mengembangkan konsentrasi yang sangat kuat, demikian juga dengan meditasi *Vipassana* hingga mencapai Pengetahuan akan Keseimbangan terhadap semua kondisi (*Saṅkhār-Upekkhā-Ñāna*). Yang membuat moralitasnya menjadi lebih murni dan sempurna.

Bagaimana caranya konsentrasi dan pandangan terang dapat memurnikan moralitas seseorang? *Jhana* yang kuat dapat menyingkirkan sementara kotoran batin. Sesungguhnya kotoran batinlah yang menjadi penentu dan penyebab dari tindakan badan yang tidak baik dan tindakan ucapan yang tidak baik.

Di mana adanya suatu konsentrasi di situ juga ada pandangan terang. Pengetahuan akan pandangan terang mengetahui dan melihat semua formasi dalam diri sendiri dan pada makhluk lain atau objek luar sebagai tidak kekal (*anicca*), penderitaan

(*dukkha*), dan tanpa diri (*anatta*). Pandangan terang semacam ini dapat menyingkirkan sementara kotoran batin, dan membuat pikiran seseorang menjadi murni dan tidak bernoda. Dan apabila seseorang dengan pikiran seperti itu, melakukan suatu persembahan dan menjalankan moralitas, seperti latihan lima sila, delapan sila, dan sepuluh sila, dll. Perbuatan itu menjadi murni dan tidak bernoda, kuat.

Tipe seperti ini yang dilakukan oleh *Panca-Sila* Samadaniya, adalah yang terbaik dan ia melakukannya selama 100.000 tahun. Pada saat mendekati kematiannya, ia merenungkan silanya yang sempurna, sehingga ketika ia meninggal, pikirannya dipenuhi oleh kebahagiaan dan kegembiraan. Pada saat itu, kebajikannya menjadi kamma produktif untuk terlahir di alam-alam dewata. Dan kamma-kamma sejenis juga berfungsi sama, yang menyebabkan ia pergi dari satu alam dewa ke alam dewa yang lain, naik dan turun antara alam dewa dan manusia.

Pada setiap kelahirannya ia memperoleh tiga hal, yaitu:

1. Umur yang panjang
2. Kejayaan yang besar dan kebahagiaan dunia yang besar
3. Kebijaksanaan yang tajam

Setiap orang juga mengharapkan hal-hal tersebut, jaman sekarang ini setiap orang mencari-cari hal tersebut. Bagaimana caranya Anda bisa mendapatkannya?

1. Dengan mempraktekkan **Moralitas**: lima sila, delapan sila, sembilan sila, sepuluh sila, samanera sila, Bhikkhu sila.
 2. Dengan mempraktekkan **Konsentrasi**: empat rupa *Jhana* dan empat arupa *Jhana*
-

3. Dengan mempraktekkan **Kebijaksanaan**: pandangan terang/*Vipassana-ñāna*

Inilah yang disebut hukum kamma. Hukum kamma inilah yang disebut Buddha dalam Sutta Gaddula Baddha:

“Para Bhikkhu seseorang harus merenungkan seperti demikian terhadap batinnya “untuk waktu yang sangat lama sekali, batin ini telah dikotori oleh keserakahan, kebencian, dan kegelapan.” Dikarenakan kotoran batin, Para Bhikkhu, seseorang dikotori; dan dikarenakan oleh pemurnian Batin, makhluk-makhluk dimurnikan.”

Kita sudah seharusnya, menjadi terinspirasi dan mengerahkan segenap daya upaya untuk melatih tiga latihan ini (Sila-Samadhi-Pañña) di masa adanya Buddha Sasana.

Ayu-Vaddhana Kumara yang memiliki usia panjang

Kisah Ayu-vaddhana Kumaralah yang menyebabkan Buddha mengucapkan syair Dhammapada 109 ini:

*Memuja yang berkebajikan,
Selalu, menghormat pada yang lebih tua.
Empat kualitasnya tumbuh:
Usia, keindahan, kebahagiaan, kekuatan*

Apabila seseorang itu lembut dan baik, memiliki belas kasih terhadap semua makhluk, dan selalu menghargai dan menghormat yang lebih senior, kehidupan seseorang akan meningkat dalam empat hal ini:

1. Usia : umurnya akan bertambah panjang
2. Kecantikan : raut wajah yang cerah
3. Kebahagiaan: kesehatan dan kebahagiaan bertambah
4. Kekuatan : tenaga dan stamina bertambah

Dalam kitab pemapar makna (*Atthakatha*) dari Dhammapada, panjangnya umur dijelaskan dengan contoh. Apabila seseorang melakukan suatu kebajikan yang akan bisa membawa kelahiran di alam manusia dengan umur 50 tahun. Dan pada kehidupannya sebagai manusia ia selalu menghargai dan menghormati orang yang lebih tua atau lebih baik: kepada mereka yang umurnya lebih tua, dan memiliki karakter yang lebih baik seperti moralitas, konsentrasi dan kebijaksanaan. Menghormati dengan cara demikian, dia telah berbuat triliunan kamma baik tiap detiknya. Dan apabila ketika ia berumur 25 tahun, sebuah kamma buruk pemetong berbuah, mengancam hidup seseorang, kamma baiknya akan mampu menahan supaya kamma buruknya tidak berbuah, dan dia akan hidup sampai masa usianya habis, 50 tahun. Contoh yang bagus untuk hal ini adalah Ayuvasaddhana Kumara.

Suatu ketika, ada dua orang petapa hidup bersama dalam waktu yang lama. Suatu hari, salah satu dari mereka kembali ke kehidupan rumah tangga dan menikah. ketika istrinya melahirkan putranya, dia beserta keluarga mengunjungi teman petapanya yang lama dan memberikan penghormatan padanya. petapa itu berkata, "semoga kamu panjang umur", kepada orang tuanya, tapi ia tidak mengatakan apa pun kepada putra tersebut. Orang tuanya bertanya kepada petapa tersebut, mengapa ia tidak mengatakan apa pun, dan petapa itu mengatakan bahwa

putranya hanya akan hidup selama tujuh hari. Dia juga berkata ia tak mampu untuk mencegah kematian tersebut, tetapi kemungkinan Buddha dapat membantunya.

Orang tuanyapun segera membawa putranya bertemu dengan Buddha. ketika ia memberikan penghormatan kepada Buddha, Buddha pun mengatakan hal yang sama, kepada orang tuanya, tapi tidak mengatakan apa pun kepada putranya. Buddha juga sudah mengetahui bahwa kematian akan menjemput putra mereka. Namun, setelah ditanya, Buddha menyampaikan cara mencegah kematian putranya, Buddha berkata kepada pasangan tersebut untuk membangun sebuah paviliun di depan pintu masuk rumah mereka dan menaruh anak tersebut pada sebuah dipan, mendengarkan pembacaan paritta perlindungan. Pada hari ketujuh, Buddha sendiri yang pergi ke paviliun tersebut. Bersama Buddha juga datang dewa dari seluruh alam semesta, mereka datang untuk mendengar Dhamma dari Buddha.

Pada saat itu, sesosok Yakkha bernama Avaruddhaka, berada di pintu masuk, menunggu untuk mengambil anak tersebut. Tetapi dikarenakan dewa dengan kekuatan yang lebih hebat telah datang, Avaruddhaka harus mundur kebelakang, pada akhirnya ia terpisah sangat jauh.

Pada keesokan harinya, putra tersebut dipindahkan dari dipan, dan dibuat untuk menghormati Buddha. Kali ini, Buddha berkata, “semoga kamu berumur panjang” kepada putra tersebut, dan ketika ditanya berapa lama putra tersebut akan hidup, Buddha mengatakan putra itu akan hidup selama 120 tahun. Jadi putranya diberi nama Ayuvaddhana Kumara yang artinya adalah putra yang umurnya bertambah panjang.

Apabila kita menganalisa cerita tersebut, kita akan mengerti bahwa kamma baik yang berfungsi sebagai kamma penghasil yang memberi Ayuvaddhana Kumara terlahir menjadi manusia. Kita juga makin mengerti bahwa kamma buruk yang cukup besar dapat mencegah kamma baik yang dibawa sejak lahir, jadi dia hanya akan hidup selama tujuh hari. Tapi dengan mendengarkan sutta atau paritta perlindungan yang dibacakan oleh para Bhikkhu, dan kemudian juga oleh Buddha sendiri, kamma baik masa lampau ketika menghormat dan menghargai orang yang lebih tua dan yang lebih baik memperkuat kammanya yang membawa ia terlahir menjadi manusia. Kamma yang diperkuat ini sungguh besar kekuatannya bisa menyebabkan umur yang dari hanya tujuh hari menjadi 120 tahun.

Hukum kamma inilah yang dikatakan oleh Buddha kepada Subha.

***Kammalah yang menentukan makhluk-makhluk,
menjadi kelas rendah atau kelas tinggi.***

3) Penyiksa Mahluk Hidup

“Di sini Siswa, perempuan atau laki-laki adalah penyiksa makhluk hidup, dengan tangan, dengan bebatuan, dengan tongkat, atau dengan pisau. Dikarenakan telah melakukan hal semacam itu, perempuan atau laki-laki ketika hancurnya tubuh, setelah kematiannya, setelah kemusnahannya, terlahir di alam yang buruk, terlahir di neraka.

Tetapi apabila ia, ketika hancurnya tubuh, setelah kematiannya, setelah kemusnahannya, tidak menuju alam yang buruk, terlahir di neraka, apabila ia terlahir kembali di alam manusia, di manapun ia dilahirkan, mereka akan sering mengalami kesakitan.

Beginilah siswa, yang membawa kepada seringnya kesakitan, disebut sebagai seorang yang menyiksa makhluk hidup, dengan tangan, dengan batu, dengan tongkat atau dengan pisau.”

Yakkha bernama Nanda

Contohnya adalah Yakkha bernama Nanda yang terlahir di alam neraka, dikarenakan menyerang seseorang dengan senjata di tangannya. Suatu ketika, Yang Mulia Sariputta sedang duduk di bawah sinar rembulan, dan kepalanya yang baru dicukur tersebut bersinar di bawah sinar bulan. Ketika itu Yang Mulia Sariputta sedang bermeditasi, Yakkha Nanda dikarenakan kenakalannya, menghantam kepala-Nya dengan gadanya,

walaupun saat itu teman yang terbang bersamanya telah beberapa kali berusaha mencegah dia mengikuti hasratnya.

Sangat keras itu, apabila dihantamkan ke sebuah puncak gunung, maka puncak itu akan hancur. Tetapi Yang Mulia Sariputta dikarenakan pencapaian meditasinya menjadi terlindung, dia hanya merasa ada sedikit pusing di kepala-Nya ketika ditanya oleh Yang Mulia Maha Mogallana, sahabat-Nya. Kamma buruk Nanda, berfungsi sebagai kamma yang berakibat saat itu juga. Dia kemudian berteriak "saya terbakar! saya terbakar!" dan ditelan bumi, muncul secara tiba-tiba di neraka besar.

Di sini, kita perlu mengerti bahwa ini bukanlah dikarenakan kekuatan dialami Yang Mulia Sariputta. Ini dikarenakan kamma buruk Nanda sendiri. Inilah hukum kamma.

Nanda tidak dapat mengendalikan pikirannya, tidak dapat menahan diri dari melukai Yang Mulia Sariputta. Sebagai hasilnya ia terlahir di neraka. Apabila Anda ingin terbebas dari kelahiran di alam neraka, Anda harus bisa menjaga pikiran Anda, sehingga Anda bisa menahan diri dari semua kamma buruk.

Penangkap burung yang kejam.

Contoh lainnya yang berkaitan dengan melukai makhluk lain adalah Yang Mulia Putigatta-Tissa. Pada masa Sasana Buddha Kassapa, ketika umur manusia adalah 20.000 tahun, ia adalah seorang penangkap burung bernama Sakunika. Kapan pun ia menangkap burung, dia tidak akan langsung membunuhnya.

Justru ia menghancurkan sayap dan lengan mereka sehingga tidak dapat kabur. Dia melakukan kejahatan ini selama ribuan tahun. Dan dalam kehidupan yang sama, ia berdana makanan kepada seorang *Arahat* dengan makanan yang sangat lezat dengan penghormatan, dan beraspirasi untuk menjadi *Arahat*.

Pada saat kematiannya, kamma buruknya ketika menyiksa dan membunuh burung selama ribuan tahun berfungsi sebagai kamma penghasil untuk terlahir di alam neraka: di sana ia menderita siksaan yang sangat besar selama ribuan tahun. Dalam masa Buddha Sasana ini, bagaimanapun juga, kammanya ketika berderma matang dan memberikan kelahiran di alam manusia kembali. Dikarenakan aspirasinya untuk mencapai tingkat kesucian *Arahat*, dia bertahbis menjadi Bhikkhu. Tetapi kamma buruknya melukai dan membunuh sangat banyak burung berfungsi sebagai kamma penggagal, dan melemahkan kamma baik dia ketika berdana, sehingga ia tidak dapat mempertahankan kesehatannya dan kehidupannya sebagai Bhikkhu.

Suatu hari, dia menjadi sangat sakit. Bisul muncul di sekujur badannya. Bisulnya bertambah besar dan besar setiap harinya, nanah keluar di sekujur badannya dan seluruh tubuhnya penuh dengan luka. dan ia dikenal dengan Tissa si badan busuk. Dan teman sesama Bhikkhu, bahkan murid-muridnya, menjadi tidak mampu lagi untuk merawat dia dan pergi meninggalkannya.

Ketika Buddha menemukannya, Buddha dengan tangan-Nya sendiri membersihkan Yang Mulia Putigatta dengan air hangat dan menukar jubahnya yang kotor. Yang mengakibatkan perasaan bahagia pada diri Tissa, dan pikirannya menjadi

semakin damai dan semakin damai. Buddha pun memberikan ceramah Dhamma yang singkat, dan ketika mendengarkan ceramah Dhamma tersebut, Yang Mulia Putigatta mampu melihat sifat alami dari ketidak-kekalan, penderitaan, dan bukan diri pada kondisi-kondisi. Pada akhir ceramah Dhamma tersebut ia mencapai kesucian *Arahat*. Pikirannya terbebas dari keserakahan, kebencian dan kebodohan. Inilah yang disebut hukum kamma.

Hukum kamma seperti inilah yang Buddha ulang dalam Sutta kedua dari Gaddula Baddha

“Oleh karena itu, Para Bhikkhu, seseorang seharusnya terus merenungi kedalam Batin: “dalam waktu yang lama pikiran ini dikuasai oleh keserakahan, kebencian, dan kebodohan.

Dikarenakan kotoran batin, Para Bhikkhu, seseorang dikotori; dan dikarenakan oleh pemurnian batin, makhluk-makhluk dimurnikan”

4) Orang yang Bukan Penyiksa Makhluk Hidup

“Tapi di sini, siswa, perempuan atau laki-laki adalah bukan penyiksa makhluk hidup, dengan tangan atau dengan batu, atau dengan tongkat, atau dengan pisau. Karena mereka melakukan hal yang sedemikian, ketika badan mereka hancur, setelah kematiannya, pergi ke tujuan yang baik, di alam dewata mereka dilahirkan.

Tapi, apabila ia, ketika hancurnya tubuh, setelah kematiannya, sekalipun tidak terlahir di alam dewata, apabila terlahir kembali di alam manusia, di manapun mereka dilahirkan, mereka tidak akan sering terjangkau penyakit.

Beginilah, siswa, yang menyebabkan makhluk itu tidak sering terjangkau penyakit, disebut sebagai seseorang yang bukan penyiksa, dengan tangan, dengan batu, dengan tongkat, atau dengan pisau.”

Kamma baik dengan tidak menyiksa atau membunuh makhluk hidup dapat berfungsi sebagai kamma produktif yang bisa menghasilkan umur yang panjang di alam dewata atau sebagai manusia yang panjang umur dan tidak sering terjangkau penyakit. Apabila seseorang juga melakukan kamma baik lainnya, seperti tiga kebajikan seperti berdana, menjalankan sila, dan berlatih meditasi, perbuatannya menjadi lebih dimurnikan lagi. Dan apabila seseorang melaksanakan empat Brahmavihara,

perbuatannya menjadi lebih murni. Empat kediaman brahmavihara adalah:

1. Cinta kasih (*metta*): mengharapkan agar semua makhluk bahagia
2. Belas kasih (*karuna*): mengharapkan agar semua makhluk terbebas dari penderitaan
3. Rasa simpatik (*mudita*): turut bergembira atas kebahagiaan atau kesuksesan makhluk lain
4. Sikap seimbang (*upekkha*): melihat semua makhluk dengan tanpa kemelekatan

Ketika seseorang melatih empat BrahmaVihara ini sampai tingkat konsentrasi tertentu atau konsentrasi *Jhana*, kamma baik jenis ini berfungsi dengan sangat kuat yang dapat menghasilkan atau menyempurnakan kamma baiknya untuk memiliki kehidupan dewata yang panjang atau manusia dengan umur yang panjang dan sehat. Ini disebabkan karena pikiran mereka cenderung berharap agar makhluk terbebas dari bahaya, bebas dari penderitaan batin dan jasmani, cenderung untuk melihat makhluk dalam kondisi baik dan berbahagia, dan mengharapkan makhluk-makhluk berumur panjang. Kamma baik macam itu ketika berbuah akan menghasilkan kesehatan dan umur panjang. Maka dari itu murnikanlah moralitas Anda, jangan melukai atau membunuh makhluk hidup, juga melatih empat brahmavihara. Buddha mengatakan seperti ini:

Tercapai, Para Bhikkhu, cita-cita, dari Ia yang bermoral murni bersih, tercapai, sebagaimana pikirnya.

Yang Mulia Bakula yang memiliki kesehatan terbaik

Contoh seseorang yang memiliki moralitas yang murni sekaligus mengembangkan empat brahmavihara adalah Yang Mulia Bakula. 1 *Asañkheyya* dan 100.000 Maha Kappa yang lampau, dia adalah seorang brahmana yang terpelajar. Dikarenakan ia ingin mencari kebahagiaan di kehidupan yang akan datang, dia menjadi petapa di dalam hutan. Setelah itu, ia berhasil mencapai delapan pencapaian *Jhana* dan lima jenis kekuatan batin. Pada waktu itu, ia melewatkan waktunya dengan menikmati kebahagiaan *Jhana*.

Pada masa itu, Buddha Anomadassi muncul ke dunia. Suatu hari, Bakula mendengar ceramah Dhamma dari Buddha, kemudian mengambil perlindungan dari Buddha.

Suatu hari, Buddha mengalami rasa sakit di bagian perutnya, dan petapa tersebut memberikan obat-obatan untuk menyembuhkan Buddha. Persembahan petapa tersebut memenuhi empat faktor:

1. Pihak pemberi adalah seseorang yang bajik. Lebih dari sekedar itu, kebajikannya disempurnakan dengan delapan pencapaian *Jhana* dan lima kekuatan batin, dan telah menyingkirkan sementara kotoran batin dalam waktu yang lama, dan juga ia telah berlindung dalam Tiga Permata
2. Pihak penerima persembahan adalah Buddha, Makhluk yang paling besar kebajikannya.
3. Persembahan obat tersebut didapatkan dengan cara yang benar.

4. Petapa yang akan menjadi Bakula ini, sang pemberi, berbahagia dan tidak bernoda sewaktu memberi dan setelah memberi. Pada waktu itu, pikirannya terbebas dari kotoran batin. Dia tidak mencari sesuatu dari Buddha: dia hanya mencari Parami/kebajikan. Dia mengerti hasil dari kamma baik yang dia perbuat adalah sangat besar, karena ia memiliki kesaktian mata dewa, yang bisa mengerti tentang jalannya hukum kamma.

Dalam Dakkhina-Vibhanga Sutta, Buddha menjelaskan kamma jenis ini memenuhi empat syarat dari persembahan dengan hasil yang sangat besar, dan pastinya akan memproduksi hasil yang penuh:

1. Ketika persembahan diberikan oleh seorang yang bajik dan sempurna moralitasnya
2. Persembahan diperoleh dengan jalur benar,
3. Dipersembahkan kepada orang yang bajik,
4. Dengan hati yang berkeyakinan, menempatkan keyakinan pada hasil kammanya sangat besar, dan akan memberikan hasil yang penuh

Persembahan Bakula ini memenuhi empat kondisi, maka, persembahan itu akan berbuah secara sempurna.

Ketika Buddha Anomadassi telah menjadi sembuh dari penyakitnya, petapa tersebut pergi untuk berjumpa Buddha, dan membuat sebuah aspirasi. Dia mengatakannya kepada Buddha:

“Yang Mulia, Yang Terberkahi menjadi sembuh dikarenakan persembahan obat-obatan dari saya. Semoga dengan kebajikan

ini, tidak ada penyakit yang pernah muncul di semua kehidupan yang akan datang bahkan untuk beberapa saatpun.”

Dikarenakan oleh kemurnian dan kamma yang sangat kuat itu serta aspirasi tersebut, dia tidak pernah mengalami jenis sakit apa pun disemua kehidupan, bahkan untuk beberapa detik saja. Inilah yang disebut sebagai hukum kamma.

Apabila Anda ingin mengumpulkan kamma yang superior ketika Anda melakukan persembahan, Anda perlu meniru perbuatan dari petapa yang kelak akan menjadi Bakula ini.

Dalam masa Sasana Buddha Anomadassi, umur manusia adalah 100.000 tahun, petapa tersebut mengumpulkan banyak kebajikan, termasuk kebajikan konsentrasi *Jhana*. Dia merawat *Jhana* tersebut hingga waktu kematiannya, dan karena itu menjadi kamma baik yang sangat besar dan ia terlahir di alam Brahma. Selama Maha Kappa yang panjang, ia terlahir terkadang di alam dewata dan kadang di alam manusia, dan ia tidak pernah mengalami penyakit apa pun.

Dalam masa Sasana Buddha Padumuttara, bakal Bakula Thera adalah seorang perumah tangga di kota Hamsavati. Ketika ia mendengar bahwa Buddha menyatakan seorang siswa Bhikkhunya merupakan yang terbaik dalam hal kesehatan, ia juga membuat aspirasi untuk menjadi siswa besar yang terbaik dalam hal kesehatan. Sampai akhirnya ia terus melakukan banyak kamma baik, seperti berdana berbagai macam kebutuhan kepada Buddha dan Saṅgha.

Buddha pun dapat melihat bahwa Bakula mengusahakan semua kebajikan yang dibutuhkan dan akan berhasil mencapai aspirasinya, dan Buddha pun memberikan ramalan pasti kepadanya bahwa ia akan mencapai cita-cita yaitu menjadi Bhikkhu yang terbaik dalam hal kesehatan pada jaman Buddha Gotama. Dan selama ke seluruhan 100.000 tahun tersebut, Bakula melakukan banyak kebajikan seperti melakukan persembahan, melaksanakan moralitas, dan berlatih *Samatha* dan *Vipassana* (meditasi ketenangan dan pandangan cerah) hingga pencapaian Pengetahuan akan Keseimbangan terhadap semua kondisi (*Saṅkhār-Upekkhā-Ñāṇa*, beberapa tahapan saja sebelum *Sotapanna*).

Sebelum Sasana Buddha Vipassi muncul, dia terlahir di Bandhumati, di mana ia juga menjadi seorang petapa. Ketika Bodhisatva menjadi seorang Buddha, Bakula juga pada masa itu bertemu dengan Buddha dan mengambil perlindungan kepada Tiga Permata. Sekalipun ia memiliki keyakinan terhadap Buddha, dia tidak mampu melepas kehidupan petapanya untuk menjadi Bhikkhu. Meskipun demikian dia tetap mendengar ceramah dari Buddha, dan selama 100.000 tahun ia berlatih *Samatha* dan *Vipassana* (meditasi ketenangan dan pandangan cerah) di hutan tempat ia tinggal, sesuai dengan petunjuk Buddha.

Selanjutnya, dengan kekuatan batinnya, dia akan mengumpulkan banyak tumbuh-tumbuhan, dan membuatnya menjadi obat serta diberikan kepada Bhikkhu yang sakit. Dalam melakukan hal tersebut, kehendaknya adalah untuk mengobati Bhikkhu yang sakit: suatu kali ia menyembuhkan begitu banyak

Bhikkhu, yang menderita suatu penyakit dikarenakan serbuk sari yang dikeluarkan dari bunga-bunga. Dan lagi pada kehidupan itu, dia terus menjaga konsentrasi *Jhananya* hingga waktu menjelang kematian, yang artinya ia terlahir lagi di alam Brahma. Untuk waktu selama 91 Maha Kappa, ia terlahir dari satu alam dewa ke alam dewa yang lain, dan terkadang terlahir menjadi manusia.

Dalam masa Sasana Buddha Kassapa, dia adalah seorang manusia, dan telah melakukan banyak kebajikan dengan memperbaiki vihara yang sudah tua, dan sekali lagi ia membantu Bhikkhu yang sakit untuk menjadi sehat kembali. Disebabkan oleh ini, dan juga kamma baiknya di masa lampau ketika menolong Buddha Anomadassi menjadi sembuh, Bakula menikmati usia yang panjang dan kesempurnaan dalam kesehatan di setiap kehidupannya.

Sebelum munculnya Buddha Gotama ke dunia, ia terlahir di Kosambi dalam sebuah keluarga pendeta kerajaan. Suatu hari, ketika sedang dimandikan oleh perawatnya di air sungai Yamuna, dia terpeleset jatuh ke sungai, dan ditelan oleh ikan yang besar: tapi ia tidak meninggal. Kehidupannya tertolong dikarenakan kekuatan dari kebajikannya di masa lampau, ini adalah suatu kasus yang dikarenakan suatu kekuatan kesaktian (*nana-vipphara-iddhi*). Kekuatan kesaktian ini muncul dikarenakan kebajikan parami yang sangat banyak, yang membuat ia tidak akan meninggal sebelum pencapaian *Arahatta*: ini sudah pasti akan menjadi kehidupannya yang terakhir.

Ikan yang menelan Bakula tertangkap oleh seorang nelayan, dan dijual kepada istri dari seorang pendeta kerajaan di kota

Baranasi. Ketika ikan itu dipotong, bayi tersebut ditemukan tanpa tersakiti dan istri dari pendeta kerajaan tersebut mengadopsi dan menganggap bayi tersebut sebagai anaknya. Ketika cerita ini sampai ke kota Kosambi, orang tua Bakula pergi ke kota Baranasi dan mengatakan bahwa itu adalah anaknya.

Tapi ibu asuhnya menolak untuk memberikannya. Kejadian ini dilaporkan kepada raja, yang memutuskan bahwa Bakula harus dibagi kepada dua keluarga tersebut: itulah mengapa namanya adalah Bakula (*ba=dua, kula=keluarga*). Setelah kehidupannya yang penuh kemakmuran karena dilayani dua keluarga selama 80 tahun, Bakula mendengarkan Dhamma dari Buddha, sekali lagi memperoleh keyakinan dalam Tiga Permata, dan sekarang ia bertahbis menjadi Bhikkhu. Dalam waktu 8 hari dari penahbisannya ia berhasil mencapai kesucian *Arahat* dengan Empat Pengetahuan Analitis (*Patisambhida-Ñāna*).

Buddha menyatakan Yang Mulia Bakula Thera sebagai siswa yang terbaik dalam hal kesehatan. Ia juga adalah salah satu dari empat Bhikkhu dalam Sasana Buddha kita yang memiliki kemampuan batin yang luar biasa (*Mahabhiñña*). Ia menjadi Bhikkhu selama 80 tahun, dan ketika usianya mencapai 160 tahun, Ia, setelah mengumpulkan para bhikkhu mencapai Parinibbana (padam total) dengan kekuatan batin-Nya, membakar jenazah-Nya sendiri dengan api yang lahir dari samadhi. Memiliki kehidupan dengan umur panjang dan sehat tersebut dikarenakan oleh kammanya, yang telah dilakukan dalam banyak kehidupan lampaynya, yang berlandaskan pada pemurnian moralitas.

Di sini, kita perlu berdiskusi hukum kamma sedikit. Ketika Bakula mempersembahkan obat-obatan kepada Buddha Anomadassi, hasratnya untuk bisa melihat Buddha menjadi sehat adalah sangat besar: kehendaknya adalah sangat kuat.

Pada masa Buddha Vipassi, ia juga menyembuhkan begitu banyak Bhikkhu, hasratnya untuk melihat mereka sembuh juga sangatlah kuat: hasrat atau kehendaknya, sekali lagi, adalah sangat kuat. Hasratnya untuk melihat orang-orang yang bajik menjadi sehat adalah kamma baik, dan berfungsi, baik sebagai kamma penghasil atau kamma yang memperkuat yang akan memberikan kesehatan dalam kehidupan berikutnya.

Apakah Anda ingin terlahir di alam dewata? Apakah Anda menginginkan kehidupan manusia yang memiliki umur panjang dan kesehatan? Apabila Anda menginginkannya, Anda perlu menjadi perempuan atau laki-laki yang tidak menyiksa dan membunuh makhluk lain. Dan juga, Anda perlu melakukannya seperti Yang Mulia Bakula.

1. Anda perlu menyempurnakan perbuatan Anda dengan menjalankan praktek sila atau moralitas
2. Anda perlu mempersembahkan obat-obatan dan pengobatan terhadap orang-orang yang bajik dengan sepenuh hati, di mana tidak mengharap apa pun dari sang penerima
3. Anda perlu melatih *Samatha-Vipassana* (meditasi ketenangan dan pandangan cerah) hingga berhasil dan memastikan untuk melatih empat Brahma-Vihara (*metta-karuna-mudita-upekkha*)

Melukai dan membunuh makhluk hidup dilakukan karena kotoran batin. Ini tidak dapat menghasilkan kelahiran di alam dewata, dan tidak menghasilkan umur manusia yang panjang dan sehat. Hal tersebut hanya akan menghasilkan terlahir di alam-alam penderitaan, dan juga kehidupan manusia yang pendek dan sakit-sakitan. Inilah yang disebut hukum kamma.

Sebagian pembaca, mungkin mulai bisa memahami bagaimana dana menghasilkan manfaat besar, namun mungkin masih perlu gambaran bagaimana sila menghasilkan manfaat lebih besar dari dana. Pembaca mungkin dapat mengamati, di momen adanya kesempatan melanggar (*ajakan teman bersulang arak secawan kecil*), dan di saat itu ingatan akan sila muncul, terjadi suatu fenomena batin yang bersifat “menjauhi”, “mengerem”. Di saat itulah, terjadi kamma baik yang kekuatannya jauh melampaui dana apa pun juga. Fenomena penghindaran itu, seperti yang diamati meditator, ketika terjadi di batin, dapat membawa mereka dari alam rendah menuju kejayaan manusia dan dewa.

***Tercapai, Para Bhikkhu,
cita-cita, dari Ia yang bermoral murni bersih,
tercapai, sebagaimana pikirnya.***

5) Pamarah, Sangat Mudah Marah

“Di sini, siswa, perempuan atau laki-laki, adalah seorang pamarah, mudah untuk naik pitam. Berbicara—bahkan biarpun sedikit—kasar, pembuat masalah, suka menyerang, keras kepala, dan suka menunjukkan kemarahan, kebencian, dan rasa dendam. Dikarenakan telah melakukan hal-hal tersebut, dia, setelah hancurnya tubuh, menjelang kematiannya, meninggal, pergi ke tujuan yang buruk, terlahir di alam neraka.

Tetapi apabila ia, setelah hancurnya tubuh, setelah meninggal, tetapi tidak pergi ke tujuan yang buruk, tidak terlahir di neraka. Jika ia terlahir kembali menjadi manusia, di manapun ia terlahirkan, ia akan menjadi buruk rupa.

Beginilah, siswa, yang mengarah kepada buruk rupa, yaitu, seseorang yang suka marah, mudah naik pitam. Berbicara—bahkan biarpun sedikit—kasar, pembuat masalah, suka menyerang, keras kepala, dan suka menunjukkan kemarahan, kebencian, dan rasa dendam.”

Pancapapi Si pamarah

Sebuah contoh yang menunjukkan bahwa kemarahan bisa membuat seseorang menjadi buruk rupa adalah Pancapapi. Ia adalah seorang putri dari seorang miskin di Baranasi. Tangannya, kaki, mulut, mata dan hidungnya adalah sangat jelek, itulah mengapa dia disebut sebagai Pancapapi (seseorang yang memiliki lima kecacatan). Tapi satu hal dari dirinya yang

bagus: adalah sentuhannya. Sentuhannya adalah sangat, sangat menyenangkan. Ini dikarenakan Kamma yang dia lakukan di kehidupannya yang lampau.

Dalam kehidupannya yang lampau, dia adalah putri dari seorang miskin di Baranasi. Pada suatu hari, seorang *Pacceka Buddha* pergi berpindapata di Baranasi untuk mendapatkan sedikit tanah liat, dia berdiri di depan rumahnya dan berdiri dengan diam. Pancapapi mengira-ngira apa yang *Pacceka Buddha* inginkan, dan memberikan-Nya tatapan yang penuh kemarahan. Tetapi ia kemudian memberikan *Pacceka Buddha* tersebut segumpal tanah. Persembahannya adalah kamma baik, tapi disertai oleh kemarahan. Meskipun kamma baiknya berfungsi untuk menghasilkan kehidupan manusia, kemarahannya berfungsi sebagai kamma penghancur jadi membuat dia terlihat sangat buruk rupa. Kamma yang serupa dengan persembahan berfungsi bersamaan dengan kamma yang memperkuat yang membuat sentuhannya luar biasa menyenangkan. Pada akhirnya kammanya memberikan hasil yang baik.

Suatu hari, tanpa sengaja ia bersentuhan dengan Baka, raja Baranasi. Sentuhannya adalah luar biasa menyenangkan, sehingga raja Baka menjadi tergila-gila dengan nafsu ragawi. Dan dia pergi menemuinya dengan penyamaran, dan menikahnya. Tapi ia khawatir untuk menjadikannya sebagai permaisurinya, karena Pancapapi sangatlah buruk rupa. Ia khawatir orang-orang akan mencemoohnya. Jadi dia mengatur agar banyak pria di Baranasi untuk bersentuhan dengan Pancapapi, dan mereka semua tergila-gila dengan nafsu ragawi. Setelah itu, ia berhasil membuat Pancapapi menjadi

permaisurinya. Tetapi istri-istrinya yang lain menjadi cemburu dan mengatur bagaimana supaya ia dilempar hanyut dengan sebuah perahu. Dan ia diselamatkan oleh raja Pavariya, yang menyatakan Pancapapi sebagai miliknya. Dua raja ini sudah bersiap-siap berperang dikarenakan dirinya. Tetapi akhirnya mereka setuju supaya Pancapapi tinggal selama satu minggu bergantian tinggal bersama dua raja tersebut. Inilah yang disebut dengan hukum kamma.

Suppabuddha yang berbicara kasar

Contoh lainnya tentang kemarahan bisa membuat seseorang menjadi buruk rupa adalah Suppabuddha, seorang kusta yang miskin di Rajagaha. Dia berlatih tiga latihan di bawah bimbingan Buddha. dia memurnikan kebajikannya dengan melatih moralitas, dia mendengarkan Dhamma dengan rasa hormat, dan juga berlatih meditasi konsentrasi dan pandangan terang.

Suatu hari, ia mendengar Buddha yang sedang mengajar Dhamma, dan ia berhasil mencapai tingkat kesucian *Sotapanna*. Seorang kusta yang berhasil menjadi pemasuk arus. Mengapa ia bisa berpenyakit kusta? Kamma apa yang bertanggung jawab? Para Bhikkhu bertanya pada Buddha akan hal ini, Dan Buddha pun menjelaskan.

Pada kehidupannya yang lampau, Suppabuddha adalah putra dari seorang hartawan, seorang pedagang yang sangat kaya dari Rajagaha. Suatu hari, dia pergi ke taman yang indah dengan banyak pengikutnya. Dia ingin memamerkan kekayaannya, dan bermaksud agar orang-orang menghormatinya. Tetapi ketika ia

tiba di taman tersebut, tidak ada seorang pun yang mempedulikannya. Semua orang sedang memperhatikan *Pacceka Buddha* Tagarasikhi.

Suppabuddha yang sedang berjalan di sana, mengumpulkan kamma buruk yang sangat banyak, dikarenakan dia sangat kecewa. Dia menjadi marah karena orang-orang tidak memperhatikan dirinya, tetapi hanya memberi hormat kepada *Pacceka Buddha*. *Pacceka Buddha* mengenakan jubah yang berkualitas rendah. Jadi ketika SupphaBuddha menghampiri *Pacceka Buddha*, dia berkata, "Siapa pesakit kusta ini, dengan jubah kustanya berjalan-jalan!" dan ia berputar meninggalkan *Pacceka Buddha*.

Setelah itu, dari hari itu dan selanjutnya, apabila ia mengingat hal tersebut muncul kemarahan, lagi dan lagi. Merasa bangga menjadi anak seorang hartawan, dengan cara ini ia mengumpulkan triliun-triliunan kamma buruk setiap detiknya.

Pada kematiannya, satu dari kamma ini berfungsi sebagai kamma penghasil untuk terlahir di neraka. Di neraka ia mengalami penderitaan yang luar biasa selama tak terhitung tahun. Pada Sasana Buddha Gotama, satu jenis kamma baik berfungsi sebagai kamma penghasil sehingga ia terlahir di alam manusia. Tapi kehidupan manusia ini di cegah oleh kamma buruk yaitu kamma penghinaannya, sehingga dia menjadi seorang kusta yang berjalan dengan menyedihkan di kota Rajagaha.

Hukum kamma seperti iniah yang Buddha sebutkan pada Kokalika sutta:

**“Manusia, lahir dengan kapak di mulut.
Orang bodoh, melukai dirinya sendiri
dengan kata-kata kasar.”**

Dalam kehidupan ini, bagaimanapun juga, Suppabuddha memperoleh kejayaan menjadi seorang pemasuk arus (*Sotapanna*). Dia pergi menemui Buddha, memberikan penghormatan, dan mengambil perlindungan kepada Tiga Permata. Pada perjalanannya pulang ke rumah, ada sesosok yakkhini atau raksasa wanita menjelma menjadi sapi dan menanduk ia hingga meninggal. Kenapa raksasa ini membunuhnya?

Balas dendam dari seorang wanita penghibur

Empat orang yang dibunuh oleh raksasa itu dalam kehidupan yang lampau adalah para anak hartawan yang kaya. Raksasa yang sekarang membunuh mereka dalam samaran sebagai sapi adalah raksasa perempuan. Pada kehidupan yang lampau itu, ia adalah wanita penghibur yang di bawa ke taman. Setelah memuaskan diri mereka, mereka membunuhnya dan mengambil perhiasannya, dan uang yang merupakan uang yang digunakan untuk membayarnya. Pada kematiannya, ia bersumpah akan membalas dendam kepada mereka. Dan akhirnya ia membunuh mereka sebanyak 100 kehidupan.

Dan malangnya, bagi yakkhini itu, ia mungkin tidak menyadari, 4 korban yang berhasil ia bunuh di kehidupannya di jaman Buddha Gotama ini, semuanya adalah makhluk berkebakjian tinggi. Pukkusati (seorang *Anagami*), Bahiya Daruciriya (*Arahat*, Maha Savaka), Suppabuddha (*Sotapanna*),

Tambadathika (*Cula Sotapanna*). Adalah tak terbayangkan, kamma buruk yang ia kumpulkan dalam satu kelahiran itu saja. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam membuat sumpah dan tekad. Tekad yang paling aman, dan terjamin menguntungkan kita dan semua makhluk adalah, Pencapaian Nibbana, menjadi *Arahanta* sesegera mungkin, secepat mungkin, menikmati Kedamaian Sempurna.

Sekarang, Suppabuddha di masa lampau telah mengumpulkan sangat banyak kamma buruk. Memperolok *Pacceka Buddha*, dan selalu mengingatnya dengan rasa marah, dan juga ia membunuh wanita penghibur tersebut. Dengan dua kejahatan ini saja, ia telah mengumpulkan tidak terhingga kamma buruk: beberapa akan menjadi kamma penghasil, beberapa akan menjadi kamma penguat, beberapa akan menjadi kamma penggal, dan beberapa akan menjadi kamma pencegat.

Kamma pencegat akan menjadi kamma yang akan dialami dalam beberapa kehidupan: satu dari itu adalah berbuah ketika ia terlahir menjadi manusia. Tetapi itu tidak dapat membuatnya muncul dikarenakan kamma buruk yang menghasilkan untuk terlahir di alam rendah hilang setelah ia mencapai tingkat kesucian pemenang arus (*Sotapanna*). Itulah salah satu dari manfaat dari mencapai *Sotapanna*, seseorang sudah mustahil terlahir di alam rendah, dan ia bisa bebas memilih alam surga yang ingin ia nikmati hingga Parinibbananya. Bagaimanapun juga, kamma baiknya yang lain mendukung kamma baiknya yang lain untuk terlahir di alam dewa *Tavatimsa*. Inilah yang disebut hukum kamma.

Kisah kesaksian lainnya dari meditator, dalam suatu kelahiran lampaynya, ia terlahir sebagai seorang manusia, menjadi pertapa, melatih meditasi *Jhana*. Namun, saat menjelang kematian, ia tak bisa mencapai *Jhana*, dan di saat itu, kekesalan muncul dihatinya, ditambah pula, ada suara seekor bebek terdengar olehnya, kekesalannya terarahkan pada bebek itu, lahirlah ia sebagai seekor bebek.

Sebagai bebek, Suatu ketika, ia disambar elang, pikirnya menjelang kematian “Oh, bila tubuhku lebih besar, saya takkan tersambar elang ini”, dan...jadilah ia kambing...dan dari kambing jadi kepiting..

Syukurnya, saat kelahirannya sebagai kepiting, ia melihat seorang bhikkhu, dan mungkin kamma baik pertapaannya menyebabkan ia terkesan. Menjelang kematian, ingatan itu yang muncul dan jadilah ia meditator, yang, di awal latihannya sulit maju karena lama di alam hewan, kebijaksanaannya jadi tumpul, namun karena ia tidak menyerah, ia berhasil pula melatih sampai dapat melihat menembus kelahiran lampaynya.

Anda lihat, jengkel dan kesal, ternyata mampu menjerumuskan ke alam derita yang mengerikan dalam waktu yang lama, sungguh, tidak ada kebajikan ataupun keburukan yang dapat diremehkan.

6) Orang yang Bukan Pemarrah

“Tapi di sini siswa, perempuan atau laki-laki bukannya seorang yang pemarrah, tidak mudah naik pitam. Berbicara sekalipun banyak tapi tidak berucap kasar, tidak membuat masalah, bukan seorang penyerang, tidak keras kepala, tidak menunjukkan kemarahan, kebencian dan dendam. Dikarenakan perbuatannya ini, perempuan atau laki-laki, setelah hancurnya tubuh, pergi ke tujuan yang baik, alam-alam dewata ia dilahirkan.

Tetapi apabila ia, perempuan atau laki-laki setelah hancurnya badan ini, setelah kematiannya tidak menuju alam-alam dewata, apabila ia terlahir kembali di alam manusia, di manapun ia dilahirkan, dia akan menjadi rupawan. Beginilah, siswa yang mengarah untuk terlihat rupawan, yaitu, seseorang yang bukan pemarrah dan tidak mudah naik pitam.”

Subhuti yang unggul dalam kasih sayang

Sebuah contoh dari keramahtamahan yang mengarah kepada wajah yang rupawan adalah Yang Mulia Subhuti. Pada masa Sasana Buddha Padumuttara. Dia dilahirkan di keluarga yang kaya, ia dipanggil dengan nama Nanda. Pada kemudian hari ia menjadi petapa, pemimpin dari 44.000 petapa. Mereka tinggal di suatu hutan pada gunung besar, mengembangkan *Samatha*, meditasi konsentrasi, dan semua menjadi mahir dalam pencapaian delapan tingkat *Jhana* dan lima kemampuan batin dialami.

Suatu hari, Buddha dan 100.000 *Arahat*, datang melalui udara dan mengunjungi mereka. Para petapa itu sangatlah gembira, mereka menggunakan kekuatan batinnya dan dalam waktu sekejap berhasil mengumpulkan bunga-bunga, dan menyebarkan bunganya kepada para tamu untuk duduk di atasnya.

Tamu-tamu tersebut pun duduk di sana dan memasuki *Nirodha sampatti* (Pencapaian Kepadaman, pemadaman total batin selama waktu yang ditekadkan). Dan kemudian selama tujuh hari, Nanda berdiri di belakang Buddha memegang payung yang terbuat dari bunga untuk melindungi Buddha.

Betapa besar ketekunan hatinya. Dia tidak bergerak selama tujuh hari dan sepanjang waktu tersebut mengumpulkan kamma baik! Dia tidak rebahan, dan juga memakan apa pun. Dia tidak pergi buang air. Dan pikirannya secara sempurna terkonsentrasi. Ini menjadi mungkin adalah karena ia sangat ahli dalam delapan pencapaian *Jhana* dan lima kemampuan batin. Dengan pikiran yang sepenuhnya terkonsentrasi dia berdiri di belakang Buddha, memegang kanopi yang terbuat dari bunga melindungi Buddha selama tujuh hari tujuh malam.

Anda mungkin boleh berpikir seberapa besar kamma baik yang muncul. Bahkan dengan sejentik jari saja, triliun-triliun kamma baik melalui pikiran muncul dan berlalu, masing-masing rantai proses pikiran (*vithi*) memiliki tujuh dorongan hati (*javana*), masing-masing memiliki kehendak, yang adalah penghasil kamma. Kita mungkin mengerti bahwa kamma baik yang muncul melalui pikiran Nanda adalah tidak dapat dihitungkan.

Kamma baik yang diperbuat oleh Nanda adalah kamma yang berhubungan dengan kamma di alam nafsu indrawi (11 alam di bawah surga para Brahma yang dicapai melalui *Jhana*). Dan dari tujuh dorongan hati tersebut, lima ditengah adalah yang paling kuat: kamma yang tidak tentu kapan berbuahnya, yang akan di alami dibanyak kehidupan berikutnya hingga ia mencapai Nibbana akhir. Kamma jenis ini adalah bisa memberikan hasil yang luar biasa untuk jangka waktu yang sangat lama di alam-alam nafsu indrawi.

Ketika Buddha dan 100.000 *Arahanta* lainnya keluar dari Pencapaian Kepadaman, itu adalah waktu yang paling menakjubkan untuk memberikan persembahan kepada mereka. Para petapa tersebut mempersembahkan buah-buahan dan bunga-bunga, didapatkan dengan jalur yang benar dari hutan. Kemudian Buddha menyuruh seorang Bhikkhu, yang terbaik dalam penerimaan persembahan, dan juga yang terbaik dalam *Jhana* cinta kasih, untuk memberikan ceramah Dhamma yang menginspirasi.

Setelah ceramah tersebut, Buddha sendiri yang memberi ceramah secara langsung. Di akhir ceramah tersebut, semua 44.000 petapa tersebut kecuali Nanda mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Mengapa? Karena ia terus menerus mengamati keunggulan Bhikkhu yang mengajar tersebut. Ia terpesona. Jadi ia tidak berhasil mencapai tingkat kesucian apa pun.

Ketika ia mengetahui keunggulan dari Bhikkhu tersebut, Nanda membuat keputusan untuk memiliki keunggulan tersebut. Kekuatan tekadnya disertai oleh lima faktor:

1. Moralitasnya yang murni dan bersinar seperti permata dan diperkuat oleh delapan pencapaian *Jhana* dan lima kemampuan batin.
2. Persembahan bunga-bunga dan buah-buahannya didapat dengan cara yang benar.
3. Kekuatan *Jhananya* dapat menyingkirkan sementara kotoran batin seperti nafsu, kebencian, dan kesombongan. Sehingga pikirannya menjadi murni dan tidak bernoda sebelum ia berdana, sewaktu ia berdana dan setelah ia berdana: ia tidak mengharap apa pun dari Buddha dan Saṅgha, hanya Parami.
4. Semenjak ia menguasai kekuatan batin yaitu mata dewa, dia dapat melihat dan mengerti cara hukum kamma: yang artinya ia memiliki keyakinan bahwa hasil dari kamma tersebut adalah besar.
5. Pihak penerimanya adalah ladang kebajikan yang tidak dapat dibandingkan, karena mereka adalah para *Arahat* bahkan satu dari mereka adalah Buddha. lebih jauh lagi, persembahan itu diberikan kepada mereka pada waktu yang paling menguntungkan, karena mereka baru saja terbangun dari Pencapaian Kepadaman.

Dengan faktor-faktor ini, sudah tentu tekad dari Nanda akan terpenuhi. Dan tentu saja Buddha memberikan ramalan pasti bahwa Nanda akan menjadi Bhikkhu seperti yang ia cita-citakan di jaman Sasana Buddha Gotama, menjadi Bhikkhu yang terbaik dalam penerimaan dana dan yang terbaik dalam *Jhana* cinta-kasih.

Sekalipun Nanda memiliki keyakinan terhadap Buddha, Nanda tidak dapat menjadi Bhikkhu, dikarenakan ia melekat kepada

kehidupan petapaannya. Tapi ia sering berkunjung dan melihat Buddha Padumuttara, dan mendengarkan Dhamma. Dan dia berlatih *Samatha* dan *Vipassana* di bawah bimbingan Buddha. Dia menekankan kepada pencapaian *Jhana* cinta kasih, dan dengan itu ia berlatih *Vipassana* hingga mencapai tahap pengetahuan akan keseimbangan terhadap semua fenomena (*Saṅkhār-Upekkhā-Ñāṇa*). Dan disebabkan keahliannya dalam pencapaian *Jhana*, ia sanggup menjaga pencapaian *Jhananya* hingga waktu kematiannya, di mana pencapaian *Jhananya* adalah kamma baik yang sangat besar dan ia terlahir di alam Brahma dikarenakan itu.

Pada kehidupannya yang terakhir, Nanda terlahir menjadi putra dari Sumana, yang adalah seorang umat yang sangat berbakti, ia juga adalah adik dari Anathapindika, siswa yang paling tersohor dalam hal berdana kepada Buddha dan Saṅgha. Pada kehidupan itu Nanda bernama Subhuti (seseorang yang rupawan) dikarenakan keindahan rupanya yang sedap dipandang. Kerupawanannya dikarenakan kamma baik masa lampauya, dikarenakan ia terbebas dari kotoran batin, terutama adalah terbebas dari kemarahan.

Pada hari di mana saudara tuanya Anathapindika mempersembahkan vihara Jetavana kepada Buddha dan Saṅgha, Subhuti mendengarkan ceramah Dhamma yang sangat menginspirasi. Ia menjadi berkeyakinan kepada Dhamma dan ia ingin ditahbis menjadi Bhikkhu. Menjadi putra dari seorang Buddha, dia meninggalkan kehidupan berumah tangga, memasuki kehidupan tanpa rumah.

Setelah penahbisannya ia mempelajari dua *Vinaya* (peraturan Bhikkhu dan Bhikkhuni). Dan setelah mendapat objek meditasi dari Buddha, ia pergi ke hutan dan bermeditasi. Di sanalah ia mengembangkan pandangan terang dan mencapai tingkat kesucian *Arahat* dengan berlandaskan *Jhana* cinta kasih. Mengajarkan Dhamma tanpa membeda-bedakan dan tanpa membatasi, dia disebut sebagai Bhikkhu terbaik dalam hidup secara menyendiri, damai dan ladang kebajikan yang besar terhadap penerimaan dana. *Jhana* cinta kasihnya yang sangat kuat, membuat ia bisa hidup lama dalam keadaan terpencil dan damai. Disebutkan pula, bahwa saat ia pergi menerima dana makanan di desa, dia akan memasuki *Jhana* cinta kasih di setiap pintu, di mana itu berarti semua persembahan yang diberikan kepada dia adalah luar biasa besar kebajikannya.

Suatu kali, ketika ia berkelana, ia tiba di Rajagaha, dan raja Bimbisara berjanji akan membuatkan suatu bangunan agar ia dapat tinggal selama masa vassa atau musim hujan. Tapi raja pun lupa dan Yang Mulia Subhuti bermeditasi di ruangan terbuka. Dan hasilnya adalah tidak ada hujan yang turun di Rajagaha. Ketika raja Bimbisara mencari tahu kenapa hal ini terjadi. Ia segera membuat gubuk dari dedaunan. Seketika ketika Yang Mulia Subhuti memasuki bangunan dan duduk dijerami, turunlah hujan. Pikirannya sangat dimurnikan oleh *Jhana* cinta kasih dan kekuatan adialami, sehingga bahkan para dewa pun membantu melindunginya dari hujan. Inilah yang disebut hukum kamma.

Yang Mulia Mahakaccana yang memiliki kulit keemasan

Contoh lainnya adalah Yang Mulia MahaKaccana. Dalam masa Sasana Buddha kita, Ia terlahir di Ujjeni dalam keluarga pendeta Raja Candapajjota. Ia dipanggil Kaccana dikarenakan penampilannya yang keemasan, dan juga dikarenakan marganya adalah Kaccana. Dia juga menjadi salah satu murid Buddha yang unggul dalam menjelaskan secara mendetail apa yang telah dijelaskan secara singkat oleh Buddha.

Kenapa ia memiliki penampilan yang keemasan? Bagaimana ia mencapai keBhikkhuan yang terhormat? Itu adalah dikarenakan kamma baiknya.

Dalam masa Sasana Buddha Padumuttara, dia dilahirkan di keluarga yang sangat kaya. Suatu hari, ia pergi ke vihara, dan berdiri di sekitar tepian para pendengar yang sedang mendengarkan ceramah dari Buddha. Dan ia melihat Buddha memberikan anugerah kepada seorang Bhikkhu yang juga dipanggil Kaccana, seorang siswa yang terbaik dalam hal menjelaskan secara detail Dhamma yang telah dibabarkan secara singkat oleh Buddha.

Ia sungguh terkesan dan juga memutuskan untuk mendapat anugerah tersebut pada masa Buddha yang akan datang. Dengan tujuan seperti ini, dia mengundang Buddha dan Komunitas Saṅgha yang sangat besar, dan melakukan dana yang sangat besar (*MahaDana*), dan ini berlangsung selama tujuh hari. Di hari ketujuh, dia menjatuhkan badannya di kaki Buddha dan berkata: “Bhante, dikarenakan jasa kebajikan Mahadana yang telah saya lakukan selama tujuh hari, saya tidak mengharapkan hal yang lainnya, tetapi saya ingin mendapatkan gelar sama seperti Bhikkhu yang memperoleh gelar terbaik dalam

menjelaskan secara mendetail apa yang telah dibabarkan oleh Buddha secara singkat.”

Cacatan yang lain berhubungan dengan masa lampau Mahakaccana pada masa Buddha Padumuttara adalah dia membangun cetiya yang berbentuk teratai. Dan ditutupi oleh emas, dan memiliki tahta di bagian dalam dengan kanopi yang terbuat dari emas, permata dan bulu dari Camari. Pada masa itu selama 100.000 tahun, Mahakaccana juga melakukan berbagai jasa, seperti:

1. Mempelajari Teks *Tipitaka* dengan sungguh-sungguh dari hati, dan juga bahasa pali.
2. Mendengarkan: mendengarkan Dhamma dengan sungguh-sungguh dan juga rasa hormat.
3. Penyelidikan: mendiskusikan hal-hal yang rumit yang terdapat dalam Teks Pali, kitab pemapar makna (*Atthakatha*), dsb.
4. Berlatih: melatih meditasi konsentrasi dan pandangan terang hingga mencapai tahap keseimbangan terhadap semua kondisi.

Pada masa Sasana Buddha Kassapa, dia adalah seorang perumah tangga di Baranasi. Setelah Buddha mencapai Parinibbana, cetiya yang sangat mengagumkan dibangun untuk tempat relik Sang Buddha, dalam bentuk sebuah batu emas. Dan Yang Mulia Mahakaccana mendanakan batu-bata yang berwarna emas berharga 100.000 keping emas, dan membuat aspirasi bahwa pada kehidupan yang akan datang dia ingin memiliki penampilan yang keemasan.

Seperti yang dapat kita lihat, semua kamma baik yang telah dilakukan oleh Yang Mulia Makakaccana di kehidupannya yang lampau adalah murni, tidak disertai oleh kemarahan atau kotoran batin yang lain. Beberapa kamma baik berfungsi sebagai kamma penghasil, beberapa sebagai kamma penguat, dan hampir semuanya bisa di alami pada beberapa kehidupan berikutnya. Dan beberapa dari itu akan menjadi matang dan berfungsi sebagai kamma penghasil pada jaman Sasana Buddha kita. Kita dapat menganalisa kondisi yang terjadi pada Yang Mulia Mahakaccana berdasarkan hukum kamma.

Kammanya mendonorkan batu-bata emas murni berfungsi sebagai kamma penghasil untuk memberikan kelahirannya yang terakhir sebagai manusia. Ini menghasilkan lima gugus kemelekatan (*pañca khandha*) pada masa kelahirannya, dan kamma sejenis yang menjaga lima khandha selama masa hidupnya. Kamma yang sejenis juga berfungsi sebagai kamma yang menguatkan, untuk menghasilkan umur panjang, kesehatan, kebahagiaan, dan penampilan yang keemasan. Kamma baik ini bertanggung jawab terhadap semua hasil yang bergantung pada ketidak-tahuan, keserakahan dan kemelekatan (*Avijja-Tanha-Upadana*).

Ketika ia bertemu dengan Buddha kita, Buddha memberikannya ceramah Dhamma. Pada akhir dari ceramah Dhamma tersebut, MahaKaccana menjadi seorang *Arahat* yang disertai oleh Empat Pengetahuan Analitis (*Patisambhida-Ñāna*). Kamma baiknya (*parami*) yang telah ia lakukan pada masa Sasana Buddha terdahulu, demikian juga pada masa Buddha Gotama, menjadi matang.

Pada kemudian hari, ketika Buddha menganugerahkan gelar etadagga kepada Bhikkhu yang unggul dalam hal tertentu, Buddha menyatakan:

Inilah para Bhikkhu, di antara semua Bhikkhu yang bisa menganalisa arti Dhamma yang dijelaskan secara singkat dan menjelaskannya secara terperinci, Mahakaccana adalah yang terbaik.

Terpenuhi sudah aspirasi Yang Mulia Mahakaccana yang dibuat pada masa Buddha Padumuttara

Apakah Anda ingin menjadi rupawan dan cantik? Apakah Anda ingin memiliki penampilan keemasan? Apabila Anda menginginkannya, Anda perlu menjadi seseorang yang tidak mudah marah atau naik pitam: bahkan apabila terus dikritik, Anda seharusnya tidak tersinggung, tidak menjadi marah, bermusuhan ataupun membenci. Hal-hal seperti itu adalah kotoran batin dan mereka tidak menghasilkan kecantikan, malah menghasilkan keburuk-rupaan.

Dengan berlandaskan moralitas, Anda perlu melatih *Samatha* dan *Vipassana* (meditasi ketenangan dan pandangan terang) dan juga terutama mengembangkan empat kediaman luhur (*cattaro-brahma-vihara*): cinta-kasih (*Metta*), belas-kasih (*Karuna*), kegembiraan-simpatik (*Mudita*), dan ketenang-seimbangan (*Upekkha*). Empat kediaman luhur ini dapat menyingkirkan sementara kemarahan dan kotoran batin lainnya. Buddha mengatakan bahwa inilah caranya untuk memperoleh kecantikan atau kerupawanan.

Anda seharusnya tidak lupa, bagaimanapun, semua kondisi ini adalah tidak kekal. Semua kondisi adalah tidak kekal (Anicca), menderita (Dukkha), dan bukan diri (Anatta). Entah menjadi cantik atau jelek, menarik atau tidak menarik. Jadi Anda seharusnya mencoba, bukan hanya menjadi cantik dan berpenampilan keemasan, Anda seharusnya juga mencoba mempercantik pikiran Anda, Anda perlu mencoba mencapai tingkat kesucian *Arahanta*. Apabila Anda melakukannya seperti halnya Yang Mulia Subhuti dan Yang Mulia Mahakaccana, maka Anda akan sukses. Inilah yang disebut sebagai hukum kamma.

Ketanpa-lengahan, landasan ketanpamatian.

Kelengahan, penyebab kematian.

Yang tak lengah, tidak mati.

Yang lengah, seperti (telah) mati.

(Dhammapada 21)

7) Pencemburu, Mudah Iri-hati

“Di sini, siswa, perempuan atau laki-laki adalah seorang pencemburu. Ketika melihat perolehan, penghargaan, penghormatan, penyembahan, diperoleh oleh seseorang, dia menjadi iri, memiliki rasa cemburu. Dikarenakan telah melakukan atau menjalankan hal tersebut, dia, setelah hancurnya tubuh, setelah kematiannya, ia menuju alam-alam yang rendah, terlahir di alam neraka.

Tapi apabila ia, setelah hancurnya tubuh, setelah kematiannya, ia tidak terlahir di alam neraka, apabila ia terlahir kembali di alam manusia, di manapun ia dilahirkan, ia akan menjadi tidak begitu berpengaruh.

Inilah caranya, siswa, yang membawa menuju kurangnya pengaruh, yaitu, *rasa iri-hati*. Iri-hati terhadap perolehan, penghormatan, rasa hormat yang diperoleh oleh pihak lain.”

Keirihatian membawa banyak masalah dalam komunitas. Perempuan atau laki-laki yang tidak mampu mengendalikan rasa iri-hati dan kedengkian adalah seseorang yang tidak mampu mengendalikan tingkah laku mereka, tidak mampu untuk mengendalikan diri mereka sesuai dengan Dhamma.

Yang Mulia Tissa

Sebuah contoh bahwa rasa iri-hati dapat membawa terlahir di alam neraka dan menjadi manusia yang tidak berpengaruh

adalah Yang Mulia Losaka Tissa. Pada masa Sasana Buddha Kassapa, dia adalah seorang Bhikkhu. Ia tinggal sebuah vihara yang dimiliki oleh seorang kaya. Orang kaya ini adalah penyokong utamanya. Suatu hari, seorang *Arahat* tiba di sana. Orang kaya ini sangat menyukai pembawaan *Arahat* ini, dan memohon *Arahat* ini untuk tinggal di kediaman tersebut, dan berjanji akan merawatnya. *Arahat* ini setuju untuk tinggal.

Pada sore harinya, orang kaya ini membawa bunga, wangi-wangian, dan persembahan lainnya untuk Bhikkhu *Arahanta* tersebut. Orang kaya ini mendengarkan Dhamma yang diajarkan oleh Bhikkhu *Arahanta* tersebut, dan meninggalkannya dengan penghormatan yang sangat besar. Kemudian mengundang kedua Bhikkhu tersebut untuk datang ke rumahnya esok hari untuk menerima undangan makan. Ketika Yang Mulia Losaka Tissa melihat *Arahat* ini mendapat banyak perhatian, dia menjadi cemburu.

Pada hari berikutnya, Yang Mulia Tissa tidak ingin *Arahat* ini untuk datang pada undangan makan tersebut. Jadi ia hanya memukul gong tersebut dengan sangat pelan dengan ujung kuku jarinya, dan kemudian pergi ke rumah orang kaya tersebut sendirian. Tapi *Arahat* ini sudah membaca pikiran Losaka Tissa, dan sudah pergi pada subuh hari.

Ketika orang kaya itu bertanya di mana Bhikkhu yang lainnya, Yang Mulia Losaka Tissa mengatakan dia adalah seorang pemalas. Setelah dia menyelesaikan makanannya, Orang kaya ini mencuci mangkuknya, dan mengisinya dengan makanan, dan meminta Yang Mulia Losaka Tissa untuk memberikannya kepada Bhikkhu tamu tersebut. Tapi dalam perjalanan

pulangannya, Yang Mulia Losaka Tissa melempar makanannya ke sebuah lubang, dan menutupinya dengan bara api yang baru dibakar: kecemburuan ini adalah kamma buruk.

Ketika Yang Mulia Losaka Tissa kembali ke kediamannya, dia menemukan Bhikkhu *Araha* tersebut telah pergi. Kemudian dia diselimuti oleh penyesalan yang sangat besar, dan tidak berapa lama kemudian, ia meninggal. Pada saat kematiannya, kamma iri-hatinya berfungsi untuk menghasilkan kelahiran di alam neraka. Ini artinya seluruh kebajikan yang ia lakukan sebagai seorang Bhikkhu, selama 20.000 tahun dicegat oleh kamma iri hatinya dan tidak dapat memberi hasil saat itu. Ketika ia berada di neraka, banyak kamma serupa yang berfungsi sebagai kamma penguat, untuk meningkatkan dan memperpanjang penderitaannya di neraka.

Ketika ia akhirnya terbebas dari neraka, Kamma iri hati yang lain menjadi matang, dan berfungsi sebagai kamma buruk yang harus ia alami dalam beberapa kehidupannya. Dia terlahir menjadi *yakkha* atau raksasa selama 500 kelahiran, di setiap kelahirannya ia tidak pernah memperoleh cukup makanan. Dan 500 kehidupannya yang lain, dia menjadi anjing, sekali lagi tidak pernah mendapat makanan yang cukup. Dalam setiap kehidupannya, tidak hanya saja ia tidak mendapat cukup makanan, ia juga mengalami banyak penderitaan.

Pada akhirnya, bagaimanapun juga, pada kehidupannya yang terakhir, kamma baiknya yang ia lakukan pada masa Sasana Buddha Kassapa mendapat kondisi yang baik untuk menjadi matang. Kamma baik tersebut berfungsi sebagai kamma penghasil dan memberikan kelahiran di alam manusia. Tapi

dicegat juga oleh kamma buruknya yaitu kamma iri hati. bagaimana?

Pada masa Sasana Buddha Gotama, dia terlahir menjadi putra seorang nelayan di suatu desa bernama Kodala. Dan ia diberi nama Losaka Tissa. Di hari di mana ia mulai dikandung, semua nelayan di desa tersebut mengalami berbagai kesusahan. Ketika mereka akhirnya dengan cara tertentu mengetahui sumber malapetakanya, mereka mengusir keluarga Losaka. Dan ketika Losaka dapat berjalan, ibunya memberi ia sebuah mangkuk dari tanah liat di tangannya, dan menyuruh ia meminta-minta.

Sebagai seorang anak kecil yang berpergian dan merasa diabaikan, ia memungut nasi seperti burung gagak. Pada saat ia berusia tujuh tahun, Yang Mulia Sariputta melihatnya. Yang Mulia Sariputta merasa iba terhadap dirinya dan mentahbiskannya menjadi seorang samanera. Tapi Yang Mulia Losaka Tissa selalu tidak beruntung: di manapun ia pergi menerima derma makanan, dia hanya memperoleh sedikit.

Pada kehidupan itu juga, ia tidak pernah mendapat makanan sepantasnya. Tapi bagaimanapun juga, ia berlatih Tiga latihan yang mulia, dan pada akhirnya menjadi seorang *Arahat*. Mengapa? Pada masa Sasana Buddha Kassapa, selama 20.000 tahun, dia telah mengumpulkan parami atau kebajikan yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Tapi, bahkan setelah ia menjadi seorang *Arahat*, ia tidak pernah mendapat makanan yang pantas.

Umat akan melihat bahwa seolah pattaNya sudah penuh padahal masih kosong, dan sebegitu kuat kamma buruknya sehingga,

makanan yang menyentuh patahnya ketika terlepas dari tangan donatur, menghilang, lenyap. Kebajikan-Nya yang lampau membuat ia mendapatkan makanan, tetapi kamma iri-hatinya di masa lampau mencegatnya, sehingga makanan tersebutpun menghilang. Penyebabnya adalah ia membuang makanan tersebut yang seharusnya dipersembahkan kepada seorang *Arahat*. Dikarenakan ia cemburu pada seorang *Arahat*, dia menjadi iri-hati dan dendam terhadap perolehan *Arahat* tersebut dan juga pemujaan, rasa hormat dan penyembahan yang dilakukan oleh orang kaya tersebut.

Suatu hari, Yang Mulia Sariputta mengetahui dengan kekuatan batinNya bahwa Yang Mulia Losaka Tissa akan mencapai Parinibbana pada malam ini. ia pun memutuskan untuk memastikan Yang Mulia Losaka Tissa pada hari yang terakhir ini mendapat makanan yang pantas. Ia pergi ke Savatthi untuk memperoleh derma makanan bersama dengan Yang Mulia Losaka Tissa, tapi tidak seorang pun berdana kepada mereka, maksimal mereka hanya memberi hormat.

Menyadari hal itu, Yang Mulia Sariputta meminta Yang Mulia Losaka Tissa untuk kembali ke vihara dan menunggu di sana. Kemudian Yang Mulia Sariputta pergi mencari derma sendirian, menerima banyak makanan dan mengirim makanan tersebut untuk Yang Mulia Losaka Tissa di vihara. Tapi orang yang disuruh membawakan makanan tersebut memakan semua makanan itu, sehingga Yang Mulia Losaka Tissa tidak mendapatkan makanan tersebut.

Dan pada saat Yang Mulia Sariputta mengetahui apa yang terjadi, saat itu sudah lewat dari tengah hari: dan seorang

Bhikkhu tidak diperbolehkan untuk memakan makanan setelah lewat dari tengah hari. Sehingga, Yang Mulia Sariputta pergi ke istana raja dan memperoleh *catu-madhu* (madu, minyak, mentega dan gula). Ia kembali ke vihara, dan menyuruh Yang Mulia Losaka Tissa memakannya sembari Yang Mulia Sariputta yang memegang mangkuk tersebut. Tentu saja Yang Mulia Losaka Tissa tidak enak, namun setelah Yang Mulia Sariputta jelaskan bahwa kalau tidak begitu makanan tersebut akan menghilang, ia pun memakannya dengan cara demikian.

Dikarenakan welas-asih yang mengagumkan dari Yang Mulia Sariputta dan usahaNya pada hari itu, itulah pertama kalinya dalam ribuan kehidupannya, Yang Mulia Losaka Tissa dapat makanan yang bisa membuat ia kenyang. Dan pada malam hari itu ia mencapai Parinibbana, Pembebasan Sempurna.

Dalam setiap kelahirannya, Losaka tidaklah berpengaruh, dikarenakan kekuatan dari iri hatinya. Itu berfungsi sebagai kamma penghasil di alam-alam tidak bahagia, dan di setiap kelahirannya itu kamma iri-hatinya tersebut membuat ia jauh dari makanan. Tetapi pada akhirnya kamma baiknya berfungsi sebagai kamma penghasil, ia terlahir di alam manusia dan kamma baiknya matang dan menyediakan kesempatan padanya untuk mendapat makanan, kamma iri-hatinya berfungsi sebagai kamma pencegat untuk membuat makanan itu menghilang.

Tapi pada akhirnya, kebajikannya pada masa lalu dan sekarang berbuah: yaitu sila, meditasi *Samatha* dan *Vipassana* (meditasi ketenangan dan pandangan terang) dan ia akhirnya mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Setelah ia mencapai tingkat kesucian *Arahat*, Ia mencapai Parinibbana, dan kondisi Parinibbana

tersebut menghalangi semua kamma yang bisa berfungsi dan menghasilkan kelahiran. Semua penderitaan batin dan materi padam tanpa sisa, dan tidak akan ada lagi kelahiran.

Inilah yang disebut hukum kamma. Hukum kamma tersebut yang Buddha katakan dalam sutta Gaddula Baddha:

“Para Bhikkhu seseorang harus merenungkan seperti demikian terhadap batinnya “untuk waktu yang sangat lama sekali, batin ini telah dikotori oleh keserakahan, kebencian, dan kegelapan.”

Dikarenakan kotoran batin, Para Bhikkhu, seseorang dikotori; dan dikarenakan oleh pemurnian batin, makhluk-makhluk dimurnikan.”

8) Orang yang Tidak Mudah Iri-hati

“Tapi, siswa, perempuan atau laki-laki adalah seseorang yang tidak iri hati. Ia tidak merasa iri hati atau cemburu terhadap perolehan, penghormatan dan rasa hormat yang didapatkan pihak lain. Karena ia berperilaku sedemikian, dan melakukan hal tersebut, dia setelah hancurnya tubuh, setelah kematiannya, pergi menuju ke tempat yang baik, terlahir di alam dewata.

Namun, apabila ia, setelah hancurnya tubuh, setelah kematiannya, tidak terlahir di alam dewata, apabila ia terlahir lagi di alam manusia, di mana pun ia dilahirkan, ia akan memiliki pengaruh yang besar.

Inilah caranya, siswa, yang mengarah pada besarnya pengaruh, yaitu seseorang yang bukan pencemburu. Ia tidak merasa iri-hati atau cemburu terhadap perolehan, penghormatan, rasa hormat yang diterima oleh pihak lain.”

Uruvela Kassapa Yang Bahagia

Contoh dari ketidak iri-hatian yang membawa pada besarnya pengaruh adalah Yang Mulia Uruvela Kassapa. Ia adalah salah satu dari tiga petapa penyembah api dengan semua siswanya yang pada akhirnya bertahbis dalam ajaran Buddha.

Pada masa Sasana Buddha Padumuttara, dia adalah seorang perumah tangga. Suatu hari, ia melihat Buddha menyatakan Bhikkhu Sihaghosa adalah siswa Bhikkhu yang terbaik yang

memiliki pengikut dalam jumlah yang besar. Ketika ia mendengar bagaimana Bhikkhu tersebut memperoleh perolehan yang besar, penghormatan, dan rasa hormat, Uruvela Kassapa tidak didera oleh perasaan iri-hati, atau cemburu, malah ia merasa kebalikannya, seluruh badan Uruvela Kassapa merasakan kegembiraan dan kebahagiaan untuk Bhikkhu tersebut: ini yang disebut dengan *mudita*/kegembiraan simpatik. Sikap baik melalui pikiran ini memberi manfaat yang besar terhadap Uruvela Kassapa. Kelak ini akan memberinya kelahiran yang tinggi. Di kelahirannya yang terakhir, membantunya untuk mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

Pada kenyataannya, kebahagiaan Uruvela Kassapa terhadap Bhikkhu tersebut sebegitu besarnya sehingga ia pun bercita-cita untuk mencapai keberhasilan yang sama seperti Bhikkhu tersebut pada masa Buddha yang akan datang. Pada akhirnya ia melakukan banyak kebajikan atau kamma baik seperti:

1. Dia memurnikan moralitasnya dengan menjalankan lima latihan moralitas.
2. Dia melakukan persembahan kepada Buddha dan Saṅgha.
3. Dia menghafalkan perkataan Buddha, mempelajari Dhamma dengan peduli dan rasa hormat, membahas bagian yang sulit pada *Tipitaka*, kitab pemapar makna (*Atthakatha*), dsb.
4. Dia melatih meditasi pandangan terang/*Vipassana* hingga tahap pengetahuan akan keseimbangan terhadap semua kondisi (*Saṅkhār-Upekkhā-Ñāṇa*)

Pada suatu kelahirannya dalam tumibal lahir, Uruvela Kassapa dilahirkan sebagai adik tiri dari Buddha Phussa: ayah mereka adalah raja Mahinda. Dia memiliki dua saudara. Suatu ketika,

ketiga saudara ini memadamkan masalah yang terjadi pada perbatasan negara. Sebagai hadiahnya, raja memberikan izin pada mereka untuk menyokong Buddha dan Saṅgha selama tiga bulan. Saṅgha ini terdiri dari 100.000 Bhikkhu: sungguh suatu kebajikan yang tidak dapat dibayangkan. Mereka mengangkat tiga dari menteri mereka untuk mengatur semuanya. Mereka sendiri melaksanakan sepuluh sila, tinggal dekat dengan Buddha, mendengarkan Dhamma dan melatih *Samatha* dan *Vipassana* (meditasi ketenangan dan pandangan terang) semaksimal yang mereka bisa.

Kamma ini menghasilkan hasil yang sangat kuat, dan ketiga bersaudara ini terlahir bergantian di antara alam dewa dan manusia. Pada kelahirannya yang terakhir, mereka lahir di dalam keluarga Brahmana, dengan nama Kassapa. Mereka mempelajari tiga veda, dan menjadi petapa pemuja api yang memiliki rambut kusut, dan setiap dari mereka memiliki pengikutnya masing-masing. Mereka melatih sejenis penyiksaan diri dan memuja api yang dikira keramat.

Uruvela Kassapa adalah ketuanya. Dia tinggal di Uruvela di tepian sungai Neranjara, dengan 500 muridnya. Agak jauh dari sana tinggal saudaranya Nadi Kassapa dengan 300 pengikut. Dan agak jauh dari sana lagi tinggal Gaya Kassapa dengan 200 pengikutnya: tiga bersaudara ini bersama dengan 1000 pengikut menjadi pemuja api.

Tidak lama setelah Pencerahan Agung-Nya, Buddha mengunjungi Uruvela Kassapa. Buddha bertanya kepada Kassapa apakah Ia bisa tinggal di ruang yang terdapat api yang keramat tersebut. Kassapa memperingatkan Buddha agar tidak

melakukan hal tersebut, karena terdapat naga yang galak yang dapat mengeluarkan api dan asap. Tetapi Buddha tetap tinggal di sana karena ia menyatakan tidak keberatan.

Tentu, dengan kekuatan batinnya, Buddha menundukkan naga tersebut dan juga naga lain yang berada di dekat sana. Kassapa sangat terpesona dengan kekuatan batin Buddha. Dia mengundang Buddha untuk tinggal dan berjanji akan menyediakan kebutuhan Buddha seperti makanan tiap harinya. Buddha akhirnya tinggal di hutan kecil di dekat sana selama tiga bulan.

Pada waktu itu, Buddha sangat sering menunjukkan kekuatan batinnya (*total sebanyak 3.500 kali*), dan setiap kalinya membuat Uruvela Kassapa terpesona. Tapi Kassapa berpikir dia adalah seorang *Arahat*, dan berpikir Buddha bukanlah seorang *Arahat*, jadi ia tidak berusaha untuk mempelajari apa pun dari Buddha. Buddha dapat membaca pikiran Kassapa, dan menunggu waktu yang tepat: Ia menunggu sampai Kassapa siap untuk belajar dariNya.

Akhirnya, ketika waktunya tepat, Buddha mengatakan kepada Kassapa bahwa ia bukanlah seorang *Arahat*, tidak juga sedang berada dijalan menuju ke-*Arahanta*-an. Kassapa menjadi sangat terkejut. Tetapi dikarenakan ia telah memiliki keyakinan terhadap Buddha, dia berpikir itu mungkin saja benar. Dan dengan rendah hati ia meminta pentahbisan. Buddha mengatakan kepadanya untuk memberitahukan kepada muridnya tentang keputusan tersebut, dan untuk membiarkan muridnya untuk membuat keputusannya sendiri: mereka semua membuat keputusan untuk menjadi Bhikkhu.

Semuanya 500 murid tersebut memotong rambut kusut mereka, dan melemparnya ke sungai Neranjara, dan semua peralatan ritualnya. Dan Setelah itu, mereka semua bertahbis menjadi Bhikkhu. Melihat semua rambut dan peralatan ritual mereka mengambang disungai, Nadi Kassapa dan Gaya Kassapa datang untuk mengetahui apa yang terjadi, dan pada akhirnya mereka beserta muridnya juga bertahbis. Kemudian mereka berkelana dengan Buddha. Di Gayasisa, Buddha mengajarkan mereka tentang Sutta “Terbakar”, di mana 1000 Bhikkhu tersebut menjadi *Arahat*.

Dari Gayasisa, Buddha dan semua *Arahat* ini pergi ke Rajagaha. Pada saat raja Bimbisara hadir beserta kerumunan besar orang (120.000 orang), Yang Mulia Uruvela Kassapa yang dikenal luas, mempertunjukkan kesaktian dan menyatakan dengan sangat rendah hati bahwa ia adalah siswa Buddha. Setelah hati orang-orang tersebut melunak dari kesombongan, Buddha memabarkan Dhamma. 110.000 orang mencapai *Sotapanna* pada akhir pembabaran tersebut.

Ia dipanggil dengan nama Uruvela Kassapa karena ia ditahbiskan di Uruvela dan untuk membedakan ia dengan Kassapa yang lain. Ketika dia adalah masih petapa pemuja api, dia memiliki seribu murid. Dan ketika ia bertahbis dalam ajaran Buddha, mereka semua mengikutinya. Sebagai contoh seorang murid dari Kassapa, Yang Mulia Belatthisa. Ia mengikuti Uruvela Kassapa dalam pentahbisan keBhikkhuannya dan pada kemudian menjadi pentahbis dari Yang Mulia Ananda. Banyak dari pengikut Uruvela Kassapa yang menahbiskan Bhikkhu lain. Dengan cara demikian, pengikutnya menjadi banyak dan terus

berkembang. Karena itu, ketika Buddha menyatakan Bhikkhu yang terbaik dalam hal pengikut, Yang Mulia Uruvela Kassapa adalah yang terbaik.

Apakah Anda ingin memiliki pengaruh yang besar? Apabila Anda menginginkannya, Anda perlu berusaha menjadi perempuan atau laki-laki yang tidak iri-hati atau cemburu terhadap perolehan dan penghormatan yang didapatkan oleh orang lain. Malahan Anda seharusnya turut bergembira: inilah yang kita sebut sebagai kegembiraan simpatik.

Ada sebuah kisah kesaksian meditator, di mana ia pernah terlahir sebagai seekor babi peliharaan, suatu hari, ia melihat majikannya berdana makanan pada bhikkhu yang sedang menerima derma. Ia sangat turut bergembira. Menjelang kematian, ingatan itu yang muncul, dan ia pun terlahir menjadi manusia dan berkesempatan bertemu, mempraktekkan Buddha Dhamma, mampu menembus dan mengingat kelahiran lampaynya.

Jadi, janganlah iri atau cemburu ketika melihat kejayaan atau keberhasilan dan kebajikan orang lain terutama dalam Dhamma ini, karena ternyata bila kita turut bergembira – kebalikan dari iri hati dan cemburu – kita mendapat jasa kebajikan yang sangat tidak kecil.

9) Orang yang Tidak Gemar Melakukan Persembahan

Di sini, siswa, perempuan atau laki-laki tidak melakukan persembahan makanan, minuman, pakaian, kendaraan, karangan bunga, wangi-wangian, obat salep, tempat tidur, tempat tinggal, dan lampu kepada petapa atau brahmana. Dikarenakan hal ini, perempuan atau laki-laki ketika hancurnya badan ini, setelah kematiannya ini, menuju ke alam-alam buruk, terlahir di neraka.

Tetapi apabila ia, tidak terlahir di neraka, apabila ia kembali terlahir di alam manusia, di manapun ia dilahirkan, ia akan miskin.

Beginilah, siswa, yang membawa menuju kemelaratan/kemiskinan, yaitu tidak melakukan persembahan makanan, minuman, pakaian, kendaraan, karangan bunga, wangi-wangian, obat salep, tempat tidur, tempat tinggal dan lampu kepada petapa atau brahmana.

Di sini, meskipun seseorang mampu melakukan persembahan, tetapi ia tidak melakukannya karena pelit, karena kikir: meskipun ia adalah seorang kaya, ia tidak melakukan persembahan. Kamma seperti itu akan membawa terlahir di alam-alam rendah, dan apabila ia terlahir lagi sebagai manusia, dia akan menjadi miskin.”

Brahmana Todevya yang kikir

Sebuah contoh yang menunjukkan rasa kikir akan membawa terlahir di alam sengsara adalah ayah dari Subha, Brahmana Todeyya. Ia adalah seorang bendaharawan dari raja Pasenadi Kosala, dan dia sangatlah kaya.

Brahmana Todeyya telah melakukan kamma baik pada masa lampau, satu kamma baik itu berfungsi sebagai kamma penghasil, yang membuat dia menjadi sangatlah kaya pada kehidupan ini. Tapi, meskipun ia sangat kaya, ia sangatlah kikir dan pelit. Dia selalu mengatakan kepada anaknya, Subha, “Jangan memberikan apa pun kepada siapa pun juga.” Dia berkata kepada Subha untuk “Kumpulkanlah harta seperti mengumpulkan madu, di mana lebah mengumpulkannya tetes demi tetes, atau seperti semut yang mengumpulkan butir demi butir tanah untuk membuat sarang semut.” Ajaran yang sungguh akan mendatangkan banyak penderitaan!

Oleh karena itu, sekalipun Buddha dan Saṅgha seringkali tinggal di Savatthi, Todeyya tidak pernah melakukan persembahan. Dan disebabkan oleh rasa pelit serta kemelekatan yang sangat besar pada hartanya, Todeyya terlahir sebagai anjing, dalam kandungan anjing betina di rumahnya.

Ketika anjing tersebut meninggal, ia terlahir di neraka. Satu kamma pelitnya itu berfungsi sebagai kamma penghasil untuk terlahir menjadi anjing dan kamma pelitnya yang serupa dengan itu berfungsi sebagai kamma penggal untuk memotong kamma penghasil dan membuat hasilnya tersebut muncul dan ia terlahir di neraka.

Apakah Anda ingin mencegah terlahir menjadi anjing? Apakah Anda ingin mencegah terlahir di neraka? Apabila Anda menginginkan hal tersebut, Anda haruslah menjadi perempuan atau laki-laki yang tidak kikir dan pelit. Anda perlu mengikis dan melenyapkan kemelekatan besar yang Anda miliki terhadap harta Anda dengan cara melatih Dana, Sila, meditasi *Samatha* dan *Vipassana* (meditasi ketenangan dan pandangan cerah).

Ingatlah pada Yang Mulia Losaka Tissa yang iri-hati. Dia tidak hanya cemburu, tapi juga sangat pelit: dia tidak ingin membagi umat penyokongnya kepada yang lain. Sebagai hasilnya, meskipun setelah ia terbebas dari neraka, di setiap kehidupannya sebagai manusia, dia sangatlah miskin. Inilah yang disebut hukum kamma.

Hukum kamma seperti inilah yang Buddha sebut dalam Sutta Gaddula-Baddha:

“Para Bhikkhu seseorang harus merenungkan seperti demikian terhadap batinnya “untuk waktu yang sangat lama sekali, batin ini telah dikotori oleh keserakahan, kebencian, dan kegelapan.”

Dikarenakan kotoran batin, Para Bhikkhu, seseorang dikotori; dan dikarenakan oleh pemurnian batin, makhluk-makhluk dimurnikan.”

10) Orang yang Gemar Melakukan Persembahan

“Tetapi di sini, siswa, apabila seorang perempuan atau laki-laki adalah seseorang yang melakukan persembahan makanan, minuman, pakaian, kendaraan, karangan bunga, wangi-wangian, salep, tempat tidur, tempat tinggal, dan lampu. Dikarenakan telah melakukan hal tersebut, ketika hancurnya tubuh, setelah kematiannya, menuju ke alam yang baik, terlahir di alam dewata.

Tetapi apabila ia, setelah hancurnya tubuh, setelah kematiannya, tidak terlahir di alam-alam dewata, tetapi terlahir kembali di alam manusia, di manapun ia dilahirkan, dia akan berkelimpahan.

Beginilah, siswa, yang membawa pada kemakmuran, yaitu melakukan persembahan makanan, minuman, pakaian, kendaraan, karangan bunga, salep, tempat tidur, tempat tidur, tempat tinggal, dan lampu.”

Yang Mulia Sivali

Sebuah contoh akan kemurahan hati dapat mencapai kemakmuran adalah Yang Mulia Sivali. Pada masa Buddha Padumuttara, dia bertekad untuk menjadi Bhikkhu yang terbaik dalam hal perolehan empat kebutuhan, seperti siswa besar Buddha Padumuttara, Yang Mulia Sudassana. Kemudian, Sivali memberikan persembahan selama tujuh hari kepada Buddha dan

Saṅgha sebanyak 100.000 Bhikkhu. Hasil dari kamma baik ini sangat besar. Mengapa?

Pada waktu itu, panjangnya kehidupan manusia adalah 100.000 tahun, dan sebagian besar manusia menjalankan moralitas dan memurnikan kebajikannya. Sivali mengerti bahwa, disebabkan moralitas yang murni, pengharapan dari orang tersebut pasti tercapai. Pada akhirnya, ia melakukan persembahan kepada Buddha dan Saṅgha, menghafalkan kata-kata Buddha, mempelajari Dhamma secara keseluruhan, dengan rasa peduli dan penghormatan, mendiskusikan bagian yang sulit pada *Tipitaka*, dan kitab pemapar makna (*Atthakatha*), dsb: juga melatih meditasi pandangan cerah hingga mencapai tahap pengetahuan akan keseimbangan terhadap semua kondisi (*Saṅkhā-Upekkhā-Ñāṇa*). Ini adalah standar latihan yang perlu dilakukan seseorang yang ingin mencapai tingkat kesucian *Arahatta* dengan Empat Pengetahuan Analitis (*Patisambhida-Ñāṇa*). Jadi apabila kita mengalisa persembahan besar Sivali selama tujuh hari, kita dapat melihat:

1. Kebajikannya itu disertai dengan moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan.
2. Pihak penerimanya adalah Buddha dan 100.000 anggota Saṅgha.
3. Barang-barang yang dipersembahkan didapatkan dengan cara benar.
4. Pikiran Sivali adalah berbahagia, bersih, dan tanpa noda sebelum memberikan, sewaktu memberikan, dan setelah memberikan. Dia tidak mengharapkan apa pun kembali dari Buddha dan Saṅgha.

5. Karena Sivali telah melakukan meditasi pandangan terang, dia mengerti hukum sebab-akibat. Yang artinya dia memiliki keyakinan yang sangat kuat kepada betapa besar hasil dari kamma baiknya.

Untuk alasan inilah, kebajikan persembahan yang dilakukan adalah sangat besar dan cita-citanya pastilah tercapai. Oleh karena itu, Buddha Padumuttara memberikan ramalan pasti untuknya, bahwa di masa Sasana Buddha Gotama, Sivali akan menjadi Bhikkhu yang terbaik dalam hal perolehan persembahan.

Pada masa Sasana Buddha Atthadassi, Sivali adalah raja Varuna. Ketika Buddha mencapai Parinibbana, Sivali memberikan persembahan besar kepada pohon Bodhi dan pada akhirnya meninggal di bawah pohon tersebut. Setelah kematiannya, ia terlahir kembali di alam dewa *Nimmanarati* (surga tingkat 5). Sebanyak 34 kali ia menjadi raja dunia bernama Subahu.

Pada masa Sasana Buddha Vipassi, Sivali adalah seorang perumah tangga yang tinggal dekat Bandhumati. Suatu kali, rakyat berkompetisi dengan raja dalam melakukan persembahan yang terbaik untuk Buddha dan 60.000 Bhikkhu Saṅgha. Untuk persembahan kali ini, Sivali memberikan madu, dadih, serta gula. Dan ia berkata kepada Buddha: "Yang Terberkahi, saya tidak menginginkan hasil lain selain di masa Buddha yang akan datang saya menjadi Bhikkhu yang terbaik dalam mendapatkan perolehan."

Pada masa Sasana Buddha kita, ia terlahir dalam keluarga Mahali suku Licchavi. Ibunya adalah putri dari raja Koliya, dan dipanggil Suppavasa. Terlahir kembali dalam keluarga tersebut, adalah hasil dari kamma baik. Tetapi kamma baiknya dihalangi oleh kamma buruk. Bagaimana? Sivali menghabiskan tujuh tahun dan tujuh bulan dalam kandungan ibunya. Sebelum ia dilahirkan, ibunya mengalami kesusahan selama tujuh hari. Ia mengurangi rasa sakitnya dengan terus merenungkan keagungan Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Hingga saatnya, ia berpikir dia akan meninggal. Jadi ia meminta suaminya untuk pergi dan memberikan penghormatan kepada Buddha atas namanya. Buddha membuat suatu pernyataan:

“Semoga Suppavasa putri dari Koliya berbahagia, semoga dengan kenyamanan, ia melahirkan putra yang sehat.”

Segera setelah Buddha mengucapkan hal tersebut, Suppavasa melahirkan putra yang sehat. Kemudian, dia melakukan persembahan kepada Buddha dan Saṅgha selama tujuh hari.

Disebabkan oleh penguatan kamma baik yang sejenis, Sivali semenjak lahirnya memiliki bakat kecerdasan yang tinggi. Yang Mulia Sariputta berbicara dengannya di hari ia dilahirkan, dan dengan izin dari ibunya mentahbiskannya.

Objek meditasi Sivali adalah tujuh tahun menderita di dalam kandungan ibu, pada saat kepala Sivali dicukur, pada cukuran pertama, Sivali berhasil mencapai Sotàpatti-Phala, pada cukuran kedua, ia berhasil mencapai Sakadàgàmi-Phala, saat cukuran ketiga ia mencapai Anàgàmi-Phala; segera setelah rambutnya selesai dicukur, ia berhasil mencapai kesucian *Arahatta* dengan

Empat Pengetahuan Analitis (*Patisambhida-Ñāna*). Selesaiya pencukuran rambut dan *KeArahattaan* terjadi hampir bersamaan.

Ini dikarenakan oleh kebajikanNya. Ia telah melatih meditasi *Samatha* dan *Vipassana* (meditasi ketenangan dan pandangan cerah) hingga mencapai tingkat pengetahuan akan keseimbangan terhadap semua kondisi (*Saṅkhār-Upekkhā-Ñāna*) pada masa Sasana Buddha yang lampau.

Seperti yang sudah dijelaskan, Sivali menghabiskan tujuh tahun tujuh bulan di rahim ibunya, dan membutuhkan waktu selama tujuh hari untuk melahirkannya: ini adalah suatu penderitaan yang besar bagi dirinya dan ibunya, ini adalah dikarenakan kamma buruk yang memberikan fungsi sebagai kamma penggagal.

Suatu masa ketika Bodhisatta kita adalah seorang raja di Baranasi, Raja Kosala berperang melawannya. Raja Kosala membunuh Bodhisatta, dan mengambil ratunya. Tetapi putra dari Bodhisatta berhasil melarikan diri melalui pipa pembuangan kotoran. Kemudian hari, dia kembali dengan pasukan yang sangat besar untuk berperang. Sang ibu yang berada dalam kota menasihati putranya untuk mengepung kota itu untuk menyusahkan banyak orang. Sesuai nasihat sang ibu, pangeran melakukan pengepungan selama tujuh tahun tujuh hari.

Sivali adalah pangeran tersebut, dan ibunya adalah ibu yang sama pada masa itu. Kamma pengepungan tersebut adalah kamma penggagal yang memperlama Sivali berada dikandungan tersebut, dan juga memperlama masa kelahirannya.

Kemudian hari, Yang Mulia Sivali dinyatakan oleh Buddha sebagai Bhikkhu yang terbaik dalam hal perolehan persembahan. Suatu ketika, Buddha pergi mengunjungi adik bungsu Yang Mulia Sariputta, Yang Mulia Revata. Buddha mengajak Yang Mulia Sivali untuk pergi bersamaNya beserta rombongan besar bhikkhu, dikarenakan jalannya adalah sulit, dan sulit untuk mendapatkan makanan. Dengan adanya Yang Mulia Sivali, kamma baik memperkuat kamma persembahan, maka dari itu mereka selalu mendapat makanan yang cukup.

Pada waktu yang lain, untuk mencoba jasa kebajikannya, Yang Mulia Sivali pergi ke Himalaya dengan 500 Bhikkhu. Para dewa menyediakan makanan kepada mereka secara melimpah. Ketika ia tiba di Gunung Gandhamàdana, dewa yang bernama Nàgadatta mempersembahkan kepada-Nya nasi susu dan nasi mentega bergantian selama tujuh hari. Persediaan makanan yang secara konstan didapatkan Yang Mulia Sivali adalah dikarenakan hasil kamma lampau yaitu kamma persembahan: kamma baiknya memperkuat sehingga bisa di alami dalam beberapa kehidupannya. Inilah yang disebut sebagai hukum kamma.

Ada meditator lainnya, ia lahir dengan tanda jelas di kepalanya. Setelah berhasil menembus, melihat kelahiran lampainya, ternyata di saat itu ia tertangkap mencuri, disiksa, dipukuli kepalanya, dimasukkan dalam kurungan babi, dan ditenggelamkan ke air. Mengalami kondisi yang sangat parah itu, mungkin kita pikir sulit baginya untuk terlahir di alam yang baik, namun, di sanalah, kekuatan kebajikan menunjukkan kekuatan perlindungannya. Ingatan akan momen ketika ia

berdana kepada bhikkhu, muncul. Karenanya, ia terlahir sebagai seorang manusia dan berhasil melatih meditasinya.

Dana, seperti kuda sembrani perkasa (*Valahaka*) yang bisa membawa seorang melampaui alam kelahiran rendah menuju ke tempat yang baik. Namun tentunya, sila tetap lebih penting lagi untuk di jaga, agar mempermudah kamma baik berbuah menjelang kematian. Bila sila dilanggar, kekuatan kamma buruknya bisa saja berhasil mencegah kamma baik berbuah. Kondisi meditator tersebut tentunya teramat sangatlah beruntung.

11) Orang yang Sombong & Keras-Kepala

“Di sini, siswa, seorang perempuan atau laki-laki keras kepala, dan sombong. Kepada seseorang yang seharusnya diberi hormat, ia tidak memberi hormat; kepada seseorang yang seharusnya kita berdiri, ia tidak berdiri; kepada seseorang di mana kita seharusnya memberi tempat duduk, ia tidak memberi tempat duduk; kepada seseorang di mana kita harus memberikan jalan, ia tidak memberikan jalan; kepada seseorang kita harus memberi penghargaan, dia tidak memberikan penghargaan; kepada seseorang yang kita harus puja, ia tidak memuja; kepada seseorang kita harus memberikan sujud, ia tidak memberikan sujud. Dikarenakan tindakan tersebut, ia setelah hancurnya tubuh, setelah kematiannya, ia menuju alam-alam yang buruk, terlahir di neraka.

Tetapi, apabila ketika hancurnya tubuh, setelah kematiannya ia tidak terlahir di neraka, apabila ia terlahir kembali di alam manusia, di manapun ia dilahirkan, ia terlahir dengan kasta rendah, atau memiliki kelahiran yang rendah.

Beginilah, siswa, yang membawa kepada kasta rendah, yaitu seseorang yang keras kepala dan sombong. Kepada seseorang yang seharusnya diberi hormat, ia tidak memberi hormat; kepada seseorang yang seharusnya kita berdiri, ia tidak berdiri; kepada seseorang di mana kita seharusnya memberi tempat duduk, ia tidak memberi tempat duduk; kepada seseorang di mana kita harus memberikan jalan, ia tidak memberikan jalan; kepada seseorang kita harus memberi penghargaan, ia tidak

memberikan penghargaan; kepada seseorang kita seharusnya memuja, ia tidak memuja; kepada seseorang kita harus memberikan sujud, ia tidak memberikan sujud. Dikarenakan tindakan tersebut, ia setelah hancurnya tubuh, setelah kematiannya, ia menuju alam-alam yang buruk, terlahir di neraka.”

Siapa yang seharusnya mendapatkan penghormatan, puja, penghargaan dan sujud? Seseorang yang lebih tua atau lebih bermoralitas. Pertama-tama adalah SammaSamBuddha Yang Tercerahkan sempurna, kemudian *Pacceka Buddha*, dan Para Siswa Ariya. Untuk umat awam, seseorang yang lebih tua atau lebih baik termasuk ibu dan ayah sendiri, bhikkhu, samanera, sayalay, dan pemimpin.

Sunita yang mencari-cari sesuatu dalam sampah

Sebuah contoh tentang kesombongan bisa membawa kepada kelahiran di alam neraka dan kasta rendah di alam manusia adalah Yang Mulia Sunita. Suatu ketika, di kelahirannya yang lampau, dia bertemu dengan *Pacceka Buddha* yang sedang berpindapata di desa. Ketika ia melihat *Pacceka Buddha*, dia berbicara dengan jijik dan mengkritik cara hidupnya. Dia berkata: “Kamu memiliki tangan dan kaki seperti orang lain. Kamu harus bekerja demi penghidupanmu seperti kita semua. Apabila Anda tidak memiliki kemampuan, kamu bisa mendapatkan penghasilan melalui menggali potongan kotoran dan sampah di timba.”

Sunita tidak memberikan rasa hormat kepada orang yang seharusnya dihormati. Dia tidak memuji, memuja, dan memiliki

rasa hormat kepada seseorang yang seharusnya dihormati, dipuji, dipuja, dan dihargai. Malahan, ia berbicara dengan rasa jijik terhadap *Pacceka Buddha*. Dia melakukan banyak sekali kamma buruk dalam setiap detik perbuatan tersebut. Beberapa berfungsi sebagai kamma penghasil, beberapa sebagai kamma penggal. ketika ia meninggal, satu dari kamma itu menghasilkan ia terlahir di neraka. Kita seharusnya mengerti ketika seseorang terlahir berulang di samsara, tidak menghormati, tidak memuji dan tidak menghargai seseorang yang patut dipuja adalah sangat berbahaya.

Ketika Sunita akhirnya terbebas dari alam neraka, dia terlahir lagi di alam manusia, dia banyak sekali terlahir di keluarga dengan kasta rendah: di setiap kehidupannya, ia terlahir dalam keluarga yang mencari sampah. Kammanya sewaktu mengabaikan *Pacceka Buddha* berfungsi sebagai kamma penggal, yang membawa ketidakberuntungan di setiap kelahirannya sebagai manusia.

Di setiap kehidupannya, dia bekerja sebagai tukang pencari sampah yang menyedihkan, mengumpulkan potongan kotoran dan sampah di timba. Dan sebagaimana ia memandang remeh *Pacceka Buddha* di masa lampau orang-orang kini melihatnya dengan rasa jijik dan memperlakukan dia dengan cara menjijikan. Dia harus menghormati, menghargai serta menyembah siapa pun, yang muda dan tua, dengan sikap rendah hati dan sabar, karena pekerjaannya tergantung dari niat baik dan belas kasih pihak lain.

Meskipun demikian, Sunita juga sudah mengumpulkan kamma baik yang cukup untuk mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

Ketika ia menjadi matang, satu kamma dari itu berfungsi sebagai kamma penghasil untuk terlahir di alam manusia di masa Sasana Buddha kita.

Pada masa Sasana Buddha kita, dia terlahir lagi dalam keluarga pencari sampah di Rajagaha. Dan sekali lagi, orang-orang memperlakukan dia dengan rasa jijik dan memperlakukan dia dengan menjijikan. Tapi suatu hari, Buddha melihat Sunita telah mengumpulkan jasa kebajikan yang cukup untuk mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Jadi, pada subuh hari, bersama dengan 500 Bhikkhu, Buddha melewati jalan di mana Sunita menyapu dan membersihkan jalanan. Ketika Sunita melihat Buddha, dia dipenuhi rasa gembira dan kekaguman. Namun, ia berusaha menghindar karena merasa dirinya kotor dan hina. Buddha dengan kekuatan batinNya muncul dari berbagai penjuru. Dikarenakan tidak dapat menghindar lagi, ia berdiri dengan membelakangi tembok dan tangannya menghormati Buddha.

Buddha mendekatinya dan bertanya dengan nada lembut dan ramah, apakah ia ingin menjadi Bhikkhu. Sunita merasa sangat gembira, dan Buddha mentahbiskannya dengan kata:

“Ehi Bhikkhu! Datanglah Bhikkhu! Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna! Hiduplah dengan Kehidupan yang mulia untuk secara sepenuhnya terbebas dari segala penderitaan!”

Kemudian Buddha membawa Yang Mulia Sunita ke vihara, dan mengajarkan subjek meditasi kepadanya. Kemudian Yang Mulia Sunita mengembangkan 8 pencapaian *Jhana*, 5 kekuatan Batin, dan juga meditasi pandangan cerah, dia mencapai kekuatan batin ke-6 yaitu, hancurnya semua kotoran batin, pencapaian

Arahatta. Setelah itu, banyak Brahma, dewa, dan manusia yang memberikan penghormatan kepadanya. Inilah yang disebut hukum kamma.

Hukum kamma seperti inilah yang Buddha katakan dalam Kokalika Sutta:

***“Manusia, lahir dengan kapak di mulut.
Orang bodoh, melukai dirinya sendiri
dengan kata-kata kasar.”***

Tukang Pangkas Upali

Contoh lainnya yang berkaitan bahwa tidak menghormat akan terlahir di kasta rendah adalah Yang Mulia Upali. Pada masa Sasana Buddha Padumuttara, Upali adalah seorang brahmana kaya bernama Sujata. Dia tinggal di Hamsavati, di mana Buddha Padumuttara dilahirkan. Suatu ketika, Buddha pergi ke Hamsavati untuk mengunjungi ayahnya, Ananda, untuk mengajarnya Dhamma.

Pada waktu yang bersamaan, Sujata melihat seorang petapa Sunanda memegang kanopi yang terbuat dari bunga untuk memayungi Buddha selama tujuh hari. Dia juga mendengar bahwa Buddha menyatakan bahwa Sunanda, pada masa Sasana Buddha akan menjadi Yang Mulia Punna Mantaniputta yang terkenal. Dan Sujata mengembangkan keinginan untuk melihat Buddha Gotama pada masa depan. Dan juga ia mendengar Buddha Padumuttara menyatakan Bhikkhu Patika adalah Bhikkhu terbaik yang menguasai aturan moralitas (*Vinaya*) para

Bhikkhu. Dan Sujata beraspirasi untuk mendapatkan penghargaan tersebut dalam Sasana Buddha Gotama.

Pada akhirnya, ia melakukan persembahan kepada Buddha dan Saṅgha. Terutama, dengan biaya yang sangat besar, dia membangun bangunan vihara yang dikenal sebagai Sobhana (*Indah*). Selain melakukan persembahan, Sujata juga menghafal perkataan Buddha, mempelajari Dhamma secara menyeluruh, dengan rasa peduli dan hormat; dia mendiskusikan bagian-bagian yang sulit pada *Tipitaka* dan kitab pemapar makna (*Atthakatha*). Dan ia juga melatih meditasi *Vipassana* hingga mencapai tahap pengetahuan akan keseimbangan terhadap semua fenomena (*Saṅkhār-Upekkhā-Ñāṇa*).

2 Maha Kappa yang lampau, entah bagaimana, Sunanda putra seorang terhormat, dia melakukan sebuah kamma buruk yang serius. Suatu hari, dia menunggang seekor gajah menuju sebuah taman, dia berjumpa dengan *Pacceka Buddha* Devala. Disebabkan kesombongan akan kelahirannya yang terhormat, dia berbicara dengan kasar terhadap *Pacceka Buddha*. Dan segera, pada saat itu, juga dia merasakan panas yang luar biasa di seluruh badannya.

Pada kemudian hari, dia disertai dengan pengikut yang besar menemui *Pacceka Buddha* dan meminta maaf. Hanya Setelah itu, panasnya hilang dari tubuh. Pada kelahirannya yang terakhir kamma dia yang mengucapkan hal yang kasar tersebut berfungsi sebagai kamma penggagal, dan kamma baiknya hanya bisa menghasilkan kelahiran yang rendah. Dia dilahirkan dalam keluarga tukang cukur di Kapilavatthu, dan bekerja untuk pangeran Sakya.

Ketika Buddha meninggalkan Kapilavatthu, Ia tinggal di hutan Anupiya. Di sana banyak pangeran Sakya datang dan bertahbis sebagai Bhikkhu. Demikian juga enam pangeran Sakya: Bhadiyya, Anuruddha, Ananda, Bhagu, Kimbila, dan Devadatta. Upali pergi bersama dengan pangeran tersebut, dan mereka meninggalkannya dengan semua benda berharga.

Ia takut apabila pangeran Sakya yang lain mungkin berpikir bahwa ia telah membunuh para pangeran. ia pun meninggalkan benda berharga tersebut di taman dan bergabung dengan para pangeran untuk bertahbis menjadi Bhikkhu. Pada saat pentahbisan mereka, para pangeran meminta pada Buddha untuk terlebih dahulu mentahbiskan Upali, untuk membuat diri mereka menjadi lebih rendah hati.

Sebagai seorang Bhikkhu, Yang Mulia Upali suatu hari, bertanya kepada Buddha tentang subjek meditasi, jadi ia bisa tinggal di hutan sendirian. Tetapi Buddha menolak agar ia pergi. Buddha menjelaskan bahwa di hutan Yang Mulia Upali hanya bisa belajar meditasi, Tetapi apabila ia, tinggal dengan Saṅgha yang berada dekat dengan Buddha, dia juga akan belajar Dhamma. Jadi Yang Mulia Upali tinggal bersama dengan Buddha, bermeditasi, dan belajar Dhamma.

Pada akhirnya ia berhasil mencapai tingkat kesucian *Arahat* dengan Empat Pengetahuan Analitis (*Patisambhida-Ñāna*). Dan Buddha secara langsung mengajarkan kepada Yang Mulia Upali tentang semua peraturan keBhikkhuan (*Vinaya Pitaka*). *Vinaya* ini adalah aturan untuk Bhikkhu dan Bhikkhuni. Yang Mulia Upali mencapai penghormatan yang besar sebagai Bhikkhu, dan Buddha menyatakannya sebagai Bhikkhu yang terbaik dalam

pengetahuan terhadap *Vinaya*. Pada konsili yang pertama, di Rajagaha, seperti halnya Yang Mulia Ananda membacakan ulang tentang Dhamma, demikian juga Yang Mulia Upali mengulang tentang *Vinaya*: semua persoalan tentang *Vinaya* dipecahkan oleh-Nya. Inilah yang disebut dengan hukum kamma.

12) Orang yang Rendah-Hati dan Tidak Keras-Kepala

“Tapi di sini, siswa, seorang perempuan atau laki-laki tidak keras kepala dan tidak sombong. Kepada seseorang yang patut dihormat, ia menghormat; kepada seseorang yang harus berdiri, ia berdiri; kepada seseorang yang harus diberi tempat duduk, ia memberi tempat duduk; kepada seseorang ia harus memberikan jalan, ia memberikan jalan; kepada seseorang yang patut dihargai, ia menghargai; kepada seseorang patut diberi penghormatan, ia memberi penghormatan; kepada seseorang yang patut di puji, ia memberikan pujian; kepada seseorang yang patut disembah, ia menyembahnya. Dikarenakan ia telah melakukan hal semacam itu, ketika hancurnya tubuh, setelah kematiannya, ia menuju alam-alam baik, terlahir di alam dewata.

Tetapi apabila, setelah hancurnya tubuh, setelah kematiannya, ia tidak terlahir di alam dewa tetapi terlahir kembali di alam manusia, di manapun ia dilahirkan, ia berkasta tinggi.

Beginilah siswa, yang membawa pada kelahiran kasta tinggi, yaitu, seseorang tidak keras kepala dan tidak sombong. Kepada seseorang yang patut dihormat, ia menghormat; kepada seseorang yang harus berdiri, ia berdiri; kepada seseorang yang harus diberi tempat duduk, ia memberi tempat duduk; kepada seseorang ia harus memberikan jalan, ia memberikan jalan; kepada seseorang yang patut dihargai, ia menghargai; kepada seseorang patut diberi penghormatan, ia memberi penghormatan; kepada seseorang yang patut di puji, ia

memberikan pujian; kepada seseorang yang patut disembah, ia menyembahnya.”

Yang Mulia Bhaddiya yang memiliki kasta tinggi

Di sini, Yang Mulia Bhaddiya adalah contoh tentang pemberian rasa hormat, penyembahan, dan pemujaan kepada yang patut menerimanya, yang membawa pada kelahiran kasta tinggi. Dia adalah putra dari Kaligodha, pemimpin bangsawan perempuan tertinggi Sakya: itulah mengapa dia juga dipanggil Kaligodha-Putta-Bhaddiya.

Buddha menyatakan bahwa dia adalah Bhikkhu terbaik dalam hal tingginya derajat keluarga. Dia telah bertekad untuk mendapatkan posisi ini pada masa Sasana Buddha Padumuttara. Pada waktu itu, ia dilahirkan dalam keluarga yang sangat makmur. Pada kehidupan tersebut, dia mempersembahkan makanan dan kebutuhan lainnya kepada Buddha dan Saṅgha, di setiap waktu memberikan penghormatan kepada Buddha dan Saṅgha, menghormati, memuja, dan menyembah kepada Buddha dan Saṅgha.

Dia menghafal kata-kata Buddha, dan mempelajari Dhamma secara menyeluruh, dengan peduli dan rasa hormat. dia mendiskusikan bagian-bagian sulit yang terdapat dalam sutta dan kitab pemapar makna (*Atthakatha*), dsb. Dan ia berlatih meditasi pandangan terang hingga mencapai tahap pengetahuan akan keseimbangan terhadap semua kondisi (*Saṅkhār-Upekkhā-Ñāṇa*)

Pada masa di antara ajaran Buddha Kassapa dan Buddha Gotama, dia adalah seorang perumah tangga di Baranasi. Ketika ia mendengar *Pacceka Buddha* sedang makan di tepian Sungai Gaṅga, dia memiliki tujuh tempat duduk yang terbuat dari batu, dan menaruhnya di situ untuk mereka duduk. Dalam cara itu, ia menghormati, memuja, dan memberi hormat kepada para *Pacceka Buddha*, dan dengan cara demikian, mempersembahkan tempat duduk itu kepada yang pantas menerimanya. Ini hanya salah satu kamma yang pada kemudian hari memberikan ia kelahiran yang tinggi.

Pada kelahirannya yang terakhir, dia terlahir dalam keluarga Sakya di Kapilavatthu, tempat di mana Buddha kita lahir. Bhaddiya sendiri pernah memimpin rakyat Sakya. Pada masa itu, Anuruddha adalah sahabatnya. Ketika Anuruddha bertanya kepada ibunya untuk mengizinkan dia bertahbis menjadi Bhikkhu, ibunya berkata ia hanya akan memberikan izin kepadanya hanya apabila Bhaddiya juga menjadi Bhikkhu. Kemudian Anuruddha pun berusaha membujuk Bhaddiya untuk melepas kehidupannya sebagai raja dalam tempo tujuh hari. Dikatakan Bhaddiya mencapai tingkat kesucian *Arahat* dengan tiga pengetahuan (*Te-Vijja*) pada masa musim hujan yang pertama setelah pentahbisanNya.

Segera setelah pencapaian tingkat kesucian *Arahat*, di tempat yang sunyi di bawah pohon, tinggal di sana dan menikmati kebahagiaan Nibbana, Yang Mulia Bhaddiya sering kali berkata: “Oh, bahagianya! Oh, bahagianya!”

Para teman Bhikkhunya berpikir ia sedang memikirkan tentang masa lalunya sebagai pangeran di istana dan mereka pun

melaporkan hal tersebut kepada Buddha. Tetapi Buddha menjelaskan bahwa ketika ia adalah seorang raja, ia memiliki ketakutan dan rasa cemas, sekalipun banyak pengawal di dalam istana bahkan diluar istana. Tetapi sekarang, setelah meninggalkan ke duniawian dia terbebas dari semua rasa takut.

Disebabkan oleh kamma baik masa lampau, Bhaddiya menjadi raja selama 500 kehidupan dan memiliki kedudukan terkemuka di kelahirannya yang terakhir. Sekalipun terdapat mereka yang memiliki kelahiran yang lebih tinggi darinya, Buddha menyatakan bahwa ia adalah yang Bhikkhu yang terbaik dalam hal tingginya kelahirannya, karena ia terlahir dari pemimpin perempuan Sakya yang tertinggi, karena ia telah meninggalkan posisinya sebagai raja demi meninggalkan ke duniawian, dan juga karena ia telah menjadi raja selama 500 kehidupan.

Apakah Anda ingin memiliki kelahiran yang tinggi? Apabila Anda menginginkannya, Anda perlu menjadi perempuan atau laki-laki yang tidak keras kepala dan sombong. Apabila Anda menginginkan kelahiran yang tinggi:

1. Kepada seseorang di mana kita harus memberi hormat, kita harus memberi hormat padanya
2. Kepada seseorang di mana kita harus berdiri, kita harus berdiri.
3. Kepada seseorang di mana kita harus memberi tempat duduk, kita harus memberi tempat duduk.
4. Kepada seseorang di mana kita harus memberi jalan, kita harus memberi jalan.

5. Kepada seseorang di mana kita harus memberi hormat, memuja dan menyembah, kita harus memberi hormat, memuja dan menyembahnya.

Pertama-tama kepada seseorang yang lebih tua dan lebih baik dari kita, seperti SammaSamBuddha yang telah tercerahkan sempurna, para *Pacceka Buddha*, para murid Ariya. Dan bagi umat awam, menghormat yang lebih tua seperti ibu dan ayah, guru, dan terhadap pemimpin.

Tolong jangan lupakan ini, kekeras-kepalaan dan kesombongan adalah kotoran batin. Kotoran batin tidak menghasilkan kelahiran yang tinggi, tapi kelahiran yang rendah. Inilah yang disebut hukum kamma. Hukum kamma seperti inilah yang Buddha katakan kepada Subha:

***Kammalah yang membedakan makhluk-makhluk,
menjadi kelas tinggi atau kelas rendah***

13) Orang yang Tidak Mencari Ilmu

“Di sini, siswa, setelah mendekati petapa atau brahmana, seseorang tidak mencari ilmu. (Dia tidak bertanya): Yang terhormat, apa yang disebut kebajikan, apa yang disebut bukan kebajikan? Apa yang dihina, dan tidak? Apa yang harus dilatih, apa yang tidak? Apa yang apabila dilakukan, akan memberi kerugian dan penderitaan dalam waktu yang lama atau apa yang apabila dilakukannya memberi manfaat dan kebahagiaan dalam waktu yang lama? Dikarenakan tidak melakukan hal tersebut, dia setelah hancurnya tubuh, setelah kematiannya, pergi ke tujuan yang buruk, terlahir di neraka.

Tapi apabila ia, setelah hancurnya tubuh, setelah kematiannya, tidak terlahir di neraka, apabila ia terlahir kembali di alam manusia, di manapun ia dilahirkan, ia akan menjadi bodoh.

Inilah caranya siswa, yang membawa menuju kebodohan, yaitu, setelah mendekati petapa atau brahmana, tidak mencari ilmu. (tidak bertanya) Yang terhormat, apa yang disebut kebajikan, ...dalam waktu yang lama?”

Di sini, seseorang tidak terlahir di alam buruk dikarenakan tidak bertanya sesuatu tentang perilaku yang baik. Seseorang terlahir di alam yang buruk adalah dikarenakan perilaku seseorang yang buruk. Dan seseorang melakukan hal tersebut dikarenakan ia bodoh, yaitu tidak mengetahui perbedaan perilaku buruk dan perilaku baik.

Seseorang tidak mengetahui hal tersebut dikarenakan tidak bertanya kepada para bijaksanawan. Dengan cara tersebut, seseorang menjadi tidak tahu bagaimana caranya berperilaku, sehingga ia berperilaku buruk, berlawanan dengan Dhamma: Seseorang melakukan kamma buruk yang berfungsi sebagai kamma penghasil untuk menghasilkan hal-hal yang tidak menyenangkan, atau berfungsi sebagai kamma penggagal, atau kamma buruk yang mencegat, untuk memotong dan melawan objek-objek yang menyenangkan yang dihasilkan oleh kamma baik.

Kita seharusnya mengerti ketiga-belas penjelasan dari Buddha kepada Subha pada kenyataannya terdiri dari semua kamma buruk yang telah kita bahas: membunuh, mencuri, asusila, mengonsumsi minuman beralkohol, berkata bohong, fintah, berucap kasar, mengoceh, iri hati, memiliki niat buruk dan memiliki penghidupan yang salah. Ketika kita melakukan semua hal buruk ini, ini adalah dikarenakan kebodohan, dikarenakan kita tidak mengetahui apa yang benar dan salah. Ini adalah sendiri adalah kesalahan, yaitu apabila kita tidak memiliki keyakinan terhadap hukum kamma.

Di sini, pastinya adalah semua contoh yang sudah kita bahas, tentang orang-orang yang melakukan kamma buruk, yang adalah patut dicela, yang seharusnya tidak dilakukan, yang mana apabila dilakukan akan membawa kepada penderitaan dan kerugian dalam waktu yang lama.

Kita telah membahas Yang Mulia Maha Mogallana yang hidupnya dipersingkat: karena di masa lampau Ia, mencoba membunuh dengan memukuli orang tuanya yang buta dan renta.

Karena itu, ia terlahir di neraka dalam waktu yang sangat lama. Setelah itu, dia dipukul hingga meninggal dibanyak kehidupan (hingga tengkorak kepala remuk lebih kecil dari butiran beras), bahkan pada kehidupannya yang terakhir. Juga, raksasa bernama Nanda: ia menghantam kepala Yang Mulia Sariputta dengan gadanya. Dikarenakan itu ia ditelan bumi dan seketika terlahir di alam neraka.

Penyakit yang di alami Yang Mulia Putigattatissa, karena di kehidupan lampainya dia merusak sayap dan kaki burung dalam jumlah besar agar burung-burung tidak melarikan diri. Dikarenakan itu ia terlahir di alam neraka dalam waktu lama. Setelah itu, dia terlahir di alam manusia dan menjadi Bhikkhu. Tapi, ia mengalami bisul di seluruh badannya, dan hingga bagian tulangnya hancur.

Juga Pancapapi yang buruk-rupa: karena di masa lampau ia memberikan pandangan penuh kemarahan kepada *Pacceka Buddha*, ia terlahir menjadi sangat buruk rupa. Dan juga Suppabuddha yang berpenyakit kusta dikarenakan di kehidupan lampau, sebagai anak seorang hartawan, dia bertingkah laku buruk pada *Pacceka Buddha*, sehingga ia juga terlahir di alam neraka dalam waktu yang lama. Dan pada masa Sasana Buddha kita, ia terlahir sebagai manusia dengan penyakit kusta.

Dan juga Yang Mulia Losaka-Tissa yang tidak memiliki pengaruh: dikarenakan di masa lampau, dia tidak mampu mengendalikan rasa iri-hati kepada seorang *Arahat*, dan membuang makanan yang seharusnya ditujukan pada *Arahat*. Karena itu, dia terlahir di alam neraka dalam waktu yang lama. Dan pada setiap kelahirannya, ia mengalami banyak kesusahan,

dengan tidak pernah mendapat makanan yang cukup. Bahkan pada kehidupannya yang terakhir, ia menjadi Bhikkhu dan mencapai tingkat kesucian *Arahat*, ia tetap tidak pernah mendapat makanan yang cukup, hanya di hari terakhir ia akan mencapai Parinibbana, barulah ia bisa mendapatkan makanan dalam jumlah yang pantas.

Kita juga telah membahas ayah dari Subha, Brahmana kaya raya yang bernama Todeyya. Dia kikir dan tidak pernah berderma makanan. Karena itu ia terlahir menjadi anjing. Dan Setelah itu, ia terlahir di neraka. Dan juga Yang Mulia Sunita yang terlahir dalam kasta rendah: karena di masa lampau, ia berperilaku tidak sopan kepada *Pacceka Buddha*. Dikarenakan itu ia terlahir di neraka. Kemudian dia terlahir lagi dan lagi sebagai manusia dengan kasta rendah, pencari sampah dan kotoran.

Dan juga Yang Mulia Upali yang terlahir dalam kasta rendah: karena di masa lampau telah berperilaku tidak sopan pada *Pacceka Buddha*. Karena itu, ketika ia terlahir kembali sebagai manusia pada masa Buddha kita, dia terlahir dalam keluarga tukang pangkas. Semua orang ini melakukan hal buruk tersebut karena kebodohan mereka ppada masa itu.

Pangeran Suppabuddha yang bodoh

Kita dapat mengambil sebuah contoh tentang kebodohan: Suppabuddha sang pangeran Sakya. Dia adalah saudara dari ibu Buddha, Mahamaya dan ayah dari Yasodhara, istri pangeran Siddhatta. Dia juga adalah ayah dari Devadatta.

Pangeran Suppabuddha dilahirkan di keluarga kerajaan. Seperti yang telah kita bahas, Buddha mengatakan bahwa untuk terlahir dalam kasta yang tinggi adalah dikarenakan seseorang tidak keras-kepala dan tidak sombong, dan juga menghargai, memuja, menghormati dan menyembah yang patut mendapatkannya. Kita seharusnya mengerti pangeran Suppabuddha telah melakukan hal tersebut di kehidupannya, dan salah satu kammanya berfungsi sebagai kamma penghasil untuk terlahir di kalangan kerajaan. Tapi di akhir masa kehidupannya, kamma baiknya digagalkan oleh kamma buruknya dan menghasilkan ia terlahir di alam neraka. Bagaimana?

Pangeran Suppabuddha memiliki dua dendam terhadap Buddha. Salah satu dendam adalah karena putrinya Yasodhara, yang telah menjadi istri dari pangeran Siddharta. Dikarenakan ingin menjadi Buddha, pangeran Siddhattha meninggalkan istri dan anaknya, kemudian meninggalkan ke duniawian. Dendam yang lain dari pangeran Suppabuddha terhadap Buddha adalah dikarenakan permasalahan Devadatta, putranya. Ketika Devadatta memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin Saṅgha, Buddha telah mengumumkan di seluruh kota, pemisahan Dirinya dan Saṅgha dari Devadatta.

Maka suatu hari, untuk membuat suatu kejahatan, pangeran Suppabuddha memutuskan untuk memblokade jalan di mana Buddha berpindapata. Jalan di mana Buddha sudah diundang untuk makan, pangeran Suppabuddha duduk di sana dan meminum minuman keras. Ketika Buddha dan Saṅgha sampai di sana, para Bhikkhu mengatakan kepada Suppabuddha bahwa Guru telah datang. Tetapi Suppabuddha menolak untuk

memberikan jalan kepada Buddha. Beberapa kali para Bhikkhu memberitahunya, dan setiap kali ia menolak untuk memberi jalan kepada Buddha.

Kenapa pangeran Suppabuddha melakukan kamma buruk ini? Ini karena ia tidak tahu apa yang buruk. Kenapa ia tidak tahu bahwa ini adalah buruk? Karena ia tidak pernah mendekati petapa atau brahmana untuk mencari tahu apa yang buruk dan apa yang baik, apa yang tercela dan apa yang tidak, dan tidak mencari tahu apa yang bisa membuat penderitaan dan kerugian dalam waktu yang lama, juga tidak mencari tahu apa yang bisa memberi kebahagiaan dan manfaat dalam waktu yang lama.

Pangeran Suppabuddha tidak pernah mengusahakan hal ini. Hasilnya adalah ia menjadi bodoh. Dikarenakan kebodohnya, dia menolak untuk memberi jalan kepada Buddha Yang Tercerahkan Sempurna. Ia menolak untuk menghormati, memuja, memberi hormat, dan menyembah kepada Buddha. Dikarenakan kebodohnya ia melakukan banyak kamma buruk.

Buddha kemudian berputar balik. Dan Suppabuddha mengirim orang untuk mendengar apa yang Buddha mungkin katakan. Dalam perjalanannya kembali, Buddha tersenyum. Dan Yang Mulia Ananda bertanya kepada-Nya tentang alasan senyuman-Nya. Buddha menjelaskan bahwa dalam tujuh hari, Suppabuddha akan ditelan bumi di bagian kaki tangga miliknya.

Orang utusan Suppabuddha mendengar apa yang diucapkan oleh Buddha, dan segera memberi tahu Suppabuddha. Suppabuddha kemudian ingin membuktikan bahwa Buddha salah. Jadi, ia membawa perlengkapan pribadinya ke lantai paling atas

istananya, di lantai tujuh. Kemudian, ia memindahkan semua anak tangganya, dan semua pintunya terkunci. Di setiap lantainya, dia menempatkan dua orang yang sangat kuat. Dia memberitahu kepada mereka apabila dia mencoba turun ke bawah, mereka harus membuat ia kembali. di sini dapat kita lihat bahwa, ia adalah digolongkan cerdas berdasar standar masyarakat, namun untuk pengetahuan tentang cara kerja kamma, ia tidak tahu menahu, sehingga disebut bodoh.

Tujuh hari setelah Suppabuddha menghalangi jalan Buddha, kuda kesayangan Suppabuddha menjadi liar. Hanya Suppabuddha yang dapat mengendalikan kuda tersebut. Jadi ia pergi ke arah pintu. Pintunya terbuka, dan tangganya kembali ke tempat semula, dan para penjaganya justru melempar ia ke bawah tangga, dari bagian lantai teratas kelantai bawah. Sesampainya ia di bagian bawah tangga tersebut, bumi membuka dan menelannya, ia pun terlahir di neraka Avici. Inilah kekuatan kamma buruk.

Kamma baiknya yang berfungsi sebagai kamma penghasil dan menghasilkan kelahirannya sebagai manusia, dan yang mempertahankan kehidupannya, digagalkan oleh kamma buruknya yaitu menolak untuk memberi jalan kepada seorang di mana kita harus memberi jalan. Ini adalah suatu kejadian terhadap Buddha Yang Tercerahkan Sempurna, Makhluk yang paling besar kebajikannya. Kamma buruknya menghasilkan hasilnya sendiri, di mana ia terlahir di neraka. Dan kita juga perlu memahami bahwa, maksud kata kebodohan di sini, bukan berarti tidak cerdas, namun lebih kepada, ketidaktahuan akan kebenaran, hukum semesta, Dhamma. Sehingga, seseorang

disebut bodoh karena ia melakukan hal yang akan membawakan penderitaan baginya di kehidupan ini maupun mendatang.

Di sini, kita harus memahami bahwa pangeran Suppabuddha terlahir di alam neraka sama sekali bukanlah dikarenakan usaha dari Buddha. Buddha tidak tersenyum dikarenakan suatu kebencian; Buddha tidak bahagia melihat Suppabuddha akan menderita. Kita perlu berhati-hati agar tidak menghakimi tindakan Para Suci dengan menggunakan standar umum. Kita tidak bisa memahami pikiran para *Araha*, namun kita paham bahwa mereka tidak memiliki kotoran batin sedikit pun, pastilah ada alasan tertentu dibalik senyuman Para Agung. Buddha beberapa kali tersenyum dan alasannya selalu suatu kejadian yang “luar biasa”. Silakan dalami lebih banyak lagi literatur Dhamma untuk melihat pola penjelas bagi fenomena ini.

Hasil kamma Suppabuddha matang sendiri dikarenakan kekuatan dari kamma buruknya.

14) Orang yang Gemar Mencari Ilmu

“Di sini siswa, setelah mendekati petapa atau brahmana, perempuan atau laki-laki adalah seorang pencari ilmu. (Dia bertanya): Apa, Yang Mulia, tuan yang baik; Apa yang buruk? Apa yang tercela, apa yang tidak tercela? Apa yang harus dilatih, apa yang harus tidak dilatih? Apa yang apabila dilakukan akan membawa kepada kerugian dan penderitaan dalam waktu lama, atau apa yang dilakukan akan membawa manfaat dan kebahagiaan dalam waktu yang lama? Dikarenakan ia melakukan hal tersebut, ketika hancurnya tubuh, setelah kematiannya, ia menuju alam-alam yang baik, di alam-alam dewa ia terlahir kembali.

Tetapi apabila, setelah hancurnya tubuh, setelah kematiannya, ia tidak terlahir di alam dewa tetapi terlahir kembali di alam manusia, di manapun ia dilahirkan, dia akan menjadi sangat bijak.

Beginilah caranya, siswa, yang membawa pada kebijaksanaan yang besar, yaitu, setelah mendekati petapa atau brahmana, seseorang mencari ilmu.. Dikarenakan ia melakukan hal tersebut, ketika hancurnya tubuh, setelah kematiannya, ia menuju alam-alam yang baik, di alam-alam dewa ia terlahir kembali. (Dia bertanya): Apa, Yang Mulia, Tuan yang baik; apa yang buruk? ...dalam waktu yang lama?”

Di sini juga, seseorang tidak terlahir di alam yang baik hanya dikarenakan bertanya pertanyaan tentang perbuatan yang baik.

Seseorang terlahir di alam-alam yang baik dikarenakan perilaku baik seseorang. Dan dikarenakan kebijaksanaanlah seseorang melakukan hal baik tersebut, karena seseorang mengetahui apa itu perilaku buruk dan perilaku baik, dikarenakan seseorang mengetahui apa hasil dari perilaku buruk dan perilaku baik. Seseorang bisa mengetahui hal tersebut adalah karena seseorang telah menyelidiki hal tersebut.

Dengan cara demikian, seseorang mengetahui bagaimana caranya berperilaku, dan seseorang menjadi berperilaku baik, sesuai dengan Dhamma: seseorang melakukan perbuatan baik yang berfungsi sebagai kamma baik yang menghasilkan hal-hal yang menyenangkan, atau sebagai kamma pencegat atau kamma penggal, untuk memotong atau berlawanan dengan hal-hal yang tidak menyenangkan yang adalah hasil dari kamma buruk.

Kita seharusnya mengerti bahwa keempat-belas cara yang dijelaskan oleh Buddha kepada Subha adalah nyata, termasuk semua contoh jenis kamma yang sudah kita bahas: tidak membunuh tetapi menjadi lemah lembut dan berwelas asih, tidak mencuri, tidak melakukan asusila, tidak mengonsumsi alkohol atau anggur, dsb., tidak mengucapkan hal bohong, tidak memfitnah, berbicara dengan sopan, tidak mengomel, tidak iri hati, tidak membawa kebencian, dan memegang pandangan benar. Ketika kita melakukan semua hal baik tersebut, itu adalah karena kita tahu bahwa itu adalah baik, karena kita memiliki keyakinan dan pengetahuan tentang hukum kamma.

Berikut ini, semua contoh yang telah dijelaskan, yang adalah tidak dapat dicela, yang harus dilatih, yang di mana apabila dilakukan, akan memberikan manfaat dan kebahagiaan dalam

waktu yang lama: tidak membunuh, tidak melukai makhluk lain, tidak menjadi marah atau dendam, tidak menjadi iri-hati, melakukan persembahan, tidak menjadi keras kepala dan sombong.

Kita telah mendiskusikan Yang Mulia *Panca-Sila* Samadaniya yang bajik, dan Ayuvaddhana Kumara yang panjang umur. Kita telah mendiskusikan Yang Mulia Bakula: dia tidak pernah mengalami penyakit, dan mencapai Parinibbana ketika ia berumur 160 tahun. Kemudian juga Yang Mulia Subhuti: dia sangatlah rupawan, dan siswa yang terbaik dalam *Jhana* cinta kasih.

Yang Mulia Mahakaccana juga sangatlah rupawan: dan dia adalah siswa terbaik dalam menganalisa Dhamma yang telah dijelaskan secara singkat oleh Buddha. Kita juga sudah mendiskusikan tentang Yang Mulia Uruvela Kassapa: dia adalah siswa terbaik dalam hal besarnya jumlah pengikut. Dan Yang Mulia Sivali: dia adalah yang terbaik dalam memperoleh empat kebutuhan.

Yang Mulia Bhaddiya: dia adalah siswa terbaik dikarenakan tingginya kelahirannya. Ini hanyalah sedikit contoh dari mereka yang mendapat manfaat dan kebahagiaan dari melalui ribuan kelahiran: terkadang terlahir menjadi manusia, terkadang terlahir menjadi dewa. Dan mereka telah berlatih pada masa Buddha-Buddha yang lampau.

Apa yang mereka latih:

1. Mereka menjalankan latihan moralitas. Mereka memurnikan tingkah laku mereka.
2. Dengan berdasarkan moralitas mereka, mereka melakukan persembahan kepada petapa dan brahmana.
3. Mereka mempelajari ajaran Buddha dengan sungguh-sungguh.
4. Mereka mempelajari Dhamma secara menyeluruh, dengan peduli dan rasa hormat.
5. Mereka mendiskusikan hal-hal yang sulit, yang telah dijelaskan pada Teks *Tipitaka*, kitab pemapar makna (*Atthakatha*), dsb
6. Mereka berlatih meditasi ketenangan dan pandangan cerah (*Samatha* dan *Vipassana*) hingga mencapai tingkat pengetahuan akan keseimbangan terhadap semua kondisi (*Saṅkhā-Upekkhā-Ñāṇa*)

Latihan ini juga yang disebut sebagai Pengetahuan dan Tingkah laku (*Vijja-Carana*).

Mengapa semua orang tersebut melakukan semua hal baik tersebut? Dikarenakan kebijaksanaan. Dan kebijaksanaan itu adalah hasil dari mencari tahu atau menyelidik tentang perbedaan antara buruk dan baik, bahkan mencari tahu hasil dari perbuatan buruk dan baik: singkatnya, kebijaksanaan datang dari mencari tahu atau menyelidik tentang hukum kamma dengan keyakinan dan rasa hormat. Sebagai hasilnya, di bawah bimbingan Buddha, semua orang itu berlatih dan mencapai manfaat tertinggi, pencapaian *Arahatta*.

Kesimpulan

Sekarang, mari dengarkan penjelasan singkat yang diberikan oleh Buddha kepada Subha:

- [1] Latihan yang membawa kepada umur pendek akan membawa kepada umur pendek;
- [2] Latihan yang membawa kepada umur panjang akan membawa kepada umur panjang;
- [3] Latihan yang membawa kepada seringnya terkena penyakit akan membawa kepada seringnya terkena penyakit;
- [4] Latihan yang membawa kepada jarangnya terkena penyakit akan membawa kepada jarangnya terkena penyakit;
- [5] Latihan yang membawa kepada rupa yang buruk akan membawa kepada rupa yang buruk;
- [6] Latihan yang membawa kepada rupa yang cantik akan membawa kepada rupa yang cantik;
- [7] Latihan yang membawa kepada kurangnya pengaruh akan membawa kepada kurangnya pengaruh;
- [8] Latihan yang membawa kepada besarnya pengaruh akan membawa kepada besarnya pengaruh;
- [9] Latihan yang membawa kepada kemiskinan akan membawa kepada kemiskinan;
- [10] Latihan yang membawa kepada kekayaan akan membawa kepada kekayaan;
- [11] Latihan yang membawa kepada kelahiran yang rendah akan membawa kepada kelahiran yang rendah;

- [12] Latihan yang membawa kepada kelahiran yang tinggi akan membawa kepada kelahiran yang tinggi;
- [13] Latihan yang membawa kepada kebodohan akan membawa kepada kebodohan;
- [14] Latihan yang membawa kepada kebijaksanaan akan membawa kepada kebijaksanaan.

Dan Buddha mengulang penjelasan tentang kamma secara singkat:

***Siswa, makhluk adalah pemilik kammanya sendiri,
Makhluk adalah pewaris kamma, lahir oleh kammanya,
terikat oleh kammanya, dan terlindungi oleh kammanya.
Kamma adalah yang membedakan makhluk-makhluk,
apakah kelas rendah atau kelas tinggi.***

Kita sudah memberikan contoh hasil dari keempat-belas cara tingkah laku. Dalam contoh tersebut, Anda telah melihat Mahathera yang unggul yang telah mengumpulkan kebajikan dalam kelahiran lampau mereka. Mereka telah mengumpulkan kamma baik seperti memurnikan moralitas, melakukan persembahan, mempelajari Teks *Tipitaka*, dan melatih meditasi ketenangan dan pandangan cerah (*Samatha* dan *Vipassana*).

Semoga Anda semakin mengerti bahwa, mengapa makhluk-makhluk begitu beraneka ragam adalah dikarenakan kamma mereka.



Bab 7

Kematian

Hukuman Mati untuk Setiap Orang

Sekitar 200 tahun setelah Buddha Parinibbana, ada seorang raja yang memiliki keyakinan yang sangat kuat pada Tiga Permata (Buddha, Dhamma, Saṅgha). Dia mempunyai bakti yang sangat besar pada Tiga Permata, menjadi penyokong besar untuk Saṅgha, dan membangun 84.000 vihara. Ia adalah Raja Asoka.

Raja Asoka ini memiliki seorang adik yang sangat lengah bernama Vitasoka, hidupnya sangat tidak spiritual, hanya berfoya-foya dan terlena oleh kesenangan duniawi. Di karenakan ia adalah adik seorang kaisar, ia mendapat kesempatan besar untuk menikmati berbagai macam kebahagiaan duniawi. Dia pun menghina para Bhikkhu, bahwa para Bhikkhu tidak bekerja, hanya menikmati makanan yang enak dan kemudian pergi tidur.

Pada suatu ketika, raja Asoka mengatur rencana sedemikian rupa agar adiknya bisa melihat kebenaran dan memiliki keyakinan terhadap Tiga Permata. Raja Asoka pergi untuk mandi dan membiarkan jubah dan mahkota kebesarannya itu tergeletak di luar. Dan ia sudah mengatur agar beberapa penasihat terdekat berjalan bersama adiknya, dan seolah-olah kebetulan mereka melewati ruang pemandian tersebut.

Penasihat itu pun menunjuk ke jubah kaisar yang tergeletak di bangku, dan berkata kepada adiknya, “Kenapa tidak coba memakainya, lihatlah apakah cocok dengan ukuran Anda? Siapa

tahu, kalau suatu hari, kakak Anda meninggal, Anda akan naik menjadi kaisar, ayo cobalah, tidak apa-apa.”

Pada awalnya, adik kaisar itu tidak mau melakukannya. Karena ia tahu bahwa itu melanggar hukum, dan bisa berujung hilangnya kepala. Tetapi dikarenakan kesombongannya, ia pun tergoda dan memakai jubah kaisar tersebut.

Kemudian, ketika ia memakai jubah kaisar tersebut, seperti yang sudah direncanakan sejak awal oleh kaisar Asoka, raja keluar dari kamar mandi dan menangkap basah adiknya. Kaisar pun membentakinya, “Apa yang kamu lakukan? Apakah kamu mau menggulingkan tahta? Kamu mau berkhianat?” Dikarenakan ini adalah tindakan kejahatan yang tergolong besar dalam suatu kerajaan, kaisar mengatakan, “Meskipun kamu adalah adikku, saya harus menegakkan hukum tanpa pandang bulu! Kamu diputuskan untuk dihukum mati!”

Adiknya mati-matian meminta ampun, tetapi raja Asoka bersi keras untuk menegakkan hukum dan menghukum adiknya. Akan tetapi ia menambahkan, “Mengingat kamu adalah adikku, dan kamu begitu ingin menjadi kaisar, maka selama tujuh hari ke depan kamu boleh menikmati semua kenikmatan seorang kaisar. Namun, tidak perlu bertanggung jawab apa-apa. Kamu boleh menikmati selir-selirku, boleh makan apa pun, dan segala hiburan yang kunikmati, boleh kamu nikmati. Kenikmatan seorang kaisar akan menjadi milikmu selama tujuh hari, namun setelah itu, kamu akan dihukum mati!”

Ia disugahi semua kemewahan. Tujuh haripun berlalu. Kaisar Asoka membawa adiknya ke tempat eksekusi. Kaisar

menanyainya, “Apakah kamu menikmati selir-selir, semua gadis cantik itu? Apakah kamu menikmati makanan terbaik dari dapurku? Apakah kamu menikmati musisi dan para penghibur lainnya?”

Sang adik hanya bisa menunduk menatap ke tanah, bahunya merosot dan berkata lirih, “Bagaimana bisa menikmati semua itu? Saya tidak bisa menikmati tidur bahkan satu malam saja, Bagaimana saya bisa menikmati apa pun ketika tahu bahwa saya akan dihukum mati?”

Kaisar itu tersenyum dan berkata, “Sekarang kamu sudah mengerti. Para Bhikkhu selalu melatih diri dan waspada bahwa mereka akan meninggal.” Lewat pengalaman ini adiknya menjadi lebih spiritual dan teguh memegang disiplin moral. Kemudian, dia bertahbis menjadi Bhikkhu dan berhasil mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

Nah, kita bisa belajar dari sini, tidak peduli berapa lama hidup kita, entah 7 hari, 7 bulan atau 7 tahun. Suatu hari, kita akan meninggal. Apakah Anda sudah mempersiapkan diri untuk meninggal? Kebajikan apa saja yang telah Anda persiapkan? Seberapa banyak kamma baik yang telah Anda lakukan?

Entah seberapa hebat kesenangan duniawi yang kita punya, tetap saja kita telah mendapat vonis mati. Karenanya, kita seharusnya menjadi orang yang lebih rendah hati dan bisa belajar melihat kenyataan hidup. Bahwa mereka yang datang ke kehidupan ini, tidak akan pernah lolos dari raja kematian.

Kisah Gadis Penenun

Pada akhir upacara pemberian dana makanan di Alavi, Buddha memberikan khotbah tentang ketidakkekalan dari kumpulan-kumpulan kemelekatan (*khandha*). Pada hari itu Buddha menekankan hal utama yang dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

“Hidupku adalah tidak pasti. Bagiku, hanya kematianlah satu-satunya yang pasti. Saya pasti meninggal. Hidupku berakhir dengan kematian. Hidup tidaklah pasti, kematian adalah pasti.”

Buddha juga menasehati orang-orang yang mendengarkan Beliau agar selalu sadar dan berusaha untuk memahami kesementaraan kelompok kehidupan (*khandha*). Beliau juga berkata, “Seperti seseorang yang bersenjatakan tongkat atau tombak telah bersiap untuk bertemu dengan musuh (misal seekor ular berbisa), demikian pula halnya seseorang yang selalu sadar terhadap kematian, akan menghadapi kematian dengan penuh kesadaran. Kemudian ia akan meninggalkan dunia ini untuk mencapai tujuan kebahagiaan (*sugati*).”

Banyak orang yang tidak memperhatikan penjelasan di atas dengan serius, tetapi seorang gadis penenun muda berusia 16 tahun mengerti makna penjelasan tersebut. Setelah memberikan khotbah, Buddha kembali ke Vihara Jetavana.

Selang tiga tahun kemudian, ketika Buddha melihat dunia, Beliau melihat gadis penenun muda tersebut, dan mengetahui

bahwa sudah saatnya bagi gadis itu untuk mencapai tingkat kesucian *Sotapatti*. Sehingga, Buddha datang ke negara Alavi untuk menjelaskan Dhamma untuk kedua kalinya.

Ketika sang gadis mendengar bahwa Buddha telah tiba beserta 500 bhikkhu, dia ingin pergi dan mendengarkan khotbah yang akan diberikan oleh Buddha. Tetapi, ayahnya juga meminta kepadanya untuk menggulung beberapa gulungan benang yang dibutuhkan dengan segera, sehingga dia dengan cepat menggulung beberapa gulungan dan membawanya kepada ayahnya. Dalam perjalanan menuju ke tempat ayahnya berada, dia berhenti untuk sementara di samping orang-orang yang telah tiba untuk mendengarkan khotbah Buddha.

Ketika itu, Buddha mengetahui bahwa gadis penenun muda akan datang untuk mendengarkan khotbah-Nya; Beliau juga mengetahui bahwa gadis tersebut akan meninggal pada saat dia pergi ke tempat penenunan. Oleh karena itu, sangatlah penting baginya untuk mendengarkan Dhamma dalam perjalanan menuju ke tempat penenunan dan bukan pada saat dia kembali.

Jadi, ketika gadis penenun muda itu muncul dalam kumpulan orang-orang, Buddha melihatnya. Ketika dia melihat Buddha menatapnya, dia menjatuhkan keranjangnya dan dengan penuh hormat mendekati Buddha. Kemudian, Buddha memberikan empat pertanyaan kepadanya dan dia menjawab semua pertanyaan tersebut. Pertanyaan dan jawaban diberikan seperti di bawah ini:

Pertanyaan 1, Dari mana kamu datang?

Jawabannya: Saya tidak tahu, Bhante.

Pertanyaan 2, Kemana kamu akan pergi?

Jawabannya: Saya tidak tahu, Bhante.

Pertanyaan 3, Tidakkah kau tahu?

Jawabannya: Saya tahu, Bhante.

Pertanyaan 4, Tahukah kamu?

Jawabannya: Saya tidak tahu, Bhante.

Mendengar jawaban itu, orang-orang berpikir bahwa gadis penenun muda sangat tidak hormat. Kemudian, Buddha meminta untuk menjelaskan apa maksud jawabannya, dan dia pun menjelaskan.

“Bhante! Engkau tahu bahwa saya datang dari rumah saya; saya mengartikan pertanyaan pertama Anda, Anda bermaksud untuk menanyakan dari kehidupan yang lampau manakah saya datang, karena itu jawaban saya, “Saya tidak tahu.”

Maksud pertanyaan kedua, pada kehidupan yang akan datang manakah akan saya tempuh setelah ini; oleh karena itu jawaban saya, “Saya tidak tahu.”

Maksud pertanyaan ketiga, apakah saya tidak tahu bahwa suatu hari, saya akan meninggal dunia, oleh karena itu jawaban saya, “ya, saya tahu”

Maksud pertanyaan terakhir apakah saya tahu kapan saya akan meninggal dunia; oleh karena itu jawaban saya, “Saya tidak tahu.”

Buddha sangat puas dengan penjelasannya dan berkata kepada orang-orang yang hadir, “Banyak dari kalian yang mungkin tidak mengerti dengan jelas maksud dari jawaban yang diberikan oleh gadis penenun muda. Mereka yang bodoh berada dalam kegelapan, seperti orang buta.”

Kemudian Buddha membabarkan syair Dhammapada 174 berikut:

***Buta, dunia ini.
Sedikit, penglihat jelas disini.
Bagai burung yang terbebas dari jerat,
Sedikit, yang pergi ke surga.***

Gadis penenun muda mencapai tingkat kesucian *Sotapatti* setelah khotbah Dhamma berakhir.

Kemudian, dia melanjutkan perjalanannya menuju tempat penenunan. Ketika dia sampai di sana, ayahnya tertidur di atas kursi peralatan tenun. Saat ayahnya terbangun dengan tiba-tiba, dia dengan tidak sengaja menarik gulungan dan ujungnya yang tajam menusuk tepat di dada sang gadis. Gadis penenun muda meninggal dunia di tempat itu juga, dan ayahnya sangat sedih. Dengan berlinang air mata, ayah gadis itu pergi menghadap Buddha dan memohon agar Buddha menerimanya sebagai bhikkhu. Kemudian, ia pun mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

Sungguh empat pertanyaan dan empat jawaban yang sangat baik, coba tanyakan pertanyaan ini kepada diri anda:

1. Datang dari kehidupan mana saya?

2. Akan pergi kemana saya setelah kehidupan ini?
3. Apakah saya tahu suatu hari, saya pasti meninggal?
4. Kapanakah saya akan meninggal dunia?

Seharusnya kita sebagai umat Buddha berusaha untuk menemukan jawaban dari empat pertanyaan tersebut. Dengan bermeditasi. Setelah bisa mengembangkan konsentrasi, kita dapat melihat dari kehidupan mana kita datang dan akan pergi kemana, termasuk kapan kita akan meninggal, sehingga kita bisa mempersiapkan kematian kita dengan baik.

Banyak orang berpikir dan bekerja dengan sangat keras untuk bisa memiliki masa depan yang baik, tapi mereka lupa untuk mempersiapkan kematian mereka. Kematian adalah sesuatu hal yang pasti terjadi dan tidak dapat dielakkan. Apakah Anda sudah mempersiapkan kematian Anda? Akankah Anda bersedih atau berbahagia ketika menyambut kematian Anda? Mereka yang rajin dan tekun mengamalkan Dhamma tidak akan bersedih ataupun takut ketika kematian menjelang.

Sangat beruntung bila seorang bisa menjadi umat Buddha. Buddha sendiri telah mewariskan Dhamma kepada kita untuk dipelajari dan dilatih, sehingga kita bisa memiliki kehidupan yang baik pada masa ini dan pada masa yang akan datang hingga kita terbebas dari tumimbal lahir.

Istri yang Menangis

Dikatakan bahwa di Savatthi ada seorang umat wanita yang suaminya meninggal dunia. Si istri jatuh sakit, merasa amat sengsara karena perpisahan itu. Dia sering pergi ke tempat pembakaran dan meratapi kepergian suaminya. Ketika Buddha melihat bahwa wanita ini memiliki potensi untuk mewujudkan buah-*Sotapatti*, Beliau tergugah dengan belas kasih. Buddha pergi ke rumah wanita itu dan duduk di tempat yang telah disediakan.

Wanita itu menghampiri Buddha, memberi hormat dan kemudian duduk di satu sisi. Buddha kemudian bertanya kepadanya, “Apakah engkau sedang berkabung, umat awam?” Ketika wanita itu berkata, “Ya, Bhante; saya berkabung karena terpisah dari orang yang dicintai”, karena ingin menghalau kesedihannya, Beliau menceritakan (suatu peristiwa) masa lampau:

Dahulu kala, di kota Kapila di kerajaan Pancala, ada raja yang bernama Culani-Brahmadatta Raja ini meninggalkan cara-cara yang salah dan cenderung bekerja untuk kesejahteraan rakyat di negaranya, dengan memerintah kerajaannya tanpa melanggar peraturan raja yang berunsur sepuluh.

Suatu ketika, raja itu ingin mendengarkan apa yang dikatakan orang-orang di kerajaannya. Maka dia pun menyamar sebagai seorang penjahit, meninggalkan kota tanpa ditemani seorang pun dan berkelana dari desa ke desa, dari daerah ke daerah.

Ketika melihat bahwa seluruh kerajaan itu bebas dari pencuri serta tidak tertindas, dan bahwa orang-orang hidup bersahabat, bahkan mereka meninggalkan pintu rumah mereka terbuka. Dia kembali dengan sukacita.

Ketika mendekati kota, dia memasuki rumah seorang janda yang memiliki kehidupan yang sengsara di suatu desa. Ketika melihatnya, wanita itu berkata, “Siapakah engkau, tuan, dan dari manakah engkau datang?” “Saya seorang penjahit, Bu, dan saya berkelana melakukan pekerjaan menjahit untuk mendapatkan upah. Jika Anda memiliki pekerjaan menjahit, berilah saya makanan dan upah. Saya akan melakukannya untuk Anda juga.” “Kami tidak mempunyai pekerjaan yang perlu dilakukan, tidak juga makanan atau upah. Engkau harus bekerja untuk orang lain, tuan,” katanya.

Ketika berdiam di sana beberapa hari, raja melihat bahwa putri wanita itu mempunyai tanda keberuntungan yang baik di masa depan dan juga jasa. Maka dia bertanya kepada si ibu “Apakah putri ini sudah menikah dengan seseorang atau dia masih lajang? Jika dia belum menikah, berikanlah dia kepada saya karena saya mampu menyediakan sarana untuk hidup nyaman bagi Anda.” “Baiklah, tuan,” jawabnya. Wanita itu memberikan putrinya kepada raja. Raja pun berdiam dengan putri itu selama beberapa hari dan kemudian memberinya 1000 kahapana (keping emas) sambil berkata, “Saya akan kembali beberapa hari lagi sayang; jangan bersedih hati”. Kemudian dia kembali ke kotanya, dan memerintahkan agar jalan di antara kota dan desa itu diratakan serta dihias.

Setelah selesai, raja pergi ke sana dengan keagungan kerajaan yang megah. Raja menyuruh gadis itu berdiri di atas setumpuk kahapana (keping uang emas), memandikannya dengan air dari bejana-bejana emas dan perak, memberinya nama Ubbari serta mengangkatnya sebagai ratu. Desa itu diberikan raja kepada sanak saudaranya, dan Ubbari pun dibawa ke kota dengan kemegahan kerajaan. Sambil menikmati kesenangan cinta kasih bersamanya, raja itu mengalami berbagai kenyamanan selama hidupnya dan mangkat di akhir masa hidup alaminya.

Setelah raja mangkat dan upacara penguburan dilakukan. Ubbari, yang hatinya tertusuk panah kesedihan karena perpisahan itu, pergi ke tempat pembakaran. Di sana dia memberikan penghormatan selama sehari-hari dengan wewangian dan bunga dan sebagainya, memuji kebaikan-kebaikan raja dan setelah itu, mengelilingi api pembakaran dari sebelah kanan, sambil menangis dan meratap bagaikan orang yang kehilangan akal.

Pada saat itu, Buddha masih adalah seorang Bodhisatta dan Beliau telah meninggalkan keduniawian dengan menjadi petapa dan telah mencapai *Jhana* serta kemampuan batin tinggi. Ketika Beliau tinggal di hutan yang sering dikunjungi di lingkungan Himalaya, lewat mata-dewaNya Beliau melihat Ubbari yang tertusuk panah kesedihan.

Maka, Beliau pergi lewat udara dan kemudian, sambil tetap berada di udara, beliau bertanya kepada orang-orang yang berdiri di sana, “Api pembakaran siapakah ini? Dan demi siapakah wanita ini menangis sambil meratap, "O Brahmadata, O Brahmadata"?” Ketika mendengar pertanyaan ini, orang-

orang pun berkata, “Tuan, ini adalah Ubbari, istri Brahmadata. Sejak kematian Brahmadata, wanita ini telah datang ke tempat pembakaran ini, sambil menangis, meratap dan memanggil-manggil namanya "Brahmadata".”

Ketika Bodhisatta itu mendengar kata-kata mereka, beliau merasakan belas kasih dan mendekati Ubbari untuk mengucapkan syair ini dengan tujuan menghalau kesedihannya:

*“86.000 Brahmadata,
Dibakar di sini.*

*| Demi yang manakah,
Ratapmu kini?”*

Ditanya demikian oleh petapa itu, Ubbari mengucapkan syair untuk menunjukkan Brahmadata yang dia maksudkan:

*“Raja, putra Culani,
Banteng, di antara (prajurit)
Pañcala;*

*| Deminya, ratapku, Tuan,
Suami, sang pengabul
keinginan.”*

Petapa:

*“Semuanya raja, juga putra
Culani
Serta banteng, di antara
(prajurit) Pañcala.*

*| Kepada semuanya, bergantian,
'kau ratunya;
Mengapa Brahmadata lain,
'kau abai,
Ini, kau ratapi?”*

Ketika mendengar hal ini, Ubbari dipenuhi gejolak dan sekali lagi mengucapkan syair kepada petapa itu:

*“Apakah, sepanjang-
panjangnya itu,
Aku wanita, Tuan?”*

*Apa, Tuan sebutkan,
sudah seringkah,
Aku wanita, dalam samsara?”*

Ketika mendengar kata-kata ini, petapa tersebut kemudian mengucapkan syair ini untuk menunjukkan bahwa di dalam samsara tidak ada hukum seperti itu, yaitu bahwa wanita selalu wanita dan pria selalu pria:

*“Lampau, 'kau wanita,
Lampau, 'kau pria,
Rahim ternakpun, t'lah 'kau
pergi.*

*Sepanjang-panjangnya masa,
Tiada batas terlihat.”*

Setelah Ubbari mendengarkan Dhamma yang diajarkan oleh Sang petapa, yang menjelaskan pengaruh dari tindakan-tindakan dan ketiadaan batas dalam samsara, dia merasakan gejala di hatinya mengenai samsara. Dengan bakti dihatinya terhadap Dhamma, dia meninggalkan panah kesedihan dan mengucapkan tiga syair ini untuk mengutarakan baktinya dan berkurangnya kesedihannya:

*“Saya benar-benar terbakar,
Bagai api diberi ghee;*

*Semua kesedihan sirna
Laksana tersiram, padam.
Anak panah kesedihan,
menancap di hatiku,
t'lah tercabut keluar.*

*Itu, telah diredakan Yang
Mulia.*

*Kesedihan, atas suami,
yang menguasaku
sebelumnya.
Tanpa anak panah, t'lah
tercabut,
Aku tenteram dan teduh.*

*Sejak kudengarkan,
Bhante, Petapa Agung,*

*tak lagi,
kumenangis 'pun bersedih."*

Ketika mendengar kata-kata-Nya, ungkapan yang diucapkan dengan baik oleh petapa itu, Ubbari lalu mengambil jubah dan mangkuk, dan meninggalkan kehidupan duniawi. Dan dia, sebagai orang yang telah meninggalkan kehidupan berumah menjadi tak-berumah, mengembangkan pikiran cinta kasih demi kelahiran di Brahmaloaka, berkelana dari desa ke desa, dari kota pasar ke kota kerajaan; Uruvela adalah nama desa di mana dia meninggal. Setelah mengembangkan pikiran cinta kasih demi kelahiran di Brahmaloaka, dan setelah kematiannya ia menuju alam Brahma.

Setelah Sang Guru menceritakan kembali ajaran Dhamma dan menghalau kesedihan umat awam itu, Beliau kemudian memberinya Ajaran mengenai Empat Kebenaran Mulia. Di akhir Ajaran itu, umat awam itu pun menjadi mantap dalam buah-*Sotapatti*. Ajaran tersebut juga bermanfaat bagi mereka yang berkumpul di sana.

Beginilah cerita di atas yang menggambarkan betapa lama kita telah terlahir dalam tumibal lahir ini dan ditinggal oleh orang yang kita cintai. Air mata saja sudah melebihi air di empat samudera. Maka dari itu sangat beruntung mereka yang telah belajar dan melihat Dhamma. Mereka bisa membebaskan diri mereka dari rasa bersedih kehilangan atau berpisah dari orang yang dicintai. Karena selama kita dalam tumibal lahir ini, kita sudah bertemu dan berpisah sebanyak tidak terhitung kali.

Sebanyak 86.000 atau bahkan melebihi itu, Ubbari telah berpisah dengan Brahmadata. Sepertinya cerita ini bukan hanya ditujukan kepada Ubbari. Tentu kita juga telah mengalami hal yang sama. Maka dari itu mengapa Buddha mengatakan Nibbana adalah yang tertinggi.

Setelah seseorang mencapai tingkat kesucian *Arahat*, maka tidak akan ada lagi kelahiran berulang dan berhentilah semua penderitaan. Kita tidak akan bertemu dengan orang yang kita tidak suka, dan tidak akan ada perpisahan lagi dengan orang yang kita cinta. Nibbana adalah mutlak kebahagiaan sejati.

Semoga pembaca juga bisa merelasisasi kebahagiaan Nibbana dan terbebas dari kelahiran berulang. Atau paling tidak mencapai tingkat kesucian *Sotapanna*. Di mana semua kamma buruk yang bisa mengarah kepada empat alam rendah dipotong selamanya, sehingga seseorang yang telah mencapai *Sotapanna* tidak akan lagi terlahir di empat alam rendah. Dan hanya akan terlahir paling banyak tujuh kali di alam dewa atau manusia sesuai dengan yang mereka inginkan.

Mayat Sapi Jantan

Dikatakan bahwa di Savatthi ada seorang laki-laki kaya. Suatu hari, ayahnya meninggal. Karena ditinggal ayahnya, hatinya amat sedih dan dia pergi ke sana kemari seperti orang gila. Dengan hati yang amat pedih dia bertanya kepada siapa pun yang dijumpainya, “Kamu telah melihat ayahku, bukan?” Tak seorang pun yang dapat menghilangkan kesedihannya.

Namun, dia sebenarnya memiliki kemampuan untuk mewujudkan buah-*Sotapatti*, dan kemampuan ini bersinar di hatinya bagaikan lampu di dalam bejana. Sang Guru, yang meneliti dunia ini menjelang fajar, melihat kemampuannya untuk mewujudkan buah-*Sotapatti* ini, dan Beliau berpikir, “Setelah saya mengingat kembali tindakan-tindakan masa lalunya dan meringankan kesedihannya, pantaslah bila dia “diberi” buah-*Sotapatti*.”

Keesokan harinya setelah kembali dari menerima derma makanan dan setelah makan, Sang Guru mengajak pengiring-Nya dan pergi ke pintu rumah laki-laki itu. Ketika laki-laki itu mendengar bahwa Sang Guru telah datang, dia keluar untuk menyambut Beliau dan mempersilakan Beliau masuk.

Setelah Sang Guru duduk di tempat yang ditunjukkan, dia sendiri memberi hormat kepada Buddha. Dia lalu duduk di satu sisi dan bertanya, “Yang Mulia, apakah Yang Mulia tahu kemana ayahku telah pergi?” Sang Guru kemudian menjawab

“Apakah engkau bertanya tentang ayahmu di dalam kehidupan sekarang ini, wahai umat awam, atau (ayah-ayahmu) di masa lalu?” Ketika mendengar kata-kata ini dia berpikir, “Saya telah mempunyai banyak ayah.” Dengan pengertian ini kesedihannya pun berkurang dan dia menjadi sedikit lebih tenang.

Sang Guru kemudian memberinya khotbah Dhamma untuk menghapus kesedihannya, dan setelah mengetahui bahwa kesedihan laki-laki itu telah hilang dan hatinya sudah siap, maka lewat Ajaran mengenai Dhamma yang telah ditemukan sendiri oleh para Buddha yaitu Empat Kebenaran Mulia, Beliau memantapkannya di dalam buah-*Sotapatti* dan kemudian kembali ke vihara.

Para bhikkhu pun lalu mulai berbicara di antara mereka di ruang Dhamma, sambil mengatakan, “Wahai para sahabat, lihatlah kekuatan Buddha yang luar biasa. Seorang umat awam yang dikuasai kesedihan yang amat dalam telah dibimbing oleh Beliau menuju buah-*Sotapatti* hanya dalam sekejap mata.”

Sang Guru kemudian pergi ke ruang Dhamma dan duduk di tempat duduk kehormatan yang dipersiapkan bagi Buddha dan bertanya, “Wahai para bhikkhu, untuk membahas apakah kalian semua duduk bersama di sini?” Para bhikkhu lalu mengemukakan pokok pembicaraan mereka kepada Buddha. Kemudian Sang Guru berkata, “Bukan hanya pada kesempatan ini saja, wahai para bhikkhu, saya telah melenyapkan kesedihannya; saya juga telah menghilangkan kesedihannya pada waktu dahulu.” Maka mereka memohon Buddha untuk menceritakan kembali kejadian yang telah lama tersebut.

Dahulu kala di Benares tinggal seorang perumah tangga, dan Suatu hari, ayahnya meninggal. Dia dikuasai kesedihan dan ratapan pada saat kematian ayahnya. Dengan air mata bercucuran dia meratap meraung-raung dan memukuli dadanya ketika dia mengelilingi tumpukan kayu pembakarannya ke arah kanan.

Putranya, yang bernama Sujata, adalah seorang pemuda yang cerdas, pandai dan amat bijaksana. Ketika sedang memikirkan beberapa cara untuk menghapus kesedihan ayahnya, ia melihat bangkai sapi jantan di pinggir kota. Dia mencari rumput dan air, lalu menaruhnya di depan bangkai itu. Sambil menyuapinya, dia berdiri di sana, memerintahkan sapi itu seolah-olah masih hidup, dengan kata-kata, “Makan, makan; minum, minum!” Orang-orang yang lewat melihatnya, dan berkata, “Sujata, sayang, apakah engkau sudah gila sehingga menawarkan rumput dan air kepada sapi yang sudah mati?” Tetapi Sujata tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Orang-orang itu lalu pergi mencari ayahnya dan berkata, “Putramu sudah gila. Dia sedang memberi makan rumput dan air kepada sapi yang sudah mati.” Ketika si ayah mendengar hal ini, kesedihan untuk ayahnya sendiri pun lenyap. Karena berpikir, “Kata orang anakku telah menjadi gila,” maka dia berlari ke sana dan memarahi Sujata sambil mengatakan, “Sujata, bukankah engkau orang yang bijaksana dan pandai juga amat cerdas? Mengapa engkau memberi makan rumput dan air kepada sapi yang sudah mati?” Kemudian dia mengucapkan dua syair ini:

*“Mengapa ‘kau, laksana gila,
Menyuguh rumput hijau,
berseru,
“Makan, makan!” padanya,
sapi jantan tua, tanpa nafas?”*

*“Makanan ‘pun minuman,
Tak’kan bangkitkan ia;
‘kau, bodoh.”*

Mendengar ini, Sujata mengucapkan dua syair berikut untuk membuat ayahnya memahami maksudnya:

*“Kaki-kaki ini, serta kepala.
Sama, seperti dahulu,
tubuh, ekor, matanya.
Ia, mungkin saja bangkit.*

*Tapi,
tangan, kaki, tubuh,*

*kepala dari kakek,
tak dapat terlihat.*

*Apakah,
Bodoh, bukannya ‘kau sendiri,
gundukan tanahnya, ‘kau
ratapi?”*

Ketika mendengar ini, ayah Bodhisatta itu berpikir, “Putraku bijaksana - dia melakukan tindakan ini untuk mengajarku”, dan mengatakan, “Sujata sayang, memang sudah diketahui bahwa semua makhluk hidup pasti akan mati. Maka sejak saat ini saya tidak akan meratap lagi: memang demikianlah seharusnya bagi mereka yang dapat melenyapkan kesedihannya”, dan kemudian dia mengucapkan empat syair untuk memuji putranya:

*“Saya benar-benar terbakar,
Bagai api diberi ghee;
Semua kesedihan sirna
Laksana tersiram, padam.
Anak panah kesedihan,
menancap di hatiku,*

t’lah tercabut keluar.

*Itu, telah engkau redakan.
Kesedihan, atas ayah,
menguasaiku sebelumnya.*

*Tanpa anak panah, t'lah
tercabut,*

Aku tenteram dan teduh;

Sejak kudengarkan,

*Engkau, anak muda,
tak lagi,*

kumenangis 'pun bersedih."

Sebagaimana Sujata,

*Alihkan ayahnya dari
kesedihan,*

Para bijak bertindak,

Mereka berbelas kasih.

Ketika mendengar kata-kata pemuda ini, ayah tersebut kehilangan kesedihannya. Dia mencuci kepala, mulai makan lagi dan menjalankan usahanya, dan ketika meninggal dunia dia terlahir di alam dewata.

Ketika Sang Guru menceritakan kembali ajaran mengenai Dhamma ini, Beliau menjelaskan Empat Kebenaran Mulia kepada para bhikkhu itu. Di akhir ajaran itu, banyak yang mantap untuk memperoleh tingkat kesucian buah *Sotapatti*.

Tentu saja Sujata adalah seorang yang bijak karena ia adalah Bodhisatta kita yang kemudian menjadi Buddha Maha Tahu. Cerita ini menggambarkan betapa sesungguhnya kita seharusnya tidak bersedih apabila ditinggal orang yang dikasihi.

***Limpahan “Air Kebajikanlah” yang mampu memberi mereka
manfaat, bukan curahan air mata.***

(aneka pepatah)

Air Mata atau Empat Samudera Luas?

Dari cerita sebelumnya, kita dapat mengetahui bahwa perjalanan tumimbal lahir kita dalam samsara yang tidak berawal ini adalah sangat panjang dan lama, lebih banyak dari *Maha Kappa* sebanyak pasir di Sungai Gaṅga. Artinya, kita telah mengalami penderitaan ditinggal oleh orang yang kita kasih dalam jumlah yang sangat banyak. Pernah suatu ketika, Buddha bertanya kepada para Bhikkhu:

Di Savatthi. “Para bhikkhu, samsara ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan. Titik pertama tidak terlihat oleh makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara karena terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan.

Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, manakah yang lebih banyak: air mata yang telah kalian teteskan ketika kalian berkelana dan mengembara dalam perjalanan panjang ini, menangis dan meratap karena berkumpul dengan yang tidak menyenangkan dan berpisah dari yang menyenangkan. Ini atau air di empat samudera raya?”

“Seperti yang kami pahami dari Dhamma yang diajarkan oleh Bhagava, Yang Mulia, air mata yang telah kami teteskan ketika kami berkelana dan mengembara dalam perjalanan panjang ini, menangis dan meratap karena berkumpul dengan yang tidak menyenangkan dan berpisah dari yang menyenangkan – ini saja adalah lebih banyak daripada air di empat samudera raya.”

“Bagus, bagus, para bhikkhu! Bagus sekali kalian memahami Dhamma yang Ku-ajarkan seperti itu. Air mata yang telah kalian teteskan ketika kalian berkelana dan mengembara dalam perjalanan panjang ini, menangis dan meratap karena berkumpul dengan yang tidak menyenangkan dan berpisah dari yang menyenangkan – ini saja adalah lebih banyak daripada air di empat samudera raya.

Sejak lama, para bhikkhu, kalian telah mengalami kematian ibu; ketika mengalami ini, menangis dan meratap karena berkumpul dengan yang tidak menyenangkan dan berpisah dari yang menyenangkan, tetesan air mata yang telah kalian teteskan adalah lebih banyak daripada air di empat samudera raya.”

“Sejak lama, para bhikkhu, kalian telah mengalami kematian ayah ... kematian saudara laki-laki ... kematian saudara perempuan ... kematian putra ... kematian putri ... kehilangan sanak-saudara ... kehilangan kekayaan ... kehilangan karena penyakit; ketika mengalami ini, menangis dan meratap karena berkumpul dengan yang tidak menyenangkan dan berpisah dari yang menyenangkan, tetesan air mata yang telah kalian teteskan adalah lebih banyak daripada air di empat samudera raya. Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, samsara ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan.... Cukup untuk mengalami kejenuhan terhadap segala hal”

Mendengar apa yang Buddha sampaikan, semoga Anda bisa mulai berkeinginan untuk meraih beragam tingkat kesucian, jalan keluar dari proses Samsara ini.

Putra yang Telah Meninggal

Banyak di antara kita yang menjadi bersedih dan meratap ketika orang kita sayangi meninggal. Maka dari itu saya ingin mengutip satu cerita tentang seorang umat yang kehilangan putranya. Setelah kematian putranya, ia sangat bersedih, ia meratap dan menangisi putranya yang telah meninggal. Dia hanya tinggal di rumah saja, tidak keluar dan juga tidak bekerja.

Buddha yang berada di Bilik HarumNya (*Gandhakuti*) melakukan meditasi belas-kasih Agung (*Maha Karuna Samapatti*). Setelah selesai bermeditasi Buddha mengamati dunia ini, hari ini siapa yang dapat ditolong. Buddha menemukan bahwa umat yang sedang menangis ini membutuhkan pertolonganNya. Kemudian Buddha sendiri mendatangi rumah umat tersebut.

Ketika Buddha telah tiba di depan rumah umat tersebut, umat awam itu bangkit dengan cepat dan keluar untuk menemui Buddha. Dia mengambil mangkuk dari tangan Buddha, mempersilahkan Beliau masuk rumah dan menawarkan tempat duduk yang dipersiapkannya. Buddha duduk di tempat yang telah ditunjukkan. Umat itu memberikan penghormatan kepada Beliau, dan kemudian duduk di satu sisi.

Buddha berkata, “Wahai umat awam, mengapa engkau tampak seperti orang yang dikuasai kesedihan?” “Ya, Bhante, anak tercinta saya telah meninggal - karena itulah saya dikuasai oleh kesedihan” jawabnya. Kemudian Buddha menceritakan satu

cerita Jataka yaitu kelahiranNya di masa lampau ketika Ia masihlah sebagai Bodhisatta.

Dahulu kala, ketika Brahmadata memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam kehidupan seorang brahmana perumah tangga di sebuah perkampungan, di luar Kota Benares, dan ia menghidupi keluarganya dengan bekerja di ladang. Ia mempunyai dua orang anak, seorang putra dan seorang putri. Ketika putranya dewasa, ia membawakan seorang istri untuknya dari sebuah keluarga yang tingkatannya sama dengan keluarganya. Dengan demikian, ditambah dengan seorang pelayan wanita, terdapat enam orang di dalam keluarganya: Bodhisatta dan istrinya, putra dan putrinya, menantu dan pelayan wanitanya. Mereka hidup dengan bahagia dan penuh kasih sayang bersama.

Bodhisatta selalu menasihati kelima anggota keluarganya demikian, “Sesuai dengan apa yang kita dapatkan, berdanalah, jagalah moralitas (*sila*), laksanakanlah laku *Uposatha*, ingatlah akan kematian, ingatlah akan keadaan kita yang sementara ini. Bagi kita (makhluk hidup), kematian adalah hal yang pasti, sedangkan kehidupan adalah hal yang tidak pasti: segala yang terkondisi selalu berubah, tidak kekal, dan pasti akan hancur. Oleh karenanya, janganlah lengah baik siang maupun malam.” Mereka dapat menerima pengajarannya, nasihatnya dan selalu hidup dengan penuh kesadaran, mengingat akan kematian.

Pada suatu hari, bersama dengan putranya, Bodhisatta pergi membajak sawah. Putranya mengumpulkan sampah dan membakarnya. Tidak jauh dari tempat ia berada, hiduplah seekor ular di sebuah gundukan rumah semut. Asap dari

pembakaran sampah melukai mata ular itu. Keluar dari lubang dengan perasaan marah, ular itu berpikir, “Ini semua terjadi disebabkan oleh orang itu,” kemudian ia membelit pemuda tersebut dan menggigitnya dengan keempat giginya.

Pemuda itu pun terbaring dan mati. Ketika melihatnya terbaring, Bodhisatta langsung meninggalkan kerbaunya dan menghampiri putranya. Melihat putranya tidak bernyawa lagi, ia mengangkatnya dan membaringkannya di bawah kaki sebuah pohon kemudian menutupinya dengan kain, ia tidak menangis ataupun meratap. Ia berkata, “Apa yang harus mati dan apa yang harus rusak pasti akan hancur. Segala yang terkondisi selalu berubah dan pasti akan hancur.” Karena memahami hukum perubahan (*anicca*), ia pun kemudian melanjutkan pekerjaannya membajak sawah.

Ketika melihat seorang tetangganya yang berjalan melewati ladangnya, ia bertanya, “*Tāta* (panggilan ramah dan akrab), apakah Anda berjalan pulang ke rumah?” Dan ketika tetangganya mengiyakan, ia berkata lagi, “Kalau begitu tolong singgah ke rumah kami dan katakan kepada istri saya, bahwa ia tidak perlu membawa makanan untuk dua orang seperti biasanya, cukup bawa makanan untuk satu orang saja. Dan biasanya hanya pelayan seorang diri yang membawakan makanannya, tetapi hari ini kalian berempat harus datang, mengenakan pakaian yang bersih dan menggunakan wewangian serta membawa bunga di tangan kalian.”

“Baiklah,” kata tetangganya. Tetangganya pun pergi dan mengucapkan kata-kata yang sama persis kepada istri brahmana tersebut.

Istrinya berkata, “Teman, siapakah yang memberikan pesan ini?” “Suamimu yang memberikannya, Nyonya,” jawabnya. Kemudian istrinya mengerti bahwa putranya sudah tiada, tetapi ia tidak kelihatan terguncang. Kemudian dengan menunjukkan pengendalian diri yang sempurna dan mengenakan pakaian yang bersih, menggunakan wewangian serta membawa bunga di tangannya, ia meminta anggota keluarga yang lainnya untuk menemaninya ke ladang membawakan makanan. Tidak ada seorang pun dari mereka yang menangis ataupun meratap.

Bodhisatta menyantap makanannya di bawah pohon, tempat putranya berbaring. Dan ketika ia selesai makan, mereka menumpuk kayu bakar dan mengangkat jenazah pemuda itu ke atasnya, memberikan persembahan berupa wewangian bunga, kemudian menyalakan api untuk membakarnya. Tidak ada satu tetes air mata pun yang keluar dari mata mereka semua. Semuanya benar-benar hidup dengan penuh kesadaran, mengingat akan kematian. Demikian besarnya kekuatan dari moralitas (*sila*) mereka sehingga tahta Dewa *Sakka* menjadi panas.

Sakka berkata, “Siapa gerangan yang ingin membuatku turun dari tahtaku? Dan dengan kekuatannya memindai, ia mengetahui bahwa panas itu timbul karena kekuatan moralitas yang ada di dalam diri orang-orang tersebut, dan dengan perasaan sukacita ia berkata, “Saya harus pergi menjumpai mereka dan mengeluarkan seruan seperti auman seekor singa, dan sesudahnya mengisi tempat tinggal mereka dengan tujuh permata.” Ia pun menuju ke sana dengan kecepatan penuh,

berdiri di samping tumpukan kayu bakar, sambil berkata, “Apa yang sedang kalian lakukan?”

“Kami sedang memperabukan jenazah, Tuan.”

“Yang sedang kalian bakar itu bukanlah jenazah manusia, katanya, “menurutku kalian sedang membakar daging hewan yang telah kalian bunuh.”

“Bukan begitu, Tuan, “ kata mereka, “yang sedang kami bakar ini adalah benar-benar jenazah manusia.”

“Kalau begitu, pasti dulunya ia adalah musuh kalian,“ katanya kemudian.

Bodhisatta berkata, “Ia adalah putraku, bukan seorang musuh.”

“Kalau begitu, pasti ia bukan seorang putra yang baik terhadap dirimu.”

“Ia adalah putra yang sangat baik, Tuan.”

“Kalau begitu mengapa kalian tidak menangis?” Kemudian untuk menjelaskan alasan mengapa ia tidak menangis, Bodhisatta mengucapkan bait pertama:

*Kehidupan berhenti,
manusiawi.
Bagai ular,
tinggalkan kulitnya,
Kebahagiaaan lampau,
t’lah lalu.*

*Ratap, tak’kan sentuh abunya,
Kesedihan,
mengapakah harus?
Jalan alami, ia lalu.*

Sakka bertanya kepada istri brahmana setelah mendengar penjelasannya, “Nyonya, apa hubunganmu dengan pemuda ini?”

“Saya mengandungnya di dalam rahim selama sepuluh bulan, menyusunya, membantunya menggerakkan kedua tangan dan kakinya, dan ia adalah putraku yang telah beranjak dewasa, Tuan.” “Baiklah, Nyonya, sifat seorang ayah sebagai laki-laki tidak boleh menangis, tetapi hati seorang ibu pastinya lebih lembut. Mengapa Anda tidak menangis?”

Dan untuk menjelaskan mengapa ia tidak menangis, ia mengucapkan syair berikut:

<i>Tanpa dipanggil, datang. Tanpa dipinta, pergi. Datang, pasti pergi. Di sini, manakah sebab duka?</i>	<i>Ratap, tak'kan sentuh abunya, Kesedihan, mengapakah harus? Jalan alami, ia lalui.</i>
---	--

Setelah mendengar jawaban dari istri brahmana itu, *Sakka* bertanya kepada saudara perempuannya (adik), “Nona, apa hubunganmu dengan pemuda ini?”

“Ia adalah saudara laki-lakiku, Tuan.”

“Nona, seorang adik pastilah sangat mencintai abangnya. Mengapa Anda tidak menangis?”

Ia mengucapkan bait berikut ini untuk menjelaskan alasannya:

<i>Bilaku ratap, puasa, Apa baiknya? Keluarga, tersedihkan olehku.</i>	<i>Ratap, tak'kan sentuh abunya, Kesedihan, mengapakah harus? Jalan alami, ia lalui.</i>
--	--

Setelah mendengar jawaban dari saudara perempuannya, *Sakka* bertanya kepada istri pemuda tersebut, “Nyonya, apa hubunganmu dengan pemuda ini?” “Ia adalah suamiku, Tuan.”

“Pastinya wanita menjadi tidak berdaya ketika suaminya meninggal. Mengapa Anda tidak menangis?”

Ia mengucapkan dua bait kalimat berikut untuk menjelaskan mengapa ia tidak menangis:

*Menangis percuma
Bocah inginkan purnama
Demikianlah manusia
Kehilangan yang dicinta*

*Ratap, tak'kan sentuh abunya,
Kesedihan,
mengapakah harus?
Jalan alami, ia lalui.*

Setelah *Sakka* mendengar jawaban dari istrinya, ia bertanya kepada pelayannya, “Nona, apa hubunganmu dengan pemuda ini?”

“Ia adalah majikanku, Tuan.”

“Pastinya Anda telah diperlakukan dengan kasar, dipukul, dan ditindas olehnya dan oleh karenanya Anda bahagia atas kematiannya dan tidak menangis.”

“Jangan berkata seperti itu Tuan. Hal itu tidak benar adanya. Majikan muda saya ini sangatlah penuh kasih dan sayang kepadaku, dan ia sudah seperti anak angkat bagi diriku.”

“Kalau begitu mengapa Anda tidak menangis?”

Dan ia menjelaskan mengapa ia tidak menangis dengan mengucapkan dua bait berikut:

*Kendi hancur,
Siapa 'kan satukan?
Lara atas maut,
Sia-sia.*

*Ratap, tak'kan sentuh abunya,
Kesedihan,
mengapakah harus?
Jalan alami, ia lalui.*

Setelah mendengar jawaban mereka semua, *Sakka* merasa sangat senang dan berkata, “Kalian benar-benar hidup dengan penuh kesadaran, mengingat akan kematian. Mulai hari ini, kalian tidak perlu bekerja di ladang dengan tangan kalian lagi. Saya adalah *Sakka*, raja dewa. Saya akan memberikan tujuh permata, yang tak terhitung jumlahnya, di dalam rumah kalian. Kalian harus tetap berdana, menjaga moralitas, menjalankan laku *Uposatha*, dan selalu hidup dengan penuh kesadaran.” Demikianlah ia mewejang kepada mereka, dan ia mengisi rumah mereka dengan kekayaan yang tak terhitung jumlahnya, kemudian pergi meninggalkan mereka.

Ketika Buddha telah menceritakan kembali cerita Jataka ini dan telah mencabut anak panah kesedihan dari umat awam itu, Beliau kemudian menjelaskan Empat Kebenaran Mulia. Di akhir khotbah Beliau, umat awam itu mantap di dalam buah-*Sotapatti*.

Dari cerita di atas kita dapat belajar bagaimana kita tidak perlu bersedih dan meratap ketika ditinggal orang yang kita kasihi. Semua bait yang diucapkan oleh Bodhisatta serta istri, anak, menantu dan pelayannya sangatlah bermanfaat besar untuk kita renungkan. Dengan terus merenungkan bait-bait tersebut, kita bisa terbebas dari rasa sedih karena ditinggal oleh orang yang kita sayangi.

***Menangis percuma
Bocah inginkan purnama
Demikianlah manusia
Kehilangan yang dicinta
Ratap, tak'kan sentuh abunya,***

*Kesedihan,
mengapakah harus?
Jalan alami, ia lalui.*

Empat Jenis Kematian

Ada empat penyebab yang menjelaskan mengapa makhluk hidup harus mati.

1. Kematian karena berakhirnya batas umur;
2. Kematian karena berakhirnya kekuatan kamma berdaya-hasil;
3. Kematian karena berakhirnya kedua-duanya, batas umur dan kamma berdaya-hasil;
4. Kematian yang disebabkan campur tangan kamma penghancur seperti kematian karena kecelakaan mobil atau bunuh diri.

Datangnya keempat kematian itu bisa dibandingkan dengan empat cara padamnya sebuah lampu minyak. Nyala api pada sebuah lampu minyak bisa padam ketika:

1. Sumbunya habis, ini dapat diibaratkan sebagai manusia yang sekarang rata-rata meninggal pada usia 75 – 80. Dikarenakan sumbunya habislah maka mereka meninggal, dikarenakan usia mereka sudah habis dan mendekati ajal, maka mereka meninggal.
2. Minyaknya habis, ini adalah dikarenakan kamma berdaya hasil di masa lampau berbuah, apabila kamma untuk hidupnya pendek, maka ia akan meninggal muda. Minyak dapat diumpamakan sebagai kamma baik tersebut. Apabila kamma baik makhluk tersebut habis, maka ia akan meninggal pada usia tertentu.

3. Sumbu dan minyaknya kedua-duanya habis, ini dapat diibaratkan sebagai manusia yang meninggal pada masanya dan kammanya juga habis pada usia tersebut. Ini adalah sama ibaratkan seperti, ia memiliki kamma atau minyak yang sama dengan sumbu atau usia rata-rata pada tersebut.
4. Angin meniup secara mendadak atau lampu dengan sengaja dipadamkan meskipun sumbu dan minyaknya masih ada. Ini adalah seperti seseorang yang terkena kecelakaan, atau korban perang atau bunuh diri, dll.

Mereka yang lahir ke dunia ini akan meninggal dengan cara tersebut. Sebaiknya seorang bijaksana terus menanam kamma baik yang banyak dan terus mempelajari Dhamma. Sehingga ia bisa terus waspada akan kematian yang terjadi sewaktu-waktu dan dapat terlahir di alam-alam bahagia hingga mencapai Nibbana, terbebas dari segala penderitaan.

***Penundaan hal yang perlu dilakukan,
Adalah cara pasti untuk mendapatkan,
Hidup yang semakin sulit dan berat.***

Bila Anda,

***Selalu berbelas kasih pada diri Anda yang di masa datang,
Hidup akan menjadi semakin mudah dan mudah.***

***Ada dua saat terbaik untuk menanam pohon,
Yang pertama adalah 20 tahun lalu,
Dan yang kedua,
Sekarang.***

(aneka pepatah)

Tiga Macam Objek Menjelang Kematian

1. Kamma baik atau buruk yang dilakukan di masa lalu yang akan segera menghasilkan kelahiran kembali berikutnya.

contoh: suatu kehendak atau kamma yang dilakukan seseorang di masa lalu, pikiran yang serupa dengan itu muncul lagi di saat menjelang kematian. Dengan kata lain ia mengingat kembali momen kamma terdahulu baik ataupun buruk.

2. Kamma Nimitta, tanda atau simbol kamma seperti suara, pemandangan, bau-bauan, senjata, makanan dan lain-lain yang ia gunakan sewaktu membuat kamma tersebut.

contoh: Kamma mempersembahkan makanan kepada seorang Bhikkhu, ia mungkin saja mengingat makanan tersebut atau Bhikkhu yang ia danakan tersebut. contoh yang lain adalah apabila ia mengajar sekelompok murid, dia melihat murid-murid atau buku-buku atau kelas sebagai kamma nimitta. Contoh yang buruk adalah apabila ia pernah membunuh hewan dengan pistol maka ia akan mengingat hewan tersebut atau pistol tersebut.

3. Gati Nimitta, tanda tujuan yang berhubungan dengan tempat ia akan dilahirkan

contoh: Apabila kamma baik akan terlahir sebagai manusia, maka orang yang akan meninggal dapat melihat rahim ibu berwarna kemerah-merahan. Sebagai dewa, ia bisa saja melihat istana surgawi atau cahaya terang. Jika kamma baiknya

menghasilkan kehidupan di alam hewan, maka ia akan melihat gambaran hutan. Apabila ia akan terlahir di alam neraka ia mungkin akan melihat banyak senjata atau api yang digunakan untuk menyiksa makhluk neraka, atau juga anjing neraka atau hewan neraka.

Jangan Menangis di Dekat Mendiang

Cerita ini adalah berkenaan dengan wanita penyedia poci air. Wanita ini berasal dari kota Amarapura, ia adalah seorang kaya dan saleh dengan keyakinan yang kuat terhadap Tiga Permata. Dia juga pernah membangun sebuah vihara dan mendanakannya kepada Bhikkhu Senior yaitu Sayadaw Taung Taman. Di Amarapura, air sangat langka dimusim panas. Wanita ini gemar menyediakan poci air di setiap perempatan-perempatan kota, sehingga wanita ini dikenal sebagai wanita penyedia poci air.

Dia meninggal pada usia tua, pada saat upacara pemakamannya, Sayadaw Taung Taman memimpin prosesi ke pemakaman dan melaksanakan permintaan perlindungan pada Tiga Permata dan pelimpahan jasa terhadap mendiang. Sayadaw sendiri juga memberikan ceramah pada hadirin sekalian.

Pada hari ketujuh diadakannya upacara dana makanan kepada para Bhikkhu. Dalam perjalanan pulang menuju vihara, Sayadaw tersebut mendengar seseorang memanggil:

"Yang Mulia, Yang Mulia"

Beliau mengenali suara itu mirip suara si Wanita Penyedia Poci Air. Beliau bertanya;

"Andakah itu, Wanita Penyedia Poci Air?" "Betul, Yang Mulia," begitulah jawabnya.

"Anda menjadi apa sekarang?" Tidak ada jawaban. Hanya ketika Bhikkhu kepala bertanya untuk ketiga kalinya, wanita ini

menjawab dengan suara lirih: “Saya sekarang di alam sengsara, Yang Mulia”

“Mengapa Anda menjadi peta? Anda sudah banyak melakukan perbuatan baik.” “Saya khawatir akan anak-anak dan cucu-cucu saya ketika mereka menangis menjelang kematian saya.”

Pada saat menjelang kematian adalah sangat penting menolong sanak keluarga dan rekan-rekan kita dengan menumbuhkan pikiran-pikiran baik kepada mereka. Seperti mengingatkan ia tentang kebaikan-kebaikan yang pernah ia lakukan sepanjang hidup mereka. Contohnya seperti berdana, menjalankan moralitas, dan bermeditasi. Sebagai sanak keluarga kita juga bisa membantu mereka untuk mengingat kualitas agung Buddha, seperti sembilan kualitas agung Buddha, contohnya “Araham, Araham; Samma Sambuddha, Samma Sambuddha”.

Masyarakat Srilanka memiliki kebiasaan mencatat kebaikan yang mereka lakukan dalam satu buku dan menjelang kematian meminta orang lain membacakannya untuk mereka. Ini juga merupakan cara yang baik untuk membantu orang yang akan melanjutkan kehidupannya di alam lain.

Dan hal yang sangat penting adalah jangan menangis di dekat mereka. Karena mungkin saja kekhawatiran akan muncul dalam pikiran mereka. Dan ini adalah hal yang tidak baik untuk mendiang. karena apabila ia menjadi khawatir atau melekat kepada sanak keluarganya pada saat kematiannya, ia dapat terlahir menjadi setan kelaparan atau terlahir di alam rendah lainnya. Kemelekatan atau kekhawatiran adalah kesadaran yang

tidak bermanfaat (*akusala*). Apabila seseorang meninggal dengan kesadaran seperti ini ia akan terlahir di alam rendah.

“Saya tidak berkesempatan mendengarkan ceramah Anda di makam pada saat pemakaman,” kata setan kelaparan itu.

“Mengapa Anda tidak mendengarkan ceramah saya?”

“Setan-setan kelaparan wanita yang menjadi teman baru saya mengajak saya ke bukit yang ada air terjunnya, Yang Mulia.”

Di alam manusia, orang-orang kaya yang bisa menyumbang dana besar seringkali sangat terkenal di antara orang-orang. Setiap orang ingin berbuat baik dan hormat pada mereka. Ketika mereka meninggal dan menjadi setan kelaparan, setan kelaparan lainnya kembali ingin berbuat baik dan memberi hormat pada mereka. Demikianlah setan kelaparan wanita itu berteman dengan setan kelaparan Wanita Penyedia Poci Air dan membawanya ke tempat yang indah di alam setan kelaparan.

Tujuan untuk membawa setan kelaparan Wanita Penyedia Poci Air menjauh pergi ke bukit berair terjun adalah untuk menghilangkan kesempatannya mendengarkan khotbah Dhamma. Kalau dia berkesempatan mendengarkan khotbah Dhamma, kamma baik yang didapatnya bisa bertindak sebagai kamma penghancur, yang bisa mengakhiri keadaan sengsaranya dan memberinya kehidupan baru yang bahagia.

Setan-setan kelaparan lainnya itu ingin si Wanita Penyedia Poci Air tetap di alam sengsara supaya anak cucunya, melihat bahwa ibu mereka berada di alam sengsara, akan sering mendanakan makanan pada para bhikkhu untuk melimpahkan jasa padanya.

Ketika sisa makanan dibuang, setan kelaparan-setan kelaparan itu akan mempunyai kesempatan menikmati “makan malam besar”.

“Tapi, saya bisa mendengarkan ceramah Anda hari ini, Yang Mulia, saya juga menerima pelimpahan jasa dari anak cucu saya ketika mereka melakukan pelimpahan jasa dengan mendanakan makanan pada para bhikkhu. Jadi saya akan mempunyai kesempatan untuk memasuki alam bahagia segera. Saya akan datang, Yang Mulia.” Suara setan kelaparan itu pun menghilang.

Buddha Dhamma bisa membantu orang membebaskan sanak saudara yang meninggal dari keadaan sengsara. Buddha Dhamma membantu dengan cara yang rasional, yaitu dengan mengembangkan kamma baik. Kalau kita bisa menggunakan kekuatan luar biasa dari kamma baik, kita akan memetik manfaat yang sangat banyak.

Kereta Alam Dewa Datang Menjemput saat Menjelang Kematian

Di masa Buddha Gotama terdapat seorang upasaka bernama Dhammika. Ia adalah seorang pemimpin dari 500 umat awam di Savatthi. Masing-masing dari ke-500 umat ini memimpin 500 umat lainnya. Jadi Dhammika adalah pemimpin dari 250.000 pengikut awam. Mereka selalu melakukan perbuatan baik seperti berdana, menjaga moralitas dan berlatih meditasi.

Dhammika suatu ketika, akhirnya menjadi tua dan sakit, terbaring di tempat tidur. Beliau mengundang delapan bhikkhu ke rumahnya dan mendengarkan para bhikkhu itu membaca sutta.

Pada saat itu, enam kereta kuda alam dewa datang ke rumahnya dan masing-masing kusirnya mengundangnya menaiki kereta mereka, dan mengatakan akan membawanya ke alam dewa. Karena Dhammika bisa melihat kereta kuda alam dewa, makhluk dewa dan bisa mendengar apa yang mereka katakan, dia mengangkat tangan dan meminta mereka untuk berhenti mengajaknya dan meminta mereka menunggu. Para bhikkhu berpikir Dhammika menyuruh mereka berhenti. Berhentilah mereka melakukan pembacaan dan kembali ke vihara mereka. Anak-anak Dhammika meratapi ayahnya, dan berkata:

“Ayah kita tidak pernah puas mendengarkan khotbah Buddha sebelumnya. Sekarang dia menghentikan para bhikkhu membaca

ajaran Buddha. Tidak ada seorang pun yang tidak takut mati.” Dan mereka pun menangis.

Dhammika tersadar kembali dan bertanya kepada anak-anaknya, “Mengapa kalian menangis? Ke mana para bhikkhu itu?” “Ayah telah menghentikan mereka; jadi mereka pulang ke vihara. Kami berpikir bahwa tidak seorang pun yang tidak takut kematian. Jadi kami menangis.”

“Ayah tidak menghentikan para bhikkhu itu. Enam kereta kuda dari enam alam dewa datang ke sini dan para kusirnya mengundang ayah untuk pergi dengan mereka. Ayah menghentikan mereka untuk tidak mengajak ayah.” Karena berpikir ayah mereka berbicara tidak karuan, anak-anaknya menangis lagi.

“Mengapa kalian menangis lagi?” “Ayah, ayah bilang kereta kuda alam dewa sudah datang; di mana mereka? Kami tidak bisa melihat mereka?”

“Kalian punya karangan bungakah?” “Ya, kami punya.” “Alam dewa manakah yang paling menyenangkan?” “Para Bodhisatta menyukai alam *Tusita*.”

“Kalau begitu, kalian buatlah sebuah tekad batin: Biarlah karangan bunga ini menggantung pada kereta kuda dari alam *Tusita* dan lemparkanlah karangan bunga itu ke atas.”

Mereka melakukan apa yang dikatakan. Karangan bunga itu menggantung di udara (pada kereta kuda dari alam *Tusita*). Karangan bunga itu tidak jatuh. Anak laki-laki dan perempuannya sangat gembira melihat mukjizat itu.

“Ayah akan pergi ke alam *Tusita*. Jangan mengkhawatirkan ayah dan jangan menangis lagi. Jika kamu ingin seperti ayah, kamu harus melakukan perbuatan baik terus menerus seperti ayah.” Dhammika meninggal. Dia langsung terlahir di rumah besar di alam *Tusita* dengan seribu pelayan perempuan.

Apakah Anda ingin terlahir di alam bahagia? Anda perlu mencontoh Dhammika yang rajin melakukan persembahan, melatih moralitas dan bermeditasi. Bukan hanya sampai di sana, ia juga mempengaruhi teman-teman sesama umat awam untuk rajin melakukan kebajikan. Lihatlah seberapa besar kebajikan yang diperoleh oleh Dhammika, sampai enam kereta surgawi datang dan menghampiri dan mengajaknya ke alam mereka.

Berjuanglah dalam ajaran Buddha dengan penuh semangat, maka Anda pun akan mendapatkan kebahagiaan seperti itu. Di alam manusia berbahagia dan setelah kematian pun akan terlahir di alam-alam bahagia. Tanamlah kamma baik Anda sebanyak mungkin, karena Anda sendiri yang akan menikmati buah kebahagiaan tersebut.

***Di sini, Ia bergembira, Di sana, Ia bergembira
Pelaku kebajikan bergembira di dua kehidupan
Ia bergembira, Ia sangat bergembira,
Ketika melihat kamma baik yang dilakukannya
(Dhammapada 16)***

Mengkondisikan Kelahiran Ulang yang Baik

Kita sebagai umat Buddhis perlulah mengerti bagaimana cara untuk menolong orang yang hampir meninggal. Setelah kita mengetahui bahwa tujuan kelahiran seseorang yang akan meninggal ditentukan oleh tiga tanda yang telah kita bahas sebelumnya. Apakah tanda-tanda ini dapat berubah?

Mari kita mengambil sebuah contoh baik dari seorang Bhikkhu *Araha*, Thera Sona yang membantu ayahnya terlahir di alam kelahiran yang lebih baik.

Yang Mulia Sona Thera tinggal di bukit Sona Giri di Srilanka. Ia berusaha keras dalam latihan meditasinya, kemudian suatu hari, dikarenakan ketekunannya dalam berlatih ia berhasil mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

Ayahnya adalah seorang pemburu. Putranya, Sona sudah sering kali mengajak dia untuk berhenti berburu dan membunuh hewan tetapi bujukan tersebut tidak berhasil. Namun suatu hari, ayahnya telah menjadi tua dan karena tidak tahu apa yang harus ia lakukan, ia pun bertahbis menjadi seorang Bhikkhu.

Tetapi ia sudah terlalu tua, dia kemudian jatuh sakit dan terbaring di ranjang. Dia kemudian melihat anjing-anjing neraka yang ganas naik ke atas bukit untuk menggigitnya. Bhikkhu tua tersebut menceritakan pada anaknya Thera Sona apa yang terjadi dan meminta tolong anaknya untuk mengusir anjing-anjing tersebut. Thera Sona sudah mengetahui hal ini bukanlah

anjing yang nyata tetapi ini adalah pertanda bahwa ayahnya akan terlahir di neraka.

Sona Thera meminta para samanera mengumpulkan bunga dan menyebarkannya pada pagoda di bukit. Lalu para samanera juga membawa Bhikkhu tua tersebut ke pagoda.

Sona Thera berkata: "Ayahku tercinta, lakukanlah penghormatan pada pagoda. Bunga-bunga sudah dipersembahkan pada pagoda atas nama ayah. Bergembiralah dengan persembahan bunga pada pagoda."

Bhikkhu tua tersebut melakukan penghormatan pada pagoda. Dia juga berbahagia mempersembahkan bunga kepada Buddha. Kamma baik ini menjadi kamma menjelang kematian dan mempunyai kesempatan menghasilkan kehidupan yang akan datang.

Bhikkhu tua tersebut akhirnya melihat para bidadari surgawi datang kepadanya dan mengajak ia untuk naik keatas kereta. Ia mengatakan pada putranya "Anakku, ibu-ibu tirimu yang sangat cantik memanggilkmu, haruskah saya ikut dengan mereka?" "Ya ayah, pergilah dengan mereka" jawab Sona Thera. Bhikkhu tua itu pun meninggal dan terlahir kembali sebagai makhluk di alam dewa.

Kesimpulan cerita di atas adalah, kita dapat menolong orang yang dekat dengan kita sewaktu mereka akan meninggal. Sangat penting untuk tidak meratap di dekat mereka. Karena ini akan menyebabkan kekhawatiran bagi mereka yang akan meninggal,

dan akan memberikan suatu tekanan kepada mereka, bahwa sanak keluarganya belum siap untuk ditinggalkan.

Guru saya di Myanmar membantu ayahnya yang akan meninggal dengan terus membacakan paritta Dhamma secara terus-menerus. Dan ketika ayahnya akan meninggal ia menghormati guru saya yang adalah seorang Bhikkhu. Sudah tentu ini akan membawa ayahnya terlahir di alam yang bahagia.

Sebegitu tersentuhnya keluarga Beliau, sehingga salah satu kakak guru saya menyatakan Ia ingin anak-anaknya menjadi bhikkhu agar bisa membantunya saat ia akan meninggal. Itu ide yang baik dari seorang yang semakin memahami makna kehidupan yang sesungguhnya, menuju pada keselamatan sesungguhnya, bukan sekedar kemudahan hidup saat ini saja, karena hidup manusia, sungguh teramat sangatlah pendek.

Ada contoh yang akan menunjukkan apa pentingnya praktek Dhamma sepanjang hidup, sejak sekarang. Ada seorang samanera, ketika ia meninggal, ia terlahir di alam dewa, namun, ketika melihat istananya kecil, ia marah. Masalahnya adalah, begitu dewa yang kebajikannya kurang kuat marah, atau cemburu pada kejayaan dewa lain, ia mati seketika..dan terlahir sebagai peta. Jadi mungkin hanya hitungan detik atau menit jadi dewa.

Mengetahui informasi ini, mungkin kita akan semakin menyadari pentingnya perbuatan baik dan pelatihan batin jauh-jauh hari. Buddha pernah memberikan perumpamaan serupa berikut, sebuah tongkat yang beratnya seimbang dilempar ke udara, adalah sulit menentukan ujung mana dari tongkat itu yang

akan menyentuh tanah pertama kali ketika jatuh. Namun, adalah lebih sulit lagi menyatakan pikiran apa yang akan muncul pada makhluk menjelang kematiannya, *kusala* atau *akusala*, kemana ia akan terlahir setelah kematiannya.

Namun kabar baiknya adalah, sekecil apa pun kebaikan, ketika berbuah, akan mampu menjadi pelindung dahsyat dari ketakutan dan bahaya sebesar apa pun. Oleh karena itu, marilah kita jangan lagi ada, kebajikan yang diremehkan, jangan lagi ada, keburukan yang diremehkan.

Ada kisah kesaksian meditor, sebelumnya, ia terlahir menjadi dewa, dewa ini suka bermeditasi cinta kasih (*metta*), Suatu ketika, ia sedang bermeditasi, ia tidak sadar bahwa ia sudah dipenghujung usianya. Saat ia bermeditasi dengan objek cinta kasih, tiba-tiba muncul gambaran seorang dewi, yang sangat cantik. Nah, di saat itu, dalam arus batinnya, muncullah selang-seling antara cinta kasih (*metta*) yang murni dan kemelekatan (*lobha*), ini terjadi teramat sangat cepat.

Syukurnya, menjelang masa genting tepat sebelum meninggal, yang muncul adalah cinta kasih. Ia pun terlahir sebagai manusia. Namun, karena terjadi selang-seling sangat banyak antara *metta-lobha* terhadap kecantikan dewi tersebut, ia terlahir sebagai wanita, dan ia tidak suka karena ia sudah terlahir sebagai pria di banyak kelahiran.

Saat ia terlahir sebagai seorang putri dari keluarga yang cukup berada, ia teramat sangat cantik, disebabkan latihan cinta kasihnya mewujudkan hasil dari ketertarikannya pada

kecantikan bidadari itu. Namun, ia tidak bahagia, ia hidup dengan tidak bahagia dan selalu murung, merasa terkurung.

Saat itu, ia bahkan mungkin tidak mengerti mengapa ia murung. Sepertinya pada kelahiran itu, ia tidak mempraktekkan Dhamma sehingga ia tidak mengingat kelahiran lampaunya. Kemurungan itu terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara hasil dan kehendak batin yang tidak ia pahami. Ia terlahir sebagai wanita sedangkan batinnya sudah condong terlahir sebagai pria untuk beberapa kelahiran.

Untungnya, suatu kali, ketika melihat burung-burung yang dikurung di sangkar, ia merasakan empati terhadap burung-burung itu, “Mereka, sepertiku yang merasa terkurung”. ia pun membelinya, dan—ini yang penting—ketika ia membuka pintu sarang, dan para burung-burung tersebut beterbangan bebas, ia merasakan kebahagiaan tak terkira, pertama kali dalam hidupnya...

Orangtuanya, melihat untuk pertama kalinya, kebahagiaan sang putri, segera menjadi sering membeli burung untuk dilepaskan. Akibatnya, menjelang kematiannya (*ia mati muda*) yang muncul adalah gambaran burung-burung beterbangan, dan ia pun terlahir sebagai seorang manusia kembali, menjadi seorang pria. Dan, sebagai buah dari memberikan kebebasan pada hewan-hewan itu, dalam kehidupan ini, ia merasa hidupnya sangat bebas.

Demikianlah, semoga Anda semakin rajin mempraktekkan Dhamma, dari Dana, Sila, Samadhi, *Vipassana*, dan akhirnya, menikmati Nibbana.



Bab 8

Serba-Serbi Kebajikan

Balas Budi kepada Orang-Tua

Terdapat sutta yang menjelaskan betapa besar budi orang tua terhadap anak-anak mereka. Sutta ini adalah Angutara Nikaya 4:63; II 70:

“Para Bhikkhu, para keluarga yang di rumahnya orang tua dihormati oleh anak-anak, mereka berdiam bersama brahma. Para keluarga yang di rumahnya orang-tua dihormati oleh anak-anak, mereka berdiam dengan para guru kuno. Para keluarga yang di rumahnya orang tua dihormati oleh anak-anak, mereka berdiam dengan para dewata kuno. Para keluarga yang di rumahnya orang tua dihormati oleh anak-anak, mereka berdiam dengan para suciwan.”

“Brahma, para Bhikkhu, adalah sebutan bagi ayah dan ibu. Guru kuno adalah istilah bagi ayah dan ibu. Para dewata kuno adalah istilah bagi ayah dan ibu. Para suciwan adalah istilah bagi ayah dan ibu. Dan apa sebabnya? Orang tua sungguh berjasa terhadap anak-anaknya, mereka membersarkannya, memberinya makan dan menunjukkan dunia kepadanya”

Betapa besar jasa kebajikan yang orang tua telah berikan kepada kita anak-anaknya. Sudah sepatutnya kita berusaha sepenuh hati untuk membalas jasa budi mereka kepada kita. Lalu bagaimana seseorang bisa membalas budi kepada orang tua mereka? Apakah Anda ingin membalas jasa orang-tua Anda? Bagaimana caranya? Terdapat sutta yang menjelaskan cara kita untuk bisa membalas budi kepada orang tua. Apakah Anda ingin

mengetahuinya? Sutta ini juga terdapat dalam Angutara Nikaya 2;IV,2; I 61-62:

Buddha mengatakan kepada para murid-Nya:

“Para Bhikkhu, saya nyatakan bahwa ada dua orang yang tak pernah bisa dibalas budinya. Siapakah keduanya itu? Ayah dan ibu.”

“Walaupun seseorang memanggul ibunya di satu bahu dan ayahnya di bahu lainnya dan saat melakukannya ia hidup seratus tahun, mencapai usia seratus tahun; dan jika ia melayani mereka dengan mengusapi mereka dengan minyak balsam, dengan memijat, memandikan, dan menguruti kaki dan tangan mereka, dan seandainya mereka membuang air besar di situ sekalipun, kendati demikian sekalipun, belumlah cukup yang dilakukannya terhadap orang tuanya, dan ia belumlah membalas budi mereka. Kendati pun seseorang menempatkan orang tuanya sebagai raja dan penguasa agung atas bumi yang begitu kaya dengan ketujuh hartanya ini, belumlah cukup yang dilakukannya bagi mereka, dan ia belumlah membalas budi mereka. Mengapa demikian? Orang tua sungguh berjasa terhadap anak-anaknya; mereka membesarkannya, memberinya makan, dan menunjukkan dunia kepadanya.”

“Namun, para Bhikkhu, seseorang yang mendorong orang tuanya yang tidak percaya, menempatkan dan mengukuhkan mereka dalam keyakinan; seseorang yang mendorong orang tuanya yang tidak bermoral, menempatkan dan mengukuhkan mereka dalam disiplin moral; seseorang yang mendorong orang tuanya yang kikir, menempatkan dan mengukuhkan mereka dalam kedermawanan; seseorang yang mendorong orang tuanya

yang gelap batin, menempatkan dan mengukuhkan mereka dalam kebijaksanaan. Orang seperti ini, para Bhikkhu, telah melakukan cukup untuk orang tuanya: ia membalas budi mereka dan lebih dari membalas budi mereka atas apa yang telah mereka lakukan.”

Sutta ini adalah sutta yang sangat menyentuh dan indah, di mana kita bisa mengetahui betapa besar jasa kebajikan orang-tua kepada anak-anaknya. Bukan hanya itu saja, Buddha juga memberitahu kita bahwa hanya dengan harta duniawi kita belum bisa membayar jasa kebajikan kita terhadap orang tua kita. Tapi bagi siapa pun yang ingin membalas jasa kebajikan orang tua mereka, mereka perlu melakukan empat hal ini, yaitu:

1. Mendorong orang tuanya yang kikir menjadi dermawan, (*caga*)
2. Mendorong orang tuanya yang tidak bermoral menjadi memiliki moralitas, (*sila*)
3. Mendorong orang tuanya yang tidak berkeyakinan kepada Tiga Permata menjadi memiliki keyakinan kepada Tiga Permata, (*saddha*)
4. Mendorong orang tuanya yang gelap batin menjadi memiliki kebijaksanaan Dhamma. (*Pañña*)

Apakah Anda ingin membalas budi orang tua Anda? Apabila Anda ingin melakukannya Anda sendiri juga perlu mengembangkan ke empat hal tersebut: kemurahan hati, moralitas, keyakinan, dan kebijaksanaan secara terus menerus. Suatu hari nanti, mungkin kita juga bisa mendapat kesempatan untuk meningkatkan empat hal ini dalam diri orang tua kita. Hanya inilah cara untuk membalas budi kepada orang tua kita.

Saya sangat berharap Anda bisa mempelajari Dhamma ini secara sungguh-sungguh dan bisa membalas jasa kebajikan kepada orang tua Anda. Apabila Anda memiliki kesulitan dalam menerangkan Dhamma kepada orang tua mereka. Ajaklah mereka ke vihara atau bertemu dengan orang-orang yang menurut Anda bisa membantu agar kualitas Dhamma pada diri orang tua Anda meningkat. Atau Anda bisa memberikan buku-buku Dhamma yang sesuai kepada orang tua Anda.

Anda dapat membaca di Jataka, bagaimana hewan-hewan pun memiliki rasa kewajiban untuk membalas budi orang tua mereka, sungguh menggugah hati. Semoga Anda berkembang dalam Dhamma dan bisa membalas jasa kebajikan orang tua Anda. Dan tentunya yang terbaik adalah apabila Anda bisa menghadihkan hadiah tertinggi pada orang tua anda—seperti Yang Mulia Sariputta “berikan” pada ibuNya—ambrosia, Ketanpamatian, Nibbana.

Lima Ratus Kelelawar

Pada masa Buddha Kassapa, hiduplah 500 kelelawar kecil biasa yang tinggal bergantung di langit-langit sebuah gua. Mereka mendengarkan pembacaan *Abhidhamma* oleh dua orang bhikkhu, yang merupakan ahli *Abhidhamma*. Mereka bahkan tidak mengetahui arti bulan muda (sebelum purnama) dan bulan tua (setelah purnama), perhatian mereka tertarik pada pembacaan *Abhidhamma* itu karena suara dua bhikkhu itu yang merdu dan menyenangkan.

Kelelawar-kelelawar itu tidak mengetahui apa yang dimaksudkan dengan *Abhidhamma*, kelompok kehidupan, sensasi, *dhatu* (unsur-unsur). Namun, karena suara merdu pembacaan oleh dua bhikkhu bertindak sebagai objek yang baik bagi kesadaran menjelang kematian mereka (*kamma nimitta*) untuk menuju kehidupan selanjutnya, mereka terlahir kembali di alam dewa.

Mereka menikmati kehidupan sebagai dewa sejak masa Buddha Kassapa hingga masa Buddha Gotama, tidak pernah sekalipun terlahir di alam menderita. Pada masa Buddha Gotama, mereka terlahir di alam manusia, mereka menyaksikan Keajaiban Ganda, yang membangkitkan keyakinan mereka sehingga mereka memohon penahbisan di bawah pengawasan Yang Mulia Sariputta. Setiap hari, Yang Mulia Sariputta mengajarkan *Abhidhamma* kepada mereka sesuai apa yang ia pelajari secara singkat dari Tathagata.

Khotbah *Abhidhamma* yang dibabarkan oleh Tathagata di alam para dewa berakhir bersamaan dengan selesainya pelajaran yang terdiri dari tujuh buku *Abhidhamma* oleh 500 bhikkhu yang diajarkan oleh Yang Mulia Sariputta di alam manusia.

Pada akhir pelajaran *Abhidhamma* tersebut, ke-500 Bhikkhu yang dahulu adalah kelelawar mencapai tingkat kesucian *Arahatta*, yang berarti mereka tidak akan terlahir di alam manapun lagi dan terbebas dari segala penderitaan.

Banyak umat Buddha di Indonesia atau di seluruh dunia senang dengan pembacaan Paritta-Suci. Inilah betapa besar manfaat dari membaca dan bahkan hanya mendengarkan Paritta-Suci. Ke-500 kelelawar tersebut tidak mengerti apa arti dari diskusi *Abhidhamma* tersebut. Sebagai hasilnya mereka tidak pernah terlahir di alam rendah lagi dan hanya berada di alam dewa hingga akhirnya terlahir menjadi manusia pada Sasana Buddha Gotama, bertahbis menjadi Bhikkhu dan berhasil mencapai kesucian *Arahat*.

Kita juga seyogyanya mengatur waktu untuk setiap harinya membaca Paritta-Suci, baik sekalipun hanya lima-belas menit saja, asalkan dilakukan tiap hari, ini sudah sangat berharga. Apalagi mereka yang sangat hobi melakukannya selama berjam-jam, betapa besar jasa kebajikannya dan betapa besar manfaat yang diberikan kepada makhluk lain.

Untuk memperoleh manfaat yang semakin tak terbayangkan, Anda juga dapat mencoba membaca tentang Patthana, yang ada di daftar referensi, terbitan Vihara Dhammayada.

Patthana, Mahadaya KeMahaTahuan Sang Guru

Berikut penjelasan yang dengan sedikit penyesuaian, diambil dari buku penjelasan Patthana yang mengagumkan, dalam bahasa sehari-hari, dicetak oleh Vihara Dhammadayada, sungguh permata dan harta berharga bagi kita, umat Buddha Indonesia. Pembaca sangat didukung untuk dapat melafalkan Patthana dengan rutin dan melanjutkan ke buku/e-book Patthana tersebut juga, selain *The Working of Kamma*, *Kamma Pencipta Sesungguhnya*, *Janati Pasati*, atau buku-buku *Sayalay Susila*, *Sayalay Dipankara*, dan tentunya, *Tipitaka* itu sendiri.

Patthana adalah hubungan dari kondisi-kondisi. Patthana adalah Dhamma yang sangat luas dan dalam. Siapa pun yang mempelajari Patthana, setelah semakin mengetahui luas dan dalamnya Patthana ini, akan merasakan kebahagiaan tak terkira dan semakin mengagumi dalam, halus, dan tak terbayangkannya ketakterbatasan pengetahuan dari Sang Buddha. Patthana mampu menjelaskan semua fenomena di seluruh semesta ini dengan sangat logis bila mampu dipahami, sungguh, tidak ada ruang bagi misteri dan mistisisme.

Patthana adalah 1 dari 7 Kitab *Abhidhamma Pitaka*. Pertama-tama saya akan menjelaskan bagaimana kemunculan dari *Abhidhamma Pitaka*. Setelah Sang Buddha mencapai pencerahan, Beliau tidak makan apa pun selama 7 minggu. Pada minggu ke-4, Beliau merenungkan 7 Kitab dari *Abhidhamma* selama 7 hari.

Ketika Buddha merenungkan 6 Kitab pertama dari Abhidhamma, 6 cahaya terang benderang belum keluar dari tubuh-Nya. Namun, sebegitu Buddha merenungkan Patthana, pengetahuan-Nya mendapatkan kesempatan untuk menjadi semakin tajam dan tajam; dan 6 sinar terang benderang terpancar keluar dari tubuh-Nya.

Mengapakah? Karena, cakupan Dhamma dalam Kitab-kitab lain dari Abhidhamma adalah bagian yang sangat terbatas bila dibandingkan dengan Mahadaya KeMahaTahuan seorang Samma Sambuddha. Pengetahuan Sang Buddha sangatlah luas, dalam, dan tak terbatas. Patthana juga sangat luas dan dalam. Itulah mengapa ketika Buddha merenungkan Patthana yang sangat luas dan dalam, 6 cahaya terang benderang –biru, kuning, merah, putih, merah muda/jingga, cahaya terang– terpancar keluar dari tubuh-Nya, menembus bumi dan seluruh penjuru angkasa, menyapu tak terbatas cakram dunia, dan masih terus menyebar hingga saat ini. Itulah sedikit gambaran kekuatan dari cahaya yang dihasilkan dari perenungan Patthana oleh Samma Sambuddha kita.

Seperti seekor ikan yang sangat besar sepanjang 500 yojanā (1 yojanā: 8-13.2 km), tidaklah bisa berenang dengan bebas di aliran sungai yang kecil. Namun ketika ikan ini berada di lautan yang sangat luas dengan panjang 84.000 yojanā, dia dapat berenang dengan bebasnya ke sana dan kemari sesuka hatinya. Sedemikianlah, Sang Buddha dapat mengaplikasikan pengetahuan-Nya di dalam luasnya Patthana dengan berbagai cara.

Abhidhamma Piṭaka tidak diajarkan Sang Buddha di alam manusia, karena manusia tidak akan mampu duduk selama 3 bulan seperti para Dewa dan Brahma. Beliau membabarkan Abhidhamma dengan terperinci selama 3 bulan secara terus menerus di alam Dewa Tāvātimsā untuk membalas budi Ibu-Nya yang terlahir sebagai Dewa Santusita. Setiap harinya, Buddha kembali ke alam manusia untuk ber-pindapatta dengan menciptakan wujud Buddha yang sama di alam Tāvātimsā untuk melanjutkan pembabaran Abhidhamma tanpa jeda.

Setelah makan, Buddha membabarkan Abhidhamma kepada Y.M Sāriputta secara singkat. Pada hari yang sama, Y.M Sāriputta membabarkan Abhidhamma kepada 500 Bhikkhu murid-muridnya dengan penjelasan yang tidak terlalu singkat dan tidak terlalu terperinci. Setelah mendengarkan Abhidhamma, semua 500 Bhikkhu tersebut mencapai tingkat kesucian Arahat. Kisah kehidupan lampau ke-500 Bhikkhu ini telah kita bahas di kisah sebelumnya.

Jadi, mempelajari Abhidhamma adalah teramat sangat bermanfaat. Sekarang Abhidhamma yang kita pelajari adalah Abhidhamma yang dibabarkan oleh Y.M Sāriputta. Ini adalah pengenalan sejarah munculnya Abhidhamma. Abhidhamma Piṭaka terdiri dari 7 teks yakni :

- Dhammasaṅgani,
- Vibhanga,
 - Dhatukatha,
 - Puggalapaññatti,
 - Kathavatthu,

- Yamaka, dan
- Patthana.

Di antara ke-7 Kitab ini, Patthana adalah yang paling luas dan paling dalam. Patthana sendiri terdiri dari 5 Kitab. Orang-orang pada umumnya hanya mengetahui halaman pertama dari teks pertama dari Patthana yaitu *hetu paccayo, ārammana paccayo*, dan seterusnya. Ini adalah Penjelasan Patthana yang sangat singkat yang disebut sebagai *Paccayuddesa* yang merupakan kombinasi dari *Paccaya* dan *Uddesa*. *Paccaya* adalah sebab. *Uddesa* adalah pelafalan atau petunjuk. Jadi *Paccayuddesa* adalah pelafalan dari sebab-sebab atau petunjuk dari sebab.

Sebagian lagi mengetahui tentang *Paccayaniddesa* yaitu kombinasi dari *Paccaya* dan *Niddesa*. *Paccaya* adalah sebab dan *Niddesa* adalah penjelasan secara analitis. Jadi, *Paccayaniddesa* adalah penjelasan secara analitis dari sebab. Contohnya: “*hetupaccayoti hetū hetu sampayuttakānaṃ dhammānaṃ taṃsamuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ hetupaccayena paccayo*”, dan seterusnya. Ini adalah penjelasan menengah dari Patthana yang juga merupakan 8 halaman pertama dari Kitab pertama Patthana.

Sisanya adalah penjelasan yang sangat terperinci dari Patthana. Di Myanmar, seorang Sayadaw mengatakan bahwa jika Kitab-kitab Patthana dicetak sesuai apa yang diajarkan Sang Buddha, maka akan menjadi amat sangat banyak buku. Karena dilakukan penyingkatan bagian yang sama, maka hanya ada 5 Kitab dari Patthana.

Paṭiccasamuppāda hanya menjelaskan sebab dan akibat. Patthana bukan hanya menjelaskan hubungan sebab dan akibat

dalam berbagai cara, tetapi juga menjelaskan bagaimana suatu sebab, dapat dengan kemampuannya, menghasilkan akibat. Y.M Buddhagosa mengatakan bahwa sangat sulit baginya untuk menjelaskan Patthana. Seperti halnya seseorang yang tidak bisa berdiri di lautan yang luas, begitu pula Beliau harus berusaha keras untuk dapat menjelaskan Patthana.

Kita memiliki 5 kelompok gugusan kehidupan (5 khandhā) yang terdiri dari: 1 rūpakkhandhā (gugus materi) dan 4 nāmakkhandhā (gugusan mental). Kelima khandhā ini saling berhubungan dan bergantung satu sama lain dalam keberadaannya. Jika kita mempelajari Patthana, kita dapat mengetahui bagaimana interaksi hubungan mereka satu sama lain.

Tetapi jika kita mempelajari Patthana secara sangat terperinci, maka kita akan membutuhkan waktu yang lama. Sebagai ilustrasi: diibaratkan seseorang yang tidak pernah melihat lautan, kemudian orang lain membawanya ke pinggir pantai dan menunjuk ke laut seraya memberitahu bahwa itu adalah lautan. Ia menjadi tahu bahwa lautan itu sangat luas dan dalam. Jika dia mencicipi air laut itu, dia akan mengetahui rasa dari air laut. Ketika seseorang bertanya padanya apakah dia pernah melihat lautan, dia akan menjawab – ya. Tetapi, masih sangat banyak hal yang perlu ia pelajari tentang lautan.

Di Myanmar, banyak umat Buddha, bahkan bhikkhu, yang menjadikan paritta ini sebagai bacaan rutin harian mereka. Juga biasa dibacakan saat ada acara kelahiran, kematian, pindah rumah, dst. Diyakini dan banyak terbukti bahwa dengan

melafalkan Patthana dapat terhindar dari bahaya, mendapatkan keberuntungan, kemakmuran, kesuksesan dan dilindungi oleh dewa-dewa, yang mana dikarenakan oleh Pelafalan Patthana sendiri adalah Kekuatan Kebajikan dan Pernyataan Kebenaran, Dhamma. Apalagi bila memahami dan mampu menembusnya melalui meditasi.

Namun, seperti yang telah disampaikan di atas, untuk manfaat yang benar-benar berlimpah dan superior, kita perlu melafalkan Patthana dengan niat yang murni, yaitu dengan niat untuk mencapai Nibbana sesegera mungkin dan secepat mungkin, serta jasa kebajikannya dilimpahkan kepada semua makhluk. Maka, tanpa dipinta pun justru segala kebutuhan dan kejayaan akan ternikmati dan berbuah dengan alamiah. Demikian pula dengan perlindungan para dewa, misalnya saja, manakah yang lebih suka Anda bantu, mereka yang melakukan kebajikan dengan mengharap balasan Anda, atau melakukan kebajikan dengan tulus, untuk mencapai Kebijaksanaan Tertinggi?

Kita dilahirkan terhubung dengan sebab dan akibat. Ketika kita hidup, kita juga terhubung dengan sebab dan akibat. Begitu pula ketika kita mati, ini akan berlanjut dengan terhubung kepada mekanisme sebab dan akibat. Selama kita belum terbebas dari samsāra, kita akan terlahir lagi, lapuk dan mati berulang-ulang terhubung kepada sebab dan akibat. Jika kita mengerti tentang Patthana, kita akan menyadari bahwa kita harus mengembara di samsāra ini bergantung kepada sebab-sebab. Seseorang yang sama sekali tidak mengetahui tentang Patthana akan berpikir bahwa segala sesuatu termasuk kita ini, diciptakan oleh seorang pencipta atau sesosok makhluk adikuasa.

Pemikiran seperti itu muncul karena ia tidak dapat menemukan penyebab yang sebenarnya sehingga ia akan menunjuk kepada suatu makhluk yang tidak bisa dilihat. Di beberapa tempat di Myanmar, ada sumur kecil dengan air yang keluar secara alami. Orang-orang di Myanmar menyebutnya sebagai sumur dewa. Mengapa? Karena mereka tidak dapat menemukan siapa yang menggali sumur tersebut. Orang-orang biasanya menunjuk kepada dewa ketika mereka tidak dapat menemukan penyebab yang sebenarnya.

Tetapi Guru Agung kita, Sang Buddha telah menemukan penyebab-penyebab dari segala sesuatunya yang dijelaskan di dalam Patthana. Jika kita menginginkan hasil yang baik, kita juga harus melakukan sebab-sebab yang masuk akal dan mendukung. Bergantung kepada sebab, maka muncullah akibat. Jika kita mengetahui sebab-sebab yang benar, maka kita bisa dengan mudah memperoleh akibat-akibat yang ingin kita nikmati, dan kita pun jadi berkemampuan untuk menghilangkan pandangan salah yang menolak mempercayai/menerima hukum sebab-akibat yang memenuhi seluruh aspek kehidupan dan kematian. Tidak ada makhluk atau alam keberadaan apa pun yang kebal dari sebab-akibat.

Jika kita mempelajari tentang Patthana, ketika kita mengerti sebab-sebab, kita akan lebih mengetahui bagaimana seharusnya kita hidup dalam keseharian dan bagaimana untuk menghentikan penderitaan kelahiran berulang kita secara total. Untuk mengerti sebab-sebab tersebut, Sang Buddha menyebutkan 24 Patthana (24 kondisi-kondisi). Ada 24 jam dalam 1 hari, di dalam 24 jam

ini kita hidup dengan 24 kondisi. Patthana menjelaskan sebab dan akibat dalam berbagai cara. *Paccayo* berarti sebab menyebabkan munculnya atau menyebabkan untuk mempertahankan. Sang Buddha membabarkan cara-cara sebab memunculkan akibat dalam 24 cara.

Melalui penjelasan singkat tersebut, mungkin kita mulai bisa memahami berharganya dan tak terbayangkannya manfaat pelafalan Patthana yang dirutinkan. Apalagi bila pembaca berminat untuk mempelajari Buku Patthana yang dicetak Vihara Dhammadayada, Anda akan menjadi mampu mengerti arti dari Patthana dan menghafal Patthana dengan lebih mudah.

Manfaat penghafalan Patthana juga sangatlah besar, karena bagi para meditator, ketika mereka berlatih meditasi, antara yang sudah terbiasa menghafal dan yang belum menghafal, akan jauh berbeda kecepatan, kemahiran, serta ketajaman pemahaman yang terbit. Sehingga, walaupun Anda belum mengerti, bila dihafal dari sekarang juga akan sangat baik, apalagi bila bisa dilafalkan setiap hari, tentu akan membantu dan melindungi perjalanan Anda menuju Pembebasan, Nibbana.

Ada seorang bhikkhu yang dalam perjalanan di kapal, ketika melihat luasnya laut, ia berpikir: “Samudera ini sungguh dalam dan luas, manakah yang lebih luas, samudera ini atau Patthana?” ketika ia merenungkan bahwa Patthana adalah lebih luas dan tak terbatas, kegembiraan besar muncul di batinnya, dan dengan me-*Vipassana*-kan kegembiraan itu, ia merealisasi Arahatta. Dan melantunkan syair pujian pada Buddha, Murid-Nya, dan Patthana.

Patthana bukanlah syarat wajib bagi seseorang untuk merealisasi Nibbana, Paticca Samuppada adalah yang wajib. Namun, dapat saja dikatakan bahwa Patthana akan membantu dengan sangat signifikan, bagi terbitnya penembusan Anicca-Dukkha-Anatta, terutama Kebenaran yang hanya mampu dibabarkan Sammasambuddha, Ketanpadirian, *Anatta*.

Di Myanmar, juga terdapat banyak cerita keajaiban yang berhubungan dengan pelafalan Patthana, namun tentu, kita perlu ingat bahwa bukan itu tujuan utamanya, itu hanya akibat yang alamiah. Hendaknya kita tetap mentekadkan hanya untuk Nibbana, maka segala kebaikan tertinggi yang sesuai, akan kita nikmati.

Sungguh tak terbatas, manfaat yang didapat apabila kita rajin membaca Paritta, kita juga akan dihormati dan dikasihi oleh para dewata, dan makhluk lainnya. Patthana dan Paritta-Suci lainnya dibabarkan langsung oleh Guru Buddha, Makhluk Termulia, Petapa Teragung. Maka dari itu, apabila kita mengulang atau membacakan lagi Paritta-Suci atau sutta-sutta tersebut akan membawa berkah yang sangat besar bagi diri kita dan banyak makhluk, kini dan di masa yang akan datang. Apalagi bila kita berusaha mempelajari makna dan menjalankan, serta menembus Dhamma itu melalui *Samatha-Vipassana*.



Bab 9
Inti Ajaran Buddha,
Harta Sesungguhnya

Sulitnya Terlahir Menjadi Manusia

Banyak orang yang tidak menghargai kehidupan sebagai manusia ini. Mereka hanya memikirkan bagaimana memperkaya diri mereka dan menikmati sebanyak mungkin kesenangan indria. Tapi pada kenyataannya, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Buddha. Terlahir menjadi manusia adalah sangat sulit. Ingin tahu seberapa sulit seorang makhluk bisa mendapatkan kelahiran di alam manusia?

Dalam Balapandita Sutta, dari Uparipannasa (Majjhima Nikaya) ada perumpamaan mengenai seekor kura-kura buta sehubungan dengan kalimat, “*Manussattabhavo dullabho*,” “Sulitnya terlahir menjadi manusia.”

Misalnya ada seseorang yang melemparkan sebuah pelampung kayu yang berlubang di tengahnya ke tengah lautan. Pelampung tersebut akan mengapung dan hanyut ke barat jika tertiup angin timur dan ke hanyut ke timur jika tertiup angin barat; hanyut ke selatan jika tertiup angin utara dan hanyut ke utara jika tertiup angin selatan.

Dalam lautan tersebut, terdapat seekor kura-kura buta yang naik ke permukaan air seratus tahun sekali. Kemungkinan kepala kura-kura tersebut dapat masuk ke dalam lubang pelampung yang hanyut tersebut adalah jarang sekali.

Sebagai makhluk yang telah mengalami penderitaan di alam sengsara dalam salah satu kehidupannya, adalah seratus kali

lebih sulit terlahir menjadi manusia dibandingkan keberhasilan kura-kura buta tersebut. Banyak teks-teks lain dalam *Tipitaka* yang menjelaskan sulitnya terlahir menjadi manusia.

Salah satunya lagi, yang juga mengesankan adalah Nakhasikha sutta:

Ketika di Savatthi, Budha mengambil sedikit debu dengan ujung kuku jari tanganNya, berkata kepada para bhikkhu,

“Bagaimana menurutmu, O Para Bhikkhu, yang manakah yang lebih banyak: debu di ujung kuku-Ku atukah seluruh bumi?”

"Bumi adalah jauh lebih banyak, Bhagava. Sedikit debu yang telah Bhagava ambil dengan ujung kuku jari-Nya adalah nyaris tidak ada. Itu tidak perlu dihitung, Itu bahkan tidak dapat diperbandingkan. Itu bahkan tidak perlu dipertimbangkan. Itu bahkan tidak sepersekian, apabila dibandingkan, antara debu ini dengan bumi yang maha besar ini.”

"Demikian pula, O Para Bhikkhu, adalah sedikit, makhluk yang terlahir di antara manusia. Lebih banyak yang terlahir di alam lain. Karenanya, engkau seharusnya melatih dirimu sendiri: ”Kami akan hidup dengan perhatian penuh”, demikianlah bagaimana seharusnya engkau melatih dirimu.”

Setelah mengetahui betapa sulitnya terlahir menjadi manusia, ada baiknya kita bersungguh-sungguh dalam memanfaatkan kesempatan ini. Untuk berbuat baik sebanyak mungkin melalui dana, sila, meditasi cinta kasih, *Vipassana*, atau, andapun dapat menjadi bhikkhu, samanera, ataupun anagarika dan sayalay

(umat awam pria, wanita tidak menikah, 8, 9, 10 sila, sementara maupun seumur hidup).

Kita bisa melihat betapa sulitnya kehidupan yang harus dijalani apabila terlahir menjadi hewan. Di alam-alam lain adalah lebih sulit lagi untuk melakukan kebajikan. Karena apa yang mereka lakukan hanya saling membunuh untuk mempertahankan kehidupan. Di sana adalah hampir tidak ada ajaran yang mengajarkan kebaikan, maka dari itu apabila seseorang terlahir di empat alam rendah, adalah sangat sulit untuk mencapai kehidupan manusia kembali.

Ada banyak kesaksian para meditator di mana mereka bisa melihat kelahiran lampau mereka di alam-alam rendah seperti hewan, neraka, makhluk halus, dsb. Di sana kehidupan adalah sangat sulit, karena tidak ada yang bisa mengajarkan Kebenaran Dhamma di alam-alam tersebut, sehingga sulit untuk bisa melakukan kebajikan yang bisa membawa kebahagiaan kini dan di masa yang akan datang.

Sebagai perbandingan untuk membantu kita lebih menyadari keberhargaan kehidupan sebagai manusia serta besarnya manfaat dari mengambil Tiga Perlindungan, bernamaskara, dan melaksanakan *Panca-Sila* setiap harinya, ada satu kisah tentang *Arahanta* bernama Yang Mulia Dhammaruci. Beliau sebelum menjadi *Araha* di kehidupan terakhirnya di masa Buddha Gotama ini, karena berteman dengan seorang pemburu, ia melakukan banyak kejahatan sehingga ia terlahir bergantian di alam derita yang satu ke yang lainnya, **tanpa sekalipun** bisa mencapai alam manusia selama 4 *Asaṅkheyya* 100.000 Maha

Kappa..! Dapat kita lihat betapa kecilnya kemungkinan seseorang bisa lolos dari alam derita.

Karena kita telah memiliki kehidupan sebagai manusia, ini adalah kesempatan yang sangat baik untuk mempelajari Kebenaran Dhamma dan berbuat kebajikan sebanyak mungkin agar bisa menghasilkan kebahagiaan di masa kini dan masa yang akan datang. Dan salah satu cara mengumpulkan kebajikan besar yang mudah, hanya perlu keuletan adalah misalnya melafalkan Patthana minimal sekali setiap harinya.

Apabila kita sebagai manusia tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, berbuat kebajikan sesuai dengan Kebenaran Dhamma, bertekad hanya untuk Nibbana, kita akan bisa menikmati hidup yang bahagia, makmur dan berjaya bahkan sejak saat ini hingga terbebas dari tumibal lahir, sekali untuk selamanya.

***“Sibuk,
Hanyalah milik orang malas.
Malas mempertimbangkan,
Malas menyusun ulang prioritas,
Malas mengubah kebiasaan.”***

(aneka pepatah)

Inti Ajaran Buddha

Pada suatu saat, Ananda Thera bertanya kepada Sang Buddha, apakah ajaran dasar yang diberikan kepada para bhikkhu oleh para Buddha terdahulu adalah sama seperti yang diajarkan Sang Buddha sendiri sekarang. KepadaNya Sang Buddha menjawab bahwa ajaran yang dibabarkan oleh seluruh Buddha adalah seperti yang diberikan pada syair berikut ini:

*Tak melakukan segala kejahatan
Pengumpulan kebajikan
Murnikan sepenuhnya pikiran sendiri
Ini, Ajaran Para Buddha*

*Ketabahan, kesabaran, adalah pertapaan tertinggi
"Nibbanalah yang Termulia", Sabda Para Buddha
Masih menyakiti yang lain, bukanlah bhikkhu
Merugikan yang lain, bukan petapa*

*Tak mencerca, tak melukai
Pengendalian sesuai Patimokkha
Mengetahui batas makanan
Berdiam dalam penyendirian
Pengupayaan pikiran luhur(samadhi)
Ini, Ajaran Para Buddha.*

Anda sekarang sudah mengerti apa itu harta sesungguhnya. Harta sesungguhnya bukanlah emas, permata, atau berlian. Harta sesungguhnya adalah Buddha, ajarannya Dhamma, dan Saṅgha. Tiga Permata ini adalah harta sesungguhnya. Semua

kebajikan ini adalah harta sesungguhnya. Kumpulkanlah harta sesungguhnya sebanyak mungkin dalam hidup Anda, seperti berlatih dana, sila, dan meditasi serta mempelajari banyak Dhamma dan berpartisipasi dalam penyebaran Dhamma.

Kita sebagai umat Buddha, perlu mengetahui bahwa apa pun yang berhubungan dengan kita adalah tergantung kepada kamma dan perbuatan kita. Hasilkanlah sebanyak mungkin kamma baik melalui Sasana Buddha ini demi kebahagiaan terbesar di masa kini dan masa yang akan datang, hingga Anda terbebas dari segala penderitaan, merealisasi Nibbana.

Semoga Anda juga ikut berpartisipasi mengembangkan dan menjayakan Buddha Sasana ini, dengan mempelajari, mendalami Dhamma Sejati, melaksanakannya dan menembusnya, lalu menyebarkannya. Kami bersedia mendukung sesuai kemampuan kami, terutama dalam menyediakan material Dhamma. Kami juga terbuka untuk segala uluran tangan para sukarelawan. Marilah saling membantu untuk maju dalam Dhamma, melangkah pasti dan tanpa kelengahan, menuju Nibbana.

Semoga berbahagia.

Daftar Referensi

Sedikit referensi bacaan lainnya bagi yang ingin memperdalam pengetahuan Dhamma pada berbagai tingkatan kedalaman, Anda bisa menikmati analisa yang tanpa batas, namun jangan sampai tenggelam dalam lautan konsep dan jadi lupa dengan tujuan semua analisa tersebut, praktek untuk pencapaian Nibbana.

Atau, bagi yang karakter keyakinan, Anda bebas membaca tak terhingga cerita-cerita dan pengetahuan yang mengagumkan, apalagi bila Anda langsung mengaksesnya melalui logika bahasa Pali, seperti *Apadana* dan *Rasavahini* namun juga jangan sampai larut dan lupa diri untuk praktek menuju Nibbana

Bahkan dana 4 baris syair Dhamma, akan menghasilkan manfaat yang lebih tak terbayangkan lagi daripada ratusan ribu vihara pada Saṅgha. Atas semua Dhammadana ini, Terjadilah Segala Berkah. Kami melimpahkan semua jasa kebajikan ini kepada Anda dan semua makhluk, turutlah berbahagia, bergegas capai dan nikmatilah Nibbana.

“*Sadhu...Sadhu...Sadhu...*”

Referensi Bahasa Indonesia:

1. Sebagian *Tipitaka* bahasa Indonesia
2. Dhammapada Atthakatha (ratusan cerita mengagumkan)
3. Vimanavatthu (Kisah Istana-istana Surgawi)

4. Petavattu (Kisah para Setan Kelaparan)
5. Milinda pañha (kumpulan tanya jawab mengagumkan)
6. Patthana dalam Kehidupan Sehari-hari by Sayalay Santagavesi dan Sayalay Ñanika
7. The Working of Kamma by Pa Auk Sayadaw
8. Janati Pasati by Pa Auk Sayadaw
9. Bangunlah Dunia by Sayadaw Revata
10. Kamma pencipta sesungguhnya by Dr. Mehm Tin Mon
11. Buddha *Abhidhamma* by Dr. Mehm Tin Mon
12. Riwayat Agung Para Buddha by Ehipassiko
13. Pikiran Indah by Sayalay Dipankara
14. Buku2 Sayalay Susila
15. Visuddhi Magga
16. Digha Nikaya by Dhammacitta
17. Majjhima Nikaya by Dhammacitta
18. Añguttara Nikaya by Dhammacitta
19. Samyutta Nikaya by Dhammacitta
20. Ensiklopedia Tipitaka by Ehipassiko

Sumber bahasa Inggris:

1. Mahaummagga Jataka (kisah Bodhisatta ketika menjadi ahli strategi)
2. Knowing and seeing
3. The great vehicle to Enlightenment by Pa Auk Sayadaw
4. Toward Eternal Peace by Pa Auk Sayadaw
5. The books of Ledi Sayadaw
6. Modern Truth by Bhikkhu Aggadhammagavesaka
7. The Truth Taught by The Buddhas by Sayadaw Revata
8. Burden bearer by Sayadaw Revata
9. Journey to self-discovery by Sayadaw Revata

10. Visuddhi Magga
11. Pali Text Society collection
12. Shasanavataranaya
13. Samantapasadika bahiranidana
14. Pali Primer, Pali Primer Key
15. New Pali Course 1, 2, 3

Dhammatalk:

Bahasa Indonesia, Inggris, Mandarin

<http://Tusitainternational.net>

<http://www.bhikkhu-revata-paauk.com/>

<http://Brahmavihari.wix.com/brahmavihari>

Www.sayalaysusila.net

Organisasi sumber beberapa buku di atas:

1. Yayasan Atthaṅgika Magga

Www.facebook.com/ariya.magga.fp

jalankesucian@gmail.com

+6287883434039

(Anda juga bisa berlangganan Syair Dhammapada melalui whatsapp tersebut)

2. Pa Auk Meditation Center (Singapore)

Website: www.pamc.org.sg

Email (pesan buku, buku gratis, hanya biaya kirim):

admin@pamc.org.sg

3. Pa Auk Tawya *Vipassana* Dhura Beji (Indonesia)

<https://m.facebook.com/PATVDH.Beji/>

patvdh.beji@gmail.com

4. Vihara Dhammadayada

Jalan Karantina No. 35, Medan,

Tel : (061) 80032989

Website : www.dhammadayada.com

(Buku Penjelasan Patthana, Mereka juga seperti halnya setiap tahun ada kunjungan grup dan kesempatan berdana untuk Mahadana pada 1500an bhikkhu di Myanmar)

5. Komunitas Appamada-Rata

Blog : Appamadarata.blogspot.co.id

Email : Appamadarata@gmail.com

Apabila Anda memiliki pertanyaan sehubungan dengan buku Harta Sesungguhnya ini ataupun pertanyaan lain yang berhubungan dengan Dhamma, Anda dapat menghubungi saya melalui:

Whatsapp: +6287883394674

Facebook: Bhikkhu.Assaji@gmail.com

Semoga Anda semua berbahagia dan semakin berkembang dalam Dhamma.

Sabbadanam Dhammadanam Jinati

Dari semua persembahan.

Persembahan Dhamma adalah yang tertinggi

Atas keinginan Donatur buku ini

**Buku ini di donasikan mewakili semua
makhluk di samsara**

**Semoga semua makhluk mendapat kebajikan
yang melimpah melalui pencetakan buku ini**

**Semoga mengkondisikan kebahagiaan
Nibbana**

Terbebas dari semua jerat tumimba lahir